

ISBN 97860252166-0-2

# PROSIDING

SEMINAR LITERASI SAstra DALAM PENGUATAN  
PENDIDIKAN KARAKTER



Jum'at, 9-10 Maret 2018  
Aula OK Usman Kampus Abdurramah Syihab

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH  
MEDAN TAHUN 2018

# PROSIDING

SEMINAR LITERASI SASTRA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN  
KARAKTER

09-10 Maret 2018  
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH MEDAN

**PROSIDING NASIONAL**

**SEMINAR LITERASI SASTRA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Penanggung jawab : H. Hardi Mulyono, SE, MAP

Dewan Komite : Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd

Peer Reviewer : Prof. Dr. Dian Armanto, M.Pd., M.A., M.Sc (UNIMED)  
Dr. H. Yusnar Yusuf, M.S (PB. Al Washliyah)  
H. Hardi Mulyono, SE. M.AP (UMN)  
Asst. Pro.f Dr. Wora'pat Paireekreng (Universitas Thailand)  
Prof. Dato' Dr. Abdul Rahman B Abdul Aziz (UUM)  
Prof. Dr. Ku Ruhana Ku-Mahamud (UUM)  
Senior Asst Prof. Dr. Hjh. Fatimah Binti Haji Awang Chuchu  
(Univ.Brunai)  
Prof. Hj. Sri Sulistyawati, SH, M.Sc, Ph.D (UMN)  
Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd (UMN)  
Dr. H. Firmansyah, M.Si (UMN)  
Prof. Syamsul Arifin, SH, MH (USU)  
Prof. Edi Warman, SH, M.Hum (USU)  
Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd (UNIMED)  
Dr. Mutsyohito Solin, M.Pd  
Dr. Dahlia Lubis, MA (UIN-SU)  
Dr. Agus Sudibyo, S.I.P., M.Hum  
Petrus Setyo Prabowo, ST., M.T (Univ. Sanata Dharma)  
Prof. Datuk A. Azis Deraman

Ketua Komite Pengarah : Dr. Safwan Hadi Umry, M.Hum

Wakil Komite Pengarah : Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

Editor dan Tata Letak : Nelvitia Purba, SH, M.Hum, Ph.D  
Dra. Rosmawati Harahap, M.Pd, Ph.D  
Dr. Risnawaty, M.Hum.  
Dr. Susy Deliani, M.Hum.  
Abdullah Hasibuan, Spd. MPd.  
Nirmawan, SPd. MPd.  
Putri Juwita, SPd. MPd  
Alkausar Saragih,

ISBN : 978-602-52166-0-2

Cetakan pertama : Maret 2018

**Penerbit:**

LP2M UMNAW

Kampus Abdulrahman Shihab. Jl Garu II No. 52 Medan Telp. (061) 7867044

Email: [lp2mumn@gmail.com](mailto:lp2mumn@gmail.com) Website: <http://lp2m-umnaw.ac.id/>

Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan software computer untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.

## Kata Pengantar

Tema Seminar Seminar Internasional Sastra Serumpun Melayu ( 9-10 Maret 2018) yang diselenggarakan Prodi Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia bekerjasama dengan prodi PBSI FKIP UMN Alwashliyah Medan adalah “Literasi Sastra dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa”. Tema ini sangat Tepat Dan Strategis Mengingat Permasalahan Bangsa Kita Saat Ini Mengalami Dua Keadaan Yang Memprihatinkan Yakni: Keropos Dalam Bidang Agama Dan Keropos Dalam Bidang Budaya. Maraknya Kejahatan Dan Penyimpangan Moral Dan Spritual Dewasa Ini Yang Di Baca Dalam Media Sosial (Surat Kabar, Televisi Serta Media Internet Dan Lain-Lain) Dilatarbelakangi Minimnya Pendidikan Agama Dan Pendidikan Moral Yang Bersumber Dari Pendidikan Karakter Yang Kurang Maksimal Dilakukan Baik Pendidikan Secara Formal Di Sekolah Maupun Secara Tidak Formal Di Masyarakat Khususnya Di Rumah Dan Lingkungan.

Sejumlah penulisan dalam bentuk tulisan hasil penelitian dan makalah ini bertujuan mereseptasikan literasi Indoensia/ Melayu yang bertumpu pada pendidikan budi pekerti sebagai karakter bangsa..Bagaimanakah teks tradisional Melayu menyampaikan pesan kearifan pendidikan budi pekerti, tunjuk ajar, peribahasa, pantun dan syair sebagai penguatan pendidikan karakter. Kuasa kelisanan Melayu bertumpu pada tiga konsep yang diteguhkan dalam puitika sastra sebagaimana dikatakan Gellrich (1985) dan G.L. Koster (2011) tentang Gagasan Kitab yang menyatakan semua produksi makna , jika ingin sah harus dikodifikasikan. Oleh karena itu, pada hakikatnya puitika Melayu bersifat pengulangan, ingatan, representasi, dan penyalinan.

Dalam dunia sastra ada tiga person yang terlibat: Pertama, pengarang/penulis karya (penyair/sastrawan), kedua penikmat/ pengapresiasi karya dan ketiga: pengeritik/ pembicara/ pembahas karya sastra (kritikus/pakar sastra). Ketiga-tiga person tersebut dikatakan sebagai khalayak sastra dan tidak ada sebuah teori pun yang pernah dibaca yang menyatakan: dalam membicarakan sebuah karya sastra (berupa kritik maupun pendiskusan sebuah karya yang serius) tidak perlu memperhatikan saling ketergantungan di antara ketiga person itu. Walaupun sebuah karya sastra ciptaan individu yang hasil dari dialog hati dan minda/fikirnya, ia sangat tergantung kepada lingkungannya. Tahun 2045 negara kebangsaan Indonesia yang telah merdeka dari penjajahan asing akan genap berusia 100 tahun. Pada tahun itu bangsa Indonesia bertekad untuk menjadi bangsa dan negara-bangsa (nationstate) Indonesia yang maju, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan nilai-nilai dan moral Pancasila. Sebagai sebuah bangsa yang sejajar dan sederajat di antara bangsa-bangsa maju lainnya, Indonesia harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta karakter yang kuat untuk lebih mampu mengolah dan mengelola kekayaan sendiri sehingga dapat dinikmati oleh bangsa sendiri secara adil demi tercapainya kesejahteraan bangsa dan perdamaian dunia.

Sekolah merupakan tempat pembudayaan yang penting dalam kehidupan peserta Didik karena di sekolah anak belajar tentang berbagai peraturan, nilai-nilai, dan kultur yang ada di masyarakat, sekaligus menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya kelak sebagai warga negara dewasa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Medan, Maret 2018

Shafwan Hadi Umry

## DAFTAR ISI

<b><i>Mutsyuhito Solin</i></b> Sastra, Literasi Dan Karakter .....	1-10
<b><i>Wan Syaifuddin</i></b> Program Pendidikan Berbasis Karakter Budaya Melayu .....	11-19
<b><i>Syafwan Hady Umri</i></b> Kuasa Kelisanan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter .....	20-32
<b><i>Narudin</i></b> Karya Sastra Pelemah Karakter Bangsa .....	33-38
<b><i>Dato' Haji A Aziz Deraman</i></b> Celik Sastera Dalam Penguatan Pendidikan Watak Bangsa .....	39-60
<b><i>Rosmawati Harahap</i></b> Folklor Putri Hijau Dari Daerah Melayu Deli Sumatera Utara .....	61-66
<b><i>Yuli Novita Sari</i></b> Meningkatkan Sastra Anak Dalam Pendidikan Literasi Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar .....	67-75
<b><i>Suhariyanti</i></b> Peran Guru Dalam Kegiatan Literasi Untuk Anak Usia Dini .....	76-83
<b><i>Visi Wintan Reka Widya Tampubolon</i></b> Building Character Education Through Folklore In The Role Of Literacy .....	84-89
<b><i>Nova Andarini</i></b> Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Cerita Anak Dalam Lingkungan Keluarga .....	90-95
<b><i>Nikmah Sari Hasibuan, Nur Afifah</i></b> Harapan Orang Tua Dalam Memberikan Nama Anak Di Daerah Tapanuli Selatan .....	96-105
<b><i>Munandar Yori</i></b> Emergen Literation In Education Of Children Age (PAUD) .....	106-111
<b><i>Zira Fatmaira</i></b> Literasi Sastra Dengan Cerita Rakyat Untuk Anak Sekolah Dasar (SD) .....	112-118
<b><i>Sulaiman Siregar</i></b> Peran Literasi Kritis Dalam Megembangkan Kecerdasan Moral .....	119-127
<b><i>Vina Merina Br Sianipar</i></b> Pembelajaran Literasi Informasi Terhadap Menulis Karangan Argumentasi .....	128-135
<b><i>Rika Kartika</i></b> The Role Of Literature Literation In Building Student Character On Improving Quality Education Of The Nations .....	136-146
<b><i>Ririn Susmita</i></b> Meningkatkan Minat Baca Anak Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Media Yang Bersifat Positif .....	147-153
<b><i>Bakhtiar Rivai Matondang</i></b> Membangun Budaya Literasi Anak Melalui Minat Membaca Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	154-161
<b><i>Nalaria Mustika Sari</i></b> Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini Melalui Model Permainan .....	162-167

<b><i>Sri Lestari Siregar</i></b> Pembelajaran Bahasa Indonesia (Membaca & Menulis) Melalui Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) .....	168-173
<b><i>Lili Herawati ParapaT, Eli Marlina Harahap</i></b> Pemahaman Masyarakat Paringgonan Tentang Pesan Moral Dalam Tradisi Upah-Upah .....	174-179
<b><i>Rusda Nita Nelly Manurung</i></b> Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Sastra .....	180-184
<b><i>Riswita</i></b> Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Pada SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli .....	185-192
<b><i>Feronika Hutahaeon</i></b> Nilai-Nilai Mendidik Dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata Sebagai Proses Literasi .....	193-202
<b><i>Refiansyah Habibie Rambe</i></b> Literacy Of Character Education In Early Childhood To Achieve The Mental Revolution Of The Indonesian Nation .....	203-209
<b><i>Chery Julida Panjaitan</i></b> Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerita Pendek Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Langsa .....	210-217

## SASTRA, LITERASI DAN KARAKTER

Mutsyuhito Solin  
Universitas Negeri Medan  
mutsyuhitosolin58@gmail.com

### *Abstrak*

*Ada hubungan yang sangat signifikan antara sastra, literasi dan karakter. Sastra merupakan pintu masuk untuk pengembangan literasi. Sastra dan literasi tidak dapat dipisahkan karena hampir semua profesi menempatkan sastra sebagai kesenangan. Jika membaca sastra adalah sebuah kesenangan maka literasi akan ditempatkan sebagai kesenangan juga. Sastra memuat berbagai pandangan terutama yang berkaitan dengan karakter. Sastra dapat mengembangkan karakter. Oleh karena itu berliterasi dengan sastra merupakan upaya yang baik untuk pengembangan karakter.*

### 1. PENDAHULUAN

Judul ini tidak jauh dari pengalaman saya. Saya mula-mula sangat senang dengan sastra, berkarya dan berteman dengan para seniman di Medan dan Sumatera Utara. Dulu saya pernah ikut baca puisi di Taman Budaya dan BP7 Pusat yang sekarang jadi PRSU. Saya mula-mula menulis cerpen dan drama. Ketika mahasiswa cerpen saya pernah menjadi juara I di Sumut bahkan Naskah Drama saya pernah menjadi juara II se Kopertis Wilayah I. Saya tidak begitu produktif menulis karya sastra dibanding dengan artikel-artikel sosial dan budaya. Tetapi membaca karya sastra sangat saya senangi.

Ketika saya membaca sebuah artikel Literacy Acquisition Through Literature yang ditulis Judith A. Langer dari University at Albany, State University of New York, dalam hati dan pikiran saya membenarkan dan itu saya alami sendiri. "I have been studying the contribution that literature can make to students' thoughtful reasoning and higher literacy." Itulah hasil penelitian Judit

bahwa terdapat kontribusi sastra terhadap siswa berupa pemikiran kritis dan literasi tingkat tinggi. Dua sumbangan yang diberikan oleh karya sastra itu semakin mengukuhkan dirinya bahwa sastra adalah pintu masuk untuk literasi. Lebih lanjut penulis ini menjelaskan hasil studi mereka bahwa sastra secara khusus mengundang siswa merefleksikan kehidupannya, pembelajarannya dan bahasanya, karena terlibat dalam aktivitas sastra. Ketika siswa membaca sastra segala kemungkinan terbentang luas yang datang dalam pikirannya, membawa mereka merefleksikan dan menginterpretasi ide-idenya, dan memunculkan pertanyaan, mengenali masalah, mencari sebab dan pemecahan, dan membuat hubungan. Mereka menggali berbagai perspektif dan skenario imajinatif. Jenis berpikirnya adalah melihat segala sesuatu dengan terang benderang.

Berdasarkan hal di atas sastra sangat penting untuk kehidupan bahkan orang yang membaca sastra akan mengatakan sastra adalah gambaran kehidupan itu sendiri.

Sejak kecil anak-anak senang dengan sastra, baik lisan maupun tulis. Anak kecil yang belum dapat membaca dibacakan cerita dan anak-anak pada umumnya menyukainya. Dengan menyimak isi cerita anak-anak sudah mulai memikirkan tentang kehidupan. Ketika mereka sudah dapat membaca, mereka pun melanjutkan menelusuri cerita lain. Pada saat berikutnya mereka pun tertarik menulis cerita. Tidak sedikit anak-anak sekarang anak-anak sudah menulis buku cerita. Di Indonesia anak-anak Sekolah Dasar menulis KPK (Kecil-kecil Punya Karya) yang merupakan gambaran pengalaman mereka, terutama pengalaman mereka mengunjungi negara-negara tertentu, tempat wisata tertentu, atau pengalaman khas dan unik lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa bagi mereka yang membaca dan menulis sastra dipraktikkan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

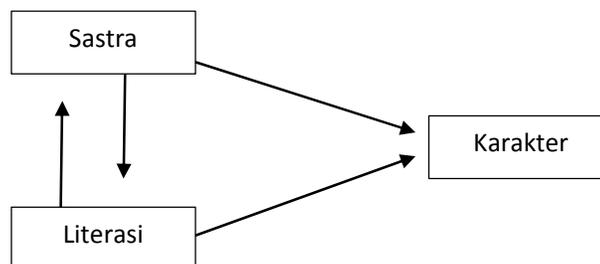
Mereka yang sejak awal terlibat dalam praktik literasi ini dapat dikatakan memiliki karakter yang positif. Karakter yang terlihat pada seorang penulis adalah yang bersangkutan rajin, bersemangat dalam hidup, disiplin dan ulet. Jika semangat seperti ini terbangun sejak awal maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung

jawab, dan penyebar nilai-nilai kehidupan melalui tulisan-tulisannya.

Persoalan besar yang sedang kita hadapi sekarang adalah bahwa ada anak-anak yang sudah berkenalan dengan sastra, sudah terlibat dalam praktik literasi dan sudah pula berkembang dalam karakter tertentu, tetapi persentasenya masih kecil. Mereka yang disebut di atas adalah anak-anak yang beruntung sudah berinteraksi dengan bahasa Indonesia yang mendekati standar. Bahasa Indonesia pintu masuk bagi mereka membaca, berbicara dan menulis. Tetapi anak-anak Indonesia yang jauh dari bahasa standar, jauh dari praktik literasi seperti membaca dan menulis buku dan jauh pula dari pengalaman unik yang menuntut mereka untuk mengekspresikannya akan kesulitan dengan literasi dan pada gilirannya kesulitan pula dalam mengembangkan karakter.

Oleh karena itu kita perlu memikirkan melalui dunia pendidikan untuk sedini mungkin mendekatkan anak-anak dengan praktik literasi sebagai bagian dari pengembangan dirinya menuju manusia paripurna. Tulisan ini mencoba membahas bagaimana kaitan sastra, literasi dan karakter sebagai sebuah konsep yang perlu diekspresikan jauh dalam dunia pendidikan kita.

### Hubungan Sastra Literasi dan Karakter



## 1. Literasi dan Pemerolehan

### Literasi

Ada kesan bahwa terjadi miskonsepsi terhadap literasi yang mengakibatkan pengertian terhadap literasi itu keliru dan hal itu berimplikasi kepada praktik literasi itu sendiri. Praktik literasi memang menjadi kunci pengalaman literasi, akan tetapi bagi seorang guru yang profesional dipandang perlu tidak hanya mengajar atau melatih siswa dalam praktik literasi, tetapi mereka juga harus terlibat pada pengembangan alternatif-alternatif kegiatan literasi. Selain itu, adanya konsep literasi yang komprehensif seperti literasi kaitannya dengan bahasa, literasi dengan psikologi, literasi dengan sosial budaya, literasi dengan berpikir tinggi, literasi dengan keterampilan hidup dan seterusnya merupakan landasan yang kuat bagi mereka untuk mendalami literasi. Dengan pengertian seperti itu mereka melihat literasi tidak semata-mata hanya praktik membaca dan menulis tetapi lebih luas dari itu. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi konsep literasi secara sosial, psikologi, linguistik, akademis dari berbagai bahan rujukan.

Rumsuann Literasi yang dibuat oleh Kemendikbud, yaitu kemampuan *mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara kritis*, mempersyaratkan bahwa para penggiat literasi haruslah aktif. Siswa yang hanya pasif mendengar dan tidak menyadari akan adanya kegiatan literasi maka mendengar itu

menjadi tidak bermakna. Konsep ini cukup komprehensif karena kegiatan literasi menyuruh orang rajin mencari bahan bacaan dari berbagai sumber seperti perpustakaan dan mencari di dunia maya. Adakalanya orang tidak menjalankan literasi karena terbentur tidak sanggup mencari bahan untuk dibaca, oleh karena itu mengakses bahan bacaan dari berbagai macam sumber dan media literasi menjadi kegiatan awal yang penting. Kompetensi yang dituntut dalam hal ini adalah memiliki berbagai strategi yang cerdas untuk memperoleh informasi dan mengerti fungsi berbagai media informasi baik cetak maupun elektronik.

Menemukan bahan bacaan harus berlanjut dengan memahami apa yang ditemukan itu. Pemahaman akan mudah jika yang bersangkutan menyadari bahwa mereka mencari informasi karena adanya kebutuhan atau karena adanya konsep yang harus dielaborasi. Jika posisi mencari informasi berdasarkan hal itu, maka mereka akan mudah memahami informasi yang didapat itu. Memahami bermakna ada hal baru yang bermanfaat untuk digunakan dalam membangun pengetahuan.

Hal yang paling penting lagi di antaranya adalah menggunakan apa yang didapat, apa yang dipahami. Hal itu berarti memahami informasi juga bermakna dapat digunakan untuk sebuah konsep ilmu baru atau sebuah produk. Ada kalanya seseorang terlibat secara aktif dalam literasi karena mereka ingin membuat atau melakukan sesuatu, rajin mencari informasi dari berbagai sumber dan

informasi tersebut karena kebutuhan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian memudahkan anak-anak untuk mengakses bahan sastra merupakan bagian praktik literasi yang penting. Hal tersebut tidak terlalu sulit dengan dunia digital yang sekarang sudah digunakan anak-anak. Buku-buku cerita untuk anak-anak seperti yang sudah diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Bahasa Kemendikbud merupakan peluang besar bagi mereka untuk berkenalan dengan berbagai cerita dan budaya masyarakat nusantara. Buku-buku dimaksud selain memperluas wawasan mereka tentang kisah-kisah di nusantara, penyajian teksnya memungkinkan anak-anak untuk berkenalan dengan berbagai macam teks non fiktual dan ciri kebahasaan yang baku.



Membaca buku-buku cerita nusantara seperti ini akan dapat mengatasi berbagai persoalan pemerolehan bahasa Indonesia yang tidak standar. Dalam banyak kasus anak-anak yang tidak memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia standar banyak mengalami masalah. Kasus-kasus yang dapat dilihat dalam pengalaman membaca anak-anak adalah ketika mereka belajar membaca langsung dalam bahasa Indonesia dan konten yang

dibaca jauh dari kehidupan mereka, membuat anak-anak tidak dapat memahami apa itu yang dibaca. Buku-buku cerita yang dijelaskan di atas diperkirakan menjadi akses yang penting untuk mendekatkan anak-anak dengan bahasa Indonesia dan konten yang cocok dengan latar belakang mereka. Penyajiannya dikemas sedemikian rupa, bervariasi antara teks dan gambar, yang memungkinkan siswa dapat mengasosiasi gambar dan teks serta dapat melafalkannya. Pelafalan ini memang masih pada tahap mengandalkan memori, namun dari segi pemaknaan hal ini lebih berarti daripada dapat mengeja dan melafalkan tetapi tidak mengerti apa maksudkannya.

Dengan menunjukkan teks, anak-anak dapat melafalkannya berdasarkan bantuan memorinya, berarti mereka sudah memahami teks dimaksud. Pelafalan pada konteks ini mungkin dapat dikatakan sebagai ekspresi.



Pada sisi lain, menunjukkan teks kepada anak-anak, kemudian mereka dapat melafalkannya, pada proses itu pembacaan telah bekerja bersama memori anak-anak. Hal ini merupakan peristiwa penting dalam literasi dini karena dapat sebagai landasan untuk meningkatkan kerja otak. Dengan menunjukkan teks dan dapat melafalkannya berarti mereka telah mempekerjakan otaknya dan ini merupakan strategi peningkatan kapasitas belajar yang penting bagi anak-anak. Peristiwa literasi seperti ini merupakan landasan penting dalam membuat sebuah bangunan bersama antara bahasa dan pengetahuan. Bahasa mereka adalah bahasa ibu, sementara pengetahuan adalah hal-hal yang terdapat dalam budaya mereka. Dengan strategi seperti ini penguasaan bahasa kedua dan bahasa asing bersama ilmu pengetahuan yang dibawanya sudah semakin mudah dipelajari siswa karena sudah ada model dari bahasa ibu dan konten lokal. Jejak-jejak bahasa ibu dan konten lokal akan menjadi pengetahuan awal dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia



Sementara itu dari sisi sikap, anak-anak dapat melakukan sesuatu yang bersifat interaktif dengan gambar dan teks. Semangat mereka Muncul karena gambar yang terwakili pada memori mereka mendapat makna baru karena ada teks yang ditambahkan. Pada bagian lain, ketika gambar tidak lagi dimunculkan, dan yang terlihat hanyalah teks, mereka sudah dapat melafalkannya seolah-olah mereka sudah dapat mengeja huruf-huruf secara sempurna. Setiap kali ditunjukkan teks, anak-anak melafalkannya dengan bersemangat. Hal itu memberikan perspektif baru bagi anak-anak untuk membangun interaksi dengan pengetahuan budaya lokalnya. Tentu saja pada sisi lain hal ini merupakan kegiatan yang dinamis bagi anak-anak dalam mengembangkan bahasa produktif.

Dari berbagai literatur kita temukan bahwa mereka yang memperoleh literasi pada anak usia PAUD akan mendapatkan pengembangan literasi yang memadai. Sebaliknya anak-anak yang tidak mendapat literasi yang memadai pada usia PAUD akan kesulitan dalam literasi bahkan juga akan kesulitan dalam pembelajaran akademis di sekolah. Persoalan ini pun tidak selesai di sana karena kesalahan dalam mempersepsi pemerolehan literasi pada usia PAUD diterjemahkan secara bebas dengan kecakapan membaca dan menulis. Kesalahan ini sering terjadi dengan mengajar anak TK baca tulis. Hal ini akan dapat dihindari bila pengelola PAUD memahami apa yang dimaksud dengan literasi dini (emergent literacy).

Literasi dini tidak lain adalah menciptakan lingkungan literasi yang di dalamnya memungkinkan anak memperoleh literasi. Lingkungan dimaksud adalah dengan penyediaan bahan-bahan cetakan di sekitar anak-anak dan kegiatan guru PAUD memanfaatkan buku sebagai sumber cerita. Literasi dini menggambarkan kegiatan anak-anak bermain-bain dengan bahan cetakan tanpa dituntut pemahaman kognitif tentang kegiatan dimaksud. Mereka bermain seperti berpura-pura sebagai pembaca dan penulis tetapi mereka kerjakan dengan penuh kesenangan.

Rumah tangga juga merupakan lingkungan yang perlu

diciptakan dengan suasana yang berbau literasi seperti penyajian bahan-bahan cetakan di sekitar tempat anak-anak bermain. Selain itu adalah dengan kesediaan anggota keluarga membacakan buku cerita terhadap anak-anak. Kegiatan ini sangat positif karena anak-anak sudah diperkenalkan buku sumber informasi atau sumber bahan cerita. Selain itu, membacakan buku cerita mengkondisikan anak-anak mendapat bahasa lisan bahasa Indonesia yang standar. Bahasa buku yang dibaca tentu sangat berbeda dengan bahasa komunikasi lisan yang diperoleh anak-anak ketika berinteraksi dalam kehidupan nyata.

#### What's the Big Deal?

- ✂ The process of literacy development begins before elementary school
- ✂ A child's very early experiences set the stage for the development of literacy.
- ✂ Learning to read and write is critical to a child's success in school and later in life. It is the foundation for almost all areas of a child's development.
- ✂ Reading and writing are interrelated and develop concurrently.
- ✂ Isolated skill instruction is rarely developmentally appropriate. Literacy develops in everyday activities.

#### Patterns in Literature



- + Characters: Main & supporting; relationships; authenticity
- + Setting
- + Plot & Episodes
- + Moral or message
- + Genre

Sastra adalah seni membaca dan menulis (Cronin, 2014). Membaca sastra merupakan perpaduan antara pertamakat disebut “literal” – membaca dan memahami informasi faktual dalam teks. Peringkat kedua

kebutuhan dan kemampuan dan seorang pembaca berinteraksi dengan teks pada tiga peringkat. Peringkat “inferential” –membaca teks sembari membuat atau menciptakan makna atau ide denan mengkoneksikan

pengalaman dan pengetahuan masa lalu. Peringkat ketiga “evaluation” – membuat simpulan dan pengembangan pandangan berdasarkan analisis terhadap informasi. (Curwood, 2013). Riset menunjukkan bahwa orang muda yang senang membaca selalu sukses dalam mengikuti berbagai macam tes standar.

Almerico (2014) menjelaskan bahwa literasi terus didefinisikan secara berkembang, yang secara keseluruhan mencerminkan fokus membaca dan menulis pada makna berpikir dan bernalar yang luas serta melek.

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) dalam berbagai bentuk dan jenis yang sudah ada dan berkembang dalam budaya Indonesia. Karya sastra berbentuk teks yang dibaca, diperbincangkan, diteliti dari berbagai disiplin ilmu dan untuk berbagai tujuan. Dalam dunia pendidikan sastra merupakan bahan ajar yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Isi sastra banyak yang mengandung nilai-nilai (cari nilai sastra).

Sastra sering digunakan sebagai pintu masuk untuk literasi. Membacakan karya sastra kepada anak-anak yang belum dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan literasi awal yang sangat bermanfaat. Hal yang diperoleh anak dari kegiatan ini adalah sebagai berikut. Pertama, mereka akan mendapatkan kosa kata standar dari buku atau bahan yang dibacakan. Pemerolehan kosa kata dari kegiatan seperti ini sangat penting mengingat bahwa kosa kata yang diperoleh oleh anak-anak Indonesia lebih banyak dari interaksi lisa. Biasanya kosa kota yang diperoleh dari interaksi lisan

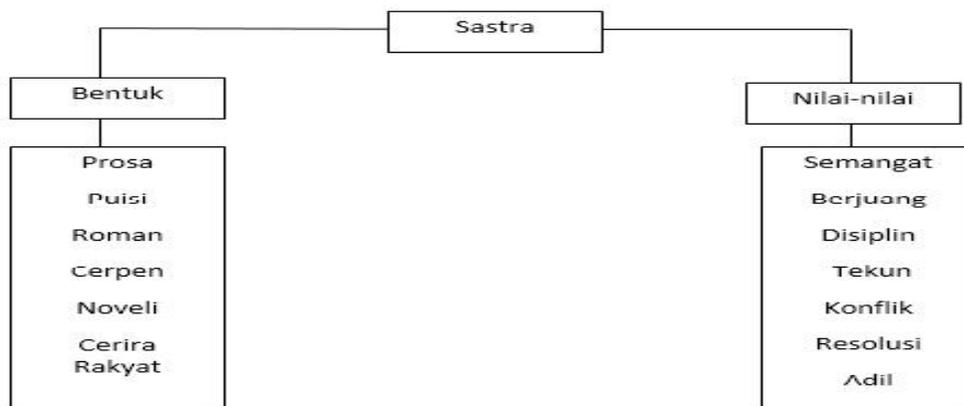
adalah kosa kata bahasa Indonesia yang belum standar. Apalagi jika anak-anak berada pada lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia yang bukan standar seperti masyarakat kelas menengah bawah. Pemerolehan kosa kata yang tidak standar ini mengakibatkan mereka akan kesulitan membaca. Cara mengatasi hal sepeerti ini adalah dengan membacakan buku cerita yang menggunakan bahasa standar sehingga anak-anak dapat memperoleh kosa kata standar atau kosa kata baku.

Kedua, anak akan melihat manfaat atau fungsi buku sebagai sumber informasi atau bahan cerita. Cerita yang berbeda-beda merupakan cara memperkenalkan konten literasi yang berbeda-beda pula. Paling tidak perbedaan itu dapat didekati dengan berbagai macam jenis teks seperti jenis teks cerita, ekseplum, andekdot dan rekon. Semua teks ini tujuannya berlainan makna dan demikian pua dengan tujuan yang diperoleh. Dari segi konten, cerita yang diperoleh anak akan terkait dengan pembinaan karakter karena mereka dapat merekam watak tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Dari sisi lain, skenario yang dijalankan oleh tokoh-tokoh merupakan peristiwa kehidupan yang walaupun belum dialami oleh anak-anak akan tetapi mereka sudah dapat membayangkan bahwa kehidupan seperti itu akan mereka saksikan bahwa akan mereka alami dalam kehidupan mereka. Dari sisi ini cerita karya sastra dapat menjadi antisipasi kehidupan masa depan bagi mereka.

Setelah mereka melek huruf mereka diharapkan dapat melanjutkan dengan membaca cerita secara mandiri. Kegiatan seperti ini diharapkan terus berlanjut dalam

aktifitas mereka karena hal ini akan menambah kosa kata dan topik-topik cerita. Dengan demikian mereka sudah memiliki wawasan kehidupan sejak awal. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan bahwa anak-anak yang sudah terbiasa membaca buku pada usia dini mereka potensial menjadi pembaca yang mandiri. Siswa yang sudah membiasakan diri pada praktik literasi seperti ini akan

sukses dalam studi mereka lebih lanjut bahwa sukses pula dalam karier dan kehidupan mereka. Salah satu *outcome* yang kelihatan di sini adalah mereka cakap berkomunikasi dan bersikap kritis. Pada sisi lain mereka terus menerus membudayakan kegiatan membaca dalam aktifitas kehidupannya dan hal ini menjadi praktik kehidupan modern yang sehat dan maju.



Bentuk sastra merupakan sarana literasi. Sastra dari segi bentuknya merupakan teks dan teks merupakan sarana pengembangan literasi. Tidak ada sastra tidak ada pula literasi. Sastra sebagai sarana literasi dianggap paling dekat dengan kehidupan manusia oleh karena itu sastra dibaca atau dibacakan (bagi anak-anak yang belum pandai membaca) untuk mendapatkan makna atau nilai-nilai.

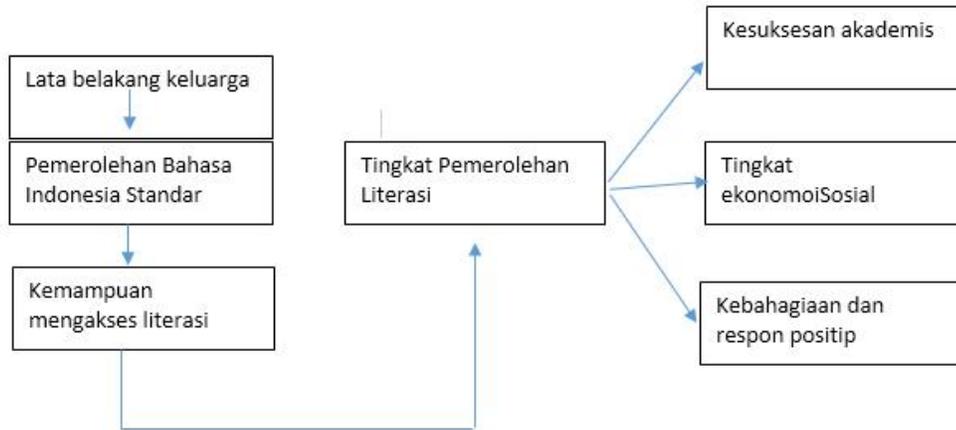
## 2. Penguasaan bahasa Indonesia dan Literasi

Literasi itu adalah kemampuan membawa pengetahuan awal untuk memecahkan masalah baru, menggunakan bahasa memperluas pengetahuan, dan

mengeksplorasi potensi diri. Literasi lebih dipandang sebagai praktik daripada keterampilan (Brandau). Satu hal yang peting dari penjelasan ini adalah menggunakan bahasa memperluas pengetahuan. Bahasa Indonesia yang dapat memperluas pengetahuan tentulah bahasa Indonesia standar sebagaimana yang digunakan dalam pendokumentasi pengetahuan melalui jurnal dan buku-buku. Oleh karena itu penguasaan bahasa Indonesia standar sangat penting. Penguasaan bahasa yang tidak standar membuat anak-anak tidak dapat mengakses literasi dengan baik. Bahasa yang tidak standar sebagaimana digunakan di kalangan kelas pinggiran mengakibatkan bahasa mereka tidak standar. Situasi seperti ini harus dapat diatasi oleh dunia pendidikan dan cara yang

paling efektif adalah dengan membaca karya sastra. Saat ini Pusat bahasa Jakarta telah menerbitkan berbagai cerita dari seluruh Indonesia

dan ini merupakan solusi bagi siswa yang tidak memiliki bahasa Indonesia standar.



Berdasarkan skema di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pemerolehan literasi ditentukan oleh latar belakang keluarga, pemerolehan bahasa dan kemampuan mengakses literasi. Latar belakang keluarga memang tidak dapat diintervensi, tetapi pemerolehan bahasa standar diharapkan dapat berkembang dari sekolah. Sekolah juga diharapkan dapat memudahkan anak-anak mengakses literasi sehingga mereka terbiasa mempraktikkan literasi sejak dini. Mereka yang memperoleh literasi seperti ini akan memiliki kebahagiaan karena sukses secara akademis dan itu akan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi, serta memiliki perilaku dan karakter yang sehat karena selalu memberikan respons yang positif.

## REFERENSI

Almerico, Gina M. (2014) Building character through literacy with children's literature, *Research in Higher Education Journal* Volume 26

– October, 2014. The University Of Tampa.

American Association of School Librarians. 2009. *Standards for the 21st-Century Learner in Action*. Chicago: American Library Association

Deborah Brandau. Tanpa Tahun. *Literacy and Literature in School and Non-School Settings*. National Research Center on English Learning & Achievement University at Albany State University of New York 1400 Washington Avenue, Albany, New York 12222 Report Series 7.6

Curwood, Jen Scott. (2013) *The Hunger Games: Literature, Literacy, and Online Affinity Spaces*. *Language Arts*, Volume 90 Number 6.

Cronin, Mariam Karis. (2014). The Common Core of Literacy and Literature. *EnglishJournal* 103.4 (2014): 46–52

Langer, Judith A. 1997. *Literacy Acquisition Through Literature*. State University of New York National Research Center on English Learning & Achievement University at Albany

State University of New York 1400  
Washington Avenue, Albany, New  
York 12222  
Report Series 7.11

## PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER BUDAYA MELAYU

Wan Syaifuddin  
(Guru Besar FIB USU)

“.....pemimpin yang revolusioner, cerdas, tangkas, sabar, dan cepat menghitung kejadian yang akan datang serta waspada secara politik. Ia harus pula pandai bersembayan yang memberi semangat sehingga mengubah kemauan menjadi tindakan...”

Izinkanlah saya memulai paparan ini dengan meminta perhatian dan kesadaran kita untuk memahami konsep dasar budaya Melayu yang merupakan bekal jalani hidup bagi manusia Melayu, yaitu tentang dunia pembelajaran atau pendidikan. Ia terungkap dalam setiap jejak dunia kreatifnya, khususnya dalam khasanah literasi – kesusasteraan. Dalam karya- karya klasik Melayu, seperti Hikayat Abdulah, Hikayat Siak, Hikayat Deli, Sejarah Melayu, dan Hikayat Raja-Raja Pasai juga Hikayat Jambi mengungkapkan bahwa betapa akrabnya masyarakat dan penguasa Melayu dengan dunia pembelajaran dan pendidikan. Dipahami bahwa pembelajaran dan pendidikan diletakkan pada bagian awal dari setiap dokumen sosiobudaya. Menurut Muhammad Haji Salleh (2000) dalam konteks estetika Melayu, teks-teks demikian menunjukkan ide dan gagasannya patut untuk dimiliki, dipilih, dan patut pula disesuaikan. Maknanya pembelajaran dan dunia pendidikan dalam manusia dan budaya Melayu menjadi sidrom khusus yang harus dikuasai oleh bangsa Melayu sepanjang zaman atau pada alaf apa pun.

Di antara beberapa teks itu demikian adanya;

“... sebermula, adapun bapaku itu besarlah ia dalam negeri Malaka. Maka tatkala sudahlah ia chatam mengaji qur’an, kemudian belajar bahasa dan belajar ilmu kira-kira. Setelah sudahlah mahir-sempurna adanya ia dalam perkara itu, maka pergilah berniaga membawa dagangan ke hulu Malaka dan pemerata-rata dunia berjual beli dan sambil mengajar orang-orang yang tiada berperi...” (Hikayat Abdullah)

“..... maka kedua puteranya itu sehari-hari bertambah besar dan cerdas dan pandai berkata-kata. Maka Baginda pun melihat puteranya itu bertambah-tambah kasih dan sayang, maka telah baginda menyuruhkan mengaji qur’an dan kitab kepada ulama yang besar-besar, maka tiada beberapa lamanya maka chatamlah segala pengajiannya, maka baginda lagi suruh berlajar menuntut ilmu dunia kuat dan kebal, gagah berani dan dari pada ilmu peperangan, maka tiada beberapa lamanya maka anakanda kedua itu pun habislah sudah diketahuilah. Maka ia pun berfikir, keduanya hendak bermohon kepada ayahandanya baginda pergi berlayar melihat negeri cina dan lainnya karena negeri itu khabarnya terlalu ramai dan masyur warganya dan besar kerajaannya lagi pun supaya diketahuinya adat lembaga negeri orang...” (Hikayat Deli).

Teks di atas secara khusus memberi makna bahwa dalam bekal jalani hidup, selain pembelajaran merupakan latihan untuk berpikir yang dinisbahkan untuk bekal menjalani kehidupan, yaitu bukan *what to think*, melainkan lebih banyak berupa *why to think* dan *how to think* guna membiasakan belajar sendiri *how to know*, *how to do*, *how to be*, *how live together*, dan *how to earn*. Artinya, di zaman *Aufklärung*, manusia Melayu sudah menyadari bahwa orang terdidik memerlukan lebih dulu *lern jahre* (masa belajar), baru *Wander-jahre* (masa mengembara/mengabdikan), secara mental ataupun fisik.

Walaupun dalam beberapa pendapat antaranya pada buku berjudul "Falsafah Alam Semesta di Nusantara" (Syarifuddin, 2017), dikatakan, para sarjana dan cendikia kerap menyatakan bahwa wujudnya perubahan zaman, kepercayaan terhadap tradisi juga turut mengalami perubahan, atau sekurang-kurangnya menyesuaikan diri dengan perubahan baru itu. Dari segi kosmologi umpamanya, kalau dulunya masyarakat Melayu berpegang kepada tradisi mitos dan fantasi, kini ia digantikan oleh tradisi kosmologi baru yang bercorak material dan empiris. Namun, kenyataan di atas tidak sepenuhnya berlaku di dalam realitas perkembangan dunia Melayu. Di dalam khasanah budaya manusia Melayu, walaupun tidak dapat dikatakan terikat sepenuhnya, tetapi ia tidak pernah lepas mutlak dari makna filosofis petikan berikut:

"...demikian bunyi titah yang mulia itu, bahawa beta minta bendahara agar perbuatkan hikayat serta sebarang karya kepada pujangga yang terlahir daripada masyarakat, peristiwa dan peraturan

segala raja-raja, dan segala rakyat Melayu dengan istiadatnya sekali, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, diingatkannya oleh mereka itu, syahdan beroleh faedah-lah ia daripadanya..."

Makna teks petikan di atas, di satu sisi menggambarkan keharmonisan hubungan penguasa, rakyat, dan cendikia dengan khasanah budaya Melayu. Di sisi lain pula, petikan tersebut mengungkapkan betapa lihainya manusia Melayu menjaga budaya dan zuriat di sepanjang zaman melalui kemas dokumen sosiobudanya.

### **Tradisi Melayu dan Kekinian**

Realitasnya, budaya Melayu akarnya jauh terhunjam ke dalam bumi Melayu. Sementara rumpunnya rindang memayungi Nusantara. Budaya Melayu berakar tunggang rindang dan abadi dari waktu ke waktu. Khasanah literasi-sastra adalah pilar dunia Melayu menunjukkan betapa kukuhnya tonggak budaya menopang dunia dan manusia Melayu. Penampilan budaya Melayu tidak dapat disangsikan eksistensinya pada masa lalu dan kini. Selain itu, manusia dan Alam Melayu adalah satu kesatuan dalam budaya. Alam Melayu adalah sumber inspirasi penguasa, pujangga, dan para cendikiawan. Manusia Melayu dibatasi adat-istiadat dan agama yang keduanya mewujudkan etika. Kehalusan Budi bahasa, bertutur dengan adab sopan santun menyebabkan kata-kata yang dirangkai dengan segala kehalusan. Inilah cikal-bakal alamiah dunia Melayu. Ungkapan-ungkapan ekspresif dalam pantun yang diwarnai oleh adat dan agama adalah

bahasa manusia Melayu untuk memberikan warna estetika. Walaupun banyak pandangan negatif pada era kini yang dilontarkan kepada manusia Melayu. Pandangan negatif ini, sekaligus menjadi tantangan dan motivasi.

Dinyatakan bahwa manusia yang tidak terikat pada waktu. Mempunyai ambisi sangat sederhana. Terbatas dalam tindakan dan keinginan. Manusia Melayu hanya memandang kepada masa silam dan hampir-hampir tidak pernah memandang ke masa depan. Manusia yang beranggapan bahwa dunia hanya tempat lewat dan tempat untuk berbuat baik. Kehidupan abadi hanya di alam barzah. Manusia yang menganggap dirinya hanya sebagai viator mundi, hanya berziarah ke dunia ini. Bukan sebagai faber mundi, dunia yang harus diolah. Rezeki diturunkan oleh Tuhan. Ada anak ada rezeki.

Ada yang berpendapat bahwa manusia Melayu tidak mempunyai usaha untuk memperbaiki kehidupan. Menganggap dirinya sebagian dari alam. Manusia yang kadang-kadang memuja kebesaran alam sebagai kelanjutan tradisi animisme. Ketentraman dan kebahagiaan hidup senantiasa menjadi tujuan utama. Menjaga silaturahmi dalam masyarakat bukan hidup berkompetisi. Bahkan dinyatakan pada sisi lain harus pula diakui rasa iri hati adalah juga merupakan sifat manusia Melayu.

Kemudian dinyatakan bahwa Orang Melayu lebih mementingkan tamu daripada dirinya sendiri, lebih-lebih terhadap orang asing. Mereka memanggil “Tuan” pada orang kulit putih sekaligus mengungkapkan inferioritas manusia Melayu. Kecenderungan untuk menghindari

konflik adalah merupakan ciri khasnya pula, apalagi untuk berdebat secara argumentatif dan secara berhadap-hadapan.

Mereka lebih cenderung meninggalkan tempat daripada menentang oleh karena dapat menimbulkan tekanan bathin. Orang Melayu cenderung untuk selalu menjaga persahabatan. Yang paling ditakuti oleh orang Melayu adalah terasing dalam masyarakat. Mereka sangat berat untuk menyatakan tidak. Suatu penolakan secara terus terang lebih cenderung diganti dengan alasan-alasan. Dari sisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa manusia Melayu sangatlah perasa.

Kecenderungan untuk menghindari konflik menyebabkan manusia Melayu sering lari ke dalam dirinya sendiri yang disebut dengan “merajuk”. Sambil merajuk ia mencari keseimbangan-keseimbangan emosi dengan membuat imajinasi-imajinasi kompensasi. Apabila amarah telah sampai ke titik didihnya maka emosi yang demikian tingginya menyebabkan adat-istiadat, agama, dan faktor lingkungan akan hilang sehingga kehilangan kemanusiaannya. Hanya terdapat satu tujuan hewani yakni membinasakan lawan. Tidak lagi memperhitungkan akibat sehingga kehilangan kontrol terhadap diri yang sering disebut dengan “amuk”. Di dalam amuk ini hilanglah perhitungan-perhitungan terhadap masa depan.

Dalam kehidupan sehari-hari emosi orang Melayu adalah emosi yang *low profile*. Menghindari cara-cara yang kasar, menyatakan sesuatu secara simbolik bahkan tampak kekakuan motorik bila mereka berkomunikasi. Artinya sesudah bersalam kedua tangan dibawa ke

dalam. Samalah dengan menerima hikmah persahabatan secara terbuka.

### **Dunia Bahasa dan Estetika Melayu**

Melihat kehidupan orang Melayu yang demikian, dari kehidupan manakah estetika sebagai cikal bakal sastra dihasilkan? Melihat latar belakang kehidupan orang Melayu, maka unsur yang menentukan kehidupan orang Melayu adalah adat-istiadat dan agama yang membentuk etika. Kedua unsur ini membawa kehalusan budi Melayu untuk mengungkapkan fikirannya, sehingga mereka mengekspresikan bahasa dalam simbol-simbol. Mereka berkomunikasi dalam bahasa ekspresif. Untuk menyampaikan argumentasi mereka menggunakan bahasa ekspresif dalam kiasan-kiasan yang halus dan santun.

Bahasa sebagai media komunikatif sekaligus sebagai bahasa ekspresif. Bahasa komunikatif dan ekspresif dalam dunia Melayu berbaur dalam hikayat-hikayat, syair-syair, pantun-pantun, dan eofisme. Makan sama dengan bersantap, tidur sama dengan beradu, mandi sama dengan bersiram. Untuk perpisahan mereka menyatakan :

*Kalau ada sumur di ladang  
Boleh kita menumpang mandi  
Kalau ada umur yang panjang  
Boleh kita berjumpa lagi*

Bahasa-bahasa yang demikian bukan puisi yang monolog, akan tetapi bahasa dialog.

Dari bahasa ekspresif inilah diangkat menjadi bahasa komunikatif. Bila pada Negara-Negara Maju bahasa komunikatif bergerak ke arah argumentatif, maka dalam bahasa Melayu bahasa

komunikatif bergerak ke arah ekspresif apakah tradisi sastra ini merupakan tradisi kognitif atau oleh karena interaksi manusia Melayu dengan alamnya. Hal ini sulit untuk dijawab akan tetapi setiap fase-fase transisi sosial menghasilkan karya-karya sastra yang tinggi. Karya-karya sastra yang besar dihasilkan dari inovasi untuk mempertahankan nilai-nilai yang lama dalam konvensi yang baru.

Karya Hang Tuah merupakan simbol manusia Melayu sebagai buah ciptaan dalam mempertahankan nilai-nilai mitos pada masa pra Hindu ketika Tauhid masuk sebagai innovator. Ketegangan untuk mempertahankan nilai yang lama, sementara nilai-nilai baru tumbuh dalam masyarakat sebagai inspirasi dan motivasi manusia Melayu.

Demikian pula dalam karya-karya besar era sistem sekularisme Barat yang menyusup ke dalam Pemerintahan Kerajaan Lingkungan sebagai inovator menyebabkan terangkatnya Islam sebagai benteng dan dihasilkannya karya-karya besar yang bernafaskan Islam. Akan tetapi ketika rasionalisme sendiri menyentuh dunia Melayu maka motivasi karya-karya besar menjadi pudar. Hal ini oleh karena tradisi-tradisi Islam yang tertancap dan mitos yang muncul dalam adat-istiadat dan di genggam nilai-nilai Agama sebagai inti dari gerakan humaniora.

Dari pembicaraan di atas tampaklah bahwa tradisi Melayu adalah adalah hasil kristalisasi sosial. Ia kristalisasi yang berakar pada budaya manusia Melayu dan tumbuh sebagai pohon rindang yang mengayomi dunia Melayu. Budaya dan manusia Melayu adalah suatu keakraban dan nilai-nilai Islam

memberikan kreatifitas kepada manusia Melayu dan bukan merupakan suatu karya yang dogmatis.

Mungkin kita dapat menggolongkan manusia Melayu ke dalam manusia yang introvers, yang menyelesaikan masalah dengan pengalaman bathin. Menghayati dan memberikan nilai adat-istiadat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil dari keseluruhannya manusia Melayu mengekspresikan buah pikiran dengan mempertimbangkan tradisi agar tidak terjadi konflik. Bahasa yang diutarakan bukan bahasa argumentatif tetapi bahasa ekspresif dengan mempergunakan simbol-simbol dan kiasan-kiasan.

Manusia Melayu lebih mempertimbangkan perasaan daripada isi pembicaraan itu. Sehingga terjadilah deminasi estetika di atas logika. Terminologi kata diucapkan bersifat konotatif yang disampaikan secara metaforik. Bahasa-bahasa metaforik, khas sebagai kiasan dalam masyarakat organik dalam dunia inilah masyarakat Melayu tumbuh dan berkembang.

### **Peluang di Arus Globalisasi**

Memahami dan mencermati keberadaan dunia pembelajaran dan pendidikan, realitas kekinian budaya Melayu serta mencermati estetika Melayu. Kemudian menghubungkan akselerasi zaman global, seperti yang terjadi beberapa dekade belakangan ini, yakni yang telah membuka ruang bagi penduduk dunia untuk berkenalan dan bersentuhan dengan bentuk-bentuk ekspresi budaya dari negara asing. Maka, mewujudkan program berupa pendidikan berbasis

budaya Melayu adalah harus dilaksanakan.

Dewasa ini, semakin banyak warga masyarakat dunia yang tertarik dengan budaya, seperti kesenian dari bangsa lain, masyarakat Barat menjadi tertarik dengan budaya Timur, dan demikian pula sebaliknya. Budaya Melayu, khususnya yang berakar dari budaya lokal telah lama banyak menarik perhatian masyarakat dunia luar. Kondisi seperti ini merangsang tumbuhnya program-program pendidikan seni lintas budaya. Terus meningkatnya minat masyarakat luar untuk mempelajari Budaya Melayu adalah suatu tantangan yang harus dijawab oleh perguruan tinggi, khususnya universitas di wilayah yang berbudaya Melayu di Indonesia. Jawaban ini seyogyanya berbentuk langkah-langkah nyata berupa program, tentu idealnya pendidikan budaya Melayu berstandar internasional.

Dalam kaitan ini, internasionalisasi program pendidikan budaya Melayu menjadi suatu langkah tepat yang harus diambil oleh setiap perguruan tinggi yang berada di wilayah-wilayah pendukung budaya Melayu, khasnya universitas yang mempunyai fakultas ilmu budaya atau sastra. Internasionalisasi seyogyanya dilakukan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan budaya agar mencapai standar mutu internasional untuk melahirkan produk-produk kajian dan industri kreatif yang berkualitas serta sumberdaya manusia yang cakap dan handal sehingga mampu bersaing dalam percaturan arus globalisasi. Setidaknya dalam konteks ke-Indonesiaan; sudah sejak lama budaya Melayu menjadi 'milik'

masyarakat dunia. dan kajian sastra Melayu telah lama menjadi bagian dari kehidupan komunitas pencinta/pengkaji seni dunia, seperti di Amerika Serikat maupun Eropa.

Tari dan dangdut Melayu umpamanya sudah lama menjadi suguhan rutin tiap tahun di beberapa panggung pertunjukan di Jepang. Selain itu, seni pencak silat sudah menjadi bagian dari olah fisik untuk kebugaran di Negara Belanda. Kesusasteraan Melayu baru saja diperingati dasawarsa pusat pengkajiannya di Eropa. Walaupun semua budaya dan kesenian ini lahir dari kandungan budaya Nusantara, namun kini mereka sudah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat di luar Indonesia.

Namun, patut diakui bahwa hingga kini masih banyak yang melihat budaya Melayu Indonesia sebagai sesuatu yang eksotik. Sementara itu, semakin banyak yang mulai tertarik dengan kompleksitas nilai yang terkandung di dalam kesenian kita. Oleh sebab itu, banyak orang yang sengaja datang ke Indonesia untuk melihat dan mengalami secara langsung kehidupan budaya Melayu Indonesia di lingkungan budayanya sendiri. Melalui paparan ini pula dapat dilihat betapa besarnya peluang bagi universitas yang mengelola budaya dan kesenian Melayu dalam pertumbuhan serta perkembangan pendidikan budaya Melayu Indonesia di berbagai belahan dunia.

### **Tantangan Pendidikan Budaya di Arus Globalisasi**

Dalam program seperti di atas, budaya dari suatu wilayah budaya seringkali harus diajarkan di luar konteks budayanya dan kepada

mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, budaya dan kesenian Melayu-Indonesia cenderung untuk dipahami sebagai produk budaya (cultural product) dari pada sebagai bagian dari system budaya (cultural system). Agar program ini berhasil secara maksimal, materi yang disajikan harus dengan konteks budayanya yang utuh. Hanya dengan cara seperti ini sebuah program pendidikan budaya Melayu akan mampu memperlihatkan kompleksitas nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu, pendidikan budaya secara umum dapat dibedakan menjadi dua : pendidikan yang dilaksanakan di dalam dan di luar negeri. Masing-masing memiliki keunggulan maupun kelemahan.

Program pendidikan budaya Melayu di dalam negeri dapat dimaknai sebagai pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang menghasilkan budaya yang bersangkutan. Pendidikan seperti ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari suatu kesenian dalam konteks budayanya (*in its cultural context*). Sebaliknya, pendidikan seni di luar negeri pada umumnya berlangsung di tengah-tengah lingkungan budaya asing yang seringkali sangat berbeda dengan lingkungan budaya dari mana suatu kesenian berasal. Dalam kondisi seperti ini maka peserta didik harus puas untuk mempelajari suatu budaya di luar lingkungan budayanya (*outside its cultural context*).

Persoalan klasik yang hingga kini masih berlanjut adalah pelaksanaan pendidikan budaya yang hanya ditujukan untuk penguasaan bentuk; penguasaan fisik atau teknik berkesenian. Kelas tari Melayu,

misalnya, tidak cukup hanya untuk membuat pesertanya bisa menari Melayu, hanya untuk membuat mereka bisa memainkan sejumlah gendang-gendang atau yang lainnya. Idealnya, pendidikan budaya Melayu harus mampu meningkatkan kesadaran dan daya apresiasi masyarakat terhadap kompleksitas nilai-nilai budaya Melayu yang melahirkannya. Sebagai contoh, kelas tari Melayu harus mampu membuat pesertanya menjadi sadar dan paham terhadap nilai-nilai budaya Melayu. Dengan kata lain, jenis budaya dan kesenian Melayu akan mampu meningkatkan kesadaran para pesertanya terhadap nilai-nilai dan norma yang terkandung pada budaya Melayu.

Kiranya sudah cukup jelas bahwa pendidikan berbasis budaya Melayu adalah program pendidikan yang membutuhkan penanganan khusus. Selain dalam mendesain materi program, penanganan khusus juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatannya agar program yang diadakan mampu menjadi 'jembatan budaya' yang menghubungkan kesenjangan-kesenjangan budaya diantara peserta. Apabila hal ini diwujudkan maka pendidikan berbasis budaya Melayu terhindari dari ketidakjelasan dan kebingungan bagi para peserta didiknya.

### **Penutup**

Sesungguhnya terkait dengan peluang dan tantangan budaya Melayu di era/arus globalisasi seharusnya perguruan tinggi yang menaungi Fakultas Ilmu Budaya dan Sastra terlebih dahulu memperkuat program budaya di institusi masing-masing. Dengan ini dimaksudkan bahwa setiap perguruan tinggi harus

berupaya merebut peluang dengan pengetahuan budaya, khususnya Melayu yang lebih meng-Indonesia. Hal ini, sekaligus setiap perguruan tinggi harus tetap mempertahankan ciri local kedaerahan masing-masing. Hanya dengan program seperti ini perguruan tinggi di Indonesia akan mampu memanfaatkan peluang yang memiliki. Sekaligus menunjukkan pengetahuan budaya yang komprehensif tentang ke-Indonesiaan.

Pendidikan berbasis karakter budaya Melayu adalah sebuah program yang semakin banyak dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. Program seperti ini dapat membuka ruang bagi warga masyarakat dunia untuk lebih jauh memahami perwujudan ekspresi budaya dari dunia atau lingkungan budaya lain. Program pendidikan seperti ini sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi, khususnya yang menaungi fakultas ilmu budaya dan sastra dengan menjadikan budaya di wilayah budaya masing-masing sebagai basis.

Bagi perguruan tinggi yang berada di wilayah pendukung budaya Melayu, setiap program studi yang berkaitan dengan budaya merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk lebih memperkenalkan ketinggian budaya dan peradaban bangsa kepada masyarakat global.

### **RUJUKAN UTAMA**

Abdul Rahman Hj. Abdullah, 2002.  
*Falsafah Dan Kaedah Pemikiran Perbandingan Pemikiran Barat Dan Pemikiran Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Manusia.*

- Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Abu Hassan Sham, dkk., 2004. *Tamadun Islam dan Tamadun Asia*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Amin Sweeney Et. Al., 2007. *Keindonesiaan Dan Kemelayuan Dalam Sastra*. Jakarta : PT Desantara Utama.
- Budiono Herusatoto, 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Edi Sedyawati, 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : Penerbit WedatamaWidya
- sastra.Esther Kuntjara, 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- H.Tenas Effendy, 3003. *Buku Saku Budaya Melayu Ethos Kerja*, Pekan Baru . Unri Press.Inyik
- Ridwan Muzir, 2010. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jakob Sumarjo, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB
- Kartini Parmono, 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta : Badan Penerbit Filsafat UGM & Lima.
- Katimin, dkk., 2010. *Sejarah Sosial Kesultanan Melayu Deli*. Medan: IAIN
- Puslitbang Lektor Kementerian Agama RI.
- Louis Althusser, 2010. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalisme, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Makalah Dalam Seminar Internasional dan Lokakarya “ Internasionalisasi Pengajaran Seni” , 2009, Diselenggarakan DIKTI, Bali 17 Mei.
- Muhammad Haji Salleh, 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Muhammad Yusof Hashim, 1992. *Pensejarahan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Nusantara*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Yusof Hasan, 2004, *Pembinaan Paradigma Pemikiran Peradaban Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Muji Sutrisno, S.J., 2003. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Peter Berry, 2010. *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Surojo Wignjodipuro, 1979 . *Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat*. Bandung Percetakan Alumni.
- Tabrani Rab, 1986. *Filsafat dan Bahasa Melayu*. Pekan Baru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau.
- Wan Syaifuddin, 2005. *Mantera Upacara Ritual Masyarakat Melayu Pesisir di Sumatera Timur : Kajian Fungsi dan Nilai Budaya*, (Desertasi), Pulau Pinang : Universiti Sains Malaysia.
- Wan Syaifuddin, 2014. *Menjulung Tradisi Etnik*. Medan: Usu Press.
- Wan Syaifuddin & Tengku Syarfina, 2002. *Hikayat Deli*. Medan: Yandira Agung.
- Yusmar Yusuf, 2006. *Melayu Juwita (Rinjis Riau Sebingkai Perisa)*. Jakarta : Wedatama Setya Sastra.
- Zakiyuddin Baidhawiy & Mutoharun Jinan., 2001. *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*.

Surakarta : Pusat Studi Budaya  
Dan Perubahan Sosial Universitas  
Muhammadiyah.

## KUASA KELISANAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Shafwan Hadi Umry  
Dosen UMN Alwashliyah Medan

### *Abstrak*

*Penulisan ini bertujuan untuk merepresentasikan literasi Melayu yang bertumpu pada pendidikan budi pekerti sebagai karakter bangsa. Bagaimanakah teks tradisional Melayu menyampaikan pesan kearifan dalam pendidikan budi pekerti, tunjuk ajar, peribahasa, pantun dan syair sebagai penguatan pendidikan karakter. Kuasa kelisanan Melayu bertumpu pada tiga konsep yang diteguhkan dalam puitika sastra sebagaimana dikatakan Gellrich (1985) dan G.L. Koster (2011) tentang Gagasan Kitab yang menyatakan semua produksi makna, jika ingin sah harus dikodifikasikan. Oleh karena itu, pada hakikatnya puitika Melayu bersifat pengulangan, ingatan, representasi, dan penyalinan. Di dalam teks Melayu tradisional ada ruang tertentu untuk merepresentasikan kembali ingatan masa lampau literasi Melayu pada bentuk genre lisan, baik pantun maupun cerita rakyat khususnya cerita Si Mardan (Asahan) sebagai perangkat dinamis mengenang mitos masa lampau. Gambaran tekstual Melayu ini direpresentasikan dan dikomunikasikan dalam upacara tradisi bersastra lisan menyampaikan pesan “sang puak” kepada kanak-kanak, remaja, agar menghormati ibunya sebagai internalisasi nilai-nilai “birulwalidaini” -menghormati orang tua - yang kemudian diteruskan dalam sastra kitab sebagai penguatan teks dalam pendidikan adat dan adab sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.*

**Kata kunci :** literasi, komunikasi, dan budi pekerti

### 1. PENDAHULUAN

Semua cerita Melayu, baik jenis fiktif maupun faktual menghasilkan sebuah ketegangan antara tuntutan untuk menganut apa yang ada dengan mengenangkan yakni menyerah pada kelupaan serta bermimpi tentang bagaimana sesuatu antara mematu (memberi representasi yang patut) dengan memanjang-manjangkan cerita atau membesar-besarkan cerita.

Tekstual Melayu ditabiri penanda dan makna yang bersebuti/selaras dengan benda-benda alam (koteks) yang memiliki konteks dan makna. Sebagai contoh diturunkan dua pantun di bawah ini sebagai bahan pemikiran.

Apa tanda pohon cempedak  
Buahnya lebat melilit batang  
Apa tanda orang berakhlak  
Jujur hatinya muka belakang  
Apa tanda sarang penyengat  
Ia bersarang di ujung dahan  
Apa tanda orang pengingat  
Bijak meramal masa depan

Pantun (1) menyampaikan informasi pengetahuan tentang habitat pohon tertentu yang tentu berbeda dengan pohon yang lain. Pohon cempedak berbuah melekat di batang dan ini akan berbeda dengan pohon durian yang bergantung di dahan atau rambutan di ranting. Pada isi pantun terdapat pendidikan karakter tentang berakhlak yang baik yaitu memiliki keikhlasan hati baik di depan orang

maupun di belakangnya. Manusia yang baik itu ibarat sebuah cermin yakni apa yang terpampang di depan begitu juga terlihat di cermin. Ia tidak seperti koin yakni apa yang di belakang berbeda yang di depan.

Pantun (2) mengajarkan kepada anak remaja tentang tabiat hewan tertentu yang memiliki sifat dan tempat bersarang. Sampiran ini mendidik manusia agar hati-hati merusak sarang penyengat karena menimbulkan resiko kecederaan. Isi pantun relevan dengan sampiran yakni orang yang bijak adalah orang yang memperhitungkan masa depan. Misalnya membuat rencana masa depan secara strategis dan taktis agar tidak terjebak dalam hidup yang berantakan.

Dengan dua contoh pantun di atas makalah ini akan menjadi pintu masuk untuk berbincang tentang literasi sastra untuk penguatan pendidikan karakter.

### **Masyarakat Informasi**

Masyarakat informasi yang hari ini dihadapi oleh masyarakat dalam rumpun Melayu Indonesia khususnya masyarakat Sumatra Utara mengalami bentuk dan peristiwa yang sama dengan masyarakat yang ada di kota-kota besar Indonesia yakni serangan informasi global dari mancanegara. Serangan dan serbuan dunia informasi ini menulari serta menalari sikap dan pemikiran masyarakat kota-kota besar termasuk generasi mudanya.

Serangan informasi ini dihadapi dengan tiga sikap yang saling berbeda Pertama, menerima keterbukaan informasi dengan menerima sepenuhnya apa yang datang. Kedua, menolak mentah-mentah sekaligus menutup informasi.

Ketiga, menerima sambil menyaring, serta memilah sesuai dengan adat dan adat budaya masyarakat tersebut.

Pada sikap pertama, yakni menyambut informasi budaya asing (tari, nyanyi, musik dan film) secara terbuka dan kurang menghargai seni budaya lokal/ literasi sastra lokal yang selama ini dipelihara oleh generasi masa lalu. Sikap dan cara kita memilih hiburan, memilih pakaian, dan memilih makanan didominasi pilihan berskala global. Misalnya Pizza Hut, California Fried Chicken (CFC). Musik-musik yang pop dikuasai musik-musik Barat dan Korea. Hal ini mengkiatkan kuping “orang generasi now” yang berdiam di kota terasa sumbang bila mendengar lagu keroncong, tembang Cianjuran dan langgam Melayu, bahkan lagu Piso Surit dan Suling ‘ungut-ungut’ Mandailing sesuatu yang aneh.. Ini sebagai bentuk kelemahan dalam memartabatkan seni budaya lokal yang ada di Medan.

Pada sikap kedua, dengan melakukan penutupan semua informasi dari luar akan cenderung dituduh “bagai katak di bawah tempurung”. Sikap dan pemikiran ini kurang dapat diterima secara relitas yang terjadi sehari-hari. Para orang tua bisa saja memproteksi (melindungi) anak dan keluarganya dari pengaruh dan sumber asing. Namun, media sosial seperti perangkat *internet*, *youtube*, *face book*, televisi dan telepon genggam masuk merobos ke kamar remaja kita. Faktor ini merupakan kelemahan kedua yang perlu diantisipasi dalam memberdayakan seni budaya lokal dan literasi sastra berwawasan pendidikan karakter.

Pada sikap ketiga, untuk memberdayakan budaya bangsa

yang berbasis Pancasila dan kearifan lokal perlu dilakukan peramuan dan perekayasaannya yakni bagaimana kita dapat memadukan budaya asing yang relevan dengan perubahan zaman sambil mengawal dan merawat seni budaya yang masih hidup .

Tantangan dari ketiga informasi di atas memberikan peluang yang cukup penting bagi kita untuk memanfaatkan sumber-sumber budaya luar dan menerimanya sebagai mitra sanding dengan aset seni budaya lokal (literasi sastra lokal) yang masih hidup dalam petuah-petuah sang puak kita. Dari ketiga sikap masyarakat Medan menghadapi ketiga serangan itu, pilihan yang dipakai adalah menerima informasi dunia luar (globalisasi) dengan cara menyaring dan memilah tanpa kehilangan jati diri.

Dari tulisan ini dapat dirumuskan pertanyaan yakni, Bagaimanakah perangkat daya saring dan karakter bangsa kita dalam menghadapi masyarakat global dan kosmopolitan?

### **Pemertahanan Budaya**

Untuk menjawab dua jalur masalah di atas adalah perlunya memperkuat sikap pemertahanan budaya yang mandiri dan bertanggung jawab. Sikap pemertahanan budaya yang bijaksana adalah bagaimana kita menjaring informasi sekaligus menyaring dan menyeleksi sejumlah informasi untuk kepentingan ketahanan dan pertahanan budaya kita yang berbasis Pancasila dan berkarakter yang baik dan benar. Kekuatan poros utama kita yakni adanya faktor daya tahan untuk memelihara budaya daerah dalam Penguatan Karakter Bangsa (sastra lisan) masyarakat

kabupaten/kota dengan dukungan berbagai perangkat instansi dan kantor yang menyebar dalam pecahan lurah dan desa. Hal ini sebagai modal utama dalam memertahankan kebudayaan ini dalam kehidupan berkeluarga dan bernegara.

Pengertian ketahanan budaya diartikan sebagai ‘kemampuan sebuah kebudayaan untuk memertahankan jati dirinya ‘tidak dengan mudah menolak segala unsur asing dari luar, melainkan dengan menapis, memilih, dan jika perlu mengkomodasi serta memodifikasi unsur-unsur budaya luar itu sesuai dengan karakter dan citra bangsa yang berlandaskan Pancasila

Fuad Hassan (Umry, 2012:44) menjelaskan bahwa kebudayaan bisa didefinisikan mulai dari yang paling sempit sampai yang paling luas . Dari segi keluasannya, kebudayaan adalah suatu pandangan hidup yang tampak dalam perilaku. Mantan Mendikbud ini menegaskan budaya memerlukan materialisasi. Ide tidak pernah tampak. Tetapi begitu ide itu dimaterialkan dalam bentuk atau perilaku, maka ia harus dijelaskan sebagai budaya. Sikap kesantunan bertetangga, sikap beradat istiadat, sikap bernegosiasi dan sikap toleransi sebagai warga , dan sikap berkerja sama saling menolong adalah sebagian dari perilaku budaya. Gagasan yang terekam dalam warisan budaya (termasuk budaya masyarakat, Melayu, Karo, Mandailing, Batak Jawa, dan kaum pendatang ) diproyeksikan dalam peribahasa, pepatah, tunjuk ajar, dan nasihat adat dan cerita rakyat yang merupakan jembatan narasi yang rentangnya amat panjang. Jarak itu tergambar

mulai dari generasi masa lalu sampai masa kini.

### **Cerita Rakyat sebagai Pemertahanan Budaya**

Pada cerita rakyat "Si Mardan" berasal dari Asahan (Sumatra Utara) dikisahkan pendurhakaan sang anak kepada ibunya. Secara menarik juga diselipkan bagaimana rentetan pendurhakaan itu dimulai sejak Si Mardan memiliki teman dan sahabat serta istri. Si Mardan yang membantah nasihat teman dan istrinya tentang keberadaan ibunya yang datang menyambungnya di pelabuhan Batubara. Dia sebenarnya tidak melupakan ibunya karena sebagai bukti bahwa ia datang ke kampung halamannya sebagai seorang saudagar yang sukses di perantauan. Oleh karena kedatangannya itu untuk membanggakan dirinya sebagai orang yang sukses bertentangan dengan nasib ibu kandungnya yang miskin. Akibatnya Si Mardan merasa malu dan marah bahkan melupakan sang ibu. Ia lupa nasihat orang tua bahwa keridhaan seorang ibu adalah keridhaan Allah YMK. Ini berarti kemarahan sang ibu parallel dengan kemarahan Allah sehingga kapal Si Mardan diamuk gelombang banjir dan menelungkupkannya di muara sungai Tanjungbalai.

### **Adab dalam Cerita Si Mardan**

Adat yang bersifat normatif merupakan patokan perilaku yang diterima sebagai bentuk perilaku yang normal dalam menjalani kehidupan bersama. Aturan-aturan tersebut merupakan rujukan eksternal yang diberlakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Pemberlakuan aturan sangat bergantung dari

ekspektasi sosial dan kesepakatan orang-orang yang menjalankan aturan ini. Bila disepakati bahwa tantangan, lingkungan, dan zaman telah berubah, patokan atau aturan-aturan yang ada pun dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam perubahan kapan pun diperlukan. Tentang hal ini, peribahasa Melayu menyatakan "adat tumbuh atas mufakat, adat beralih atas sepakat".

Hal ini yang bermakna semua norma-norma adat budaya yang menjadi pedoman eksternal orang Melayu adalah hasil kesepakatan masyarakat, yang untuk mengubahnya juga diperlukan kesepakatan, kecuali adat yang teradat yang berbasiskan pada Al-Quran dan sunah rasul. Sebaliknya, konsep budi adalah konsep nilai yang bersifat internal yang memuat sistem keyakinan orang Melayu tentang hal-hal penting, berguna, dan ideal yang dikehendaki bersama oleh mereka.

Hal-hal yang bersifat nyata dianggap sangat penting karena memiliki kualitas yang diidamkan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai ini adalah sesuatu yang dipelajari dan secara sistematis ditanam dalam diri seseorang oleh keluarga, sekolah, dan institusi masyarakat yang lain. Menurut Nilai merupakan bentuk keyakinan yang bersifat abadi dan tidak terkikis oleh zaman. Karena sifatnya yang demikian, nilai kebajikan menjadi nilai dasar permanen dalam menentukan patokan-patokan perilaku yang benar atau salah. Termasuk menentukan hal-hal yang penting dalam kehidupan orang Melayu dari masa ke masa.

Tingkat internalisasi dan implementasi nilai-nilai ini bisa berbeda dari orang ke orang atau dari

satu generasi ke generasi. Akan tetapi, keberadaan nilai dasar budi tetap menjadi pijakan fundamental yang bersifat internal bagi orang Melayu. Sebagai nilai dasar, konsep budi tampaknya bukan hanya menjadi pijakan berperilaku orang Melayu, tetapi juga selama berabad-abad konsep ini menjadi semacam semangat dan energi hidup (elan vital) orang Melayu

Bila ditelusuri lebih jauh, dapat dipastikan nilai-nilai kebudian merupakan mata rantai terpenting dalam mengeksplorasi dan menelusuri sistem gagasan dan warisan pemikiran orang Melayu sejak masa kejayaan Sriwijaya, baik Palembang, Jambi, maupun Muara Takus (Riau), hingga berakhirnya kerajaan -kerajaan Melayu Islam di Nusantara. Dari analisis para pemerhati budaya Melayu bahwa cita-cita hidup orang Melayu termasuk dalam merengkuh kemuliaan, kehormatan, keberadaban, dan kegemilangan sebagai sebuah bangsa terletak pada pencapaian budi.

Beberapa pernyataan yang menegaskan hal ini, tercermin dalam peribahasa "putih tulang di kandung tanah, budi bail dikenang jua" yang mencerminkan nilai kehormatan hidup orang Melayu atau pernyataan "orang kaya bertabur harta orang mulia bertabur budi", dan "baik bangsa karena budi, rusak bangsa karena budi" yang memperlihatkan kemuliaan dan keberadaban bangsa mesti didasarkan pada pencapaian budi.

Kata budi pada kenyataannya bukan hanya menjadi konsep penting lingkungan masyarakat Melayu, melainkan juga dalam kehidupan berbagai etnik lain di kepulauan

Nusantara (Indonesia), seperti Jawa, Sunda, dan Ternate.

Dalam Buku *Filafat Komunikasi Orang Melayu* (Venus, 2015) penulis ini menjelaskan bahwa konsep budi memiliki dimensi penting, yakni aspek perasaan (hati) dan pikiran. Di samping itu juga ia telah memaparkan penempatan budi sebagai suatu nilai dalam masyarakat Melayu. Dalam bagian ini, kita akan menelusuri lebih jauh tentang dimensi budi secara lebih komprehensif

Dalam khazanah peribahasa dan ungkapan Melayu, kata budi memiliki beragam arti, di antaranya; (1) kemuliaan atau kearifan, seperti dalam peribahasa, "orang kaya bertabur harta, orang mulia bertabur budi"; (2) akhlak, seperti dinyatakan dalam peribahasa, "budi elok perangai mulia" atau "meski ilmu setinggi tegak, tidak berbudi apa gunanya"; (3) perbuatan baik, misalnya dalam ungkapan "bertanam budi", "membalas budi", atau "berbudi jangan meminta ganti" atau ungkapan seperti "hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua"; (4) akal, seperti terungkap dalam pernyataan "akal budi" atau "laut budi tepian akal"; (5) berkaitan dengan perasaan, sopan santun, dan keramah-tamahan, seperti dalam pernyataan "budi elok basa setuju" atau "yang elok budi yang indah basa"; beradaptasi dan bertindak, di antaranya dalam peribahasa (6) kecakapan melakukan yaitu secara baik dan berterima, seperti terungkap dalam pernyataan "hidup tak berbudi, ke mana pergi ke mari canggung".

Definisi budi sebagai kemuliaan mencerminkan pengertian konsep budi dan paling mendasar, yakni sebagai keadaan yang

terhormat dan berharga. Kemuliaan tersebut sangat berkaitan dengan akhlak, atau perangai, atau bertindak dalam menjalani hidup. Inti dari hidup dalam sistem gagasan Melayu adalah tindakan atau perbuatan.

Manusia yang hidup diartikan sebagai manusia yang bertindak atau berbuat. Berdasarkan pengertian ini, nilai manusia akan ditentukan oleh perbuatan yang dia lakukan dalam hidupnya. Manusia yang berbuat baik dan mengarahkan hidupnya untuk menciptakan kehidupan bersama disebut sebagai manusia berbudi. Sebaliknya, orang yang tidak dapat berbuat baik dengan sesamanya atau tidak dapat membalas budi dianggap sebagai orang yang tidak berbudi.

Berbuat baik merupakan inti dari konsep budi. Hidup adalah berbuat baik. Orang Melayu mengajarkan manusia untuk tidak ragu berbuat baik (menanam budi) terhadap orang lain atau sesama makhluk (berbaik sesama umat, berpatut-patut sesama makhluk). Mereka juga harus memahami bahwa manusia adalah makhluk yang berkecenderungan baik. Oleh karena orang Melayu percaya bahwa setiap perbuatan baik akan dibalas dengan baik pula, cepat atau lambat (umpan yang baik akan menangkap ikan yang besar).

Mereka juga percaya bahwa segala perbuatan yang diawali dengan niat baik berakhir dengan kebaikan juga (awal yang baik memberikan akhir yang baik). Meskipun orang Melayu meyakini bahwa perbuatan baik selalu akan dibalas kebaikan, dalam melakukan perbuatan baik ternyata orang Melayu dilarang mengharapkan balasan dari orang lain. Hal ini secara tegas dinyatakan

dalam peribahasa, "Berbudi jangan meminta ganti."

Perbuatan baik sebagai niat dasar dalam berperilaku, menurut gagasan orang Melayu, harus melibatkan perasaan dan akal. Akal menjadi pemandu perilaku yang logis, objektif, dan deskriptif, sedangkan peran menjadi pemandu hubungan antarmanusia yang hangat, ramah, saling menghargai, saling bertenggang rasa, dan didasarkan pada niat yang mulia. Meskipun kata "akal" sering digunakan lebih dahulu dari pada "rasa". Sebagaimana telah diuraikan, dalam kegiatan komunitas sehari-hari, orang Melayu lebih mendahulukan rasa atau emosi. Bahkan dikatakan komunikasi orang Melayu adalah komunikasi yang didasarkan atas emosi atau bertolak dari hati. Gambaran ini dapat ditemukan pada tokoh Tuan Taha (Cerita Rakyat Si Mardan) di bawah ini.

### **Deskripsi Komunikasi 1**

"Kau tidak boleh medurhakai orang tuamu. Islam tidak menyuruh enganutnya mendurhakai ran tua. Maah harus menghormatinya. Membantah perkataan orang tua pun tidak boleh. Mengucapkan perkataan'ah' saja tidak boleh, aalagi melawannya." (Hal. 67)

Penggunaan akal dan perasaan juga memungkinkan manusia melakukan hidup secara terencana dan seimbang. Hidup dengan akal adalah hidup yang dipikirkan, hidup yang senantiasa mencari cara terbaik dalam menyelesaikan masalah dan membangun hidup yang lebih berkualitas. Manusia yang telah mampu hidup dengan niat baik, menggunakan akal dan hati, serta manusia bersiasat dengan benar,

dalam perspektif orang Melayu disebut sebagai orang yang cakap. Orang seperti ini dapat menjalani hidup dengan baik dan benar, menyesuaikan diri, serta mudah diterima oleh orang lain di mana pun beradalam nilai dasar kebuidian, hidup manusia hendaknya ditujukan untuk mpu mengukir nama yang baik, meninggalkan jejak-jejak kebaikan yang guna bagi manusia lain.

Hanya dengan torehan kebaikan, manusia akan hidup dimuliakan meskipun yang bersangkutan telah lama meninggal dunia. Salah satu peribahasa Melayu terkenal yang mencerminkan pemikiran seperti kata "putih tulang dikandung tanah, budi baik dikenang jua

Pengertian konsep budi tadi kemudian dapat dintegrasikan dalam definisi konsep budi yang luas, seperti dalam pernyataan "baik bangsa karena budi, rusak budi bangsa binasa". Dalam peribahasa tersebut, pengertian budi sudah bersifat menyeluruh dan mengandung kemuliaan, hidup berakhlak, berbuat baik, menggunakan akal, berperasaan bersopan santun, serta kemampuan melakukan sesuatu secara memadai tuntutan peran yang diharapkan. Seluruh elemen tersebut menjadi bentuk nilai-nilai personal yang memandu cara hidup bersama dan nteraksi di lingkungan masyarakat Melayu

Muatan nilai budi yang demikian lengkap menyeluruh, membuat budi menjadi inti gagasan orang Melayu tentang kehidupan bersama usia

## Deskripsi Komunikasi 2

"Bagaimana pekerjaan Si Mardan di sini? Ibunyatitip salam .Dia mengharapakan Mardan dibimbing menjadi anak yang berguna."

"Mugkin suatu kali kelak kalau saya sudah cukup ilu."

"Memang harsnya deikian .Anak kampong itu sendirilah yang dapat meningkatkan kemajuan berpikir oang-orang kamungnya." Kata pakcik" (Hal. 99)

Budi menjadi nilai dasar atau nilai akhir yang dikehendaki bersama masyarakat Melayu dalam membentuk karakter mereka. . Demikian juga ketika adat Melayu menyebutkan bahwa budilah yang menjadi dasar utama nilai yang membentuk kepribadian dan mental orang Melayu

Konsep nilai dasar atau nilai akhir merupakan gagasan yang penting dan membicarakan filsafat sebagai pandangan hidup. Para filsuf mengartikan akhir nilai sebagai sesuatu yang ideal, suatu kebaikan tertinggi yang dikejar oleh semua orang. . Aristoteles, misalnya, menganggap "kebahagiaan" sebagai nilai akhir yang harus dicari oleh manusia dalam hidup mereka. . Dalam peribahasa Melayu budi dipandang sebagai kemajuan dan keteraturan dan paling pokok dalam hidup manusia

Tanda orang haram jadah

Budi baik dibalas fitnah

Tanda orang keji,

Budi baik dibalas maki

Tanda orang celaka

Membalas budi mengambil muka

Kedua dimensi tunjuk ajar Melayu ini merupakan nilai-nilai yang secara tradisional ditanamkan kepada anggota-anggota masyarakat

Melayu sepanjang perkembangan hidup mereka sejak masa kanak, remaja, hingga dewasa. Dalam keseluruhan dimensi kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga akhirnya menjadi tua dan meninggal dunia, nilai budi menjadi pedoman penting hidup bermasyarakat. Sepanjang hidupnya, manusia harus mampu membalas budi. Manusia disadarkan agar hidup berlandaskan yang baik. Ungkapan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah "amal menanti umur, budi tidak menanti mati".

Pernyataan ini menegaskan sikap berbuat yang patut, baik, layak, dan bermanfaat sepanjang hidup dan perilaku berbudi tersebut bukan hanya dilakukan setelah berumur menjelang ajal tiba, tetapi dalam seluruh rentang usia manusia sejak lahir dan masuk liang lahat. Dalam konteks komunikasi, peribahasa tersebut juga diartikan bahwa untuk hidup yang baik diperlukan komunikasi yang baik.

Orang Melayu tampaknya menempatkan konsep budi sebagai nilai dasar dan memaknai hidup. Hidup adalah budi. Hidup mesti didasari oleh tindak kemuliaan dan kebaikan yang mewujudkan dalam perintah hati dan logika secara benar, melakukan ikhtiar untuk kebaikan dibangun akhlak atau watak yang baik dan dapat bersopan santun dalam jalin komunikasi antarmanusia dan kehidupan bersama. Dalam sistem hidup orang Melayu hanya hidup yang berbudi yang dapat membangun keharmonisan hidup bersama. Sebagaimana dalam deskripsi komunikasi di bawah ini:

‘Tapi kalau kita selama hidup di dunia berbuat baik yaitu melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi araganna , kita dimasukkan ke sura.

Surga itu suatu tempat yang nyaman indah, tenteram, dan damai dan aa saja yang kita perlukan sudah tersedia.’

‘Dia tidak pemarah dan suka mendengarkan cerita orang. Bagi Madan segala sesuatu yang baru sangat menarik perhatiannya , sebab itu dia selalu degn sungguh-sungguh mendengarkan pembicaraannya tamunya. Dia tidak akan menyela pembicaraan orang lain kalau dia tidak diajak berbual, ataupun apa yang mereka perbanyakan diketahuinya.’ (Hal. 109)

Konsep budi dalam masyarakat Melayu, menurut Alisyahbana memiliki dua dimensi penting, yakni pikiran (reasoning) perasaan (emotion). Kedua aspek ini pada kenyataannya menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan bersama manusia. Hidup yang berakal saja tidaklah lengkap dan pula tidak seimbang karena sisi emosi hati yang sejatinya adalah bagian karakter Kemelayuan menjadi tersisih

Menurut Takdir, manusia bukan hanya makhluk berpikir, melainkan makhluk yang merasa. Faktor emosilah sebenarnya yang lebih banyak menimbulkan perselisihan dan konflik antarmanusia ketimbang aspek pikiran Oleh karena keseimbangan keduanya dalam praktik kehidupan sehari-hari sangat penting. Menurut Alisyahbana, orang Melayu atau Indonesia memiliki konsep budi yang memadukan akal (reasoning) dengan rasa (feeling). Sementara tradisi filsafat Barat, mendikotomikan kedua aspek terpenting dalam diri manusia tersebut. Dalam perspektif komunikasi, integrasi pikiran tidak

melulu menyampaikan pesan pikiran (logika), tetapi juga pesan perasaan (hati). Kedua jenis ini harus dapat diekspresikan secara baik dan tepat. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi penekanan bukan hanya diberikan pada aspek kebenaran isi pesan (truth), tetapi terutama malah pada aspek pemeliharaan hubungan (relationship) di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks tersebut, kebenaran isi pesan (truth) bukanlah segalanya. Kebenaran bukanlah harga mati atau sesuatu yang semata-mata dicari dalam menjalin komunikasi. Kebenaran menjadi tidak penting ketika komunikasi yang dilakukan dapat merusak hubungan yang ada. Bagi orang Melayu apalah artinya kita memonopoli kebenaran, merasa diri paling benar atau memenangkan kebenaran dalam percakapan, sementara pihak lain yang berkomunikasi dengan kita dipermalukan, merasa bodoh, kehilangan muka, kehilangan harga diri, dan akhirnya memupus atau merusak hubungan yang seharusnya terjalin lebih kuat sebagai hasil dari komunikasi.

### **Deskripsi Komunikasi 3**

“Siapa katamu Bidin? Ibu Mardan:, tanya Melani menyambut perkataan Bidin.

“Tidak Itu tidak benar. Aku tak mempunyai ibu. Perempuan itu bohong! Katakan pada perempuan itu bahwa aku bukan anaknya. Dia salah alamat! Kata Mardan marah.Hamid Bidin dan Melani terkejut. (Si Mardan, hal.173).

Deskripsi Komunikasi 2 :

:Baiklah Mardan ! Kau tidak mengakui ibumu .Tapi kala kau benar Tagor ang bergati nama

dengan nama Mardan, kau pastilah anakku. Anakku yang menyusu dari tetekku ini. Terkutuklah Kau! Tekutuklah anak durhaka! ...(Hal. 175).

Komunikasi yang dilandasi semangat bertanding (kompetisi) memenangi kebenaran, memosisikan diri lebih superior atau lebih pintar dari orang lain, atau lebih berpengaruh terhadap orang lain hanya akan menghasilkan komunikasi yang penuh ketegangan, dingin, kaku, kering, penuh konflik terpendam, dan memuakkan.

Kebenaran menjadi sesuatu yang cair dalam komunikasi orang Melayu. am konteks ini, bukan substansi

kebenarannya yang bersifat cair, melainkan cara kita memercakapkannya menjadi sangat lentur. Untuk sampai pada kebenaran tidak perlu menggunakan cara hitam putih atau dengan menyatakan secara tegas bahwa seseorang salah atau keliru, apalagi dengan intonasi yang keras dan merendahkan Cara seperti itu akan mempermalukan orang. Oleh karena itu, ketika kita meragukan atau mempersoalkan kebenaranan sesuatu pesan, cukup, misalnya, balik bertanya kepada penyampai pesan sambil menyelipkan jawaban dalam pernyataan kita atau sekadar membiarkan cakapan yang berisi informasi salah tersebut berlalu apabila memang bukan yang penting untuk diluruskan. Hubungan antar pelaku komunikasi lebih nilai untuk dijaga daripada sekadar menjaga atau meluruskan informasi yang keliru dan tidak penting .

### **Deskripsi Komunikasi 4**

“Tuan Taha memberikan nasihat-nasihatna. Dia peraya, Tagor akan menggunakan pikirannya yang jenih.

Dia melihat tagor sebagai anak yang mudah menerima pelajaran. Dia mempunyai bakat menjadi anak yang cerdas.

“Apakah saya harus beraama?,

Tanya Tagor.

“Itu terserah padamu. Manusia diberi akal oleh Tuhan, agar manusia berpikir.”

Untuk menjaga hubungan antarpribadi, orang Melayu menyatakan dirinya kalau berkata, berkawan kalau berjalan berteman, yang artinya komunikasi lebih baik dimulai dengan mengatakan 'iya' saja terlebih dahulu, dengan cara membangun perasaan nyaman, kesediaan berdialog, atau membuka ruang penerimaan dalam komunikasi, dengan cara mencari teman bersanding dalam komunikasi, bukan lawan bertanding.

### Deskripsi Komunikasi 5

“Bagaimana Mardan? Kau suka tinggal di kota ini?”

“Rasanya begitulah. Saya masih harus menyesuaikan diri. Adat di sini agak berbeda dengan yang ada di kampung.” Tak lama mereka berbual-bual, datang Tuan taha menurunkan barang-barang itu ke perahu. Madan membant dari perahu.

“Sudah lama Mardan?”

“Baru saja. Saya titip barang ini untuk ibu. Tiur da Bapaktua.”

“Kau beum lupa dengan Tiur ya?”

“Mardan merah mukanya.” (Hal. 107)

Dalam perspektif komunikasi berbudi, komunikasi bukanlah tindakan monopoli atau berkompetisi yang bertujuan saling mengalahkan, saling menjatuhkan, atau saling mengklaim diri paling benar. Komunikasi bukanlah perbantahan, pertentangan, atau persaingan. Komunikasi bukan pula upaya untuk

memengaruhi dan menaklukkan orang lain agar berperilaku seperti yang ia kehendaki. Karena cara pandang komunikasi yang demikian, dapat menimbulkan persengketaan.

Kenikmatan, kenyamanan, kehangatan berkomunikasi sejatinya bukan diperoleh ketika orang tidak saling berlomba menjadi yang paling benar, paling pintar, paling fasih, atau paling berpengaruh. Kenikmatan komunikasi terjadi justru ketika setiap orang saling menyesuaikan diri, saling menguatkan, saling menjaga muka satu sama lain, saling menggembirakan, dan saling mencerahkan atau menuntun ke arah kebenaran dengan cara yang santun dan patut. Inilah yang disebut sebagai komunikasi cara "bersanding" yang dilakukan dalam menjalani hidup harus didasarkan prinsip realita

Dalam konteks ini, konsep budi yang memadukan perasaan dan otak (*reasoning*) juga termasuk dari representasi pentingnya nilai silaturahmi dalam masyarakat Melayu. Konsep budi yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan direpresentasikan dalam khazanah peribahasa Melayu melalui pengaitan budi dengan kata akal dan kata budi dengan kata basa serta kata budi bicara. Kata akal dan basa pada prinsipnya merupakan dua konsep yang pada nilai dasar budi. Kedua kata ini meneguhkan dua dimensi penting | sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yakni pikiran dan perasaan. basa lebih berkaitan dengan dimensi perasaan yang terwujud dalam bertiket (sopan santun) atau tata cara betingkah laku yang membuat orang merasakan kenyamanan, kesenangan, kehangatan, ketulusan dan .

keindahan . Sedangkan kata akal digunakan sebagai bertindak yang rasional, objektif, dan deskriptif dalam menjalin komunikasi antarsesama manusia.

Konsep akal sebagai salah satu dari dua elemen pokok budi terungkap dalam beragam peribahasa. Secara umum, penyandingan kata budi dengan akal merujuk pada satu pengetahuan baru, yakni penggunaan akal untuk menjalani hidup termasuk menjalani komunikasi. Salah satu ungkapan terpenting tentang kepaduan kedua konsep tersebut adalah peribahasa "lubuk akal tepian budi" "Ungkapan ini menyatakan bahwa orang yang menggunakan akalnya biasa berbudi baik atau budi yang baik muncul dari penggunaan akal yang baik

Kata akal dalam bahasa sehari-hari orang Melayu sering disebut dengan kata pikiran, ilmu, atau istilah lainnya yang merepresentasikan akal. Dari beragam istilah yang ada, kata pikiran lebih dominan digunakan untuk mendorong orang ! Melayu menggunakan akal. Bahkan, untuk menegaskan pentingnya kesatuan akal dan hati digunakan ungkapan "pikir itu pelita hati". Nafsu, hasrat, rasa, bahkan jiwa manusia terletak di hatinya. Segala bentuk hasrat keserakahan, keangkuhan, kemarahan, tindakan tidak sewenang-wenang hingga hasrat-hasrat yang baik, seperti kedermawanan atau keramahan, bersemayam dalam hati manusia. Apabila hasrat ini tidak terkendali, akibat yang dihasilkan adalah rusaknya kehidupan bersama manusia. Itu sebabnya masyarakat Melayu mengajarkan penting menggunakan pikiran untuk mengendalikan hati. Hati juga,

dalam banyak ungkapan dan peribahasa, diartikan sebagai perasaan, bahkan sebagian besar ungkapan dan peribahasa Melayu mendefinisi hati dalam beberapa pengertian. Beberapa contoh penggunaan kata hati untuk mengartikan perasaan, misalnya "hati bagai pelepah, jantung bagai jantung pisang, telinga bagai telinga rawah" yang mencerminkan orang yang tidak memiliki perasaan dan tidak merasakan apa-apa mendengar perkataan orang yang menyindir atau menghina dirinya

Meskipun salah satu pengertian budi bagi masyarakat Melayu adalah yang cerminannya muncul dalam bentuk penguasaan pengetahuan ilmu, keluasan pengetahuan atau ilmu seseorang bagi masyarakat Melayu jadi tidak merepresentasikan budi secara keseluruhan. Itu sebabnya orang Melayu menyatakan penyesalan terhadap orang berilmu, tetapi tidak berbudi, bagaimana ternyata dalam peribahasa, "meski ilmu setinggi tegak tidak berbudi apa gunanya". Di sini kata budi diartikan lebih dari sekadar ilmu dan pikiran, serta sebagai akhlak dan kebaikan hati dalam menjalani hidup. Kata budi dalam peribahasa ini juga tampak dinilai lebih tinggi dari ilmu atau nampuan orang mengolah pikiran

Berbeda dengan kata akal yang lebih berkaitan dengan penggunaan pikiran, basa lebih berhubungan dengan aspek perasaan (emotion) dan spiritulitas. Dalam komunikasi antarmanusia sehari-hari, aspek perasaan ini mewujudkan dalam bentuk keramahan dan sopan santun. Penyandingan kata budi dengan (bahasa) dalam berbagai peribahasa dan ungkapan Melayu mencerminkan

pentingnya dimensi perasaan dalam membangun dan menjaga perasaan yang membuat hubungan antarmanusia terjalin dan terpelihara

Acapkali peribahasa, gurindam, atau ungkapan-ungkapan bijak menyatakan bahwa budi seseorang akan tercermin dalam bahasanya. Ungkapan ini secara tegas menyatakan hal ini, di antaranya "budi baik basa sesuai". Kata basa yang sesuai di sini ditujukan untuk komunikasi yang baik. Pernyataan ini mencerminkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan harmoni hubungan antarmanusia.

Harmoni dalam hubungan antarmanusia tidaklah tercipta begitu saja, ia harus diniati dan diupayakan menggunakan pembentukan perilaku berbahasa komunikasi yang baik. Konsep budi basa tampak menjadi satu kesatuan yang menegaskan

bahwa komunikasi yang tepat dan bermanfaat hanya terjalin antara hati dan akal.

Hati juga, dalam banyak ungkapan dan peribahasa, diartikan sebagai kiasan, bahkan sebagian besar ungkapan dan peribahasa Melayu mendefinisikan hati dalam pengertian ini. Beberapa contoh penggunaan kata hati untuk mengartikan perasaan, misalnya "hati bagai pelepah, jantung bagai jantung yang, telinga bagai telinga rawah" yang mencerminkan orang yang tidak memiliki perasaan dan tidak merasakan apa-apa mendengar perkataan orang ig menyindir atau menghina dirinya.

Di bawah ini diturunkan konsep pemberdayaan Literasi Sastra yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan( dosen, guru, pamong budaya dan aparat kedinasan)

### Program Literasi Sastra

Jenis Kesenian	Pembinaan	Pengembangan
Pantun	Pelatihan, pertunjukan, lomba, dan lokakarya	Pemajangan papan Nama di tiap kantor Kecamatan : Sosialisasi Perda kota Medan' semboyan Program Medan <b>Rumah Kita</b> (bentuk /media pantun)
Slogan Tunjuk ajar Melayu	Pelatihan dan Forum Belajar Pembelajaran tunjuk ajar Melayu, pantun, gurindam Cerita Rakyat/legenda lokal (Panglima Denai, Datuk Pulau Berayun/P.Brayan, Putri Hijau, Guru Patimpus, Putri Merak Jingga, di kawasan kota (Medan,Langkat, Deli Serdang,Serdang Bedagai Asahan dan Labuhan Batu).	Pihak Kecamatan/Kelurahan penyedia akomodasi dan konsumsi  Kerjasama Pihak Kecamatan dan Dinas Kebudayaan Medan
Sastra (Puisi, Novel, Cerita Pendek)	Penerbitan,Penyebaran, Pemasaran	Sayembara cerita lokal/cerita rakyat

## PENUTUP

Tujuan utama dalam tulisan ini untuk membangun peradaban tekstual dalam basis budi pekerti menggunakan literasi sastra sejalan pula dengan program sebagaimana yang dicanangkan Pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan seperti yang dirumuskan sebagai “memperkokuh jati diri bangsa”, “Melestarikan warisan budaya”, serta “dialog literasi sastra”. Hal itu dapat dipertimbangkan pada tujuan yang harus dijabarkan ke dalam berbagai program kegiatan (sebagaimana pada tabel di atas)

Semoga tulisan ini dapat menyampaikan visi dan sasarannya terutama merealisasi literasi sastra dalam penguatan pendidikan karakter bangsa.

Medan, 7 Maret 2018

## DAFTAR PUSTAKA

- Atar Venus, Dr. M.A., 2015, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, Bandung Simbiosis Rekatama Media.
- Mana Sikana, 2007, *Teras Sastera Melayu Tradisional*, Selangor: Penerbit karya.
- G.L. Koster, 2011, *Mengembara di Taman-taman Yang Menggoda*, Jakarta: KITLV
- Pudentia, MPSS, 2008, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Penerbit ATL.
- R. Effendi Ks dan Shafwan H. Umry, 2017, *Si Mardan (Cerita Rakyat Asahan)*, Medan: Penerbit Mitra.

- Shafwan Hadi Umry, 2017, *Tradisi Lisan dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara*, Medan: Penerbit Mitra.
- T. Silvana Sinar, M. Takari, 2015, *Teori dan Metode untuk Kajian Tradisi Tradisi Lisan*, Penerbit Mitra.

## KARYA SASTRA PELEMAH KARAKTER BANGSA

Narudin

*Errors, like straws, upon the surface flow;  
He who would search for pearls, must dive below.”*  
John Dryden, *All for Love* (1677)

### 1. PENDAHULUAN

Kultur literasi sastra sebagai pendidikan penguat karakter bangsa tidak hanya berangkat dari rekomendasi teoretis yang bersifat perintah (imperatif) dari kalangan akademis sebagai bagian dari tugas-tugas didaktis yang semestinya belaka, melainkan pula harus ditelusuri secara historis-dokumentaris, mana saja karya-karya sastra (baik prosa maupun puisi dalam konteks makalah ini) yang harus diwaspadai hendak melemahkan karakter bangsa Indonesia. Dengan mengenal baik mana saja prosa dan puisi yang dapat melemahkan jiwa (defaitis) sepanjang sejarah sastra Indonesia—meminjam istilah penghulu Pujangga Baru, Sutan Takdir Alisjahbana—maka, literasi sastra sebagai edukasi penguat watak bangsa akan terpantau secara relevan, tertib, dan kontekstual. Dengan latar belakang pemikiran seperti demikian, maka makalah ini hendak memaparkannya secara efektif.

### 2. KARYA SASTRA PELEMAH KARAKTER BANGSA: PROSA

Membaca judul makalah ini tentu akan mengingatkan kita kepada apa yang dahulu pernah dikhawatirkan oleh penjaga gawang Angkatan Pujangga Baru sekitar

tahun 1930-an, yaitu Sutan Takdir Alisjahbana. Takdir sangat cemas apabila karya sastra Indonesia mengandung anasir-anasir yang melemahkan jiwa (defaitis), misalnya, novel *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane. Sampai taraf pemikiran ini, terutama menyangkut karya sastra yang melemahkan jiwa itu, ternyata Takdir masih bingung dalam mengungkapkan konsep menuju masyarakat berkebudayaan baru-nya. Takdir ingin bangsa Indonesia mengacu ke Barat, tidak ke Timur karena Timur yang cenderung mengandalkan kekuatan rohaniah hanya akan melemahkan jiwa. Dan ternyata yang dimaksud Barat pun yaitu budaya Barat ditambah agama Islam dan agama semit (Kristen dan Yahudi), menolak Timur ditambah agama Hindu dan Buddha yang dinilai oleh Takdir melemahkan jiwa. Ia sangat gegabah menilai Barat sama dengan agama Islam, Kristen, dan Yahudi, yang notabene berbeda. Inilah persoalan yang membuat polemik kebudayaan ini kian panas saja.

Pada hakikatnya, apa pun yang dikhawatirkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tempo dulu itu, sesungguhnya sebuah kecemasan peradaban manusia Indonesia sejak zaman silam hingga zaman sekarang. Karikaturisme ideal Takdir dalam

tokoh Tuti di dalam novelnya *Layar Terkembang* (1937) pun sebenarnya suatu antitesis terhadap kecemasan Takdir memandang masa depan Indonesia. Dari novel *Belenggu* muncullah tokoh Tono dan Yah yang melemahkan jiwa itu. Sebelumnya dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis, tampaknya ada kecenderungan apa-apa yang datang dari Barat sebagai hal unggul, sedangkan budaya sendiri acap kali diremehkan. Tambahan pula, apabila kita membaca novel-novel yang hadir kemudian, yaitu novel-novel karya Nh. Dini yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* (1973) dan *La Barka* (1975), tentu saja segi-segi Feminisme yang longgar dapat melemahkan jiwa juga jika kita memang mengurung pemikiran kita agar satu tabung resonansi dengan pemikiran Takdir di atas. Nh. Dini misalnya mengeksplorasi jiwa perempuan lewat tokoh Sri di dalam novel *Pada Sebuah Kapal* seakan-akan perempuan itu tak mendapat perlindungan jiwa yang memadai dari pihak lelaki. Tentu saja, hal demikian akan mengarah kepada istilah feminis perihwal alat kelamin kedua (*the second sex*) yang pernah disinggung oleh Simone de Beauvoir (2009). Perempuan hanyalah alat kelamin kedua, sebagai objek, bukan sebagai subjek. Dengan begitu, posisi lelaki dapat berada di atas perempuan yang secara relasional bersifat atas-bawah. Lelaki di atas; perempuan di bawah.

Yang tak kalah menarik untuk diketengahkan pula ialah novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang bertendes politik, sebut saja misalnya novel berjudul *Bumi Manusia*. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra (Jakarta) pada pertengahan tahun 1980, tidak lama

setelah Pramoedya dibebaskan oleh penguasa Orde Baru dari pengasingannya di Pulau Buru. Ternyata dalam tempo singkat dinyatakan “terlarang” oleh pemerintah, tetapi kemudian justru dicari banyak orang setelah era reformasi Mei 1998. Menurut Iwan Gundi (*Kompas*, 4 Mei 2006), ironi tersebut berpangkal pada masa lalu Pramoedya sendiri. Ketika berjaya dalam Lekra tahun 1960-an, Pramoedya giat menyerang dan membat para pengarang di luar kelompoknya sehingga berkemungkinan timbul semacam dendam sosial terhadapnya. Di sini novel tersebut diduga bermuatan suatu isme tertentu sehingga bisa dilarang kala itu.

Semua novel yang telah dibahas secara selang pandang itu tentu mengandung hal-hal yang dapat melemahkan jiwa (defaitis) dalam jargon Sutan Takdir Alisjahbana. Saya hendak menyebut novel-novel tersebut secara berurutan sebagai novel berbau mesum (pornografis), novel berkepentingan pribadi atas nama novel didaktis atau seni untuk rakyat (*art for people*), serta novel berkepentingan politik (menganut paham tertentu, semisal Marxisme). Secara ringkas, semua novel seperti itu tentu saja tak akan menguatkan karakter bangsa karena bermuatan pornografis, individualistis, dan Marxis.

Pada perkembangan sastra berikutnya, yakni periode sastra pasca-reformasi (setelah tahun 1998—kini), novel-novel semacam *Saman* (1998) dan para epigonna, yaitu novel *Amba* (2012) karya Laksmi Pamuntjak serta novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori ditentang secara dialektis oleh novel-novel antitesis *Saman*,

semacam novel fiksi Islami karya Habiburrahman El-Shirazy dengan novel larisnya *Ayat-ayat Cinta* (2004) dan novel warna lokal *Laskar Pelangi* (2005). Akan tetapi, yang agak mengagetkan pihak pembaca ialah novel-novel epigon yang berbau seks dan politik *Saman* itu justru masih sanggup hadir setelah diselingi oleh novel-novel atau fiksi Islami seperti *Ayat-ayat Cinta* dan epigonnnya. Satu pertanyaan segera mendesak: apakah novel-novel fiksi Islami tidak terlalu kuat? Apakah novel-novel warna lokal tidak terlalu kuat? Sehingga kedua jenis novel itu dapat dikalahkan oleh pengaruh novel ala *Saman*, yakni novel *Amba* dan *Pulang*. Novel *Saman* dari segi keefektifan bahasa lebih ringkas (buku lebih tipis) dibandingkan dua novel yang disebut belakangan begitu rupa sehingga kesan menjemukan kala membaca tak mungkin terhindarkan. Ternyata dari sekian liku-liku kritik dan komentar para pembaca novel warna lokal semodel *Laskar Pelangi* dan novel fiksi Islami semodel *Ayat-ayat Cinta* dikatakan bahwa kedua novel ini bernilai populer (pop)! Artinya, dinilai oleh sementara orang kurang kedalaman/keluasan isinya dan gaya bahasanya biasa saja. Oleh sebab itu, sisi ceramah moralitas di dalamnya dengan maksud untuk menguatkan karakter bangsa relatif kurang berhasil. Inilah salah satu tantangan positif yang mesti dipertimbangkan secara saksama.

### **3. KARYA SASTRA PELEMAH KARAKTER BANGSA: PUISI**

Perkara puisi-puisi Chairil Anwar yang bernilai individualistis, selain puisi-puisinya yang berwatak nasionalis, dan religius pun perlu mendapat perhatian cukup, terutama

puisi yang bernilai individualistis. Sebutan Chairil dalam puisi “Aku” (Maret 1943) sebagai “aku ini binatang jalang” sungguh suatu afirmasi di luar segi batin manusiawi yang terkendali. Hingga derajat tertentu, manusia kadang kala didesak oleh kemarahan yang begitu besar, namun tetap saja, ada kekangan rem-rem yang bersifat observasi ego secara psikoanalitis. *Id* (naluri) yang dekat dengan sifat hewaniah itu harus tetap dikontrol dengan moralitas yang kuat. Apabila Chairil terpengaruh oleh Filsafat Eksistensialis Nietzsche dengan bukti tekstual (*textual evidence*) baris puisi itu, maka hal itu menandakan bahwa Chairil memang seorang manusia yang rentan secara emosional. Ini jelas akan berpengaruh terhadap kelemahan karakter bangsa karena puisi “Aku” ini umumnya terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA)—bahkan tak jarang puisi “Aku” ini dideklamasikan saat peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia atau puisi pembuka suatu momen sastra di tanah air. Saya sendiri sempat menyaksikan seorang penyair dari Medan, M. Raudah Jambak, membaca puisi “Aku” secara lantang bergemuruh tatkala saya mengikuti acara sastra Persatuan Sastrawan Budayawan Negara Serumpun (PSBNS) di Ciwidey, Bandung, pada 2015.

Yang patut dicermati pula secara psikolinguistik ialah puisi-puisi konkret atau puisi-puisi mantra Sutardji Calzoum Bachri yang terkumpul dalam buku puisi *O, Amuk, Kapak* (1981). Bagaimana kelonggaran mengembalikan kata

kepada mantra atau credo semacam kata-kata harus terlepas dari penjajahan tata bahasa dan sejenisnya telah membuat relasi penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) tak lagi ajek dan bahkan telah dilanggar. Apa sebab? Karena kata sebagai penanda (*signifier*) sudah inheren (bawaan) membawa petanda (*signified*) atau arti. Jika dikatakan kata-kata harus dibebaskan dari segala pengertian, maka gagasan seperti itu jelas sebuah argumen *contradictio in terminis* atau *self-contradiction* (bertentangan dalam dirinya sendiri). Alhasil, efek linguistik yang manasuka ini terhadap kejiwaan penulis puisi atau pihak pembaca akan mendestruksi bangunan sintaksis dan semantik. Ketika semantik (makna) telah diberi kebebasan penafsiran tanpa batas (non-positivistik), maka di sana akan tercipta kehancuran makna. Gejala ini pun berlaku bagi puisi-puisi posmodern Afrizal Malna seperti misalnya tercantum dalam buku puisi berjudul *Museum Penghancur Dokumen* (2013).

Patut pula dicatat secara antar-tekstual, yakni puisi mbeling yang dipelopori oleh Remy Sylado pada tahun 1970-an. Puisi yang tidak terpaku pada aturan sastra yang kaku. Ia menjelaskan bahwa tidak ada batasan dalam sastra, semua orang dapat menulis karya sastra. Lewat gerakan puisi semacam itu, dunia perpuisian Indonesia ketika itu menjadi goyang karena ia menentang penulisan puisi lirik ala *Majalah Sastra Horison*. Gagasan seperti ini akan mentereng secara ironi-politis, namun bahasa puisi yang terlampau komunikatif, bentuk urakan, dan isi yang bebas tak terkekang itu pada taraf tertentu akan menabrak estetika dan etika puisi. Estetika puisi ialah

bagaimana puisi itu disusun secara indah, sesuai dengan sintaks yang benar. Etika puisi ialah bagaimana puisi itu dapat memberi manfaat—apa pun itu isinya—tanpa melanggar moralitas pengucapan puisi. Lebih dari 2000 tahun silam, Horatio mengatakan bahwa karya sastra itu harus *dulce et utile* (indah dan bermanfaat). Sindiran boleh jadi bermanfaat, namun sindiran yang melampaui batas pun tak bermanfaat. Keindahan dalam puisi bagaimanapun tak boleh diabaikan. Jika hendak mengkritik pemerintah, maka tulis saja sebuah opini di surat kabar dengan bahasa biasa daripada menulis puisi mbeling yang tak mengindahkan bahasa sastra. Dalam kajian Formalisme Rusia (Narudin, dkk., 2017), bahasa sastra (*literariness*) ialah ciri khas karya sastra.

Di lain pihak—meskipun secara harfiah tak mau disebut sebagai puisi mbeling—Joko Pinurbo, misalnya, dalam buku puisi berjudul *Baju Bulan* (2013), menulis puisi-puisi yang cenderung berkelakar secara pornografis. Bacalah puisi berjudul “Celana” dan “Tahilalat” umpamanya. Humor bagus. Namun, humor yang tak bermoral tentu saja tak mendidik pihak pembaca apa lagi dibaca oleh kaum terpelajar/mahasiswa di Indonesia. Berikut dikutip dua bait sekadar contoh tekstual.

“Jika kau menemukannya,  
masihkah kau akan  
mengecupnya,  
akankah kau menciumnya?” si  
ibu bertanya.  
Ah, tahilalat itu telah hinggap  
dan melekat di puting susu  
ibunya.

#### 4. PENUTUP

Di makalah ini tak disertakan bahasan mengenai drama sebagai karya sastra pelemah karakter bangsa. Kiranya, dalam kajian lain, dapat pula kelak dipaparkan secara padat pula. Kendatipun begitu, dua pokok bahasan karya sastra yaitu prosa dan puisi di atas—dengan alasan merupakan dua karya sastra yang lebih semarak dewasa ini—telah mencukupi untuk mengenal bahwa budaya literasi sastra sebagai pendidikan penguat karakter bangsa tidak hanya berangkat dari rekomendasi teoretis yang bersifat perintah (imperatif) dari kalangan akademis sebagai bagian dari tugas-tugas didaktis yang semestinya belaka, melainkan pula harus ditelusuri secara historis-dokumentaris mana saja karya-karya sastra (baik prosa maupun puisi dalam konteks makalah ini) yang harus diwaspadai hendak melemahkan karakter bangsa Indonesia. Alhasil, literasi sastra sebagai edukasi penguat watak bangsa akan terpantau secara relevan, tertib, dan kontekstual.

\*\*\*

*Subang, 19 Februari 2018*

#### DAFTAR PUSTAKA

*All for Love* merupakan drama heroik karya John Dryden, ditulis pada 1677. Kini drama ini sering dipertunjukkan. Drama ini diakui sebagai imitasi *Antony and Cleopatra* Shakespeare, memusatkan perhatian pada akhir kehidupan tokoh perempuan dan tokoh lelakinya. Periksa buku *Polemik Kebudayaan* (cetakan pertama 1948, cetakan keempat 1986), Jakarta: Pustaka Jaya, yang dikumpulkan dan

diberi kata pengantar oleh prosais Achdiat K. Mihardja merekam pokok pikiran para tokoh sastra Indonesia masa silam seperti Sutan

Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Adinegoro, Dr. M. Amir, Ki Hajar Dewantara, Dr. Poerbatjaraka, Dr. Sutomo, dan Tjindarbumi.

Polemik kebudayaan dimulai oleh gagasan Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru” (halaman 13). Takdir ingin masyarakat kita mengacu ke peradaban Barat, menolak peradaban Timur. Sedangkan Sanusi Pane ingin menggabungkan kedua peradaban, Barat dan Timur. Barat diwakili oleh Faust (materialisme) dan Timur diwakili oleh Arjuna (spiritualisme) (halaman 25). Adinegoro berkata lain bahwa kita harus mengacu kepada Jepang. Budaya Jepang tetap Timur, tetapi peradabannya Barat. Adinegoro menekankan perbedaan yang luput dari gagasan Takdir, yakni tentang perbedaan budaya (*kultur*) dan peradaban (*civilisatie*) (halaman 85). Sementara itu, yang lebih komprehensif dan moderat, Dr. M. Amir berpendapat bahwa selama cita-cita nasional hidup di dunia Timur, perjalanan ke Barat tak akan berbahaya (halaman 114). Dan sekian gagasan lain dari penulis lain di dalam buku ini yang turut mewarnai polemik kebudayaan yang disulut oleh Takdir kala itu.

Baca buku Yudiono K.S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2010, halaman 302-303.

Periksa buku puisi *Aku Ini Binatang Jalang*, suntingan Pamusuk Eneste, Jakarta: Gramedia, 2012, cetakan ke-24, halaman 17. Itu dikatakan sebagai puisi versi buku puisi *Deru Campur Debu* (catatan editor).

Periksa buku *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, dan Semiotika* (2017) karya Narudin (editor), dkk., terutama Bab 3 Semiotika.

Kritik terhadap buku puisi karya Afrizal Malna, *Museum Penghancur Dokumen* (2013) telah dikerjakan oleh Narudin,

tercantum dalam buku kritik sastra, *Makna yang Luput: Kritik Kontemporer 63 Buku Puisi* (2017), bertajuk “Afrizal Malna: Sang Penghancur Bahasa?”. Kritik sastra ini pernah dimuat di *Majalah Sastra Digital*, Edisi Desember 2013.

Kritik sastra tulisan Narudin berjudul “Karakter Neurotik-Libidinal dan Empati Melimpah” untuk buku puisi *Baju Bulan* (2013) karya Joko Pinurbo dimuat di koran *Kompas*, 11 Mei 2014.

Lihat buku *Baju Bulan* karya Joko Pinurbo, Jakarta: Gramedia, 2013, halaman 64-65.

## **CELIK SASTERA DALAM PENGUKUHAN PENDIDIKAN WATAK BANGSA**

Dato' Haji A Aziz Deraman  
Presiden Pertubuhan Peradaban Melayu Malaysia  
Kelantan (PERADABAN)

### **1. PENDAHULUAN**

Celik sastra atau literasi sastra dalam penguatan pendidikan watak bangsa sangat terkait dengan pembangunan modal insan atau sumber daya manusia (HRD) itu sendiri. Penguatan pendidikan watak bangsa akhirnya akan menjelmakan keperibadian atau jati diri bangsa. Hal sedemikianlah yang sukar dimengerti oleh mereka yang melihat kemajuan sains dan teknologi semata-mata, suatu perihal jasad bukannya jiwa atau rohaniah bangsa. Jika tidak diperkukuh pendidikan bahasa dan sastra, maka tidak akan tercipta suatu budaya tinggi yang akhirnya melahirkan peradaban bangsa. Zaman berzaman jika ditelusuri sejarah tamadun-tamadun besar dunia, bidang persuratan dan warisan kebudayaan seperti dalam falsafah dan pemikiran yakni sastra atau aneka mazam bidang kesenia, dari seni persembahan kepada seni tampak atau seumpamanya, menunjukkan betapa besarnya peranan sastra dan budaya itu dalam pembinaan peradaban bangsa. Watak bangsa tidak lahir dalam situasi vakum sastra, sedangkan sains dan teknologi itu relatif kemajuannya dalam sesuatu kumpulan bangsa, bahkan seragam. Sastra tidak seragam bergantung kepada kekuatan bahasa dan kebolehan

menggunakan bahasa sesuatu bangsa itu dengan kuat dan canggih.

Sastra adalah satu daripada bidang kebudayaan yang sangat penting. Bahasa adalah asas pembinaan tamadun atau peradaban bangsa. Jika tiada celik sastra maka penguatan watak bangsa akan menjadi lemah, sedangkan wahana pendidikan mesti bermula dari awal. Bahasa, sastra dan budaya itu tetap ada di hadapan kita, ada di fikiran kita, ada kepada apa yang kita lakukan dan kita miliki. Jika dikatakan bahawa kebudayaan itu merupakan keseluruhan cara hidup manusia dan sekali gus sesuatu bangsa, maka didalamnya terhimpun falsafah, pemikiran, sastra bangsa dengan keupayaan dan kebolehan menggunakan keindahan dan kebijaksanaan ungkapan bahasa, kesenian, adat resam, kepercayaan, nilai dan norma dsb. Ada banyak warisan budaya dan sastra yang boleh dimanfaatkan dalam pembangunan modal insan cemerlang. Rujukan kepada budaya dan sastra sezaman juga penting. Sayangnya kebudayaan dan kesusasteraan itu kian terpinggir dan dipinggirkan.

Soalnya apakah masyarakat atau bangsa pemilik sastra bangsanya sendiri itu gagal menimbanya, mengutip, mengkaji dan menganalisis sesuatu yang

terbaik untuk digunakan dalam penguatan pendidikan watak bangsanya? Sejauh manakah pelbagai pihak seperti institusi pendidikan dan organisasi sosial menggerakkan celik atau literasi sastera sebagai pedoman pembangunan modal insan. Apakah konsep asuhan dan didikan, formal dan tidak formal, bermula pada peringkat awal kanak-kanak ke kelas asuhan atau taman didikan kanak-kanak, berada di bangku sekolah rendah, menengah dan ke pusat-pusat pengajian tinggi, mereka diperkenalkan dengan sastera.

### **Sastera dan Pembangunan Modal Insan**

Pembangunan ekonomi perlu diimbangi dengan pemupukan nilai-nilai budaya dari sudut kemanusiaan, rohaniah dan kewujudan suatu kesatuan dan perpaduan sosial. Jadi melahirkan modal insan cemerlang, selain melalui sistem dan dasar pendidikan moden, maka tujuan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), formal dan tidak formal menjadi faktor melahirkan modal insan cemerlang. Pendidikan budaya dan proses pemasyarakatan boleh bermula sejak awal, sewaktu usia kanak-kanak lagi. Dalam masyarakat Islam, pendidikan budaya dan agama berlaku serentak, sehingga keduanya 'membudaya' dalam perjalanan hidup bangsa dan umat.

Kesenian adalah bahagian daripada kebudayaan. Dalam penghayatan kesenian, bentuknya muncul dalam bermacam cara seperti kesenian etnik atau klasik, kesenian rakyat atau tradisional dan kesenian sezaman termasuk seni bina, muzik, teater, seni lukis, kegiatan bahasa, sastera, wacana keilmuan dan

seumpamanya. Kalau diteliti secara halus, keluasan makna kebudayaan itu sendiri sudah mencakupi pelbagai bidang kehidupan manusia. Bentuk-bentuk kebudayaan mereka akan berbeza mengikut tahap kemajuan pemikiran, keupayaan kreatif dan sifat inovatif masyarakat itu sendiri, tetapi tetap memiliki unsur-unsur yang mendorong kemajuan modal insan. Ada kerelatifan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Kehebatan kesusasteraan atau sastera boleh dilihat kerana keupayaannya memperihalkan kehidupan manusia dan kemanusiaan dengan bahasa yang indah secara deskriptif, kreatif dan kreatif. Sastera bukan seni murahan tetapi seni yang mempunyai makna kepada pembaca atau khalayak. Dalam masyarakat yang berasaskan sains dan teknologi seperti Malaysia, kehadiran sastera sangat penting dan masih sangat bererti. Tanpa sastera masyarakat maju kehilangan satu unsur penting kehidupan mereka (Sohaimi:2014). Sebagai satu bentuk seni yang menggunakan bahasa, maka melalui bahasa sastera, keperihalan manusia dan kemanusiaan tadi dibangunkan, ada mesej dihantar dengan penuh kesedaran menggunakan keindahan bahasa yang terpilih.

Hal sedemikian pula boleh menyuburkan penghayatan, mengundang penafsiran, membina citra, emosi dan rangsangan sehingga pengalaman estetikanya dapat pembaca nikmati. Sastera bukan sekadar bahan bacaan, tetapi sebagai seismograf kehidupan, menganalisis perihal manusia dan masyarakat yang mana banyak perkara boleh dipelajari, termasuk sejarah bangsa (Shannon Ahmad: 1991). Maknanya dalam konteks pembangunan modal

insan, sastera berupaya memberi kebijaksanaan kepada manusia atau khalayaknya, ada unsur moral atau akhlak, keindahan, hati nurani, keadilan, keimanan, ketakwaan, kebijaksanaan bahkan suatu tazkirah yang amat berkesan di jiwa seseorang meliputi semua aspek kehidupan manusia secara meluas (A. Samad Said: 1998; Usman Awang: 1995).

(i) Kebudayaan Dalam Pembangunan Modal Insan

Di dalam kebudayaan, banyak yang boleh dipelajari daripada falsafah, pemikiran, kesenian dan aspek-aspek kebendaannya tadi. Sebuah seni ukir Melayu mendukung falsafahnya tersendiri. Kerja-kerja pertukangan, pembikinan perahu atau kapal layar, tukang rumah, pandai emas, perak dan besi, songket dan batik, kerajinan tangan seperti kehalusan ciptaan kelarai dan tekatan, permainan tradisi dengan wau, gasing dan congkak, seni mempertahankan diri seperti silat; semuanya membawa mesej dan nilai-nilai pembinaan insan yang hebat. Kerajinan, ketekunan, kesabaran, disiplin sewaktu mencipta banyak(ii) mendukung nilai-nilai terpuji di dalamnya. Pada masa yang sama peranan bahasa sangat penting dan menjadi faktor utama pembinaan tamadun bangsa. Bahasa itu adalah wahana pengungkapan pelbagai bidang kebudayaan dan sistem-sistem kehidupan bangsanya. Kalau bahasa lemah segala ilmu akan ikut lemah dan apabila ilmu lemah, peradaban bangsa dalam kebudayaan dan kesusasteraan akan ikut menjadi lemah. Sesuatu bahasa yang dinamik akan menerima kosa kata, istilah dan perkara-perkara baharu dalam

kemajuan sains dan teknologi yang akan membantu kepada pendidikan dan pembangunan modal insan. Kehebatan inilah yang ada pada bahasa Melayu atas sifat akomodatif dan dinamikanya.

Dalam bidang kebudayaan, masyarakat sendiri harus tahu memberi makna terhadap sesuatu pembikinan atau pembuatannya. Katakan dalam seni persembahan, misalnya pasukan dikir barat, boria, ghazal dan sebagainya, ada unsur-unsur semangat kesatuan, kesepakatan, kerjasama, kecekapan bermain alat muzik, keindahan lagu dan iramanya, kebolehan berpantun itu bukannya datang tanpa latihan. Masyarakat tahu menghayati aneka jenis seni persembahan tadi secara mendalam, kadang-kadang mereka lupa bahawa disebalik kerja-kerja seni sedemikian para seniman mereka telah melalui jerih perih latihan yang panjang, bagaimana bermain muzik, berlagu dan menyanyi. Malahan dalam ungkapan dikir barat, boria, dondang sayang, ghazal dan bermukun itu terselit nasihat dan pedoman kehidupan buat insan.

Kesusasteraan Dalam Pembangunan Modal Insan

Aspek-aspek nilai dalam pembangunan insan boleh ditelusuri bahkan sangat kukuh kedudukannya dalam tradisi persuratan Melayu. Kesusasteraan atau sastera itu selain beberapa perihal yang disebutkan di atas tadi adalah amat berkait rapat dengan falsafah dan pemikiran. Kesusasteraan membawa aneka mesej dalam nilai politik, kepemimpinan, patriotisme, budi bahasa dan nilai murni dalam kehidupan sosial, cinta dan kasih

sayang, menyediakan pedoman kehidupan dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut memberi nilai tambah kepada pembinaan sahsiah insan yang mendatangkan kecemerlangan dan kesejahteraan bangsa dan sekali gus mendorong kegemilangan bangsa.

Nilai dan norma sesuatu bangsa tercerna dalam isi kesusasteraan itu, selain aspek-aspek kesenian atau benda budaya. Hal sedemikian boleh diperhatikan antaranya dalam:

### ***Nilai Politik***

Dalam ***politik***, pembinaan bangsa biasanya diasaskan oleh suatu ideologi tertentu bersandarkan kepentingan perpaduan, keperibadian dan aspirasi kenegaraan. Pada zaman silam semasa sistem pemerintahan ‘*absolute monarchy*’, tonggak pentingnya adalah ketaatsetiaan tidak berbelah bahagi kepada raja. Nilai ketaatsetiaan kepada raja dan negara sepatutnya kekal sehingga sekarang kerana Malaysia mengamalkan sistem pemerintahan beraja, walau pun dalam konteks ‘raja berperlembagaan, demokrasi berparlimen’. Status raja atau tradisi pemerintahan kesultanan Melayu itu sangat penting sebagai institusi dan lambang kesatuan negara bangsa.

Baik dalam politik moden mahu pun politik tradisional Melayu, falsafahnya bertujuan membina kesatuan faham tentang hidup berbangsa dan bernegara. Pembentukan masyarakat sejahtera melalui sistem-sistem semasa, asas-asas kepentingan agama, budaya, bahasa, adat istiadat akan menggambarkan nilai dan norma utama dalam keperibadian dan jati diri bangsanya.

Ungkapan “*Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*” satu prasetia asal antara raja dengan rakyat (Demang Lebar Daun-Seri Teri Buana: *Sejarah Melayu*, 1997) atau kata adat “*Adat dipakai, syarak diturut; Syarak mengata, adat memakai*” yang mendukung nilai-nilai setempat yang menjadi pegangan turun temurun bangsa Melayu. Samalah juga dalam:

*Adat bersendi hukum  
Hukum bersendi  
kitabullah  
Kuat adat tak gaduh  
hukum  
Kuat hukum tak  
gaduh adat  
Ibu hukum muafakat  
Ibu adat muafakat*

Nordin Selat, 1976: 27)

Konsep ketaatsetiaan dalam sumpah ikrar “Raja-Rakyat” tadi kalau difahami akan kekal terpakai sebagai janji, ikrar atau ‘bai’ah’ antara “Pemerintah-Rakyat” kerana setiap munculnya kezaliman dan ketidakadilan, maka rakyat semestinya menyanggah, mungkin konteks situasi sistem sahaja yang berbeza, antara zaman silam dengan zaman sekarang; ada kaedah demokrasinya. Raja-raja Melayu telah mengizinkan atau menyerahkan kuasa kepada rakyat melalui sistem demokrasi dan kedudukan Raja-raja pula berfungsi sebagai Ketua Negara atau Ketua Negeri dalam sistem pemerintahan moden selepas kemerdekaan tanah air.

### ***Kebijaksanaan Kepemimpinan***

Pemimpin adalah “lambang kesatuan” dan “kekuatan”. ***Kebijaksanaan kepemimpinan*** akan memandu arah kepada pencapaian sesuatu matlamat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan mereka yang dipimpin. Keberkesanan kepemimpinan akan menentukan kejayaan di semua peringkat.

Pemimpin itu adalah ketua yang tahu mengatur gerak kerja bagi memenuhi matlamat sosial, dia seorang yang berpengaruh, berakhlak mulia, memiliki penghayatan, komitmen, penglibatan dan berkebolehan serta cekap mengatasi masalah dengan sempurna. Ada petua amanah, protokol dan disiplin Melayu sebagai acuan dasar. Pemimpin adalah orang:

	<i>Yang didahulukan</i>
<i>selangkah</i>	
	<i>Yang</i>
<i>ditinggikan seranting</i>	
	<i>Yang dilebihkan</i>
<i>serambut</i>	
	<i>Yang</i>
<i>dimuliakan sekuku</i>	
	<i>Yang diberikan</i>
<i>kepercayaan</i>	
	<i>Yang diberikan</i>
<i>kekuasaan</i>	
	<i>Yang diberikan</i>
<i>beban berat</i>	
	<i>Yang diberikan</i>
<i>tanggungjawab</i>	
	<i>Yang diikat</i>
<i>janji dan sumpah</i>	
	<i>Yang disimpai</i>
<i>petua amanah...</i>	

(Tenas Effendy, 2000).

Pengalaman, ketenangan, kesabaran, keikhlasan, kegigihan seseorang pemimpin dan teladan baik yang dibawanya, harus menjadi

contoh kepada generasi muda. Seseorang pemimpin selain daripada berilmu pengetahuan, adalah seorang yang sentiasa menjaga akhlak, menganjurkan kebaikan dan menjauhi kejahatan (*amar makruf nahi munkar*).

### ***Patriotisme, Keperibadian dan Akal Budi***

Genre puisi Melayu klasik antara lainnya pantun, syair, gurindam, seloka, peribahasa dari segi isi dan mesejnya membawa nilai budi, pengajaran, nasihat dan memupuk nilai-nilai patriotisme, keperibadian dan minda bangsa. Kita boleh melihat kepandaian dan kebijaksanaan pujangga lama menyusun genre tersebut. Zainal Abidin Ahmad (Za'ba) dalam *Ilmu Mengarang Melayu* (1934, Edisi Kedua 2002) telah membuat huraian lengkap tentang karangan berangkap atau puisi dalam bentuk pantun, syair, bait, nazam, gurindam, seloka dan sajak serta tentang peribahasa, bahasa kiasan dan berbagai-bagai ragam bahasa.

Warisan puisi Melayu ini adalah gambaran minda Melayu, suatu kekayaan akal budi dan pemikiran bangsa yang cukup terserlah. Cuma sayang pada masa ini kemahiran mencipta dan keunikannya itu tidak diterapkan secara meluas.

Pantun adalah bentuk pemikiran analitis Melayu terhadap realiti sekitarnya. Minda Melayu boleh dikenali melalui pantun yang menjadi ekspresi yang indah dalam bahasa dan pertuturan, bersumberkan gambaran alam yang memikat pancaindera; memberikan latar kehidupan alam, flora dan fauna, pantai dan laut, desa, darat dsb.

Pantun mempunyai pelbagai jenisnya sejak berzaman memainkan peranan penting sebagai hiburan, upacara adat istiadat (seperti merisik, meminang dan perkahwinan), memulakan pertarungan antara pendekar dan membangkitkan semangat kepahlawanan dan kekal sebagai hasil ciptaan sejati Melayu tanpa pengaruh asing.

Pantun membina bangsa dengan mendidik jiwa insan secara langsung atau tidak langsung, misalnya dalam pantun keagamaan, soal hidup semasa, soal menuntut ilmu, soal beramal, hubungan sesama insan, manusia sebangsa, seagama, senegara, sekeluarga, semasyarakat. Keperibadian bangsa, ikatan nusa misalnya dalam:

*Tegak rumah*  
kerana sendi,  
*Runtuh*  
sendi rumah binasa;  
*Sendi bangsa*  
ialah budi,  
*Runtuh*  
budi, runtuhlah bangsa.  
*Duduk*  
berbual diremang senja,  
*Angin*  
taufan bertiup kencang;  
*Kalau kapal*  
dua nakhoda,  
*Alamat*  
karam dipukul gelombang.  
*Pulau Pinang*  
bandar baharu,  
*Francis*  
Light menjadi raja;  
*Kalau*  
terkenang nasib bangsaku,

### *Menitis*

*sebak siair mata.*

Sebagai 'modal insan' yang tangkas, pahlawan Melayu dahulu sering membangkitkan semangat kepahlawanan dan keperwiraan mereka dengan menggunakan pantun:

### *Anak enggang*

*di pohon berangan,*

### *Terbang*

*seekor menuju ke sawah;*

### *Selagi keris*

*masih di tangan,*

### *Pantang*

*pahlawan menyerah kalah.*

### *Kayu jati*

*jangan ditebang,*

### *Tempat*

*berteduh di halaman raja;*

### *Biar mati*

*bertindih tulang*

### *Pantang*

*pahlawan berputih mata.*

Pantun sebagai wadah moraliti Melayu mampu mengasuh seseorang anak bangsa yang kuat patriotismenya yang tahu menjaga kehormatan, maruah, tidak alpa, berpendirian tegas, seorang yang cintakan tanah air, cintakan bangsa, sayangi jiran tetangga dan keluarga dengan matlamat mencapai keharmonian, kerukunan dan kesejahteraan hidup jua. Antara contoh insan yang patriotik:

### *Cik Daud*

*berketam padi,*

### *Sambil*

*petik bunga pudak;*

### *Tuan pergi ke*

*laut tepi,*

### *Biar*

*hangus ku turut juga.*

*Kedondong*  
*batang sumpitan,*  
*Batang*  
*padi saya lurutkan;*  
*Tujuh gunung*  
*sembilan lautan,*  
*Kalau tak*  
*mati sahaya turutkan.*

(R.J. Wilkinson dan  
 R.O.Winstedt: 1961)

*Kaca batu*  
*besi berbingkai*  
*Ambil peti*  
*muatkan tanah;*  
*Pada hidup*  
*bercermin bangkai,*  
*Baik mati*  
*berkalang tanah.*

*Tiada*  
*disangkakan mengaram,*  
*Sangkar*  
*yang kecil digadaikan;*  
*Tiada*  
*disangkakan mengaram,*  
*Ombak*  
*yang kecil diabaikan.*

### ***Budi Bahasa dan Nilai Murni***

Era globalisasi dikatakan boleh memusnahkan apa sahaja nilai-nilai terbaik sesuatu bangsa sekiranya bangsa itu gagal mempertahankannya dan membuka diri tanpa menyaring dan memilih antara yang baik dengan yang buruk. ***Budi bahasa dan nilai-nilai murni*** peradaban bangsa kini dikatakan kian terhakis, walhal Malaysia sedang bergerak ke arah menjadi sebuah negara maju. Bukankah bangsa Melayu sangat menghargai dan menjunjung tinggi budi?.

Dalam kehidupan sosiobudaya, aspek budi, budi bahasa, sopan santun, etika, etiket cukup dipandang penting dalam tradisi kebudayaan Melayu. Masyarakat juga menilai segala sesuatu itu berdasarkan budi meskipun setinggi mana pangkat atau secerdik mana dan secantik mana pun seseorang. Manusia berbudi boleh disamakan dengan manusia yang berbakti dan melakukan amal jariah, yakni salah satu ciri tuntutan agama yang tidak putus walaupun sesudah kematian, selain dari anak yang soleh dan ilmu yang dimanfaatkan.

Seorang anak Melayu yang kukuh modal insannya akan lebih *budiman* maknanya manusia itu menuju dan mencapai tahap *insanul kamil*, yang serba sempurna akhlak dan agamanya. Sayangnya amalan budi bahasa dan nilai-nilai murni itu kian luntur. Masyarakat sudah mulai kehilangan faham dan tidak begitu mengendahnya lagi. Hal ini terjadi mungkin disebabkan pengaruh perubahan sosial yang diakibatkan daripada perubahan budaya universalisme tanpa masyarakatnya sendiri mengerti maksud jati diri bangsa.

Akal budi (minda) bangsa Malaysia kini, terutama generasi muda kelihatan seperti kian bercelaru dan keliru. Budaya berbudi bahasa sudah mulai kehilangan nilai kesopanan dan kesusilaan; orang tua tidak dihormati, guru dimusuhi, mendera rakan, pembunuhan terang-terang, ketagihan dadah, khianat, sikap terlalu mementingkan diri, tidak bertimbang rasa di jalan raya, perosak harta awam (*vandalisme*), pengacau jiran dan sebagainya. Jika nilai-nilai negatif ini tidak dibendung segera, mungkin lambat laun

persepsi nilai akan berubah normanya, bahawa sesuatu nilai buruk akan diterima sebagai nilai baik, manakala yang baik berputar menjadi buruk. Maka manusia akan kembali mundur melangkah ke belakang memasuki dunia “jahiliyyah”.

Gaya hidup masyarakat Barat dan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai sedang menerobos masuk ke dalam kehidupan budaya Malaysia. Pendidikan akhlak generasi muda semakin lemah. Akhlak terbina melalui agama dan budaya, sesuatu yang harus bermula di rumah dan didukung sama oleh institusi sosial, tetapi semuanya kian terhakis. Mungkin kerana itulah agaknya Kerajaan Malaysia mengambil langkah melancarkan Kempen Budi Bahasa dan Nilai-Nilai Murni pada 11 Januari 2005 yang lalu. Mantan Perdana Menteri, Dato’ Seri (Tun) Abdullah Haji Ahmad Badawi menegaskan “*Dalam kesibukan kita sehari-hari, kita semakin lupa untuk memupuk ciri-ciri keperibadian luhur, baik untuk diri kita sendiri ataupun untuk anak-anak kita. Sebelum budaya masyarakat merosot lagi, kita harus sedar dan mempelajari serta mempraktikkan amalan berbudi bahasa dan nilai-nilai murni warisan kita. Usaha ini harus dimulakan pada peringkat diri sendiri, peringkat keluarga, dan pada peringkat masyarakat amnya*”.

Manusia berbudi dan ‘budiman’ itu patut menjadi idaman sesiapa juga. Sebab itulah banyak sekali budi digambarkan dalam pantun Melayu, misalnya:

*Bunga melati  
bunga di darat,  
seroja di tepi kali;*

*Hina besi  
kerana karat,*

*Hina  
manusia tidak berbudi.*

*Burung  
serindit terbang melayang,*

*Mari  
hinggap di ranting mati;*

*Bukan ringgit  
dipandang orang,*

*Pandangan atas budi pekerti.*

*Tanam serai  
tanam halia,*

*Tanam juga  
pokok sengkawang;*

*Orang  
berbudi disanjung mulia,*

*Ke mana  
pergi tiada terbuang.*

Berbudi bahasa dapat juga dimaksudkan amalan yang memupuk sikap kesalingan menggunakan bahasa yang baik, tanda hormat, penghargaan, berterima kasih, syukur; dan faham akan makam atau martabat seseorang. Berbudi bahasa itu merupakan gambaran pancaran hati jernih yang memberikan kesan yang baik kepada orang lain. Situasi ini akan menjadi proses membina insan yang lebih beradab dan menjalin ukhuwah atau persaudaraan.

Dalam budaya Melayu, barang diingat bahawa berbudi juga ada hadnya. Anggota masyarakat sentiasa diingatkan agar “*Berbuat baik berpada-pada, berbuat jahat jangan sekali*”, dan diingatkan jangan sampai kampung tergadai dan anak terbiar. Ingatan ini tergambar dalam seloka sindiran atau ejekan:

*Aduhai  
malang Pak Kadok*

*Ayamnya*  
*menang kampung tergadai*  
*Ada nasi*  
*dicurahkan*  
*Awak*  
*pulang kebuluran*  
*Mudik*  
*menongkah surut*  
*Hilir*  
*menongkah pasang;*  
*Ada isteri*  
*dibunuh*  
*Nyaris*  
*mati oleh tak makan*  
*Masa*  
*belayar kematian angin*  
*Sauh*  
*dilabuh bayu berpuput*  
*Ada rumah*  
*bertandang duduk!*  
 (Cerita  
 Jenaka)

Atau demikian pula dalam “Seloka Emak Si Randang”:

*Baik budi Emak Si Randang,*  
*Dagang lalu ditanakkan,*  
*Tiada kayu, rumah*  
*diruntuhkan,*  
*Anak pulang kelaparan,*  
*Anak di pangkuan diletakkan,*  
*Kera di hutan disusui,*  
*Dagang pergi awak*  
*terhutang,*  
*Beras habis, padi tak jadi.*

(Ungkapan Sindiran  
 Minangkabau).

Sesungguhnya ada banyak warisan falsafah dan pemikiran silam yang membawa panduan kehidupan. Masyarakat dahulu sudah membezakan antara nilai-nilai yang baik dengan nilai-nilai yang buruk. Jika generasi mutakhir tidak cuba

memahami atau merujuknya, maka rugilah masyarakat sendiri kerana dengan begitu mudah melupakan antara bahagian penting warisan peradaban sendiri.

### ***Cinta dan kasih sayang***

Kedua-dua nilai ini, cinta dan kasih sayang, dipandang penting oleh masyarakat. Cinta itu bukan semata-mata antara teruna dan dara, atau suami isteri bahkan cintakan keluarga, hormati jiran tetangga, sayangi kampung halaman dan cintai nusa bangsa. Dalam Islam, cinta dan kasih sayang sesama manusia, mengeratkan silaturrahim berbentuk ukhawah, selain diletakkan pola hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) adalah hubungan sesama manusia (*hablun minannas*). Hubungan sesama manusia itu boleh datang dalam pelbagai cara, misalnya tolong menolong, berkerjasama dan muafakat.

Dalam kebudayaan Cina, ajaran Konfusianisme meletakkan cinta kasih atau kasih sayang (*Ren*), kebenaran (*Yi*), kebijaksanaan (*Zhi*), keberanian (*Yong*), kebolehpercayaan (*Xin*), rasa malu (*Chi*). Kesopanan dan kesusilaan dengan perbuatan baik seseorang manusia akan membawanya ke tahap *Jun Zi*, yakni taraf manusia budiman atau perwatakan yang ideal. Penekanan terhadap *li* (budi pekerti), antaranya ialah taat dan sayang kepada ibu bapa, jika benar-benar difahami akan menjadi faktor pendorong untuk mencari kemakmuran diri dan kesenangan hidup keluarga dan akan menjadikan seseorang itu akan lebih bertanggung jawab. Konfusius juga mengajar tentang hubungan sesama manusia mengikut tertib dan bertimbal balik.

Dalam soal moral, yang diutamakan adalah *Jen* atau sikap berperikemanusiaan.

Konfusianisme tidak mengajar *hablun minallah* kerana Kung Fu Tze tidak membawa agama Tauhid atau ajaran agama. Sungguhpun begitu ajaran nilai dan falsafahnya adalah suatu sifat budaya yang patut menjadi amalan dikalangan masyarakat Cina di mana-mana pun. Sayangnya generasi muda Cina bagaikan juga terhakis dan terputus dengan ajaran falsafah asal yang besar itu. Bagi orang Islam cintakan watan itu sebahagian daripada iman.

Gambaran cinta sepasang kekasih pun tidak akan terlukiskan oleh mana-mana bahasa asing kerana berbezanya latar budaya dan makna kehidupan. Cintakan negara dan kasihkan bangsa boleh juga dibuat aplikasi yang sama, terserah dari sudut mana sesuatu tafsiran itu dibuat. Sebab itu kita terpesona akan:

*Anak Cina*  
*memasang lukah,*  
*Lukah*  
*dipasang di Tanjung jati;*  
*Kasih hamba*  
*takkan berubah,*  
*Bagaikan*  
*rambut bersimpul mati.*  
*Anak merpati*  
*terbang seribu,*  
*Hinggap*  
*seekor di tengah laman;*  
*Hendak mati*  
*di hujung kuku,*  
*Hendak*  
*berkubur di tapak tangan.*

Penggunaan bahasa yang indah jelas terpancar dalam puisi tradisional Melayu, umpamanya pantun dua kerat atau karmina seperti

berikut yang juga menyelitkan peribahasa, nilai gotong royong, kerjasama, muafakat, perjuangan:

*Lain*  
*dulang lain kakinya*  
*Lain orang*  
*lain hatinya*  
*Gendang*  
*gendut tali kecapi*  
*Kenyang*  
*perut suka hati*  
*Pisang*  
*sesikat sayur sebelanga*  
*Tanda*  
*muafakat makan bersama*  
*Gunung*  
*yang tinggi sama didaki*  
*Lurah*  
*yang dalam sama dituruni*  
*Kalau*  
*tidak dipecahkan ruyung*  
*Manakan*  
*bisa dapat sagunya.*

### ***Pedoman Kehidupan***

Peribahasa sebagai salah satu cabang sastera, diperturunkan dari satu generasi ke satu generasi, mengandungi frasa dan susunan ayat yang lengkap, mengandungi erti yang tepat dan kias ibarat yang tajam, membawa makna khusus bersumberkan pengalaman hidup, ungkapan bernas bijak pandai dan ajaran agama dalam kalimat bahasa yang begitu teratur, ringkas dan padat.

Peribahasa adalah istilah umum yang merujuk kepada simpulan bahasa, perumpamaan, bidalan dan perumpamaan bukan sahaja dipakai bagi menghiasi atau menguatkan karangan dan

percakapan, tetapi boleh dijadikan *pedoman kehidupan* kerana isinya yang benar dan luas itu membawa nilai-nilai positif kehidupan. Ada ribuan peribahasa, bidalan dan perumpamaan dalam bahasa Melayu yang pula menunjukkan kemajuan bahasa dan kemajuan bangsa Melayu. Jenisnya berbagai-bagai dan boleh pula dianggap berbentuk puisi kerana bahasa berangkanya, ada rima dan irama serta kesejajarannya, misalnya dalam “*Menunduk kepala kepada raja, bertentang muka menghadap kawan, bercekak pinggang menghadap musuh*” (melakukan sesuatu haruslah menurut tempat dan keadaannya).

Peribahasa bererti selapis (pepatah atau bidalan) boleh dilihat dalam “*Sedikit-sedikit jadi bukit*”; “*Hati hendak semua jadi*”; “*Takut kerana salah berani kerana benar*”; “*Alah bisa tegal biasa*”; “*Kata itulah kota*”, perbilangan (seakan-akan bidalan dan pepatah tetapi susunan katanya berperenggan, disebut satu-satu seperti orang membilang dan isinya bagaikan seperti peraturan atau undang-undang). Dalam peribahasa, pepatah dan bidalan ada unsur-unsur nasihat, pedoman dan aspek nilai-nilai hidup, misalnya dalam:

*Kecil jangan disangka anak*  
*Besar jangan disangka bapa*  
*Bulat air kerana pembedung*  
*Bulat manusia kerana muafakat*  
*Mengaji daripada alif*

*Membilang daripada esa*  
*Sakit bermula mati bersebab*  
*Hujan berpokok kata berpangkal*

Ada peribahasa yang bermakna dua lapis yang maksudnya berbeza daripada perkataan zahir yang disebutkan perbandingannya atau yang tiada disebutkan perbandingannya yang dinamakan “perumpamaan” misalnya dalam “*Seperti kacang lupakan kulit*”; “*Seperti mencurahkan garam ke laut*”; “*Seperti haruan makan anak*”; “*Bagai berludah ke langit*”; “*Bagai api dalam sekam*”; “*Sehari selebar benang, lama-lama menjadi kain*”; “*Sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatuh ke tanah jua*”; “*Kalau asal benih yang baik, jatuh ke laut menjadi pulau*”; “*Tepuk air di dulang, mercik muka sendiri*”; “*Kalau tak dipecah ruyung di manakan dapat sagunya?*”; “*Musuh dalam selimut*”; “*Mencurahkan air di daun keladi*”. Ada juga peribahasa dalam pantun:

*Batang tengar dibuat rakit*  
*Rotan di dahan belah-belahkan*  
*Jangan mendengar guruh dilangit*  
*Air ditempayan maka dicurahkan.*  
*Dang Nila memangu puan*  
*Berembang buah pedada*  
*Apakah gila bagimu tuan*

*Burung*  
*terbang dipipiskan lada.*

*Bangsal di*  
*hulu kerapatan*

*Sayang*  
*durian gugur bunganya*

*Sesal dahulu*  
*pendapatan*

*Sesal*  
*kemudian apa gunanya.*

Peribahasa sebagai warisan sesuatu bangsa harus diberi perhatian kerana strukturnya yang tersusun, cerminan sistem tatabahasa sesuatu bahasa, dan keadaan yang ingin digambarkan itu boleh menjadi panduan kehidupan. Budi dan adab boleh diperhatikan dalam banyak peribahasa Melayu, misalnya “*Berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah*” (hendaklah selalu beringat-ingat dalam membuat sesuatu pekerjaan); “*Benih yang baik, jatuh ke laut menjadi pulau*” (orang mulia, di mana pun berada tetap mulia); “*Yang kuirk kundi, yang merah saga; yang baik budi yang indah bahasa*” (rupa elok paras kacak tetapi akan tetap dipandang hina pada mata masyarakat kalau budi bahasanya buruk); “*Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan tulang, manusia mati meninggalkan nama*” (orang baik dan berjasa meninggalkan nama baik, orang jahat meninggalkan nama jahat); “*Seikat bagai sirih, serumpun bagai serai*” (seia dan sekata, sehina dan semulia); “*Tempayan yang penuh itu tidak berkocak airnya*” (orang yang berilmu sahaja tidak suka bermegah-megahkan dirinya) dan sebagainya.

Satu lagi genre yang tidak kurang pentingnya adalah syair. Syair adalah salah satu puisi

tradisional Melayu, dipercayai berasal daripada puisi Arab meresap masuk ke Alam Melayu apabila wilayah ini menganut Islam. Di dalamnya dinyatakan tentang kedudukan wanita, kepercayaan agama, cinta, kasih sayang, nasihat dan pencetus kreativiti masyarakat. Syair adalah sejenis genre persuratan yang juga sangat penting. Beberapa syair yang terkenal di rantau ini antaranya: *Syair Perahu*, *Syair Bidasari*, *Syair Abdul Muluk*, *Syair Rakis* dan banyak lagi. Bentuk syair juga amat popular dan alat melahirkan roman Melayu, seperti *Syair Siti Zubaidah*, *Syair Ken Tambuhan*, *Syair Gul Bakawali* dan lain-lain. Syair-syairnya disusun indah berirama puitis yang menarik tentang kenegaraan, keagamaan seperti *Syair Siti Zubaidah* (epik perang Sultan Zainal Abidin dari Kembayat dan Siti Zubaidah yang jelita dengan tuju puteri China) tadi, *Syair Surat al-Kiamat*, dan banyak lagi.

#### *Kesedaran dan Keinsafan*

Kesusasteraan Melayu diberi nafas baharu oleh seorang ahli fikir Melayu, tokoh ulama tasawuf, ahli falsafah dan penyair yang ulung, iaitu Hamzah Fansuri yang mempopularkan bentuk syair dalam kesusasteraan Melayu (Muhammad Naquib al-Atas, Syed: 1968). Karyanya kaya dengan *kiasan dan ibarat* yang membimbing, misalnya dalam *Syair Si Burung Pingai*, terhias kiasan mendalam tentang hubungan insan dengan Tuhan. Dalam “*Syair Perahu*” yang termasyhur itu, antara bait-bait indah ungkapan Hamzah Fansuri :

...

*kenali dirimu*                      *Wahai muda*    *Gunung yang*  
*tamsil tubuhmu*                      *Ialah perahu*    *tinggi dapat diruntuhnya,*  
*lama hidupmu*                      *Tiadalah berapa*    *Bahkan laut*  
*kekal diammu*                      *Ke akhirat juga*    *kering ditimbanya.*  
 ...    *Lihatlah tuan*  
*jangan kepalang*                      *Tuntut ilmu*    *rajinnya orang,*  
*berbaring seorang*                      *Di dalam kubur*    *Hutan dan rimba*  
*ke sana datang*                      *Munkar wanakir*    *habis diterang;*  
 ...    *Rezekinya*  
*ada kau sembahyang*                      *Menanyakan jika*    *makmur tidaklah kurang*  
     *Pengetahuan)*    *Menjadi papa*  
     *(Tangga*  
     *Pengetahuan)*

Syair Za'ba tentang "Kelebihan Ilmu" berbunyi antaranya:

*gemala sakti,*                      *Ilmu itulah*  
*cerah cahaya sejati;*                      *Sinarnya*  
*puncanya lamun didapati,*                      *Asal*  
*bercerai sehingga mati.*                      *Sukar*  
 ...  
*sangat berguna,*                      *Ialah alat*  
*orang yang bijaksana;*                      *Idaman*  
*Hamparnya luas amat saujana,*                      *Tepinya*  
*ajal sempadannya fana.*

(Pengasuh 13 Januari 1922)

Tentang nilai kerajinan boleh diperhatikan dalam:

*faedahnya,*                      *Rajin itu besar*  
*mulia jadinya;*                      *Dengan dialah*

Kalau genre ini dikekalkan dan penciptaannya berterusan sehingga sekarang, syair akan menjadi salah satu contoh tradisi sastera yang boleh dilihat penyebarannya dan akan terus hidup kalau proses kreatif semasa digerakkan semula seiring dengan genre puisi moden. Kini genre sastera lama itu ikut terpinggir dari hati rakyat dan kurang dipedulikan institusi pengajian tinggi.

Gurindam adalah antara genre puisi tradisional yang ikut terpinggir, sebagaimana masyarakat melupakan syair dan nazam. Gurindam boleh dihidupkan kembali, sekiranya ada penulis yang mahu berbuat demikian. Dalam dunia persuratan, Raja Ali Haji menyampaikan fikiran, nasihat kepada keluarga diraja agar menjauhkan sifat-sifat negatif dalam kehidupan melalui gurindam misalnya dalam 'Gurindam Dua Belas':

*banyak berkata-kata*                      *Apabila*  
*Di situlah*  
*jalan masuk dusta*

Apabila  
 banyak berlebih-lebihan suka  
 Itu  
 tandanya hampirkan duka

Apabila  
 banyak mencela orang  
 Itu  
 tandanya dirinya kurang

...

Hampir sama dengan gurindam adalah nazam yang lebih banyak yang menyelitkan nasihat dan kata pesan buat panduan hidup, misalnya “Melayu” itu ada beberapa tanda keMelayuannya dengan kehidupan yang sederhana, tidak bermewah-mewah dan mengimbangi kehidupan dunia dengan akhirat:

Apa tanda  
 Melayu jati

Bermewah-mewah dia tak sudi.  
 Apa tanda  
 Melayu jati,

Dunia  
 akhirat hidup serasi

Apa tanda  
 Melayu jati,

Tahu  
 dunia akhirat mengerti.

Apa tanda  
 Melayu terpuji,

Hidup  
 sederhana sampai mati.

(Tenas Effendy, 1994)

### Pemikiran

Para alim ulama dan hukama sepanjang penulisan dalam kitab-kitab mereka ikut melontarkan fikiran dan mengajak khalayak berfikir mengenai kehidupan. Ada

hal-hal falsafah, **pemikiran** dan nasihat yang begitu baik, ditulis secara rencana atau puisi. Suatu lagi petikan kata daripada karya hukama yang menarik hati misalnya oleh Syeikh Muhammad Salleh bin Abdullah Mangkabawi penulis *Kasyful Asrar* (1344):

Wahai  
 ikhwan tua muda  
 hendaklah  
 berfikir sentiasa  
 jangan  
 seperti orang yang buta  
 tinggal  
 ibadat mencari harta  
 tiada ingat  
 hidup akan mati  
 bersuka  
 ria jua sepanjang hari  
 hanya  
 harta dapatkan diri  
 tiga lapis  
 kafan saja dia memberi

Kebijaksanaan orang Melayu juga terserlah dalam penggunaan bahasa kiasan iaitu bahasa yang menyatakan sesuatu perkara dengan mengiaskannya secara menyebut bandingan atau tanpa bandingan bertujuan menambah terang sesuatu maksud, mencantikkan bahasa atau melindungi sesuatu dengan lebih manis sewaktu bicara (Za’ba: 2002). Bahasa ini sama ada berbentuk kiasan asal seperti “*Matanya merah macam biji saga*”, kiasan berpindah seperti “*Hangat tahi ayam*”; “*Ayam tambatan*”; “*Sudah gaharu cendana pula*”; kiasan berbunga seperti “*Canai fikiran*”; “*Tangga kekayaan*”, “*Hatinya tengah mendidih*”; kiasan pemanis seperti “*Buang air besar*”; “*Nafkah batin*”; “*Datang bulan*”; kiasan melompat seperti “*Dari ayunan ke liang*

*lahat*”; dan beberapa kiasan lagi seperti kiasan melarat, kiasan permanusiaan, kiasan berkacau, tamsil, ibarat, cerita ibarat patut sekali difahami kerana akan membantu seseorang memahami maksud sesuatu pengajaran dengan teladan. Penggunaannya akan menambahkan lagi kesantunan kita dalam berbahasa.

Dalam bahasa berirama pula, bahasa yang digunakan begitu indah, tepat dan ternyata bahawa orang Melayu itu tidak terpisah dengan alam. Kita dituntut untuk berfikir, secara simboliknya membaca “Ayat-ayat Allah”, merenungi kejadian alam, walau pun dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring. Kebijaksanaan orang Melayu memerhati alam, misalnya dalam ungkapan ‘Alamat Hari Nak Siang’:

	<i>Tengah</i>
<i>malam sudah terlampau</i>	<i>Dini hari</i>
<i>belum lagi sampai</i>	<i>Budak-</i>
<i>budak dua kali jaga</i>	<i>Orang</i>
<i>muda pulang bertandang</i>	<i>Orang tua</i>
<i>berkalih tidur</i>	<i>Embun</i>
<i>jantan rintik-rintik</i>	<i>Berbunyi</i>
<i>kuang jauh ke tengah</i>	<i>Sering</i>
<i>lanting riang di rimba</i>	<i>Melenguh</i>
<i>lembu di padang</i>	<i>Sambut</i>
<i>menguk kerbau di kandang</i>	<i>Berkokok</i>
<i>mendung merak mengigal</i>	<i>Fajar sidik</i>
<i>menyingsing naik</i>	

	<i>Kicak-</i>
<i>kicau bunyi murai</i>	<i>Tabtibau</i>
<i>melambung tinggi</i>	<i>Menguku</i>
<i>balam di hujung bendul</i>	<i>Terdengut</i>
<i>puyuh panjang bunyi</i>	<i>Puntung</i>
<i>sejengkal tinggal sejari</i>	<i>Itulah</i>
<i>alamat hari nak siang</i>	

Semacam dengan segala jenis peribahasa di atas tadi, mengikut Za’ba (2002) terdapat “**Lidah Pendeta**” yakni perkataan yang bijak, pendek, sedap, benar dan berisi meskipun tidak masyhur dipakai yang boleh dipetik daripada buku-buku dan hasil karya sastera, misalnya kata-kata “*Mengeluarkan kata-kata berfikir-fikir, membuat kerja bertadbir-tadbir*”; “*Lidah manusia lebih tajam daripada pisau dan parang*”, “*Apabila hidup bahasa hiduplah bangsa*”; “*Bertanggung itu pencuri masa*”; “*Padang perahu di laut, padang fikiran di hati*”. Hal yang sama boleh juga digarap dalam karya sastera kreatif Melayu moden jika diketengahkan kutipan buah fikiran sasterawan dan kata-kata bestari para penulis kita.

Penulis mengistilahkan “Lidah Pendeta” itu sebagai ‘**Lidah Pujangga**’. Ada mutiara kata atau kata-kata terbaik, disusun dalam ayat yang terbaik, untuk melahirkan pemikiran yang terbaik dan ungkapan yang boleh dipetik daripada pernyataan pengarang tentang sesuatu isu. Usaha DBP Malaysia menerbitkan *Mutiara Kata Sasterawan Negara* (Halilah:2005), memang satu usaha yang patut dipuji apabila hasil karya lapan orang

Sasterawan Negara, iaitu Keris Mas, Shanon Ahmad, Usman Awang, A. Samad Said, Arena Wati, Muhammad Haji Salleh, Noordin Hassan, dan Abdullah Hussain dipilih mengikut genre yang dianggap dapat mewakili penulis. Sekadar mengambil contoh:

“Untuk mencapai sesuatu kita berjuang dan kita berjuang juga untuk mengekalkan barang yang tercapai itu” – Keris Mas: *Menjawab Pesan*, 1948.

“Kejahatan itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu yang kering” – Keris Mas: *Habib Yang Cerdik*, 1950.

“Malu kepada diri sendiri lebih hebat dari malu kepada orang lain. Malu kepada orang lain boleh juga melarikan diri, tapi malu kepada diri sendiri, ke kuburlah habis riwayat” – Shanon Ahmad: *Srengenge*, 1973.

“... Bahawa sudah terpenuhlah tanggungjawabnya sebagai seorang manusia,” menyedarkan manusia lain supaya tidak terjerumus ke jalan yang terus-menerus menyesalkan” – A. Samad Said: *Salina*, 1961.

“...dapatkah keadilan wujud atas abu kayu yang dibakar kejemasan...” – Arena Wati: *Sandera*, 1971.

“... Kejujuran penting sekali. Kejujuran di sisi Tuhan, kejujuran sesama manusia, kejujuran kepada diri sendiri dan kejujuran terhadap kejujuran” - Noordin Hassan: *Cindai*, 1988.

“Dengan ilmu kita dapat mengenali diri, kita ini siapa dan

*mahu pergi ke mana sesudah ini”* – Abdullah Hussain: *Imam*, 1995.

“terkutuklah orang tua  
jikalau dia selalu mabuk  
dan bising dengan usianya  
kerana waktu sudah beralih  
dan dunia makin muda dan  
serius.

Celakalah orang muda  
jikalau nilainya sementara  
dan seronoknya pada indera  
kerana dunia ini panjang  
usianya  
dan ada akal menunggu di  
belakang mata”

Muhammad Haji Salleh:  
*Pulang dlm Sebuah Unggun di Tepi Danau*, 1996.

Dakam puisi moden, khususnya sajak, hasil karya penulis dan sasterawan kita, begitu banyak tersimpan kata-kata bestari, ungkapan indah yang membawa tunjuk ajar dan nasihat, mengenang jasa dan budi, kasih sayang, semangat dan perjuangan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang boleh dihayati bersama. Usaha-usaha seharusnya dilakukan bagi dikumpulkan ungkapan pilihan dan dibuat huraianya. Sekadar mengambil contoh, tentang kasih sayang seorang ibu:

Dalam  
kenangan kami melihat  
Mesra kasih  
bonda menatap  
Sedang lena  
dalam rahap  
Dua tangan  
kaku berdakap  
Bibir bonda  
bersih lesu

*Pernah dahulu  
mengucupi dahiku  
Kini kurasakan  
kasihnya lagi  
Meskipun jauh  
dibatasi bumi.  
...  
(Ke Makam  
Bonda - Tongkat Warrant)*

Tentang keyakinan diri, kekuatan  
semangat dan perjuangan:  
...  
*Luka dan bisa  
kubawa berlari  
Berlari!  
Hingga hilang pedih peri  
Dan aku akan  
lebih tidak peduli!  
Aku mahu  
hidup seribu tahun lagi!*

(Aku – Chairil Anwar)  
Transformasi Sosiobudaya

Transformasi sosio-budaya dalam pembangunan modal insan bukan mudah dicapai. Manusia mungkin berjaya mendapat latihan di bidang profesionalisme, ilmu pengetahuan, kemahiran teknikal dan sebagainya tetapi faktor dalaman yang rohaniah sifatnya itu akan menentukan sikap, pandangan dan perilaku seseorang. Nilai-nilai sosio-budaya pula bersifat abstrak meskipun mudah disebut. Walau pun demikian, kefahaman dan amalan boleh ditingkatkan melalui perancangan dan pelaksanaan program yang tersusun dengan pendekatan dan strategi yang di atur mengikut khalayak itu.

Di Malaysia, kepelbagaian masyarakatnya dengan aneka rupa kehidupan etnik, agama, kepercayaan, budaya, adat resam,

warisan seni, bahasa atau dialek boleh mengakibatkan masalah sosial di kalangan generasi muda. Jadi pendekatan membangunkan modal insan cemerlang itu tentu menuntut pendekatan yang lebih komprehensif. Kepemimpinan politik, pengurusan dan pentadbiran kerajaan, institusi dan organisasi perlu memperbaharui sikap dan keprihatinan dengan mendorong penghayatan yang lebih bermakna terhadap kebudayaan dan kesusasteraan di semua peringkat.

Dalam keadaan bagaimana sekalipun, modal insan cemerlang tetap bergantung kepada tahap budaya Ilmu yang diperoleh. Kuasa abad ke-21 dikatakan sebagai kekuasaan terhadap kekayaan harta (*wealth*), kekuatan perang dan keganasan (meskipun tidak betul, pencerobohan tetap dilakukan Amerika Syarikat di Vietnam, Afghanistan dan Iraq) dan kuasa juga terletak kepada ilmu pengetahuan (*knowledge is power*). Ada pengajaran yang baik, misalnya selain tuntutan Iqra' (baca) dalam Islam, banyak sekali pedoman yang boleh kita kutip dalam falsafah adat dan budaya Melayu tentang ilmu misalnya:

*'Kalau duduk disuruh  
berguru  
Dalam tegak,  
tegak bertanya  
Dalam merantau  
mencari guru  
Jika berdagang  
mencari ilmunya'.*

Atau  
*'Jika hendak tahu  
orang berilmu  
Bertanya belajar  
tiada jemu'.*

dan banyak lagi, termasuklah ‘*bila tiada ilmu di dada, alamat hidup akan sengsara*’ atau ‘*kalau hidup hendak jadi orang, menuntut ilmu janganlah kurang*’.

Transformasi nilai dan sikap ditunjuki perubahan sikap dari pasif kepada aktif, dinamik dan progresif, sikap budaya dan sistem sosial yang tidak kaku, beku dan jumud dalam pemikiran. Sesebuah masyarakat itu boleh dilihat apakah di dalamnya telah lahir budaya kerja yang ‘*enterprising*’ dan berdaya saing, berdaya tahan, berdaya juang, kerajinan, disiplin, pengurusan masa, dan kualiti. Cerminan ungkapan berikut ada nilai-nilai optimisme, budaya kerja yang sangat jelas dan mengandungi petua:

‘*Daun*  
*sirih bersapu kapur*  
*di*  
*dalam tepak dihidang ke lutut*  
*kalau*  
*menunggu gelombang tidur*  
*sampai*  
*kiamat takkan ke laut*’.

Nilai dan sikap juga ditandai keprihatinan terhadap kecergasan fizikal seseorang individu misalnya kuat kerja, kerajinan, ketekunan melakukan sesuatu, kemajuan minda, intelektual, anjakan pemikiran dan nilai rohaniah terutama di kalangan generasi baru Malaysia yang terdidik di bawah satu sistem pendidikan. Sikap memandang ke hadapan (*outward looking*) atau pandang keluar, kukuh bersaing, menjalin kesepakatan, mandiri, mengambil pedoman dari kejayaan orang lain, ketahanan, inisiatif dan sikap mahu melangkah ke hadapan dengan mendukung nilai-nilai budaya lokal berakarkan Malaysia dan pandangan

luas berakarkan antarabangsa serta sedar akan cabaran global.

Sesungguhnya peringkat transformasi sosiobudaya itu boleh kita lihat pada individu, keluarga dan masyarakat keseluruhannya. Di peringkat individu dengan adanya program bina insan yang baik membolehkan timbulnya disiplin, setiakawan, jihad nafsu, menghargai masa, baik tingkah laku, berilmu, berdikari, sihat, mulia akhlak dan nilai-nilai kesempurnaan seorang insan. Keluarga pula terbentuk dari institusi perkahwinan dengan segala adat dan adabnya dan banyak terjadi proses pendidikan tidak rasmi (*non formal education*) dalam lingkungan komuniti.

Pemasyarakatan dan pembudayaan yang lazimnya dilalui sesebuah masyarakat tetap mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu. Jika lebih banyak ditonjolkan persamaan, maka perbezaan akan semakin terketepi. Kepelbagaian di Malaysia memerlukan kedua-dua proses tersebut dilakukan dengan bijak agar faham perkauman dapat dikikiskan. Kita juga memerlukan gerak inisiatif masyarakat yang berupaya membawa pembaharuan dan perubahan, antaranya inisiatif yang mengubah minda dan sikap yang sentiasa mengejar kecemerlangan, amalan etika luhur dan nilai murni, tenaga manusia yang dilengkapi pengetahuan dan kemahiran, budaya kerja berlandaskan prestasi atau pencapaian dan kepemimpinan.

## Penutup

Keterpinggiran budaya dan sastera kian terasa, mungkin kerana kefahaman sempit konsepnya masih wujud atau sikap semula jadi

manusia yang kurang berminat mengukuhkan tradisi keilmuan dan pemikiran. Pada penulis bangsa Malaysia kini seperti sedang berhadapan dengan suatu macam krisis keyakinan dan terkikisnya kekuatan jati diri terhadap tradisi kebudayaan besar dan kesusasteraan yang dimiliki. Pada masa yang sama kelihatan tanda-tanda betapa banyaknya pedoman pembinaan modal insan yang sedia wujud dalam warisan bangsa telah terbiar dan terabai begitu sahaja.

Ada banyak kaedah pendekatan dan strategi pempasyarakatatan dan pembudayaan dalam konteks memperkasa kebudayaan dan kesusasteraan, termasuklah melalui:

- ) Gerakan kesedaran semangat di pelbagai agensi dan institusi, peranan kepimpinan di semua peringkat organisasi, mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan kesusasteraan bangsa, berpegang teguh kepada nilai-nilai universal Islam dan memajukan segala nilai-nilai positif.
- ) Menetapkan nilai-nilai sosio-budaya sebagai sebahagian isi modul pembangunan sumber manusia (HRD) dalam latihan usahawan, penjawat awam, pendidikan guru, korporat dan swasta.
- ) Kedudukan bahasa negara diperkasakan dan sastera dimartabatkan. Peradaban sesuatu bangsa tidak boleh dibina melalui bahasa dan sastera asing kerana itulah jalan pilihan yang sangat lemah dan akan membawa kepada kepupusan hak sendiri.

Upaya perlu digerakkan ke arah pempasyarakatatan dan pembudayaan yang lebih berkesan. Semua sektor, pihak tertentu organisasi dan lapisan masyarakat perlu memainkan peranan bersama agar nilai-nilai budaya murni dapat dihayati. Kita ada agenda membina bangsa melalui kebudayaan, membentuk generasi muda sebagai teras modal insan cemerlang. Jati diri negara bangsa juga terletak pada kebudayaan dan kesusasteraan yang sekali gus menjadi penyumbang besar kepada pembinaan peradaban bangsa dalam erti kata luas, pada masa kini dan akan datang.

Wallahu a'lam.

#### **BIBLIOGRAFI:**

- Abdul Ghani Hj. Abbas, 1970. **Pantun dan Pepatah serta Amsal Orang Tua-tua**. Kluang, Johor: Pustaka Pendidikan Sendirian Berhad.
- A Aziz Deraman, 2010. **Wacana Peradaban Malaysia**. Kuala Lumpur: DBP.
- A Aziz Deraman et al., 2016. **Bahtera Peradaban**. Antologi Puisi. Kota Bharu: PERADABAN.
- A Samad Said, 1998. Pidato Penerimaan Anugerah Sastera Negara, dalam **Koleksi Terpilih Sasterawan Negara A. Samad Said**, Sarah Sadon (Penyelenggara). Kuala Lumpur:DBP.
- Abdullah Ahmad Badawi, 2004. *Ucapan pada Majlis Pelancaran Kempen Budi Bahasa dan Nilai-nilai Murni pada 11 Januari 2005..*

- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib, 1968. **The Origin of the Malay Shair**. Kuala Lumpur: DBP.
- Alias Yunus, 1966. **Pantun Melayu Sastera Rakyat**. Kuala Lumpur: Penerbitan Federal Berhad.
- Halilah Haji Khalid, (Peny), 2005. **Mutiara Kata Sasterawan Negara**. Kuala Lumpur: DBP.
- Harun Mat Piah, 2001. **Pantun Melayu**. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Kamus Dewan**, 2005 (Ed. Keempat). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kurik Kundi Merah Saga: Kumpulan Pantun Lisan Melayu** (Ed Kedua), 2005. Kuala Lumpur: DBP.
- Muhammad Haji Salleh, 2000. **Puitika Sastera Melayu**. Kuala Lumpur: DBP.
- Nordin Selat, 1976. **Sistem Sosial Adat Perpatih**. Kuala Lumpur: Utusan Melayu (M) Bhd.
- Shannon Ahmad, 1991. **Sastera Sebagai Seismograf Kehidupan**. Kuala Lumpur: DBP.
- Sidi Gazalba, 1986. **Masyarakat Islam**. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Sohaimi Abdul Aziz, 2014. **Dahsyatnya Kesusasteraan Memerihalkan Kehidupan**. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia (USM).
- Usman Awang, 1995. Suara kemanusiaan seorang pengarang dalam **Koleksi Terpilih Sasterawan Negara Usman Awang**, Dinsman (Penyelenggara). Kuala Lumpur: DBP.
- Tenas Effendy, 1994. **Tunjuk Ajar Melayu**. Riau: Dewan Kesenian Riau (DKR).
- \_\_\_\_\_, 2000. **Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wilkinson, R.J., dan Winstedt, R.O, 1961. **Pantun Melayu**. Singapura: Malaya Publishing House Ltd.
- Za'ba, 1934. 2002 (Ed Kedua). **Ilmu Mengarang Melayu**. Kuala Lumpur: DBP.
- Zainal Abidin Borhan, 1995. *'Pantun dan Peribahasa Melayu: Persoalan Jati Diri dan Patriotisme'* kertas kerja Hari Sastera 1995 dlm **Globalisme dan Patriotisme Dalam Sastera Melayu**, 2002. Kuala Lumpur: DBP.

## Penceramah

### A AZIZ DERAMAN

Dato' Haji A Aziz Deraman kelahiran Kelantan (1948) adalah Presiden Pertubuhan Peradaban Melayu Malaysia Kelantan (PERADABAN) sejak Mei 2011. Beliau merupakan Prof Tamu/Kehormat, *Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS)*, Guangzhou, China (2001–2006); Prof Adjung Universiti Utara Malaysia (UUM) (2007-2009); dan Penerima *Honorary Award (Culture and Education)*, Universiti Sokka, Jepun (2006); *A.S.Pushkin Memorial Medal*, Moscow, Rusia (1999). Antara anugerah lain yang beliau terima ialah Anugerah Khas Presiden ABIM (2003); Anugerah Pencetus Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA), Indonesia (2005); Anugerah Budayawan Kelantan (1989 & 2006); Anugerah Tokoh Budaya GAPENA (2011); Anugerah Pejuang Bahasa PLM (2016) dll.

Selama 33 tahun (1971-2004), beliau berkhidmat dalam Perkhidmatan Tadbir dan Diplomatik (PTD) dalam pelbagai kapasiti di kementerian dan agensi tertentu. Jawatan terakhir beliau adalah Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) (1994-2004). Antara jawatan penting lain yang beliau sandang ialah Pengarah Kebudayaan di Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan (KKBS)/Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan (1981-1989); Timbalan Setiausaha Bahagian, Kementerian Pembangunan Luar Bandar (KPLB) (1989-1991), Timbalan Ketua Setiausaha (TKSU), Kementerian Perpaduan Negara dan Pembangunan Masyarakat (KPNPM) (1991-93) dan Setiausaha Bahagian Pembangunan dan Bekalan, Kementerian Pendidikan (KPM) (1993-1994).

Di kalangan rakan-rakan, beliau dikenali sebagai budayawan-pentadbir dan penulis-penyair. Beliau banyak menghasilkan buku-buku dan monograf, membentang kertas kerja seminar dan persidangan kebudayaan dan pemikiran peradaban Melayu di dalam dan luar negeri. Antara penerbitan beliau: *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia* (1975, 2001, 2005); *Tamadun Melayu dan Pembinaan Bangsa Malaysia* (1992, 2000); *Pengantarabangsaan Bahasa Melayu* (2004); *Wacana Peradaban Malaysia* (2010); *Geger Sokmo* (2011); *Minda Dunia Melayu* (2015) dan 8 buah kumpulan puisi persendirian antaranya: *Kau dan Aku* (1994, 2004), *Bahtera Madani* (2001), *Gapura Diri* (2002), *Gelora Nurani* (2015); 3 buah kumpulan puisi pilihan *Kembara Penyair* (dalam bahasa Melayu & Rusia,

Moscow: 2002); *Suara Dari Cikini* (2010); *Wak Long* (2012) dan beberapa antologi bersama. Puisi-puisi beliau telah diterjemahkan ke bahasa Inggeris, Rusia, Mandarin dan Korea. Beliau menulis ratusan rencana dalam majalah tempatan dan jurnal dan pernah menjadi kolumnis majalah *Mastika* dan akhbar *Sinar Harian*. Sebagai penulis kadang beliau menggunakan nama pena Azidra dan Adeputragong.

Dato' A Aziz banyak melibatkan diri dalam pelbagai majlis dan pertubuhan budaya, bahasa dan sastera di peringkat kebangsaan dan antarabangsa. Antaranya Pengerusi Sidang Majlis Bahasa Brunei, Indonesia dan Malaysia (MABBIM) (1995-2004); Pengerusi Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) (1996-2004); Pengerusi Tetap Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (MABM) (2000-2004); Pengerusi Sidang Forum Kerjasama Penerbitan Serantau (FOKEPS) (2001-2004); AJK Eksekutif dan Naib Presiden Majlis Pertubuhan Kesenian dan Festival Antarabangsa (CIOFF/UNESCO) Sektor Asia-Oceania (1984-2002); Pengerusi Tetap (1983-1985) dan Timbalan Presiden, Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia (PESAKA) (1985-1995); Timbalan Presiden Persekutuan pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT)(1985-1995); Timbalan Pengerusi, Persatuan Persahabatan Malaysia-China (PPMC) (1992-1998). Beliau telah dilantik kerajaan Malaysia menduduki Lembaga Pengarah bagi *Research Centre For Islamic History, Art and Culture* (IRCICA/OIC), Istanbul (2004-2010).

Selepas persaraan, beliau dilantik sebagai Ahli Lembaga Pengarah FELCRA Berhad (2004-2010) dan beberapa anak syarikatnya; Ahli Lembaga Pengarah Syarikat Perumahan Pegawai Kerajaan (SPPK) sejak 2015. Semasa dalam perkhidmatan lagi beliau menduduki Lembaga Pengarah Institut Terjemahan Negara Malaysia (ITNM) (1994-2009) dan Lembaga Amanah Yayasan Karyawan sejak 1996. Beliau juga kini membantu Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan (MAIK) sebagai Ahli Jawatankuasa Adat Istiadat MAIK dan Ahli Panel Penyelidikan dan Penerbitan MAIK. Mulai pada 31 Januari 2017, beliau menjadi Pengerusi Dewan Sosio Budaya, Majlis Permuafakatan Ilmuwan dan Profesional Kelantan (MPIPK) di bawah Majlis Dakwah Negara (MDN), sebuah badan naungan Yayasan Dakwah Islam Malaysia (YADIM).

Atas jasa baktinya, A Aziz telah dianugerahi darjah kebesaran D.P.S.K.(2001); D.S.P.N.(2003); J.S.M.(1997); K.M.N.(1990); dan D.P.M.M.(Mindanao,1999).

## FOLKLOR PUTRI HIJAU DARI DAERAH MELAYU DELI SUMATERA UTARA

Rosmawati Harahap

Dosen Kopertis Wilayah I dpk UMN Al Washliyah

email: [dahlanrahmawati59@gmail.com](mailto:dahlanrahmawati59@gmail.com)

### *Abstrak*

*Pembantahan genealogis supranatural Kerajaan Melayu Deli untuk pengukuhan kemashuran Kerajaan Melayu Deli merupakan eksistensi folklor Putri Hijau melalui genre, narasi historis, legitimasi prototipe genealogis testimonial. Geanologi ganda kerajaan Melayu Deli sebagai narasi historis ambivalen mitologis dalam Syair Putri Hijau (SPH) dengan Hikayat Putri Hijau (HPH). Kedua naskah ini berstruktur intrinsik yang dan kisahnya terfokus pada prototipe kecantikan Putri Hijau sebagai sang tokoh utama. Folklor ini masih perlu dimashurkan sebagai genre daerah Tanah Melayu Deli Sumatera Utara. Teks SPH itu tergambarlah Putri Hijau yang cantik jelita yang bermukim di Istana Kerajaan Deli yang berlokasi di Medan; manakala di dalam teks HPH bahwa Putri Hijau sebagai putri yang cantik jelita tetapi anak yang dilahirkan seorang putri yang berstatus gadis anak dari permaisuri dengan baginda Raja Kerajaan Delitua yang berlokasi di Kota Delitua. Perbincangan masalah teks ambivalen ini tidak dimasalahkan selama ini karena para pendengar kisah Putri Hijau telah melengenda bahwa Kerajaan Melayu Deli dibintangi seorang putri yang cantik jelita yaitu Putri Hijau. Kisahnya telah dinaskahkan dalam syair, hikayat, maupun drama dan dikategorikan sebagai folklor dari daerah Sumatera Utara. Putri Hijau cerita rakyat dari Sumatera Utara yang dianggap sebagian informan sebagai fakta sejarah Kerajaan Melayu Deli masa lampau yang sifatnya mitologis dan legendaris. Penggambaran kisah Putri Hijau berliterasi genre sastra yang bertendensi mengabadikan kosmologi tanah Melayu Deli yang berada di sekitar Delitua atau berada di tengah Kota Medan. Fakta peristiwa niat meenaklukkan tanah Melayu oleh Kerajaan Aceh yang memasuki hilir Sungai Deli sampai hulunya ke arah tanah Karo yang beristana di Kota Delitua; ternyata ditentang peristiwanya melalui kekuatan sikap karakter komitmen yang dimiliki Putri Hijau. Hal inilah bukti tidak terjadi penaklukan Sultan Aceh kepada Tanah Deli; sebab dihalangi kekuatan sakral sesuai kisah kekukuhannya Sang Putri Hijau yang bersiasat dan berdiplomasi untuk menolak diperistri Sultan Aceh. Putri Hijau menaiki perahu berdesain naga sewaktu Sultan Aceh lalai menyaksikan penaburan bertih kepada Putri Hijau. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa Sultan Aceh telah terkalahkan dengan siasat sakralisasi yang disusun oleh Putri Hijau. Kesimpulannya adalah karakter Putri Hijau adalah (1) berani menolak permintaan orang jika tidak sesuai dengan kebenaran pikiran sendiri, (2) bijaksana menolak dengan siasat kesantunan berbahasa, (3) rasa solid bersaudara kandung demi mengukuhkan citra diri.*

***Kata kunci:*** folklor putri hijau, kerajaan melayu deli, kota medan, sumatera utara.

### 1. PENDAHULUAN

Kisah mitologis Putri Hijau dalam Syair Putri Hijau (SPH) sesuai tesis Syaifuddin (2004) isinya mendeskripsikan struktur tokoh dan

seting Putri Hijau berdasarkan naskah Abdul Rahman (1955). Kembaren (2011) mengumpulkan pendapat informan tentang peristiwa peperangan Kerajaan Delitua dengan Kerajaan Aceh yang tersimpulkan

penulis adalah Putri Hijau merupakan tokoh utama dalam teks HPH. Hal ini juga dituliskan dalam Penelitian Tim Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang juga berkenaan dengan genre Putri Hijau. Struktur intrinsik Syair Putri Hijau berdasarkan teks tertulisnya yang ada dalam penelitian terdahulu terfokus pada sifat dan watak Putri Hijau. Pendidikan sastra perlu menguraikan karakter tokoh cerita karena fungsi sastra menjelaskan atau mengajarkan kepada orang melalui tokoh ceritanya. Kata *sastra* sebagai media pengajaran pengetahuan alam, etika, dan norma. Tetapi masih ada orang yang memencilkan fungsi sastra yang meluhurkan rohani masa kini. Dalam artian pendidikan intelektual, emosi, moral, spritual merupakan tugas pembentukan “dialog” dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Perbuatan manusia Indonesia pada masa dulu dan masa kini serta masa depan perlu distreotipekan. Citra budaya daerah (wilayah) Deli-Sumatera Utara ternyata ada yang ditokohkan pada profil tokoh cerita sebagaimana dalam dongeng Putri Hijau.

Putri Hijau berasal dari Melayu Delitua. Kisahnya termaktub dalam Hikayat Putri Hijau (HPH) yang sudah diteliti oleh Kembaren (2011); bahkan ia *mengaupdate-kan* 8 Des 2008 - *PUTRI HIJAU: RAJA PEREMPUAN ARU DELITUA* Pengantar *Putri Hijau* (Green Princess) adalah 'kisah' kepahlawanan (folkhero) yang dikenal dan ... Lebih lanjut disebut bahwa *kerajaan* (H)Aru Balur ditaklukkan oleh Sultan Aceh pada tahun 1511 dalam rencana unifikasi Aceh hingga ke Melaka. Namun

pembantahan asal Putri Hijau dari Melayu Delitua karena ada silsilah untuk membuktikan Kerajaan Melayu Deli memiliki cerita lisan bahwa Putri Hijau berdomisili di Kerajaan Melayu Deli. Hal ini pun pernah diseminarkan masalah bagaimanakah struktur intrinsik Syair Putri Hijau berdasarkan teks tertulisnya yang ada dalam penelitian (8 Februari 2018 di Hotel Grandhika Medan). Secara intrinsik HPH berkisahkan bahwa Putri Hijau adalah tokoh utama yang berparas cantik. ambivalensi mitologis Putri Hijau (SPH) dengan Putri Hijau (HPH) Hikayat Putri Hijau (HPH). Masalah penelitian berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini bahwa struktur intrinsik Syair Putri Hijau yang berdasarkan teks tertulisnya terdapat dalam teks Syair Putri Hijau dan teks Hikayat Putri Hijau. **Inilah** latar belakang masalah penelitian berstruktur intrinsik Syair Putri Hijau yang berdasarkan teks tertulisnya terdapat dalam teks Syair Putri Hijau dan teks Hikayat Putri Hijau.

### **Masalah Penelitian**

Kalimat tanya ini adalah rumusan masalah penelitian:

- (1) Bagaimanakah karakter Putri Hijau dalam SPH?
- (2) Bagaimanakah karakter Putri Hijau? Dalam HPH?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu (1) Ingin mendeskripsikan karakter Putri Hijau dalam SPH, (2) Ingin mendeskripsikan karakter Putri Hijau dalam HPH.

## **2. METODE**

Desain penelitian ini adalah bermetode pengembangan yang akan menghasilkan beberapa rekonstruksi teks Syair Putri Hijau atau Hikayat

Putri Hijau (HPH) menjadi rekonstruksi teks Folklor Putri Hijau (Syair/ Hikayat) . Teks ini pun dituliskan kembali tanpa merubahnya karena penulis makalah ini adalah memenuhi janji bahwa hasil penelitian ini dipublikasikan dalam seminar internasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kritik atau saran yang membangun untuk membenahi kebaikan jalannya proses penelitian pengembangan.

Langkah-langkah penelitian yaitu (1) survei dongeng bertema anak yang baik dan cantik dalam buku/ DVD; (2) survei SD kota Medan beretnis; (3) identifikasi **dan** berdiskusi dongeng bertema putri yang baik dan cantik; (4) menyusun laporan penelitian kemudian mendaftarkan draf Jurnalnya ke situs *online journal internasional*. Peneliti meng-*upload* ke Ristekdikti/ menyusun laporan penelitian/ draf jurnal penelitian. Buku penelitian yang dirujuk untuk mendeskripsikan hasil penelitian adalah buku karangan Aminuddin (1990) berjudul *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra, terbit di Kota Malang*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Tema syair PHP yakni eksistensi seorang wanita cantik yang berasal dari tanah Melayu Deli. Laporan penelitian yang dilakukan telah menghasilkan survei dongeng yang berupa naskah (buku) dan DVD. Survei sensus penduduk kota Medan beretnis Melayu, dan non-Melayu mengindikasikan bahwa masyarakat Kota Medan masih mengetahui keberadaan Putri Hijau yang bersifat legenda dan mitos. Pemahaman yang menelunjuk untuk mengiatkan peneliti untuk

menerbitkan hasil rekonstruksi teks Putri Hijau yang bersumber dari beberapa informan. disimpulkan bahwa Sultan Aceh telah terkalahkan dengan siasat sakrallisasi yang disusun oleh Putri Hijau. Peneliti akan merekonstruksi hasil kesimpulannya bahwa karakter Putri Hijau sebagai (1) profil perempuan pemberani menolak permintaan orang jika tidak sesuai dengan kebenaran pikiran sendiri, (2) profil perempuan cantik dan bijaksana menolak dengan siasat kesantunan berbahasa, (3) profil rasa solidaritas bersaudara kandung demi mengukuhkan citra diri.

#### 4.4.1 Survei Dongeng Bertema Anak yang Baik dan Cantik Melalui Buku/DVD

Peneliti telah berdiskusi dengan Syaifuddin (Medan, 21 Desember 2017) bahwa Syair Putri Hijau yang diteliti berisi 452 bait rekonstruksi Abdul Rahman tersebut Agustina (2013) objek studi folklor di Indonesia adalah semua *folklor* dari *folk* yang ada di Indonesia, yang di pusat maupun di daerah, yang di kota maupun di desa (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/modul.pdf>). Dalam cerita legenda yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan bertahan hingga kini, maka cerita legenda si **Putri Hijau** masih populer di telinga masyarakat tanah **Deli Sumatera Uara**. Hingga banyak para penulis terdahulu yang telah membuat legenda ini menjadi teks drama, **syair** dan puisi ([https://visitlangkat.wordpress.com/2014/10/15/syair-putri-hijau/Oct\\_15\\_2014](https://visitlangkat.wordpress.com/2014/10/15/syair-putri-hijau/Oct_15_2014); diakses 25 Desember 2017). Dengan bertahannya folklor Putri Hijau dari dahulu hingga sekarang makafolklor dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan karakter siswa di

Sekolah Dasar karena bermuatan lokal Tanah Deli dan pendidikan karakter di SD. Model Pembelajaran yang boleh digunakan untuk membahas karakter yang bermoral adalah sesuai artikel yang ditulis oleh Parapat (2014) dan Kartolo (2013).

#### 4. KESIMPULAN

Folklor Sumatera Utara menggambarkan tokoh cerita bersuku Melayu adalah (1) Syair Putri Hijau (SPH), dan (2) Hikayat Putri Hijau (HPH)

ternyata ditentang peristiwanya melalui kekuatan sikap karakter komitmen yang dimiliki Putri Hijau. Hal inilah bukti tidak terjadi penaklukan Sultan Aceh kepada Tanah Deli; sebab dihalangi kekuatan sakral sesuai kisah kekukuhannya Sang Putri Hijau yang bersiasat dan berdiplomasi untuk menolak diperistri Sultan Aceh. Sultan Aceh telah terkalahkan dengan siasat sakralisasi yang disusun oleh Putri Hijau. Kesimpulannya adalah karakter Putri Hijau adalah (1) perempuan pemberani menolak permintaan orang jika tidak sesuai dengan kebenaran pikiran sendiri, (2) perempuan cantik dan bijaksana menolak dengan siasat kesantunan berbahasa, (3) perasaan solidaritas bersaudara kandung demi mengukuhkan citra diri. Legenda Putri Hijau, Syair atau Hikayat Putri Hijau dapat menjadi azas penentuan karakter bangsa Indonesia bagi siswa SD di Sumatera Utara adalah Pancasila yang mengintenskan azas Ketuhanan yang Maha Esa; Kemanusiaan yang Adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwakilan; keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sikap Putri Hijau bermuatan kearifan lokal Tanah Melayu Deli yang perlu diteladani siswa sejak bersekolah SD. Profil wanita Melayu adalah berpakaian Melayu. Unsur sikap berani menentukan sikap hidup adalah profil figur wanita cantik yang berbudi bahasa sopan dan santun tetapi cerdik sebab dihalangi kekuatan sakral sesuai kisah kekukuhannya Sang Putri Hijau yang bersiasat dan berdiplomasi untuk menolak diperistri Sultan Aceh. Lelaki harus membela Saudara perempuan kandungnya dari kejahatan lelaki yang memaksakan kehendaknya sehingga ceritanya bernuansa relevansi kearifan lokal yang berbuda ya azas patrilineal bagi etnik Melayu Deli Sumatera Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Safrida. 2013. "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Gua Kemang yang Harus Dipahami oleh Siswa Kelas III SD Negeri 060898 Medan. Maimun." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Medan: FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Harahap, Rosmawati. 2014. Syair bernyanyi: *Dapunta Hyang* : *Jurnal Sejarah* ISSN terbit 19 Maret 2014
- Hajar, Fata Ibnu. 2017. "Nilai Tradisi dalam Folklor Masyarakat Tanjungbalai". *Jurnal Tifa* Vol. 9 Nomor 1.

- Harahap, Rosmawati. 2013. "The Method of Thesis Kombur Jenaka Angkola Mandailing: Analisis Bentuk, Tema, dan Nilai". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Medan: FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Putri\\_Hijau](https://id.wikipedia.org/wiki/Putri_Hijau), diakses 16 Maret 2018).
- Irwansyah. 1989. "Putri Hijau: Telaah Sejarah Teks dan Resepsi". *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjahmada .
- Kartolo, Rahmat. 2013 " Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Simardan" *Jurnal Tifa* Volume 6. Juli 2013. Medan: Pascasarjana UMN Al Washliyah Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nofasari, Erlinda. 2017. "Analisis Majas dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata" *Jurnal Tifa* Vol. 9 Nomor 1.
- Parapat, Lili Herawati. 2014." *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Menginterpretasi Pesan Moral Cerpen Lelaki Berhati Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa oleh Siswa Kelas XI MA Swasta Al-Hakimiyah Paringgongan Tahun Ajaran 2013-2014*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 4. Nomor 1 Edisi Februari 2014. Medan: FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Parsua, Ngurah. 2016. *Kita dan Pendidikan Sastra: kumpulan esei*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R.Effendi Ks, dan Shafwan H.Umry.2017. *Si Mardan*. Medan: Penerbit Mitra.
- Rahman, Abdul.1955. *Syair Putri Hijau: Suatu Cerita yang Benar Terjadi di Tanah Deli*. Medan. *syair-putri-hijau/*
- Semi, Atar, 1984, *Kritik Sastra*. Bandung : Anngkasa
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaifuddin, 2014. "Kosmologi Melayu". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra* Vol.3. Medan: FKIP UMN Al Washliyah.
- Syaifuddin, 1994. " Syair Lisan Melayu Deli". *Tesis*. Penang: Pusat Pengkajian Ilmu Kemanusiaan-Universiti Sains Malaysia.
- Umry, Shafwan Hadi. 2012. *Folklor Dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Medan: Penerbit Mitra.
- Yulika, Febri. (2015). "Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Falsafah Budaya Melayu". *Makalah*

pada Seminar Internasional,  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI

Padangpanjang.  
tanggal 21 Desember 2015.

## **MENINGKATKAN SASTRA ANAK DALAM PENDIDIKAN LITERASI BANGSA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Yuli Novita Sari  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Medan  
e-mail: yulinovita44@gmail.com

### ***Abstrak***

*Sastra anak dalam pendidikan literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca anak terutama pada anak sekolah dasar. Melalui sastra, anak banyak mendapatkan informasi tentang sesuatu seperti pengetahuan, mengembangkan kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral kepada anak. (1) peranan sastra anak dalam pendidikan literasi bangsa pada siswa sekolah dasa (2) wahana dalam meningkatkan minat anak dalam membaca sastra. Karya sastra anak mampu menumbuhkan keberaksaraan dan budaya literasi anak jika sejak kecil anak diakrabkan dengan karya sastra. Maka guru maupun orang tua perlu mengembangkan sastra anak sebagai wahana pendidikan literasi yang mencakup minat baca anak.*

***Kata kunci:*** sastra anak, pendidikan literasi bangsa

### ***Abstract***

*Children's literature in literacy education can improve children's reading ability especially in elementary school children. Through literature, many children get information about something like knowledge, develop creativity or child skills, and also provide moral education to children. (1) the role of children's literature in the nation's literacy education in the dasa school students (2) rides in increasing the interest of children in reading literature. Children's literary work is able to cultivate literacy and culture of children's literacy if from childhood the child is familiar with the literary works. So teachers and parents need to develop children's literature as a vehicle for literacy education that includes reading interest of children.*

***Keyword:*** children's literature, education of nation's literacy.

### **1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia di alam nyata dan sebagai hasil renungan dari realita kehidupan yang dilihat, dirasakan, bahkan dialami. Sebagai sebuah karya, sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga berisi bermacam-macam cerita yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Terutama jika pembacanya anak-anak yang imajinasinya baru berkembang dan hanya pada tahap

menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Pada prinsipnya karya sastra juga biasanya menampilkan nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kasih sayang, demokratis, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dipertahankan, dan disebarluaskan pada seluruh khalayak terutama pada anak-anak sebagai konsumen yang dianggap masih peka terhadap berbagai rangsangan, tentu juga sastra adalah

cerita yang dapat menjadi objek untuk rangsangan ini.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu.

Pengajaran sastra di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Anak usia SD pada jenjang kelas menengah dan akhir sebagai pembaca sastra telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambar dalam cerita. Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak-anak. Bacaan tersebut ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan *readiness* anak.

Kebiasaan membaca buku belum menjadi “budaya” di Indonesia. Minat baca masyarakat Indonesia di bawah rata-rata masyarakat Asia lainnya. Menurut Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Masyarakat Minat Baca (GPMB) (Bambang Supriyo Utomo 2015:5) berdasar survei Unesco, rata-rata secara nasional, orang Indonesia

tidak sampai satu judul buku per orang per tahun yang dibaca. Hal ini berbeda dengan Malaysia, di mana di negara itu, masyarakat menghabiskan 3 judul buku bacaannya per tahun. Sementara itu, masyarakat Jepang dapat membaca 5 sampai 10 buku per tahunnya per orang.

Keberaksaraan tidak saja berarti memiliki kemampuan “melek huruf” atau bisa membaca, tetapi juga bisa memberikan pemahaman terhadap buku-buku yang dibacanya. Keberaksaraan dan budaya literasi hendaknya tidak sebatas slogan yang dibentangkan di jalan-jalan, tetapi juga sampai kepada aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Mengingat pentingnya mengetahui sastra anak sebagai wahana meningkatkan pendidikan literasi bangsa khususnya pada siswa sekolah dasar. Maka guru perlu mengembangkan sastra anak sebagai wahana pendidikan literasi bangsa yang mencakup minat baca anak. Tulisan ini membahastentang (1) peranan sastra anak dalam pendidikan literasi bangsa pada siswa sekolah dasar (2) wahana dalam meningkatkan minat anak dalam membaca sastra.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Meningkatkan Minat Baca Anak dalam Membaca Sastra

Minat baca pertama-tama ditumbuhkan melalui pendidikan di rumah oleh kedua orang tua. Jika orang tua memiliki kegemaran membaca, tentu hal ini juga akan berpengaruh kepada anak-anaknya. Namun, tidak ada istilah terlambat dalam menumbuhkan minat baca anak. Kapan anak mulai

diperkenalkan pada buku? Anak mulai diperkenalkan pada buku sebaiknya pada usia 2 tahun. Pada usia ini, anak dapat diperkenalkan pada buku-buku yang terbuat dari kertas karton tebal dengan gambar beraneka warna, tanpa ada tulisan atau huruf satu pun. Pada tahap ini, anak belajar memegang buku, sedangkan orangtua memperkenalkan buku sebagai bagian penting kehidupan anak. Kewajiban ibu atau ayah sebagai orang tua adalah bercerita kepada anak halaman per halaman sambil anak diajak melihat gambar pada buku tersebut. Buku dibuat dengan bahan kertas tebal dengan tujuan agar tidak mudah robek saat dipegang oleh anak.

Masa anak-anak (4-7 tahun) merupakan periode terpenting bagi pembentukan pribadi anak. Pada masa itu anak membutuhkan kematangan emosi, fantasi atau imajinasi. Dalam berfantasi mereka kadang-kadang melambung terlalu tinggi dan jauh dari alam nyata. Atas dasar fantasi tersebut anak-anak menggemari dongeng atau cerita yang penuh keajaiban, kesaktian, jagoan dan petualangan para tokoh. Misalnya, dalam cerita film *Doremon*, *Kapten Tsubasa*, *Saras Pembela Kebenaran* dan lain-lain. Berdasarkan perkembangan usia, anak sudah dapat menerima dan merasakan intisari sastra. Dengan kecerdasan otaknya, anak-anak sangat peka terhadap keindahan, alunan lagu, dan sejumlah syair yang selaras dengan dunianya. Mereka sangat mudah menghafal syair lagu anak-anak. Misalnya *Pelangi-pelangi*, *Lihat kebunku*, *Kasih Ibu kepada Beta*, *Naik Delman* dan lain-lain. Kemudahan dalam menghafal syair lagu, walaupun masih sangat

polos sering membuat pihak lain menjadi terhibur. Perhatikan syair lagu *Kasih Ibu* berikut:

*Naik Delman*

Pada hari Minggu kuturut ayah ke kota  
Naik delman istimewa kududuk di muka  
Kududuk samping Pak Kusir yang sedang bekerja  
Mengendarai kuda supaya baik jalannya  
Tuk tik tak tuk tik tak tuk tuk  
Tuk tik tak tuk tuk tuk tak  
Suara sepatu kuda

Pada usia Sekolah Dasar (7-13 tahun) selain mendengarkan cerita, anak-anak pada umumnya sudah dapat membaca. Mereka termasuk pengamat yang teliti dan serius terhadap dunianya yang sudah dapat berpikir realistis dan mulai senang menilai baik dan buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Anak pada usia ini sudah mulai terbuka pikirannya, bakat dan minatnya, ingin tahu semua hal, dan mulai ingin menelaah segala ilmu pengetahuan, serta ingin mencoba berpetualang. Pada Kelas tinggi di SD mulailah anak merindukan atau mengidolakan sesuatu. Mereka pun mulai menggunakan kata-kata mutiara, tutur kata yang indah, senang membuat catatan harian, dan mulai bermain-main dengan kata indah. Jiwanya dan pikirannya mulai tertarik untuk mengetahui realitas. Dengan demikian, bacaan sastra yang dapat dikonsumsi untuk usia ini harus kontekstual dan tidak menggurui. Artinya bacaan tersebut harus terfokus pada substansi anak, yang meliputi (1) pengalaman jiwa anak yang terbatas (pada umumnya

lebih menyukai fabel, cerita tentang binatang, tumbuhan, alam, dan cuaca; kisah yang sederhana, tidak terlalu panjang, dan alur yang lurus), (2) perlu diberi karya-karya yang bertema kekeluargaan, dan (3) tema cerita yang dapat mengembangkan imajinasi anak dengan gaya bercerita segar dan menarik serta tokohnya dapat memberi suri teladan yang baik. (Santosa, dkk :2004).

Kebiasaan membaca yang diajarkan kepada anak sejak usia dini akan menyebabkan anak selalu tertarik untuk membaca. Perkenalan awal untuk menumbuhkan minat baca anak adalah pada karya sastra. Hal ini terjadi karena karya sastra selalu disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik dan kisah-kisah yang menggugah imajinasi anak. Perkenalan yang terus menerus pada karya sastra akan menumbuhkan minat baca bagi anak. Pada tahap selanjutnya, anak pun tidak hanya tertarik membaca karya sastra, tetapi juga tertarik untuk membaca berbagai karya yang lain meskipun karya-karya nonFiksi itu tidak memiliki alur yang menarik seperti halnya karya sastra. Hal ini terjadi karena upaya orang tua menumbuhkan minat baca telah menuai hasilnya di mana anak telah menjadikan buku sebagai kebutuhan utama. Hal yang lain yang perlu dilakukan orang tua adalah menyisihkan uang belanja untuk membeli buku bagi anak-anaknya. Setiap bulan anak-anak diajak ke toko buku dan mereka diperkenankan orang tua untuk memilih buku bacaan anak yang mereka sukai. Orang tua mewajibkan kepada anak-anak untuk membaca buku di luar buku wajib sekolah dengan jumlah tertentu setiap bulannya. Hal ini perlu dilakukan karena minat

membaca tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan peran serta aktif orang tua di dalamnya.

Peran orang tua adalah peran yang tidak kalah penting dari peran sekolah dan guru. Fitzgerald, dkk. (Musthafa, 2014) mengemukakan bahwa sangat mungkin terdapat hubungan yang positif antara tingkat kemampuan dan pendidikan orangtua dan tingkat apresiasi terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi tingkat literasi orangtua, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan untuk anak-anak mereka. Para siswa memperoleh literasi awal dari lingkungan rumah mereka. Hal ini berarti literasi awal yang didapatkan oleh para siswa berasal dari orang tua mereka. Sebagian orangtua mendapat informasi tentang pentingnya lingkungan yang literat bagi perkembangan literasi anak dan mereka berniat untuk membiasakan praktik literasi bagi anak-anak mereka. Akan tetapi sebagian lainnya tidak berhasil memberikan dukungan literasi yang dibutuhkan oleh para anak mereka.

Kegemaran membaca anak-anak bukan saja menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru. Guru perlu menjadi teladan dan contoh utama gemar membaca buku. Jika gurunya gemar membaca buku, maka siswa-siswanya juga akan gemar membaca buku. Guru perlu pula memberikan kesadaran kepada siswa/anak bahwa dengan membaca buku mereka akan dapat membuka cakrawala pemikiran dan kelak dapat berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang maju jika generasinya terlepas dari “generasi nol buku”.

Wahana dalam meningkatkan minat baca anak dalam sastra seperti:

#### 1. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005: 198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007: 274). Senada dengan lezin dalam bukunya bibliocollege Charles Perrault yang mengatakan bahwa "*Le conte est un court recit d'aventures imaginaires mettant en scene des situations et des personages surnatules*". Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

#### 2. Cerita Rakyat

Danandjaja (2007: 171) menyatakan cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan turun temurun dan bentuknya lisan. Jadi, penyebarannya dilakukan secara lisan. Somad, dkk (2007:171) menabahkan, cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat.

### 2.2 Peranan Sastra Anak dalam Pendidikan Literasi Bangsa Siswa Sekolah Dasar

Sastra anak menurut Nurgiyantoro (2005:6) sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkrit dan mudah diimajinasikan. Sebab bagaimanapun, isi kandungan

sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pemahaman yang dapat dijangkau dan dipahami anak, pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Wahidin, 2009).

Sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan kepada anak. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum, atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan style, bentuk, atau isi. Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah

genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu menunjukkan perbedaan dengan dengan elemen padagenre yang lain. Walau mengaku sering terjadi ketumpangtindihan, Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing memiliki sub genre.

Pendidikan literasi di sekolah bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah karya. Dalam pendidikan literasi, diperlukan *habit* atau kebiasaan peserta didik atau masyarakat untuk terbiasa membaca. Menumbuhkan rasa pada diri manusia bahwa membaca itu merupakan kebutuhan yang menyenangkan. Dari pengalaman membaca diperoleh berbagai pengetahuan yang dapat menginspirasi untuk menulis. Pendidikan literasi akan mulai terbentuk apabila peserta didik maupun masyarakat mulai memahami pentingnya menulis.

Pendidikan literasi yang sudah diterapkan sejak usia dini di pendidikan dasar harus lebih digalakkan agar tidak hanya membentuk pemahaman kognitif peserta didik akan informasi tertentu melainkan juga untuk menanamkan jati diri dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Pendidikan literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi.

Sastra anak dalam meningkatkan pendidikan literasi pada siswa sekolah dasar bahwa Sastra anak menjadikan pengalaman dan pengetahuan dunia anak sebagai fokus penceritaan meskipun karya sastra tersebut mengambil tokoh binatang atau tumbuh-tumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Winch (dalam Nurgiyantoro, 2005:7) yang menyatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal-hal informatif yang penuh dengan nilai edukatif yang diselingi imajinasi mampu mengembangkan daya nalar dan fantasi anak tentang perilaku manusia dalam kehidupan. Sastra anak haruslah bersifat *dulce* artinya sastra anak sanggup memberikan hiburan yang mengasyikkan bagi pembacanya, sehingga anak bisa menikmati daya tarik cerita melalui alur yang mengandung *plausibilitas*, *suspence*, *surprise*, dan *unity*, anak dapat menikmati perwatakan melalui tokoh-tokohnya, dan sebagainya. Namun, di sisi lain, sastra juga harus bersifat *utile*, artinya mampu memberikan pendidikan moral khususnya pendidikan karakter bagi pembacanya.

Melalui kegiatan membaca atau menyimak sastra anak, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan membaca, baik membaca karya fiksi maupun karya non-fiksi. Orang tua yang mengakrabkan anak dengan karya sastra sejak dini, niscaya akan menghasilkan anak yang memiliki kegemaran membaca sebagai kebiasaan. Melalui keakraban dengan sastra anak, siswa terpacu pula dalam mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara, misalnya melalui kegiatan membaca

puisi/cerpen, mendongeng, menulis puisi/cerpen/novel, dan sebagainya.

Kegiatan membaca sastra anak juga mendekatkan anak pada pengetahuan dan wawasan mengenai budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya membaca cerita rakyat “Terjadinya Danau Toba” anak akan mengetahui budaya dan nilai-nilai yang ada di Sumatera Utara, khususnya suku Batak. Kegiatan membaca sastra anak juga mampu mengembangkan cipta dan rasa. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan membaca karya sastra akan memiliki kepekaan perasaan yang jauh lebih baik dibanding anak yang kurang membaca karya sastra. Anak yang sering membaca karya sastra terasah perasaannya membaca bagaimana tokoh-tokoh dalam karya yang dibacanya bertingkah dan berwatak. Pengamatan pada tingkah laku dan watak tokoh dalam cerita yang beraneka warna akan memperkaya wawasan anak mengenai keragaman sikap dan watak manusia. Hal ini akan berkontribusi pada sikap anak yang mampu menghargai manusia dari berbagai sisi, baik sisi baik maupun sisi buruknya. Membaca sastra anak juga mampu menunjang pembentukan watak. Sering karya sastra anak menunjukkan kepada anak-anak bahwa mengedepankan perilaku yang baik, tentu langkah kehidupannya di masa yang akan datang akan baik dan lancar. Namun, kalau seseorang lebih mengedepankan watak dan perilaku yang buruk, maka hidupnya juga selalu penuh rintangan. Pembentukan watak yang dikembangkan melalui membaca sastra anak secara kontinu akan mengasah nilai-nilai moral anak untuk mengedepankan nilai-nilai moral yang luhur dalam

kehidupannya, baik saat masih kanak-kanak atau kelak ketika mereka dewasa.

Manfaat membaca hendaknya dilakukan sebagai kebiasaan dalam keluarga dan sekolah dan pertamanya dapat dilaksanakan melalui keakraban dengan sastra anak. Membaca sastra anak dapat meningkatkan kebersaksaraan. Keberaksaraan di sini bukan sekadar bebas dari buta huruf, melainkan dapat memahami isi bacaan yang dibacanya, dengan demikian, juga dapat mengambil nilai-nilai dari isi bacaan tersebut. Kebiasaan membaca yang dipupuk terus menerus tentu akan menumbuhkan pula budaya literasi. Anak-anak menjadikan buku sebagai bagian primer kehidupannya. Berdasarkan buku-buku mereka dapat pula menumbuhkan budaya tulis dan memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi kemajuan bangsa.

Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Namun demikian, potensi yang begitu besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. United Nations Development Program pada tahun 2000 melaporkan bahwa Human Development Index Indonesia berada pada peringkat 109 dari 174 negara<sup>1</sup> dan kondisi ini lebih parah lagi pada tahun 2003, Human Development Index Indonesia berada pada peringkat 112 dari 175 negara. Hal ini berarti kualitas sumber daya manusia masih rendah dan mengalami proses penurunan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penyebab rendahnya

Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut lebih diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca (Tilaar, 2002). Pemerintah pada saat sekarang ini memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan.

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang di dapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan semakin tinggi kualitasnya. Kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kualitas dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuantemuan para kaum cerdik pandai yang terekam dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan social yang

dinamis. Para penggiat pendidikan sepakat bahwa pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca. Sebab dengan membaca dapat membuka jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka, masyarakat Indonesia akan dapat melihat keluar, sisi-sisi apa yang ada dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir masyarakat kita akan maju dan keluar dari zona kemiskinan menuju kehidupan yang sejahtera.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis menulis.

Sastra anak dalam meningkatkan pendidikan literasi bangsa pada siswa sekolah dasar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran disekolah khususnya pada siswa sekolah dasar. Karena pada masa mereka perlu pengenalan tentang sastra anak yang berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Sastra anak banyak memberi pendidikan dalam perkembangan anak, melalui sastra, anak banyak mendapatkan informasi tentang sesuatu, memberi banyak pengetahuan, mengembangkan

krativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral kepada anak. Dalam tulisan ini penulis berharap kebermanfaatannya sebagai wahana dalam dunia pendidikan untuk itu penulis tertarik dalam menulis tentang sastra anak sebagai wahana meningkatkan pendidikan literasi bangsa pada siswa sekolah dasar.

### 3. SIMPULAN

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Peranan sastra anak dalam pendidikan literasi diperankan pada orang tua bahwa orang tua berperan penting untuk mencari bahasa bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Selain orang tua, guru pun berperan besar dalam menumbuhkembangkan minat baca anak. Jika gemar membaca, maka siswa pun juga akan gemar membaca.

Sastra anak dalam meningkatkan pendidikan literasi bangsa pada siswa sekolah dasar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran disekolah, karena pada masa mereka perlu pengenalan tentang sastra yang berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Sastra anak banyak memberi pendidikan dalam perkembangan anak. Melalui sastra,

anak banyak mendapat informasi tentang sesuatu, memberi banyak pengetahuan, mengembangkan kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral kepada anak. Wahana dalam meningkatkan minat baca anak dalam membaca sastra seperti dongeng dan cerita rakyat

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Somad, Adi. 2007. *Aktif dan kreatif berbahasa Indonesia untuk kelas X SMA/MA*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baswedan, Anies. 2015. *Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmi, Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Eisner, Will. 2005. *Comics & Sequential Art*. Poor House Press, Florida.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro. 2005. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## PERAN GURU DALAM KEGIATAN LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI

Suhariyanti

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Bahasa Indonesia Unimed

Suhariyanti\_unimed@yahoo.com

### **Abstrak**

*Kegiatan literasi adalah kegiatan membiasakan membaca dan menulis. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengajak dan menggerakkan kesadaran anak untuk membaca kemudian hasil bacaannya dituangkan melalui pemikirannya lewat menulis. Dalam kegiatan literasi, anak bukan dilibatkan melalui pembelajaran membaca dan menulis di lingkungan formal. Tetapi pada kegiatan literasi, anak usia dini lebih dilibatkan dalam kegiatan pengenalan membaca berbagai tulisan yang ada disekitarnya, serta menuliskan berbagai kata yang ada dilingkungannya atau yang sering dilihatnya. Peran guru dalam kegiatan literasi dituntut sebagai seorang pendidik dan pembimbing, bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan saja akan tetapi mampu memberikan bimbingan pada anak agar sesuai dengan bakat dan minat anak; b) seorang demonstrator, bahwa guru berperan dalam mentranfer pengetahuan dengan memaksimalkan alat praga yang ada; c) sebagai mediator, bahwa guru harus menjadi penengah dalam setiap permasalahan pembelajaran di sekolah; d) sebagai fasilitator, bahwa guru mampu memberikan kemudahan dalam pembelajaran anak; e) sebagai efaluator, bahwa guru mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan pada anak.*

**Kata kunci** : peran guru, kegiatan literasi, anak usia dini

### **Abstract**

*Literacy activities are the habit of reading and writing. This activity can be done by inviting and moving the awareness of the child to read and then read the results poured through his thoughts through writing. In literacy activities, children are not involved through learning to read and write in the formal environment. But in the literacy activities, early childhood is more involved in the introduction of reading activities of various writings around him, and write down the words that exist in the environment or which he often see. The role of teachers in literacy activities is required as an educator and mentor, that a teacher not only teaches but will be able to provide guidance on the child to fit the talents and interests of children; b) a demonstrator, that the teacher plays a role in transferring knowledge by maximizing existing tools; c) as mediators, that teachers should mediate in every learning problem at school; d) as a facilitator, that the teacher is able to provide ease in children's learning; e) as an efaluator, that the teacher is able to know the shortcomings and advantages in children.*

**Keywords**: role of teacher, activity literacy, early childhood.

## 1. PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang mengimplementasikan kegiatannya berdasarkan kurikulum yang ada, memberikan kontrol dan metode terhadap pembelajaran pada siswanya, memotivasi siswa agar mampu mencapai pencapaian yang diharapkan (Ashman & Conway, 1997). Seorang guru juga memiliki kualifikasi standar akademik dan kompetensi yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Menyatakan bahwa guru anak usia dini di syaratkan memiliki pendidikan S1 atau D-IV bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi. Sedangkan kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial.

Peran guru dalam perkembangan literasi anak usia dini tidak hanya di sekolah, melainkan juga orang tua di rumah. Hal tersebut dikarenakan, perkembangan literasi yang dilakukan baik di sekolah dan yang dilakukan orang tua di rumah akan saling menunjang dalam perkembangan literasi anak, ketika literasi dilakukan orang tua di rumah orang tua mampu memberikan dorongan dan bimbingan kepada anak dengan penuh kasih sayang agar lebih tertarik dengan literasi. Sedangkan peran guru di sekolah mampu secara alamiah memberikan hubungan yang positif dengan anak sehingga menumbuhkan rasa percaya diri serta minat anak dalam kegiatan literasi di sekolah.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal anak sebelum anak memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini di Indonesia diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (Paud) merupakan suatu pembinaan dan pendidikan dengan pemberian rangsangan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dalam perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak siap memasuki tahap pendidikan selanjutnya (Permendiknas, 2009).

Literasi sebenarnya dikenalkan pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan, menghibur dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga minat dan keinginan anak untuk membaca dan menulis tumbuh dengan baik. Kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada disekitar anak, membawa anak ke tempat-tempat dimana mereka bisa langsung terlibat dengan kegiatan membaca. Begitu pula dengan kegiatan menulis pada anak usia dini bukan hanya menulis di sebuah buku tulis tetapi dengan banyaknya anak melakukan kegiatan mencoret-coret diberbagai media dan menirukan orang dewasa yang sedang menulis hal itulah yang akan mengantarkan anak kepada kemampuan untuk menulis. Dengan banyaknya pajanan disekililing anak yang berkaitan dengan membaca dan menulis akan mengantarkan anak mampu membaca menulis dengan baik. Tujuan penulisan artikel ini untuk memaparkan kepada pembaca khususnya para pendidik, dan orang tua, tentang pentingnya kegiatan literasi untuk anak usia dini sebagai salah satu aktivitas menyenangkan bagi anak dan sebagai pondasi moralitas.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Peran Guru

Sardiman (2014:137-138) Sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannya. Seabab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Sardiman (2014:143) Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemmimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasabahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate), terhadap stasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan

materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai pengajar  
Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus. Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.
2. Guru sebagai pembimbing dan motivator  
Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah

yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

3. Guru sebagai fasilitator  
Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggungjawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai. Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai tenaga administrasi  
Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat

menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.

## 2.2 Kegiatan Literasi

Literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu seorang dikatakan *literate* (terdidik) apabila ia menguasai keempat keterampilan berbahasa. Dan keempat keterampilan berbahasa tersebut, khususnya keterampilan membaca dan menulis perlu terus dipelajari, dilatih, dan dibiasakan secara konsisten. Bila seorang anak tidak mengalami pembudayaan dan pembiasaan membaca di rumah dan sekolah, maka kemampuan dan kebiasaan membacanya hampir dipastikan tidak akan berkembang. Tanpa adanya kemampuan membaca, kemampuan menulis seseorang tentu saja tidak akan tumbuh. Dengan demikian, kemampuan literasi harus menjadi jantung dari semua proses pendidikan mulai dari pendidikan prasekolah sampai ke perguruan tinggi.

Satria Darma (2014:2) A Campbell, I Krisch, A Kolstad, 1992 mengartikan literasi sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah. Satria Darma (2014:1) literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berkembang menjadi konsep literasi

fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan *melek* aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar tahu namun paham dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan.

Sandra & Donna (2015:202) Literasi merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan makna melalui membaca dan menulis. Perkembangan literasi dimulai pada masa bayi. Bayi, batita, dan anak dua tahun belajar mencintai buku, mendengar dan membuat suara dan memahami bahasa. Gambrell & Mazzoni, (1999:8) literasi merupakan proses yang dimulai sejak lahir saat bayi mulai bereksperimen dengan bahasa lisannya. Sedangkan anak-anak prasekolah terlibat dengan kegiatan literasi seperti : mendengar cerita, menuliskan nama mereka, dan membuat tanda seperti cetakan (Janice, 2014:350).

Literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis akan membantu berkembangnya aspek - aspek perkembangan yang lain seperti berbicara, berpikir, emosi, sosial dan seni. Literasi dapat dikuasai oleh anak-anak dengan kegiatan bermain-main di lingkungan mereka. Tetapi dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak tetap memerlukan panduan dan dukungan dari orang dewasa baik dengan bahasa lisan dan tulisan. Panduan dan dukungan dari orang dewasa

untuk mengisi lingkungan literasi anak sebaiknya dengan memberikan contoh langsung baik dalam kegiatan membaca ataupun menulis. Janice J. Beaty, (2015:351) menggunakan ekspektasi dan tugas berorientasi kemampuan pada anak kecil- meniru dan menjilpak cetakan orang dewasa standar tidak hanya menimbulkan stres bagi anak- anak usia 3,4 dan 5 tahun tetapi mereka tidak memberi anak kesempatan menggunakan pengetahuan buatan sendiri dalam cara yang bermakna.

### 2.3 Gerakan Literasi

Alwasilah (2012:167) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya, berbaca tulis selalu ada dalam sistem budaya (kepercayaan, sikap, cara, dan tujuan budaya). Gerakan literasi ini merupakan titik pijak menjadikan manusia sebagai insan pembelajar sepanjang hayat. Di samping itu, kecakapan literasi merupakan salah satu jawaban atas tantangan zaman yang penuh dengan informasi di arena global. Dengan demikian, sebagai generasi pembelajar dan berbudi luhur, mereka mengantongi kunci sukses kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Gerakan literasi mengharapkan peserta didik mampu membaca dengan baik, yang pada akhirnya mereka mengaplikasikan isi bacaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hamid Muhammad (2016 : 2) Tujuan Khusus gerakan literasi (a) Menumbuh kembangkan budaya literasi. (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan peserta didik. (d) Menjaga

keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

### 3.4 Peran Guru Pada Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Perkembangan literasi anak usia dini melalui beberapa tahapan, antara lain: a) tahap fantasi. Pada tahap ini anak belajar menggunakan buku, membalik-balik halaman dan suka membawa buku kesukaannya; b) tahap pembentukan konsep diri membaca. Pada tahap ini anak mulai tertarik untuk membaca, ditandai dengan anak ikut serta dalam kegiatan membaca, misal anak mulai tertarik dengan gambar yang ada di buku; c) tahap membaca gambar. Pada tahap ini anak dapat mengenali huruf serta ditandai dengan kemampuan anak mengulang cerita yang telah dibacakan; d) tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini anak tertarik dengan bacaan dan sudah mampu mengingat dan memahami simbol-simbol yang ada; e) tahap membaca lancar. Pada tahap ini anak mampu menggabungkan kata, memahami dan mampu membaca dengan baik dan lancar (Rayon, 2013: 139).

### 3. KESIMPULAN

Sardiman (2014:143) Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai yang diajarkan.

2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate), terhadap stasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
  3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
  4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.
- untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*).  
Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa menja di Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mahasiswa SPS UPI 2014. 2015. *Bermain & Perkembangan Anak*. Bandung : Rizqi.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* Yogyakarta: Familia.
- Nur, Haerani. 2013. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1):87-94.
- Priambodo, Bagus. 2016. Gerakan Literasi Sekolah Wajibkan Siswa Membaca Buku Selama 15 Menit. *Majalah Median LPMP Jatim-edisi: News/2016*.
- Satria Darma. 2014. "Membangun Bangsa Melalui Budaya Literasi Apa, Mengapa, dan Bagaimana". Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta: UAD.
- Sandra & Donna 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Setyowati, R.M. 2013. *Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD*. Dalam [ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/5399/4838](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/5399/4838). Diunduh pada 29 April 2017 pukul 20:00 WIB.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Chaedar Alwasilah. 2012. *Rekayasa Literasi*. Bandung. PT. Kiblat Buku Utama.
- Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan (Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai - Nilai Budaya*

- Sulistiyorini.2013. *Pendidikan Karakter dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP), Volume IV: 410-417.
- Tuti Andriani. 2012. *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal sosial budaya Vol.9 No. 1.Hal 121-136.
- Turnomo,dkk. 2012. *Literasi Media & kearifan lokal*.Bandung. Mata Padi Pressindo.U.
- Fauziah. 2013. *Anak-anak yang Digegas*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Wina Sanjaya. 2009. *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta:Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *“Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter” dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Darmiyati Zuchdied.). Yogyakarta: UNY Press.

## **BUILDING CHARACTER EDUCATION THROUGH FOLKLORE IN THE ROLE OF LITERACY**

Visi Wintan Reka Widya Tampubolon  
Postgraduate Education of Language and Literature Indonesia  
State University of Medan  
(visiwrwt2707@gmail.com)

### ***Abstract***

*Reading habits taught to children from an early age will cause the child is always interested to read. The initial introduction to foster interest in children's reading is on literary works. The selected books must contain character and shape the character education of the students. One of the literacy works that can form character is folklore. Utilization of folklore as a media of character formation is a receptive benefit that teachers have to choose folklore and expressive use of teachers guiding students to manage the emotions of feelings, opinions, ideas, ideas and views to internalized in self and then poured into folklore. Through this literacy movement is expected to produce children who have the ability to read the active. Therefore, the books distributed in the literature are books that can foster character education is a folklore book that is able to form the character of students so as to form students who have high integrity.*

***Keywords:*** *folklore, character education, literacy culture*

### **1. INTRODUCTION**

Education is the process of changing the attitude and behavior of a person or group of people in an effort to mature human beings through the efforts of teaching and training. Teaching and coaching will produce aspects of intelligence that can determine one's intelligence.

Gunawan (2012:5) argued that the ideal education should not focus on the development of one intelligence alone. However, education should be done to all human intelligence. Human intelligence can be divided into three principal areas, namely cognitive, psychomotor, and affective. Human cognitive learning should develop knowledge. Psychomotor learning should improve one's life skills. While affective intelligence is expected to develop the ability to behave someone. These three

domains should be taught to a person in a balanced way. But the implementation in society is not in accordance with the theory. Our society still considers that the success of an education is determined by good numbers or grades. Education should be a strategic field to be used as a vehicle in the development of superior human resources and character.

Saptono (2011:23) mentions character education is a deliberate effort to develop a good character based on core virtues that are objectively good for individuals and society. Ancient Indonesian people have the view that character education is the responsibility of each family.

The fact that developed in society at that time did allow this. Almost all parents have enough time to teach character education intact in

the family. The family function that is expected to fulfill the character education needs of the child becomes unfulfilled because of these factors. Therefore, it is expected that there is a significant role of the school to replace the role of the family as a place of character education of children. Character education is one of the common goals in education in Indonesia so it becomes a great vision of education. There are many types of characters from learners that can be developed in schools such as hard work, cooperation, diligence, confidence. By integrating these characters in a learning process, it is expected to make the students become more character.

Learning Indonesian language and literature can be one means of character education in schools. Indonesian language and literature learning develops learning in three domains, namely cognitive, psychomotor, and affective. To improve character education in children it is necessary a reading material that can develop the character of the child. The reading material is folklore. Character education can be done with folklore through messages to be conveyed.

Folklore is a good cultural learning tool for children because it contains various cultural characteristics and cultures that include various cultural and historical properties owned by each region in Indonesia. Folklore is able to develop the child's cognitive, affective, and psychomotor potential. Through folklore learning, children are trained to have sensitive feelings so as to enhance their empathic sensitivity. Sensitive feelings can be imitated from the moral message that one of them illustrated through the

character of the character (Nurgiyantoro, 2010:193).

In realizing it all, it takes a movement that can be implemented at school and at home. The movement is a school literacy movement. This movement aims to make students have a culture of reading and writing so as to create lifelong learning (Permendikbud, 2015).

Movement of literacy aims to familiarize and motivate children to want to read and write in order to foster character education. Therefore, books are needed that can foster children's charity and moral. Books used as a reference for literacy materials in schools such as story books or folklore books, inspiring books, and history books that form the spirit of nationalism or love the homeland (Permendikbud, 2015). The book contains materials tailored to the student's condition in order to shape a good student character education.

## **2. DISCUSSION**

### **1. Folklore**

Folklore is one of the cultures of Indonesia that deserve to be preserved its existence. The long historical and cultural chronology in folklore must be an identity as well as local wisdom that can have a positive impact on human life today. Nurgiyantoro (2010:165) argues that folklore is a story that originated from society and fell down from generation to generation in society in the past as a means to provide a moral message. The story is also inherited from generation to generation through spoken language.

Folklore is a cultural document that can give a picture or reflect the

customs and life order of society. A folktale can contain a variety of values that can guide people's lives in behavior, community, nation and state that will lead to a moral education, attitude, and behavioral behavior so as to build a noble and noble human character (Santosa, 2010:141). Every place in Indonesia has its own culture and generally also has its own folklore. It is called a local legend, a story relating to a place, place name and topographic form, ie the shape of the surface of an area, whether hilly, diminished, and so on (Danandjaja, 1984:75).

## 2. Character Education

Education does not only form smart learners, but also personality and noble character. Character education involves three aspects: knowledge, feelings and actions. Megawangi (2007:45) suggests character education is character education, which involves aspects of knowledge (cognitive), feeling (feeling), and action (action).

Asmani (2013:7) states "character education includes three basic elements, knowing the good, and loving good, and doing the good. The success of character education begins with a good understanding of character, loves it, and executes or exemplifies the good character.

Opinions about the definition of character education above, it can be concluded that character education is a conscious effort in the formation of personal students through the knowledge of character, foster a sense of loving kindness, able to do good actions that is religious, honest, responsible, in everyday life, and can contribute well in its environment.

Character education development is a process of a nation to prepare young people who have good values. Asmani (2013:111), Stages of character education development are as follows.

1. Mapping the cultural values and character of the nation in subjects, subject objectives, competency standards, and basic competencies.
2. Develop priority values that will be developed.
3. Include priority values into syllabus and RPP.
4. Determine indicators of attainment of character values and develop assessment instruments.
5. Implementing learning refers to syllabus and RPP that integrate cultural values and character of the nation.
6. Giving help to learners who have not shown the internalization of character values by showing them in behavior.
7. Determine indicators of attainment of character values and the development of assessment instruments.
8. Implement learning refers to the syllabus and RPP that integrate the cultural values and character of the nation.
9. Giving help to learners who have not shown the internalization of character values by showing them in behavior.

## 3. Literacy Concepts

Literacy is the ability to access, understand, and use something intelligently through various activities, including reading, viewing, listening, writing, and / or speaking (Dirjen Dikdasmen, 2016:2).

Literacy that is termed literate is closely related to education and knowledge that develops in literacy comprehension with four language skills (Fransman, 2005:23). Fransman (2005: 23) emphasizes that literacy leads more to reading and writing skills. While Resmini (2013) strengthens Fransman's opinion that literacy refers to the aspects of reading and writing. Thus, literacy focuses on reading and writing, while listening and reading are part of oration activities. And the application of literacy is closely related to activities, processes, and outcomes (Bawden, 2008:56).

From the opinions above, that the meaning of literacy is the ability to read and write to produce a product in the form of writing produced by literacy. The main indicator of the concept of literacy is an activity based on reading and writing through writing.

Dirjen Dikdasmen (2016:6) literacy activities include 3 stages of activities that lead to culture literasi namely:

1. Phase of Habituation  
Activity implementation of the literacy movement at this stage aims to cultivate students' interest in reading and reading activities.
2. Development Stage  
Literacy activities at the development stage aims to maintain interest in reading and reading activities, as well as improve the fluency and understanding of reading learners.
3. Learning Stage  
Literacy activities at the learning stage aims to maintain students' interest in reading and reading activities, and improve literacy skills of learners through textbooks and textbooks.

#### **4. Character Education Through Folk Story in the Literacy Role**

Literature can be used as a medium for character formation. Effendy (2014:56) suggests that literary learning can be used as a receptive or accepting and imitating the moral message depicted in each character figure. Character education can be pursued through how to build feelings, thoughts, and ideas into the form of literary writing creativity. Literary works that can build character is folklore.

The description of the use of folklore as a medium for character formation is first, the benefits are directly receptive. First of all, the teacher must choose folklore. Folklore selected as a teaching material is a folklore that is both aesthetically and ethically. It can be seen and the construction of the literary structure and the content of values that can guide the students into a good person The next step is the management of the learning process, the teacher should be able to direct the students in the process of reading folklore. Furthermore, students are directed to be able to find the moral value of the folklore that he reads. Teachers should not release students to seek and review their own moral values in folklore. Furthermore, the teacher guides the students to apply the moral values in everyday life that he gets from folklore.

Second, expressive use. The teacher guides the students to manage the emotions of feelings, opinions, ideas, ideas, and views to be internalized in the self and then poured into the folktale. Emotions, feelings, dissatisfaction with the prevailing system, the anger of

wanting to demonstrate and something to be actualized can be actualized in the learning of folklore, for example, drama play and the students can take the message from within the folklore so that character education is formed with integrity. Reading habits taught to children from an early age will cause the child is always interested to read. The initial introduction to foster interest in children's reading is on literary works. This is because literary works are always accompanied by interesting illustrations of images and stories that inspire the child's imagination. A continuous introduction to literary works will foster reading interest for children. The selected books must contain character. It has happened because the book is a major requirement in child development.

Literature should have been introduced to children from an early age. It is intended that literacy capability grows so that the reading culture develops. Literacy skills can not grow without conscious and planned effort. The conscious and planned effort among others is through the provision of reading facilities and infrastructure, such as books and libraries, which can be started from literary books. Reading materials contain the values of character, in the form of local, national, and global wisdom that is delivered according to the stage of development of learners. One of the literary works chosen to support the culture of children's literacy is a fairy tale because there are many moral values that characterize the character and character of the child.

Through this literacy movement is expected to produce children who have the ability to read

the active. Therefore, the books distributed in literacy are books that can foster character education. The books that can foster character education used in the literacy movement are folklore books. Folklore can be regarded as one of the areas that can build literacy habits. In addition to the aspects of reading and writing, in the folklore uga contains the value of character that can form character. The values of manners in literature that will be a reflection of attitude in literacy. By reading children's literature, children can take the values of character education that can shape attitudes and it will terpatr in children and become disciplined in carrying out the culture of literacy.

Therefore, through folklore readers and students can take the values of character education that can be applied in literacy culture so that the ability to read children is increasing.

### 3. CONCLUSION

Reading habits taught to children from an early age will cause the child is always interested to read. The initial introduction to foster interest in children's reading is on literary works. This is because literary works are always accompanied by interesting illustrations of images and stories that inspire the child's imagination. A continuous introduction to literary works will foster reading interest for children. The selected books must contain character. It has happened because the book is a major requirement in child development. It is supported by the application of literacy in the everyday environment.

Utilization of folklore as a medium of character formation is

first, the direct receptive benefit of the teacher must choose folklore. Folklore selected as a teaching material is a folklore that is both aesthetically and ethically. Second, the use of the expressive teacher guiding students to manage the emotions of feelings, opinions, ideas, ideas, and views to internalized in self then poured into the folklore.

Through this literacy movement is expected to produce children who have the ability to read the active. Therefore, the books distributed in literacy are books that can foster character education. The books that can foster character education used in the literacy movement are folklore books.

## REFERENCE

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*: Yogyakarta: Diva Press.
- Bawden, D. 2008. *Origins and Concepts of Digital Literacy*. Dalam C. Lankshear & M. Knobel (eds). *Digital literacies: concepts, policies, and paradoxes*. Pp:15-32. New York: PeterLang.
- Effendy, C. 2014. *Peran Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa*: Bandung: Alfabeta
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu gosip, Dongeng*. Jakarta: Grafitipers.
- Dirjen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fransman, J. 2005. *Understanding literacy. Background paper for EFA Global Monitoring Report*.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Alfabeta: Bandung.
- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga
- Santosa, Puji. 2010. "Wedhatama, Wirawiyata, dan Tripama: Ekspresi Ilmu Keutamaan Seorang Raja Jawa" dalam Abdul Hadi (Editor). *Kakawin dan Hikayat: Refleksi Sastra Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI LITERASI CERITA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Nova Andarini  
Mahasiswa Pascasarjana Prodi Bahasa Indonesia Unimed  
(Novaandarini25@gmail.com)

### *Abstrak*

*Di era global, keluarga sebagai tulang punggung pendidikan karakter sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu cukup untuk anak-anak mereka. Anak pertama kali akan memperoleh penguasaan dan pemahaman terkait pengetahuan secara kognitifnya melalui pengalaman pembelajaran di rumah. Banyak anggota keluarga di masyarakat yang menyepelekan persoalan sastra. Masyarakat memiliki perspektif bahwa sastra hanya menghadirkan khayalan dan angan-angan semata pada seorang anak. Literasi memang tidak melulu selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak. seorang anak dapat memperoleh pembelajaran sastra secara tidak langsung dan kegiatan literasi menjadi bagian dalam kehidupannya. Dengan demikian adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak.*

**Kata kunci:** literasi, cerita anak, peran keluarga, pembelajaran karakter

### *Abstract*

*In the global era, the family as the backbone of character education is difficult to realize. The demands of work and the fulfillment of life needs become one of the causes. Many parents do not have enough time for their children. The child will first acquire knowledge and knowledge related to his or her cognitive knowledge through the home learning experience. Many family members in society underestimate literary matters. Society has the perspective that literature presents only fantasy and wishful thinking to a child. Literacy is not always the only meaning of reading a book, but reading or listening to stories through children's literature as part of the early stages of a child approaching literature in growing a character in a child. a child can gain literary learning indirectly and literacy activities become part of his life. Thus the linkage of children's literacy stories in the family plays an important role in the formation of children's character.*

**Keywords:** literacy, children story, family role, character learning

### 1. PENDAHULUAN

Di era global, keluarga sebagai tulang punggung pendidikan karakter sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Anak

pertama kali akan memperoleh penguasaan dan pemahaman terkait pengetahuan secara kognitifnya melalui pengalaman di rumah. berkaitan dengan hal itu, penerapan karakter secara tidak langsung terjadi di dalamnya. Keluarga menjadi tempat

pendidikan pertama dan paling utama dalam dunia pendidikan. Banyak anggota keluarga di masyarakat yang menganggap tidak penting persoalan sastra. Masyarakat memiliki perspektif bahwa sastra hanya menghadirkan khayalan dan angan-angan semata pada seorang anak. Pemahaman ini yang masih terus dipercayai oleh masyarakat sehingga ketika seorang anak membaca komik, orang tua akan mencibir anaknya dengan berbagai umpatan yang melemahkan literasi dan nilai-nilai yang dihadirkan oleh karya sastra.

Literasi memang tidak melulu selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak. Sementara itu, tantangan teknologi informasi semakin pesat berkembang maju. Saat ini banyak anak usia dini yang sudah mampu mengoperasikan laptop bahkan *gadget* dengan berbagai fitur yang dihasilkan. Sementara itu, saat ini cukup banyak jejaring sosial yang hadir terbuka luas dan dapat diakses setiap orang melalui media gadgetnya. Sehingga apabila seorang anak tidak dibiasakan dengan literasi yang baik, maka dapat terjebak dalam media sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan karakter. Anak akan menjadi pribadi yang asing di lingkungan masyarakatnya bahkan terhadap orang tuanya sendiri.

Sastra dapat menghadirkan kebijaksanaan seseorang melalui karakter-karakter tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Seorang anak dapat diajak berdiskusi mengenai isi cerita yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, orang tua dapat mendekati seorang anak dengan literasi melalui

media sastra. Seorang anak dilatih untuk berpikir dan menilai terhadap semua isi cerita yang didengar atau dibacanya. Dengan demikian tulisan ini akan menguraikan adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Saptono (2011:23) menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Masyarakat Indonesia kuno memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab masing-masing keluarga. Fakta yang berkembang dalam masyarakat waktu itu memang memungkinkan hal ini. Hampir semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan pendidikan karakter secara utuh dalam keluarga. Jam kerja ayah yang tidak padat dan kebanyakan ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga memungkinkan orang tua memiliki waktu yang lebih bersama putra putrinya.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi lima aspek keterampilan, yaitu membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan bersastra. Lima aspek tersebut dapat dijadikan sarana untuk pembelajaran karakter pada anak, yaitu dengan penggunaan ancangan literasi kritis. Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini bertumpu pada teks. Kesempatan ini dapat dioptimalkan oleh guru dengan memilih teks yang mampu mengajak siswa berpikir kritis. Secara tidak langsung teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu mengajarkan siswa untuk berkarakter.

Sebagai fasilitator, guru berperan besar dalam hal ini sebab dalam sebuah pembelajaran, guru adalah sutradara.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan hasil interpretasi terhadap beberapa kajian teoritis dalam memaparkan keterkaitan suatu persoalan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini sifatnya berupa kajian konseptual terkait peran sastra dengan dunia seorang anak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada konsep-konsep di atas bahwa pada dasarnya sastra khususnya cerita anak merupakan hasil karya seni yang di dalamnya sarat akan pesan moral melalui pesan tersirat berdasarkan karakter-karakter tokoh anak yang dimainkan di dalamnya. Sementara itu keluarga sebagai bagian penting yang mampu memantau perkembangan seorang anak dan mengarahkannya menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter baik.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka keluarga memiliki peranan yang paling utama dalam menanamkan moralitas pada seorang anak. Sementara itu, seorang anak membutuhkan bimbingan psikologi yang matang, sehingga dalam perkembangannya tidak mengalami gangguan secara psikis. Orang tua dalam hal ini perlu mendekati anak melalui cara-cara yang sopan dan lembut, sebab segala perilaku orang tua dapat mempengaruhi jiwa seorang anak. Apabila orang tua dalam mengajarkan karakter-karakter baik pada seorang anak hanya dengan kalimat-kalimat perintah yang sifatnya larangan, maka secara tidak langsung

orang tua telah membuat perkembangan psikologi anak menjadi pribadi yang memiliki rasa takut yang besar.

Anak yang dibesarkan dengan berbagai kalimat perintah larangan, maka tanpa disadari orang tua telah menggiring anak-anaknya menjadi jiwa-jiwa yang penuh dengan rasa tidak berani di suatu saat. Apabila anak sering mendapatkan kalimat larangan, maka pada perkembangan berikutnya ketika seorang anak hendak melakukan suatu aktivitas, anak dapat diliputi rasa keraguan apakah tindakan yang akan dilakukannya akan bertentangan atau melanggar lingkungan yang ada di sekelilingnya (dalam hal ini rasa percaya diri pelan-pelan akan hilang). Selain itu, juga larangan-larangan yang diujarkan orang tua dapat membuat anak tumbuh dengan rasa ketakutan pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari perannya dalam pertumbuhan seorang anak di masa depannya.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang kerap kali dilupakan oleh para orang tua pada umumnya saat ini, yaitu peran sebuah cerita dan efek yang dapat ditimbulkan melalui cerita tersebut. Sebab cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan seribu nasehat yang berkepanjangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam

keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Para orang tua terlalu mempercayakan sepenuhnya anak-anak pada kemajuan teknologi (baca: gadget), sehingga kedekatan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang kuat yang pada akhirnya anak menjadi bebas dan tidak menghormati orang tuanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan hingga tumbuh dewasa.

Melihat kenyataan saat ini, maka keahlian bercerita merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai para orang tua bahkan tidak hanya sebatas dikuasai namun, perlu diaplikasikan secara nyata.

Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati. Melalui perasaan senang yang diterima seorang anak lewat pengisahan sebuah cerita. Dengan demikian, pada saat ada perilaku yang baik atau buruk yang dihadirkan melalui karakter tokoh dalam cerita, seorang anak dapat memberikan penilaian melalui penalarannya dan anak dapat menempatkan dirinya untuk melakukan pilihan sesuai yang diharapkan di lingkungannya tanpa adanya tekanan kalimat-kalimat perintah bernada larangan yang kerap kali dilontarkan oleh para orang dalam pola pengasuhan anak.

Selanjutnya, pola pengasuhan anak melalui metode bercerita dapat mendekatkan anak dalam mengapresiasi budaya literasi sejak usia masih dini. Anak secara tidak

langsung menjadi memiliki perilaku menyimak dengan baik. Di samping itu juga, anak dapat menirukan orang tuanya dengan banyak membaca buku-buku bacaan. Adapun kontribusi lebih jauh melalui pendekatan bercerita dapat merangsang anak menjadi seorang pencerita (penulis cerita). Pada dasarnya naluri budaya literasi bercerita sudah tertanam dalam diri seorang anak dan dapat menjadi sebuah proses pembelajaran bersastra secara tidak langsung pada diri seorang anak.

1. Anak-anak kerap kali berinteraksi dan berperan dengan berbagai karakter tokoh melalui barang-barang mainan seperti halnya gambar-gambar mainan, boneka, ataupun robot-robotan (bagi anak laki-laki). Pada saat ini secara tidak langsung kemampuan bersastra anak mulai tumbuh perlahan dibarengi kemampuan komunikasinya dalam berbahasa serta mempraktikkan beberapa karakter tokoh.

2. Anak-anak senang bermain peran melalui anggota keluarga atau teman sebayanya seperti, dia akan berperan sebagai dokter-dokteran dan salah satu anggota keluarga atau teman bermainnya diminta sebagai pasien. Dalam kegiatan tersebut juga seorang anak telah belajar bersastra dengan bermain peran dan memainkan beberapa karakter.

3. Pada saat seorang ibu melakukan kegiatan berdongeng saat anaknya akan tidur atau sedang menanamkan contoh-contoh karakter tertentu, maka si anak kerap kali memberikan tanggapan terkait tokoh-tokoh dalam ceritanya. Pada saat ini pembelajaran kemampuan bersastra semakin meningkat melalui tanggapan kritisnya terhadap isi cerita yang dibacakan ibunya.

Namun, perilaku-perilaku seperti di atas saat ini perlahan-lahan mulai luntur di diri seorang anak. Kehadiran teknologi yang tidak mampu terbentung telah mengubah segala aspek budaya di segala lini kehidupan. Saat ini yang terjadi, orang tua asyik berselancar di dunia maya dengan media teknologi yang dimilikinya, yang kemudian dibarengi pemenuhan kebutuhan akan teknologi ini kepada sang anak secara penuh tanpa pengawasan. Pada akhirnya orang tua mengabaikan perannya dalam menumbuhkan karakter bermoral dan lebih bebas melepas anak-anaknya jauh terjerumus dengan keasyikannya pada media teknologi yang dimilikinya.

Menghadapi tantangan globalisasi yang semakin canggih ini, ada baiknya para orang tua kembali merevitalisasi kebiasaan-kebiasaan penanaman moralitas anak terhadap kegiatan bersastra melalui bercerita. Dengan kemajuan teknologi tadi, bukan berarti menutup segalanya dari kemajuan zaman, namun dapat berjalan beriringan tanpa mengabaikan kepentingan di antara satu dengan yang lainnya. Saat orang tua mendekati anaknya pada suatu cerita, maka para orang tua dapat melakukannya dengan menggunakan media literasinya lewat tampilan dalam media teknologi yang dimilikinya. Adapun efek yang akan dirasakan, adanya kedekatan emosional yang terjalin antara orang tuanya dan anak. Selain itu juga, anak memiliki apresiasi tinggi terhadap budaya literasinya dan dapat memanfaatkan media teknologinya dalam budaya literasi.

Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak

mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Keluarga tidak menanamkan pembelajaran karakter secara kaku, namun dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan pada diri seorang anak.

Pepatah menyatakan jika seorang anak dibesarkan pada keluarga pembunuh dan mengajarkan cara-cara membunuh, maka ia akan menjadi pembunuh. Bila seorang anak dibesarkan melalui cara-cara kasar, maka ia akan menjadi pemberontak. Akan tetapi, bila seorang anak dibesarkan pada keluarga yang penuh cinta kasih sayang, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi cemerlang yang memiliki budi pekerti luhur. Dengan demikian, jika keluarga mendekati pada literasi bersastra dengan penuh cinta kasih, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter berbudaya dan bermoral tinggi. Di samping hal itu juga, keluarga merupakan wadah penempatan karakter individu. Nasihat hidup bahwa manusia yang berkualitas hanya akan lahir dari seorang pribadi yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas.

#### 4. KESIMPULAN

Uraian di atas cukup menjelaskan apa arti keluarga yang sesungguhnya. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan

karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pcurahan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus. Terlebih lagi keluarga menjadi tempat tumbuhnya budaya literasi sastra pada diri seorang anak.

Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. UGM University Press.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumarjdo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Press

Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).

#### DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Gunarsa, Singgih D. *Menyikapi Periode Kritis Pada Anak dan Dampaknya Pada Profil Kepribadian tahun 2001 dalam Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Editor: S. C. Utami Munandar. Jakarta: UI Press. 2001.

Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lukens. 2003. *Analisis Buku Cerita Anak Fiksi „Lost Dog! Anjing Hilang“ dengan Pendekatan Objektif Berdasarkan Kriteria Fiksi Sastra*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*

Murdianto, Utomo dan Bambang S. 2003. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial

## HARAPAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN NAMA ANAK DI DAERAH TAPANULI SELATAN

<sup>1</sup>Nikmah Sari Hasibuan, <sup>2</sup>Nur Afifah  
email: nikhmahsari.sari@um-tapsel.ac.id  
nur.afifah@um-tapsel.ac.id

<sup>1&2</sup>Dosen di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS)

### **Abstrak**

*Identitas digunakan sebagai salah satu sarana maupun simbol aktualisasi diri, karena dengan adanya identitas kita dapat dikenal dan diketahui oleh banyak orang. Nama merupakan identitas yang sangat penting karena nama merupakan atribut yang sangat pribadi, yang memiliki fungsi sebagai identifikasi seseorang. Oleh karena itu, bagi orang tua pemberian nama sangatlah penting, karena nama merupakan doa orang tua yang diberikan untuk seorang anak. Setiap orang tua memiliki alasan dan harapan tersendiri pada nama yang diberikan kepada anaknya. Masyarakat Batak memiliki nama-nama khas. Nama menurut orang tua, bisa membawa hal baik, keberuntungan dan juga diketahui darimana seseorang itu berasal. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengetahui dan menarik kesimpulan dari kajian sosiolinguistik terhadap hubungan nama anak dengan harapan orang tua. Penelitian ini bermanfaat bagi kalangan yang ingin mengkaji ulang tentang nama-nama orang khususnya di daerah Tapanuli Selatan yang merupakan mayoritas Batak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa nama-nama orang batak terjadi hubungan erat antara nama anak dengan harapan orang tuanya sebagai seorang Batak. Dilihat dari arti nama masing-masing yang sudah di data, menunjukkan makna nama yang mengagumkan, kemuliaan, kebaikan, kegagahan, kelembutan, pesona yang menawan, penghambaan, dan ketaatan. Para orang tua berusaha memberikan nama-nama anaknya dengan nama yang terbaik menurut mereka.*

**Kata kunci:** harapan orang tua, nama anak, batak.

### **Abstract**

*Identity is used as one means or symbol of self-actualization, because in the presence of our identity can be known and known by many people. The name is a very important identity because the name is a very personal attribute, which has a function as a person identification. Therefore, for parents the name is very important, because the name is a parent prayer given to a child. Every parent has their own reasons and expectations on the name given to their child. Batak society has typical names. Name by parent, can bring good things, good luck and also known where a person came from. The results of this study are expected to know and draw conclusions from sociolinguistic studies on the relationship of children's names with parents' expectations. This research is useful for people who want to review about the names of special people in South Tapanuli area which is the majority of Batak. Based on the results of the study seen that the names of the Batak people a close relationship between the name of the child with the hope of his parents as a Batak. Judging by the meaning of each name that has been in the data, shows the meaning of an amazing name, glory, kindness, courage, tenderness, charming charm, servitude, and obedience. Parents try to give their children names with the best names they think.*

**Keywords:** parents expectation, name of child, batak.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dimana terdapat berbagai macam perbedaan horisontal, seperti suku, budaya, bahasa, dan agama. Keanekaragaman berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama dapat memicu pertentangan dan gesekan satu sama lain. Identitas digunakan sebagai salah satu sarana maupun simbol aktualisasi diri. Oleh sebab itu, kita harus mempunyai sebuah identitas, karena dengan adanya identitas kita dapat dikenal dan diketahui oleh banyak orang.

Menurut pendapat Maalouf dalam Azaria (2006:5-6), pada dasarnya, manusia mempunyai identitas yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu identitas fisik dan lingkungan sosial. Identitas fisik merupakan anugerah dan manusia tidak dapat memilihnya. Etnis, ras, dan jenis kelamin adalah contoh ciri fisik mutlak yang melekat pada identitas manusia dimana manusia tersebut tidak dapat memilihnya. Identitas fisik ini tidak dapat dirubah sampai akhir hayat seseorang. Selain identitas fisik yang tidak dapat dirubah, terdapat identitas yang bisa berubah sepanjang umur kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan, identitas yang melekat pada seseorang saat ini, selain dipengaruhi oleh ciri-ciri fisik dan juga lingkungan sosial yang berada di sekitarnya selama ia hidup sampai dengan hari ini. Memang lingkungan sosial tidak dapat menentukan ciri fisik, tapi jelas, lingkungan sosial menentukan signifikansi dari ciri-ciri fisik. Salah satu wujud atau bentuk dari identitas sosial yang bisa berubah dari seseorang salah satunya adalah nama. Nama merupakan

identitas yang sangat penting karena nama merupakan atribut yang sangat pribadi, yang memiliki fungsi sebagai identifikasi seseorang.

Dalam fungsinya sebagai signifikansi ciri-ciri fisik dalam lingkungan sosial, nama dapat berubah sesuai perjalanan waktu seorang individu dalam suatu masyarakat. Fenomena perubahan nama ini banyak terjadi di masyarakat.

Nama pada hakikatnya mengandung unsur yang sangat prinsipil, yaitu berkaitan dengan doa, harapan, cita-cita, maupun suatu bentuk simbol yang melekat pada diri seorang individu. Sehingga tidak semua orang bersedia dengan mudah untuk berganti nama atau identitasnya. Salah satu peristiwa pergantian nama di Indonesia juga dialami oleh seorang tokoh interpreneur sukses bernama Sudono Salim (<http://wisbenbae.blogspot.com>).

Sudono Salim punya bakat dan naluri bisnis yang luar biasa. Ia mengembangkan sifat-sifat pekerja keras, pantang menyerah, dan tekun. Ia memiliki pedoman hidup jika ingin sukses, jangan berpangku tangan saja. Semasa muda, bekerjalah habis-habisan. Bersemangatlah dan efektif dalam menggunakan waktu. Jangan cuti lama-lama, jangan selalu jalan-jalan, dan jangan tidur cepat. Jangan pula mudah menyerah pada kesulitan. Hal itu selalu dilakukannya karena ketika merantau ke Indonesia perjalanan hidupnya sangat sulit, seringkali terkena musibah, seperti tragedi rumahnya dijarah dan diobrak-abrik ketika kerusuhan reformasi 13-14 Mei 1998 membuatnya trauma tinggal di Indonesia.

Karena perjalanan hidup yang sulit ketika awal dia hijrah di Indonesia sampai pada pertengahan Orde Baru barulah dia memutuskan untuk berganti nama. Pergantian nama dengan tujuan untuk mampu hidup lebih baik. Untuk mampu menyesuaikan diri dalam melanjutkan hidup di Indonesia. Nama asli Liem Sioe Liong (Hanzi: 林紹良, pinyin: Lin Shaoliang) diganti menjadi Sudono Salim (ejaan lama: *Soedono Salim*). Meski berganti nama menjadi Sudono Salim, nama Liem Sioe Liong tetap melekat pada dirinya. Di pertengahan Orde Baru, pria kelahiran Fukien, Cina Selatan, 16 Juli 1916 ini sengaja memilih nama baru yang dalam ejaan lama yaitu Soedono Salim. “Soedono” berasal dari kata *Soe* yang artinya “baik”, dan “Dono” artinya “dana atau modal”. “Salim” berasal dari kata *Sa* yang artinya “tiga”, dan *Lim* yang artinya tetap “Liem” (marga asli/nama belakang asli). Jadi, arti Soedono Salim kurang lebih “satu dari tiga Liem bersaudara yang punya banyak modal”, hal itu karena Sudono Salim adalah anak kedua dari tiga bersaudara keluarga petani di Fukien, Cina Selatan.

Pergantian nama yang memiliki harapan atau cita-cita untuk mampu hidup lebih baik dan memiliki banyak modal diantara ketiga saudaranya ternyata dapat diwujudkan. Signifikansi nama dalam lingkungan sosialnya pun mampu diwujudkan lewat perjuangan semasa hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa perubahan identitasnya sangat berpengaruh besar terhadap perjalanan hidupnya. Namun meski berganti nama menjadi Sudono Salim, nama Liem Sioe Liong tetap melekat pada dirinya, sehingga

identitas aslinya masih tetap terjaga. Fenomena tersebut membuktikan bahwa nama memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, fenomena nama menarik untuk diteliti karena dalam perkembangan zaman saat ini pemberian nama di masyarakat banyak mengalami modifikasi dimana peran agama dalam pemberian nama sudah bukan lagi menjadi faktor yang dominan, karena lebih mengedepankan faktor modern dan estetik pada nama tersebut. Dalam hal ini era globalisasi memberikan dampak yang besar dalam perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat khususnya dalam kaitannya dalam pemberian nama.

Karena nama merupakan bahasa komunikasi manusia, maka penamaan anak oleh orang tua akan berbed-beda antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Nama anak merupakan bahasa yang mewakili bahasa pikiran orang tua yang terasosiasi dengan lingkungannya. Setiap orang tua memiliki alasan dan harapan tersendiri pada nama yang diberikan pada anaknya. Ada banyak faktor yang melandasi penamaan anak oleh orang tua. Seperti nama gabungan, idealismi, publik figur, tokoh pewayangan, harapan dan bahkan nama anak yang dipakai terkadang diberikan orang tua karena terdapat suatu kaitan dengan peristiwa tertentu. Begitu juga dengan penamaan anak di daerah Batak.

Masyarakat Batak memiliki nama nama khas. Nama menurut orang tua, bisa membawa hal baik, keberuntungan dan juga diketahui dari mana seseorang itu berasal. Di kalangan suku batak sebagaimana

suku lainnya, nama memiliki makna dan juga merupakan suatu harapan restu atau doa. Selain itu terdapat juga kebiasaan pemberian nama nama keturunan dimulai dengan Dja /Ja seperti: Djabenget/Jabenget, Djamian/Jaminan, Djadimpan/Jadimpan, Djamian/Jamian. Dja/Ja disini berasal atau singkatan dari kata "Radja/Raja." Raja = pimpinan, terhormat, paling tinggi. Dalam pengertian nama: Jabenget=Raja Benget, artinya sangat tabah, sangat penyabar (banget = tabah, sabar) Djamarin = Radja Malim, artinya sangat alim (malim = berpengetahuan luas) Pernahkah memperhatikan nama nama ompung kita suku batak, terutama kelahiran awal 1900-an menggunakan nama nama asing (barat), seperti untuk pria: Charles, Henry/Hendry, James, George, Martin, Waldemar, Washington, Victor, Freddy (dibaca; *Pereddi*) dan nama wanita Anni, Johanna, Mery, Ross? Tradisi ini muncul dengan masuknya Kristen oleh missionaris Ludwig Ingwer Nommensen di Tanah Batak pada pertengahan tahun 1800-an. Salah satu maksud pemberian nama asing tersebut kepada keturunannya dan meninggalkan religi atau kepercayaan Batak Tradisional. Maka penelitian ini akan mengkaji tentang harapan orang tua dalam memberikan nama anak di daerah Tapanuli Selatan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Fungsi dan Kedudukan Nama**

Hofmann (1993:117) nama adalah sesuatu yang dapat dipahami dan disebut oleh seseorang berupa istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali

seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Kedudukan nama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai identitas dan penjaga hubungan sosial sehingga kelangsungan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya menjadi lancar. Fungsi bahasa merupakan intraksional, yaitu fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi. Dalam memberikan nama anak, setiap orangtua memiliki tujuan dan harapan tersendiri sebagai implementasi pikirannya. Nama seorang anak seperti halnya bahasa bisa memberikan gambaran jalan pikiran dari orangtuanya. Hipotesis Sapir-Whorf yang bila disederhanakan akan berarti bahwa jalan pikiran manusia dibentuk oleh bahasa yang dipakainya atau bahasa menentukan cara dan jalan pikir manusia. Suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari suatu bangsa akan mempunyai jalan pikiran yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia berhulu dari perbedaan. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa nama yang diberikan orangtua kepada anaknya akan mempengaruhi kepribadian, kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana cara orang menilai diri pemilik namanya. Nama orang di dalam lingkungan masyarakat tidak saja berhubungan dengan agen penyandang atau keluarganya saja, tetapi berkait rapat dengan aspek yang lain, misalnya waktu, tempat, suasana atau peristiwa, status sosial, sejarah dan tradisi. Nama merupakan

produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat itu. Inilah yang menarik, mengapa nama dapat merujuk ide ide yang abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan, dan doa (Cavallaro, 2004).

### **Alasan Orang Tua Memberikan Nama kepada Anaknya**

Banyak alasan dan pertimbangan para orangtua dalam memilihkan nama anak. Ada yang menyukai anaknya memiliki nama yang unik dan tidak pasaran. Hal ini dikarenakan orang tua khawatir ketika nama anaknya di panggil di depan umum, ternyata ada banyak anak yang menoleh karena kebetulan namanya sama. Ada yang lebih suka anaknya memiliki nama yang singkat dan mudah di ingat. Orang tua seperti ini memiliki alasan, bahwa anaknya kelak ketika dipanggil akan memakai nama bapaknya di belakang namanya. Walaupun pernah kejadian orang Indonesia yang diharuskan mengisi kolom nama keluarga. Padahal sebagaimana juga kebanyakan orang Indonesia, nama yang ada di kartu identitasnya hanya nama tunggal, tanpa nama keluarga atau bin/binti.

Beberapa orang tua lain memilihkan nama yang megah untuk anak mereka. Sementara bagi kalangan tertentu ada kepercayaan jika anak 'Keberatan nama' nanti bisa sakit-sakitan. Sebagian orang ada yang menganggap nama sebagai sesuatu yang biasa, sekedar identitas yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ada lagi yang memilihkan nama untuk anaknya berdasarkan rasa penghargaan

terhadap seseorang yang dianggap telah berjasa atau dikagumi.

Sebagai orangtua, kita tidak perlu tahu makna dari sebuah nama dan mempertimbangkan yang terbaik untuk anak kita. Bayangkan bahwa anak kita akan menyandang nama tersebut sejak tertulis di akta kelahiran, hingga di hari akhir nanti. Orang tua seharusnya berusaha memberikan sebutan nama yang baik, indah, dan di senangi anak, karena nama seperti itu dapat membuat mereka memiliki kepribadian yang baik, menumbuhkan rasa cinta dan menghormati diri sendiri. Kemudian mereka kelak akan terbiasa dengan akhlak yang mulia saat berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak juga perlu mengetahui dan paham tentang arti namanya. Pemahaman yang baik terhadap nama mereka akan menimbulkan perasaan memiliki, perasaan nyaman, bangga dan perasaan bahwa dirinya berharga.

Bagi lingkungan keluarga adalah hal yang penting untuk menjaga agar nama anak-anak mereka disebut dan diucapkan dengan baik pula. Sebab, ada kebiasaan dalam masyarakat kita yang suka mengubah nama anak dengan panggilan, julukan, atau nama kecil. Sayangnya nama panggilan ini terkadang malah mengacaukan nama aslinya. Nama panggilan ini kadang selain tidak bermakna kebaikan juga bisa mengandung pelecehan. Hal ini kadang terjadi karena nama anak terlalu sulit dilafalkan, baik oleh orang-orang sekitarnya bahkan bagi anaknya sendiri.

Nama yang unik dan berbeda apalagi megah, mungkin memiliki keuntungan sendiri. Namun nama

yang demikian dapat menyebabkan beberapa masalah. Nama yang sulit diucapkan dapat membuat orang-orang sering salah mengucapkan atau menuliskan. Ada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa orang sering memberikan penilaian negative pada seseorang yang memiliki nama yang aneh atau tidak bisa. Dr. Albert Mehrabian, PhD. melakukan penelitian tentang bagaimana sebuah nama mengubah persepsi orang lain tentang moral, keceriaan, kesuksesan, bahkan maskulinitas dan feminitas.

### **Hal yang perlu diperhatikan dalam memberi nama yang baik untuk anak**

Memberikan nama untuk anak memang gampang-gampang susah, kalau salah bisa menjadi beban untuk si anak, ada baiknya memberikan nama yang baik karena nama merupakan harapan dan doa untuk anak tersebut.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam memberi nama yang baik untuk anak antara lain;

- 1) Berikan nama yang mempunyai arti yang baik, pilih dan pilih nama tersebut dan cari tahu artinya.
- 2) Jangan memberikan nama anak dengan nama yang serupa dengan orang kafir
- 3) khususnya dalam islam tidak boleh memberikan nama dengan nama-nama Tuhan. Misalnya Al-khaliq (pencipta)
- 4) Tahu asal idenya. Pernahkah anda bertanya kepada orang tua mengenai asal usul nama anda? Kebanyakan orang melakukan hal itu. Kemungkinan terbesar pula, si anak akan bertanya hal

yang sama. ia pasti akan merasa sangat kecewa bila jawaban orangtua hanya “Nama itu datang begitu saja”, apalagi bila anda tak bisa ingat hal yang mencetus nama itu. Jadi, coba siapkan waktu untuk memikirkan atau menciptakan nama untuk si anak. (sumber; <http://kopiireng.com>)

Selain itu ada juga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberi nama anak khususnya di Indonesia. Nama merupakan hak anak dijamin oleh peraturan perundang-undangan, sebagai berikut:

- a. Undang-undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 53 ayat (2) yang berbunyi “Setiap anak sejak kelahirannya berhak atas suatu nama dan status kewarganegaraan.”
- b. Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak”, Pasal 5, yang berbunyi: “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.” Kemudian mengenai hal yang anda tanyakan, sepanjang pengetahuan kami, ketentuan hukum yang mengatur mengenai pemberian nama di Indonesia dapat ditemukan pada Kitab Undang-undang Hukum Perdata (“KUHPer”), Buku Kesatu Bab II Bagian ke-2 tentang nama-nama. Perubahan nama-nama dan perubahan nama-nama depan, yaitu mulai Pasal 5a s.d.Pasal 12.

Di dalam Pasal 5a KUHPer disebutkan bahwa:

“Anak sah serta anak tidak sah tetapi diakui oleh bapaknya, berhak menggunakan nama keturunan bapaknya. Jika anak tidak sah tidak

diakui oleh bapaknya, maka memakai nama keturunan ibunya.” Meskipun tidak ada peraturan undangan yang mengatur tentang pemberian nama anak, orang tua diharapkan tetap memperhatikan salah satu prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak sebagaimana diatur Pasal 2 huruf b UU Perlindungan Anak yaitu kepentingan terbaik bagi anak.

## 2. METODE

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengambil daftar nama-nama orang dari daerah Tapanuli Selatan secara umum dari *Facebook* dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kemudian dari data-data tersebut penulis menindaklanjuti dengan mewawancarai seorang cerdik pandai yang ada di kampung tersebut, untuk memperoleh arti dan alasan orang tuanya memberikan nama tersebut.

Metode Penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan pemecahan terhadap masalah penelitian. Tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah yang harus ditempuh relevan dengan masalah yang dirumuskan sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Lebih lanjut Hartono juga menjelaskan bahwa metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Hal serupa dikemukakan oleh Sugiyono (2008:21) yang mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, setelah itu melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan penelitian kualitatif penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan terianguilasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih membebaskan makna dari pada generalisasi (sugiyono, 2007:15).

Berdasarkan jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu deskriptif maka metode penelitian yang digunakan adalah survey merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan wawancara terstruktur, dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang di *facebook* berupa biodata seseorang dan juga dari kartu tanda penduduk (KTP). Menurut Sugiono (2006:129) Sumber sekunder merupakan data kepala pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Untuk mengetahui hubungan nama anak dengan harapan orang tua di Tapanuli Selatan, penulis melakukan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan data berupa nama-nama orang batak dari media sosial *facebook* dan melalui KTP
- 2) Mewawancarai salah seorang cerdas pandai di salah satu daerah batak tepatnya di

tapanuli selatan untuk mengetahui apa arti nama orang batak tersebut dan apa kira-kira alasan orang tua memberikan nama tersebut.

- 3) Melakukan pengolahan data yang telah didapat, kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan hubungan dari nama-nama tersebut dengan harapan orang tuanya.

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Asal	Arti Nama	Alasan Pemberian Nama
1.	Sangkot Maita	P	Sidakkal	Bertahan	Agar anaknya bertahan karena sebelumnya selalu meninggal
2.	Minta Ito	P	Situmbaga	Meminta laki-laki	Sebelumnya selalu anak perempuan
3.	Saima Putri	P	Simarpinggan	Berhenti	Karena sudah banyak anak perempuan di keluarga
4.	Togop Pardamean	L	Sinyior	Damai yang kokoh	Berharap anaknya memberikan perdamaian yang kokoh
5.	Lokot Manna	P	Parbalan	Bertahan	agar tidak sering sakit-sakitan
6.	Mei Tarida	P	Sibong-bong	Kelihatan	Melahirkan di bulan mei
7.	Parlindungan Harahap	L	Siamporik	Perlindungan	Agar selalu dilindungi oleh Tuhan
8.	Anggiat Holong	L	Sihopur	Adek tersayang	Agar menjadi orang yang penyayang
9.	Rizky Hamonangan	L	Hasugian	Kemenangan	Berharap mendapatkan kemenangan dalam rezeki
10.	Sinar Gabena Harahap	P	Kampung lalang	Cahaya yang cemerlang	berharap selalu bahagia
11.	Thoras Natorang Siregar	L	Simarpinggan	Cahaya yang kuat	Agar selalu kuat dalam menghadapi semua cobaan
12.	Nidaul Hasanah	P	Simarpinggan	Terlihat	Berharap Tuhan memberikan kehidupan yang bahagia
13.	Siti Rolian	P	Simarpinggan	Minta anak laki-laki	Berharap selanjutnya mendapatkan anak laki-laki
14.	Anggi Pratama	L	Simarpinggan	Adik yang diutamakan	Agar saudaranya menyayangi adeknya
15.	Ahmad Binsar	L	Parbalan	Bangkit, terbit	Berharap agar Tuhan memberikan atau menerbitkan kebahagiaan melalui anaknya
16.	Gabena	P	Parbalan	Tercapai cita-citanya	Berharap anaknya mendapatkan kesuksesan
17.	Maruli	L	Parbalan	Keberuntungan	Berharap memperoleh keberuntungan
18.	Ali Muda	L	Parbalan	Dimudahkan jalannya	Berharap agar Tuhan memudahkan jalannya dalam kehidupan
19.	Ahmad Batara	L	Parbalan	Mulia seperti dewa	Agar mempunyai sifat yang baik
20.	Ahmad Martua	L	Parbalan	Terhormat	Agar anaknya menjadi anak yang terhormat
21.	Hotma Sari	P	Parbalan	Keteguhan, kekukuhan	Agar selalu tetap pendirian
22.	Siti Sabariah	P	Hasugian	Sabar	Agar menjadi orang yang penyabar
23.	Maduma Putri	P	Sibong-bong	Cukup	Merasa sudah cukup punya anak perempuan
24.	Lasniari Simatupang	P	Hasugian	Panas hari	Agar menjadi orang yang pemberani
25.	Siti Hajar	P	Hanopan	Didikan	Agar menjadi anak yang patuh
26.	Pandapotan Hasibuan	L	Hasugian	Mendapat	Agar selalu berhasil
27.	Muli Rasoki	L	Sibong-bong	Rezeki pulang	Agar rezeki berkumpul padanya
28.	Ahmad Mujur	L	Siamporik	Lancar	Agar rezekinya lancar
29.	Muli Adong	L	Sihopur	Biar ada	Berharap adeknya masih ada lagi
30.	Pardomuan Pohan	L	Siamporik	Persatuan, kebersamaan	Berharap selalu akur dalam bermasyarakat
31.	Nurul Marisi	P	Sinyior	Cerdas, berisi	Agar menjadi orang yang cerdas
32.	Pangihutan	L	Sinyior	Teladan	Berharap menjadi lelaki tng teladan
33.	Parningotan	L	Napa	Dikenang	Agar suatu saat selalu diingat dan dikenang
34.	Halomoan	L	Napa	Disukai	Agar disukai banyak orang
35.	Parorot Lubis	L	Siamporik	Dijaga	Berharap disayangi dan dijaga seluruh orang

- 4) Berdasarkan analisis tersebut akan dibuat kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar nama-nama orang Batak yang Berada di Tapanuli Selatan diambil dari Facebook, KTP baik nama laki-laki dan perempuan

dari berbagai daerah di Tapanuli Selatan.

#### Nama-nama Orang Batak di Tapanuli Selatan

Tabel nama orang batak di daerah tapanuli selatan dari berbagai daerah

No.	Daerah	Jumlah	Persentase %
1.	Sidakkal	1	3%
2.	Situmbaga	1	3%
3.	Simarpinggan	5	15%
4.	Sinyior	3	8%
5.	Parbalan	8	23%
6.	Sibong-bong	3	8%
7.	Siamporik	4	11%
8.	Sihopur	2	6%
9.	Hasugian	4	11%
10.	Kampung Lalang	1	3%
11.	Hanopan	1	3%
12.	Napa	2	6%

Dari tabel di atas, kita dapat mengambil gambaran bahwa kondisi social, budaya, agama, politik dan ekonomi bisa memengaruhi kepribadian individu, terutama memengaruhi pola pikir individu tersebut. Pola pikir yang terbentuk dalam pribadi seseorang akan memengaruhi cara pandangannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam persoalan ini, orang tua yang memberi nama anaknya tergantung pola pikir yang ia bentuk dalam dirinya.

Salah satu dampak yang terlihat pada saat ini dari pengaruh budaya barat adalah harapan orang tua terhadap anaknya yang mengidolakan artis-artis, tokoh-tokoh dan nama-nama dari istilah barat supaya terlihat modern. Ini bukanlah modernisasi sebagaimana harapan orang tua pada anaknya, tetapi ini merupakan *westernisasi*, yaitu dimana orang tua harus menyadari dampak negatifnya.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan nama pada seseorang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan identitas diri dari pemilik namanya. Kedudukan nama bukan hanya mewakili identitas diri dari pemiliknya, tetapi bisa juga mewakili jalan pikiran dari orang tuanya. Nama yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memengaruhi kepribadian, kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana cara orang menilai dari pemilik namanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azaria. Sally. 2006. *Menjadi seorang cina sebuah studi interpretivis-kontruksi tentang sebuah identitas*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial.
- Cavallaro, D. 2004. *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*. The Althone Press London & New Brunswick, NJ

#### KESIMPULAN

- Hoffmann, TR. 1993. *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing
- Suaramerdeka. 2011. Do'a serta Harapan di Balik Nama Bayi. Tersedia dalam: Suaramerdeka.com.26 November 2011
- Suharno. 1987. *Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa (Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY. Depdikbud
- Suranto, A. 1983. *Studi tentang Sistem Nama-nama jawa* Surakarta: Fakultas Sastra UNS
- Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 53 ayat 2
- Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak ("UU Perlindungan Anak") Pasal 5
- <http://wisbenbae.blogspot.com>  
diunggah pada hari Jum'at, 09 Maret 2018 pukul 03.00 Wib

## **EMERGEN LITERATION IN EDUCATION OF CHILDREN AGE (PAUD )**

Munandar Yori  
Student Prodi Bahasa Indonesia Unimed  
Munandar.yori@yahoo.com

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to provide an overview of the development of emergency literacy in early childhood education (PAUD). The data gathering tool used is the Emergen Literacy Development Tests that partially adopted from the Get Ready To Read tool from Whitehurst. Research subjects amounted to 20 children aged between 4-6 years. The results show that the emergence literacy development in early childhood education (PAUD) includes the provision of facilities that interest children in terms of literacy and parental involvement in children's literacy activities.*

**Keywords:** *emergency literacy, PAUD*

### **1. INTRODUCTION**

A human born in the world will experience several stages of development. Starting from infants, children, adolescents then become mature and aging. Childhood is the most potential for learning. According to Sujiono (2009) the child is a small human who has the potential to be developed and has certain characteristics that are unique and not the same as adults. Feldman (2009) revealed that children who are at the age of 0-6 years are commonly referred to as early childhood. Durkin & Mentessori (in Sunartyo, 2006) revealed that new children can learn to read after the child can write well. The child must learn to read by listening to the sounds and symbols of the letters, then repeating them again until he fully understands them. But sometimes children can read at the same time when they can write.

According to Article 28 of the Sisdiknas Law No. 20/2003 paragraph 1 early childhood education (PAUD) is the level of education before the level of basic education which is a coaching effort aimed at children from birth up to the age of six years conducted through the provision of educational stimuli to help growth and physical and mental development in order for the child to have readiness in entering further education, organized on formal, nonformal, and informal channels. According to Whitehurst and Lonigan (1998), emergen literacy is the development of the skills, knowledge and behavior that underlie reading and writing. Brito, Fuligni, & Gunn, (2006), Papalia, Olds, & Feldman (2001), Whitehurst & Lonigan (2001), stated that emergency literacy consists of two sets of skills and processes, namely *inside-out* and *domain outside-in*. Domain *inside-out* is knowledge of the rules or how to transform writing to the form of

voice and sound to the form of writing. The *outside-in* domain is a source of information that comes from outside the writing that directs the understanding of the meaning of writing such as vocabulary, conceptual knowledge, and story scheme. Both processes can not be separated when children enter third grade school (Lonigan, 2006). In children, or inexperienced *domain* readers play a more important role, because it requires skills to identify phonemes, letters and words. While the *domain outside-in* becomes important in the learning period of reading that aims to understand the contents and meaning of writing read. Bjorklund (2005), most children have learned about reading before they are actually able to read. Children already know that writing and speech have a relationship and have a certain meaning. Pre-school age children are not actually categorized as actually able to read. They may be able to identify the brand symbol of a product when looking at it, but the behavior is not really reading.

Based on the above explanation, the purpose of this study is to provide an overview of the development of Emergent literacy in early childhood education (PAUD). expected to have been able to read and write because the learning given already using writing and numbers. Thus the preparation of the ability to read and write has been greatly noticed by the actors of early childhood education before the child goes to elementary school so that children have no trouble following the learning.

## 2. METHODS

Data collection tool used is Emergency Literacy Development Tests. The Emergent Literacy Development Tests partly adopted from the *Get Ready To Read* tool of Whitehurst (2001). The way of presenting this instrument is done individually with the child individually, ie the child is shown four pictures on each number then asked to answer the question of tester. For example in question number 7, the tester will ask "which letter L on Emergent. The Emergent Literacy Development Tests partly adopted from the *Get Ready To Read* tool of Whitehurst (2001). The *Get Ready to Read* Indonesian language consists of 20 items. Researchers use aspects of the test tool as a basis for creating customized drawings and questions of Indonesian rules. Before use, researchers do *peer judgment* in early childhood that is not a subject of research and *professional judgment* of some cadres and educators of children of age to know whether the tool used is in accordance with the purpose of measurement. Research subjects involved in this study amounted to 20 children consisting aged between 4 -6 years, Girls amounted to 12 people and boys amounted to 8 people. PAUD research sites located in Southeast Aceh amounted to 20 children.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Emergency literature is a concept that supports learning to read in a conducive environment atmosphere at the time the child in the process of being literated (literacy). The development of literacy has begun in the first time children begin to hear stories and rhymes of children. The development

of literacy emergen is a precursor of reading and writing activities that are widely understood as conventional reading behavior. In other words, emergen literacy is not actual reading and writing activity. In emergence literature there are various skills, knowledge, and attitudes that support reading and writing learning as children enter school and get formal reading learning. Therefore some experts view such skills, knowledge and attitudes as the pillars of the founder or the foundation of the ability to read and write.

A child who has a strong foundation or pillar of reading and writing behavior will make it easier for him to face learning in the classroom. Children will more quickly master the skills of reading and writing compared with other children who do not get the stimulation. So basically the foundation or pillar as an emergen literature consists of several skills, knowledge, and attitudes that can improve the child's understanding of the world of writing. Skills that are considered to have the greatest contribution to the readiness of the child to learn to read and write include: phonological awareness, knowledge of the alphabet, awareness of writing (Tracey & Morrow, 2006).

Phonological awareness is the sensitivity to sound structure in a language. The sensitivity will lead the child to hone the ability to detect and manipulate the sound structure of the written language. Phonological awareness requires the child to focus on the sound of the spoken language, and temporarily ignore its meaning. For example when the child asked which is longer the word said the ship and the word bat, if the

child has the ability to separate the word from the meaning will answer the bat. While the child who answered the ship as a longer word, does not have the ability, because in fact the ship is much longer than the bat. The understanding that 'word' as an abstract symbol and a word as a symbol of a concrete object needs to be taught to the child. If the child has not been able to understand that the spoken word is a series of several letters, then it is difficult to understand why the word ship is shorter than a bat. The child will find it difficult to imagine the word ship consisting of five letters and the word kelelewar formed from nine letters (Blachman, 2007).

The child's understanding that words are formed from smaller sounds such as syllables and phonemes will help to 'decode' (imagining word pronunciation using knowledge of the systematic relationship between sound and letter) of written language and gaining an understanding of the alphabetic principle. The alphabetic principle is a concept that explains that the written word is a representation of a word spoken through a sound-by-sound relationship. Beeps are marked with single letters or in some cases some letters indicate a sound in a word (eg river, silence).

#### Descriptive data subject research

No	JK	Time	True Total
1	J <sup>a</sup>	5.02	14
2	J <sup>a</sup>	11.05	10
3	J <sup>a</sup>	11.05	7
4	P	5.00	6
5	J <sup>a</sup>	3.15	10
6	P	7.15	13
7	P	5.01	7
8	P	7.15	8
9	P	5.01	12
10	P	5.23	8
11	L	10	8
12	L	5.25	14
13	L	10.02	16
14	L	11.28	3
15	J <sup>a</sup>	8.2	10
16	L	3.1	11
17	P	5.05	8
18	L	6.52	12
19	L	5.05	7
20	L	11.78	3
19	P	5.05	7

Early childhood education knowledge (PAUD) on literacy activities is lacking. Need a preparation program when going to teach somewhere. If these needs are not met then young children will not have the opportunity to get adequate stimulation of initial literacy. Without adequate training, educators will not be ready to teach in early childhood education. With many early childhood children joining Paud, more and more early-age children are at risk of not getting initial stimulation for literacy (Crim, Hawkins, Rosof, Copley, & Thomas, 2008). Therefore, early childhood educators need to be equipped with knowledge and skills to stimulate early childhood so as to narrow the gap between early childhoods who receive quality education services (eg private-run institutions) with early childhood from educational institutions that have funding limited.

One of the most important things is to conduct an assessment to differentiate children who are likely to experience literacy barriers with children who are ready to get conventional reading learning (Farver et al., 2007). In addition, assessment is also needed to develop appropriate intervention programs when the child experiences a barrier to the development of emergency literacy (Marvin & Ogden, 2002). However, the greatest problem with early childhood assessment is that typical early childhood characteristics that require a testing situation are unlike typical test activities. This is what is called authentic assessment (Bagnato, 2007). Assessment for early childhood should pay attention to some important things such as fun settings, materials that children

already know and interesting and simple procedures. In the study, the characteristics already noted will seem to need more attention to the images used for the assessment such as images that are known to children and do not lead to multiple interpretations.

From the results of descriptive analyst tools used include:

- a. Measuring the children's knowledge of 'writing' is related to the development of understanding of the book's characteristics and the benefits of books, words of a written character and letters, is not a good predictor of measuring the development of emergency literacy. Most children are wrong to answer the item. They can not distinguish the back, front, side and in the book, even the most difficult items to answer for both high and low total children .
- b. Aitems that are related to the ability to identify rhyming syllables, do not seem to be good predictors because most of the research subjects answered incorrectly. So the level of difficulty is also quite high. In line with the results of research by Widjaja and Winskel (2004), phonological awareness subtests using rhyme aspect can not be used as a basis for knowing the literacy ability of children in Indonesia. For Indonesian children, playing words using rhymes has not been widely used. These conditions are different from the Indonesian lessons in the past that teach children to play and create rhymes that use rhyme as the basis for making his poetry.

c. Aitem no. 5,6,8,10,11,15,17,18 and 20 are considered easy subtests since most children respond correctly. Only a small percentage of the research subjects answered incorrectly. From these results the temporary picture of the assessment results is the subject of research has sufficiently developed the ability of literacy emergent on aspects of knowledge of the letters and sounds (no. 6,8, and 10), and aitem no.11 reflects the ability to write a child by identifying the writing the good among the posts that are considered ugly. Especially for aitem no.7 (identify the letter L) and no. 9 (identifying letters / ef /) as part of letters knowledge, seems to be of particular concern, because in those aitem, the subject of research that has been substantially more developed by its emergency literacy is able to answer correctly. The likelihood of research subjects whose emergent literacy is low but to answer correctly, is more based on 'guessing' behavior or help from friends. This condition occurs because at the time of testing, the room used is not completely free from interference, especially from other research subjects who have finished the test. Aitem no. 15 is the ability to identify phonemes in a word. Aitem is an easy problem for the subject of research because it appears that the stimulus presented in connection with concrete objects that are known and often heard by children. In addition, the 'geese' image shown identifies the subject as a 'duck' image, so the child only identifies

the letter sounds on only three items, not four items. For aitem no. 14 which measures the same ability but not all subjects are able to answer it seems to be compared with aitem no. 15, the image that is used as a stimulus to display the sounds of letters and the typical image so that the child must really understand the sound of each letter of the image. Aitem no. 17, 18, and 20 relate to the phonological awareness ability. Aitem no. 17 and 18 children were asked to perform a blending on the syllable presented and then had to identify the target image of the syllables combined. In accordance with the development of phonological awareness that children can detect or manipulate syllables before detecting or manipulating phonemes.

#### 4. CONCLUSIONS

The ability of early childhood emergency literacy on the characteristics of the environment around the school and the socio-economic background of the child's parents. Then the tasks associated with the identification of rhymes appear to be less effective as predictors of early childhood emergency literacy development so that tasks related to syllabic levels are better able to resolve the subject well than those using phonemic levels. And the ability to write is more prominent in early childhood which has a more advanced emergent literary development.

Based on the results of research that has been done, then the advice can be given are as follows:

1. For parents, is expected to be involved in the development of early childhood literacy. So that later children will not have difficulty when learning at the next level.
2. For teachers, it is hoped to know what kind of involvement parents can make to their children in emergency literacy for early childhood so that follow-up of such involvement can be undertaken.

### BIBLIOGRAPHY

- Bagnato, SJ (2007). *Authentic assessment for early childhood intervention: Bestpractices*. New York: The Guilford.
- Bjorklund, DF (2005). Children's thinking. *Cognitive Development and IndividualDifferences*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth Learning.
- Blachman, BA (2007). *The importance of phonological awareness and decoding for early literacy instruction*. In Barbara J. Guzzetti (ed). Literacy for the new millennium, vol 1. Westport: Praeger Perspective.
- Farver, JM, Nakamoto, J., & Lonigan, CJ (2007). Assesing preschoolers "s emergent literacy skills in English and Spanish with Get ready to read. *Annual of Dyslexia*, 57: 161-178.
- Feldman, PO 2009. *Human Development* (11th ed). New York: Mc Graw Hill
- Marvin, CA & Ogden, NJ (2002). A Home literacy inventory: Assessing young children's context for emergent literacy. *Young Exceptional Children*, 5 (2) , 1-10
- Papalia, DE, Olds, SW, & Feldman RD (2001). *Human development*. Boston: McGraw Hill.
- Sujiono, YN 2009. *Basic Concepts of Early Childhood Education*. Jakarta: PT Index.
- Sunartyo, N. 2006. *Establishing Child Intelligence Early*. Jogjakarta: Think.
- Whitehurst, GJ & Lonigan, CJ (2001). *Emergent literacy: Development from prereaders to reader*. In SB Neuman & Dickinson (eds), *Handbook of early literacy research* (pp. 11-28). New York: Guilford Press.

## **LITERASI SASTRA DENGAN CERITA RAKYAT UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR (SD)**

Zira Fatmaira

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Bahasa Indonesia Unimed  
zirafatmaira0301@gmail.com

### ***Abstrak***

*Literasi sastra merupakan keterampilan membaca, dan menulis dalam sebuah sastra tetapi pada saat ini pembelajaran literasi berkembang. Cerita rakyat merupakan cerita yang berifat dongeng dan memiliki pesan-pesan moral disetiap cerita rakyat tersebut dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan informasi tentang Konsep Pembelajaran literasi (2) memberikan informasi tentang pembelajaran literasi dengan cerita rakyat untuk anak sekolah dasar (SD). Dengan cerita rakyat dalam pembelajaran literasi dapat mengembangkan pembelajaran literasi siswa.*

***Kata kunci*** : pembelajaran literasi, cerita rakyat, untuk anak sekolah dasar (SD)

### ***Abstract***

*literary literature is a skill of reading, and writing in a literature but at the moment literacy learning is developing. Folklore is a story that is fairy tale and has moral messages in every folktale is made. This study aims to (1) provide information about the concept of literacy learning (2) provide information about learning literacy with folklore for elementary school children (SD). With folklore in learning literacy can develop student literacy learning.*

***Keywords*** : learning literacy, folklore, for elementary school children (SD)

### **1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu dari kehidupan manusia di alam nyata dan sebagai hasil dari sebuah karya sastra yang ada di kehidupan kita pada saat ini. Sastra juga berisi bermacam-macam cerita rakyat yang dapat merangsang pembaca untuk dapat menciptakan sebuah karya sastra dari bahan bacaan tersebut. Terutama jika pembacanya anak-anak yang imajinasinya baru berkembang dan hanya pada tahap menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak.

Pengajaran sastra di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada

proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Anak usia SD pada jenjang kelas menengah dan akhir sebagai pembaca sastra telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita. Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal

dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak-anak. Cerita rakyat dibuat untuk memberikan rangsangan terhadap si pembaca anak tersebut untuk dapat berimajinasi dan dapat menciptakan sebuah karya sastra melalui inspirasi anak-anak tersebut.

Literasi merupakan kemampuan membaca, bukan hanya kegiatan membaca saja, literasi juga memberikan informasi kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan. Pendidikan literasi di sekolah bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah karya. Dalam konteks sekarang, dari berbagai buku atau sumber bahwa istilah literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya

Literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014). Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran literasi

kurangnya minat baca siswa. Hal tersebut di dukung data Penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan, budaya “literasi” masyarakat Indonesia tahun 2012 berada pada urutan ke 64 dari 65 negara. Berdasarkan data tersebut minat baca penduduk indonesia kurang. Salah satu Upaya untuk mengembangkan literasi siswa adalah dengan cerita rakyat untuk sekolah dasar (SD).

Mengingat pentingnya cerita rakyat terutama pada anak sekolah dasar maka guru perlu mengembangkan literasi sastra untuk memberikan informasi tentang cerita rakyat yang mencakup karakter atau budi pekerti dalam berbudaya. Tulisan ini membahas tentang, (1) memberikan informasi tentang Konsep Pembelajaran literasi (2) memberikan informasi tentang pembelajaran literasi dengan cerita rakyat untuk anak sekolah dasar (SD).

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Konsep Literasi

Istilah literasi berasal dari kata “literacy” yang berarti kemampuan membaca dan menulis (Kamus, Oxford: 496). Oleh karenanya selama ini istilah literasi dikaitkan dengan aktivitas membaca dan menulis. Akan tetapi, deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi mencakup juga bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Menurut konsep UNESCO, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Depdikbud, 2016:7).

Satria Darma (2014:2) mengartikan literasi sebagai

seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah. Menurut Satria Darma (2014:1) literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berkembang menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis (Edisi ke-7 Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898, dalam Usaid Prioritas, 2014). Dan pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

Literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu seorang dikatakan literate (terdidik) apabila ia menguasai keempat keterampilan berbahasa.

Adler dan Pouwels, 2010; Engardio, 2007; Jacques, 2011:215–259). Semua itu menandakan bahwa

literasi menjadi episentrum perkembangan, bahkan kemajuan berbagai lapangan kehidupan kebudayaan dan peradaban baik pada masa kuno, masa lalu maupun masa kini.

Upaya pembiasaan literasi di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni: 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri siswa (Subandiyah, 2015:113-114).

Literasi merupakan salah satu model pengembangan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi (Subadriyah, dkk, 2013). Selanjutnya Subadriyah, dkk juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran literasi adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dikelas atau pembelajaran tutorial untuk meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis untuk membangun suatu kemampuan pada operasi kognitif tertentu dengan tulisan, perkataan, kalimat, dan teks agar mampu berkomunikasi untuk melayani tuntutan masyarakat modern.

## 2.2 Pengertian Sastra

Sastra adalah seni yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan, serta mengandung nilai religius dan humaniora yang universal. Keasliannya menggambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannya. Nilai yang terkandung di

dalamnya banyak memberikan keteladanan bagi masyarakat. Sastra sebagai seni kreatif untuk mengungkapkan hasil kesadaran atas realitas yang membentuk hidup yang akan diturunkan pada generasi berikutnya.

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran.

Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan (2012: 240) sastra adalah setiap bahasa berbentuk syair berisi imajinasi yang baik, ilustrasi yang indah, makna yang kuat dan hikmah yang sesuai berpengaruh

terhadap pembinaan jiwa, kepekaan rasa dan kefasihan lisan.

Nadjua A.S (2012: 206) sastra adalah sebuah karangan yang lebih mengutamakan keindahan kata-kata dan kepadatan makna.

### 2.3 Pengertian Cerita Rakyat

Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu merupakan tipe ideal, karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial, dan lain-lain. Selain ceritanya yang mengandung berbagai nilai kehidupan, bangunan atau benda yang mengandung mitos juga memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat sekitar. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan budaya yang masih bersifat tradisional. Mitos yang telah berlalu tidak mudah untuk disisihkan dari kehidupan sehari-hari karena jika melanggar pantangan pasti akan kualat atau sering disebut pamali. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan pernah menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun menurun yaitu dari satu generasi ke generasi lainnya. Cerita rakyat sebagai bagian dari 3 kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal usul suatu tempat. Fungsi cerita rakyat selain sebagai

hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Saat ini, masyarakat sedang mengalami krisis moral akibat penerimaan kebudayaan yang awalnya dianggap beradab dan lebih modern. Namun, pada kenyataannya perkembangan masyarakat sering menerima kebudayaan-kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebudayaan dasar yang dimilikinya.

#### **2.4 Literasi Sastra Dengan Cerita Rakyat Untuk Anak Sekolah Dasar**

Literasi sastra merupakan sebuah karya sastra yang dibuat melalui proses literasi yaitu membaca dan menulis, literasi sastra sangat berkaitan dalam dunia kehidupan dan literasi sastra sangat penting bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar (SD) siswa sekolah dasar harus di perkenalkan dengan cerita rakyat yang menjadikan cerita rakyat tersebut menjadi bahan literasi siswa sekolah dasar (SD), dengan adanya bahan bacaan dapat meningkatkan imajinasi siswa dengan proses berliterasi.

Literasi pada dasarnya mengacu padakemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu seorang dikatakan literate (terdidik) apabila ia

menguasai keempat keterampilan berbahasa.

Adler dan Pouwels, 2010; Engardio, 2007; Jacques, 2011:215–259). Semua itu menandakan bahwa literasi menjadi episentrum perkembangan, bahkan kemajuan berbagai lapangan kehidupan kebudayaan dan peradaban baik pada masa kuno, masa lalu maupun masa kini.

Upaya pembiasaan literasi di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni: 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Sedangkan Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan pernah menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun menurun yaitu dari satu generasi ke generasi lainnya. Cerita rakyat sebagai bagian dari 3 kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Pengajaran sastra di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna. Karya sastra pada anak ialah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak salah satunya adalah cerita rakyat. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, literasi sastra juga berfungsi sebagai media

pendidikan dan informasi, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan imajinasi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

### 3. KESIMPULAN

Literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Literasi sastra sangat penting dalam pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar (SD), agar cerita rakyat tidak dapat punah maka perlunya untuk dikembangkan dalam pembelajaran literasi sastra. Dalam literasi sastra untuk menciptakan atau membangun suatu pembelajaran. Pembelajaran literasi sastra dapat menggunakan cerita rakyat sebagai bahan bacaan dapat dikembangkan di sekolah. Cerita rakyat yang dapat dipahami yaitu pesan moral yang ada di dalam cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat merupakan pola-pola imajinasi antar manusia dengan

lingkungan sekitar. Cerita rakyat juga dapat juga di pandang sebagai pengenalan tempat atau sesuatu kejadian terhadap sesuatu objek dalam sebuah peristiwa. literasi sastra, mempunyai keunggulan untuk membangun bangsa yang dikenal literat, dengan mencetak anak-anak bangsa yang mempunyai mimpi ingin menjadi orang besar yang literate dan dapat menciptakan sebuah karya sastra yang memiliki nilai keindahan.

Literasi sastra dengan cerita rakyat untuk anak sekolah dasar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran disekolah. Karena pada masa mereka perlu pengenalan tentang cerita rakyat yang berfungsi sebagai pembenturan karakter dan pendukung dalam pembelajaran literasi sastra di karenakan zaman sekarang banyak anak yang tidak memahami dan tidak mengetahui tentang apa itu cerita rakyat yang perlu menjadi informasi bagi siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Philips J. dan Randall L. Pouwels. 2010. *World Civilizations, Sixth Edition*. Singapore: Wardworth Cengage Learning.
- Satria Darma. 2014. "Membangun Bangsa Melalui Budaya Literasi Apa, Mengapa, dan Bagaimana". Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta: UAD.
- Usaid Prioritas. 2014. *Praktik Pembelajaran yang Baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Modul II*. Jakarta.
- Wardana dan Zamzam. (2014). *Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di*

- Madrasah. Jurnal Ilmiah “Widya Pustaka Pendidikan”, 2 (3), hlm.248 – 258.
- Subandiyah, heny. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Negeri Surabaya.
- Subadriyah, dkk (2013). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Dalam Peningkatan Membaca Kalimat Dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013. FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret.
- Nadjua A.S. 2012. Inti Sari Kata Bahasa Indonesia. Surabaya: Triana Media.

## PERAN LITERASI KRITIS DALAM MEGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL

Sulaiman Siregar  
Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia Unimed  
(sulaimansiregar17@gmail.com)

### *Abstrak*

*Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saat ini bertumpu pada teks yang harus dibaca dengan kritis (literasi kritis). Literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Teks yang dibaca secara kritis seharusnya mampu mengajarkan siswa untuk berkarakter dan bermoral. Teks sastra dan faktual yang digunakan dalam pembelajaran dapat disesuaikan oleh guru untuk mencapai tujuan kecerdasan moral tertentu. Literasi kritis tidak hanya berbicara tentang pemilihan teks namun juga tentang menyusun pertanyaan secara kritis untuk menggali informasi dalam teks. Setelah memilih teks yang mengandung unsur moral hendaknya guru mampu menyusun pertanyaan yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Sehingga siswa mampu menerjemahkan teks secara kritis. Di era global, keluarga sebagai tulang punggung kecerdasan moral sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu cukup untuk anak-anak mereka. Oleh sebab itu, diharapkan ada peran signifikan dari sekolah untuk mengganti peran keluarga sebagai tempat mengembangkan kecerdasan moral.*

***Kata kunci:*** pembelajaran, literasi kritis, kecerdasan moral

### *Abstract*

*The Indonesian Language and Literature Learning currently relies on text that must be read critically (critical literacy). Critical literacy with critical thinking and critical consciousness. Text that can be used to make students character and moral. The literary and factual texts in which learning can be adapted by the teacher to accomplish certain moral intelligence goals. Critical literacy not only Talking about text selection but also about information for text. After selecting the text that contains the things that enable teachers who are able to create questions that are able to use the critical thinking skills of their students. Enables students to translate the text critically. In the global era, the family as the backbone of moral intelligence is difficult to realize. The demands of work and the fulfillment of life needs become one of the causes. Many parents do not have enough time for their children. Therefore, hopefully there is an important role of the school to replace the role of morality.*

***Keywords:*** learning, critical literacy, moral intelligence

### 1. PENDAHULUAN

Melihat perkembangan dunia teknologi informasi saat ini yang tidak selamanya berdampak positif,

membuat praktisi pendidikan merasa khawatir. Salah satu kekhawatiran yang masih belum terobati yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Tahun-tahun

sebelumnya, ketika buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media, peringkat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah. Kini, buku bukan menjadi beban dengan hadirnya buku elektronik yang bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun.

Kegiatan membaca tidak menjadi prioritas di negeri ini. Apa yang sebenarnya salah dalam sistem pendidikan di Indonesia? Mengapa membaca buku justru sangat sulit dilakukan dan dibiasakan oleh generasi muda?. Dunia yang kian kompetitif ini, menuntut generasinya untuk cerdas, kreatif, dan inovatif. Semua keterampilan itu bisa diwujudkan, salah satunya melalui kegiatan membaca kreatif. Tuntutan abad ini membuat generasi muda haus akan bacaan baik dari dalam maupun luar negeri. Membaca mungkin kegiatan yang mudah dilakukan, namun susah untuk dijadikan kebiasaan.

Bosan, jenuh, cepat menghampiri ketika mulai melakukan kegiatan membaca, sehingga generasi muda merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Apalagi dizaman sekarang ini

dimana semua hal bisa divisualisasikan menjadi grafis sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Contohnya ketika sebuah novel fiksi remaja yang dijadikan film layar lebar, kebanyakan remaja lebih menyukai menonton filmnya tanpa membaca novelnya. Hal tersebut dikarenakan efisien waktu dimana mereka bisa memahami isi cerita hanya memerlukan waktu sekitar 1,5-2 jam dengan menontonnya daripada membaca novel tersebut berhari-hari. Akan tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa digrafiskan begitu saja seperti mempelajari ilmu pengetahuan. Hal itu tidak bisa dimengerti ketika menontonnya saja melainkan harus perlu membaca berulang-ulang bahkan harus mempraktikkannya agar apa yang dibaca bisa terserap oleh otak. Hal inilah yang kerap menjadi hal sepele yang dilakukan masyarakat tanpa mengetahui arti dari pentingnya membaca.

Di bidang membaca akademik, remaja memiliki sisi lain yang juga memprihatinkan. Ketika mahasiswa semester akhir berniat membaca sebuah jurnal ataupun tulisan ilmiah mereka hanya akan langsung melihat bagian akhir dari kesimpulan jurnal atau tulisan ilmiah tersebut tanpa membaca bagaimana proses yang terjadi ketika mendapatkan kesimpulan seperti itu. Hal sepele tapi sangat berakibat fatal bagi penulisan karya ilmiah kedepannya,

bayangkan saja ketika seseorang ingin melakukan sebuah percobaan di lab tanpa membaca keseluruhan isi prosedur bisa saja hal yang tidak boleh dilakukan malah dilakukan sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi dan akan merugikan diri sendiri. Di zaman sekarang ini, remaja membaca buku apabila sedang membutuhkan sumber untuk mengerjakan tugas. Fenomena seperti ini juga sering terjadi saat seorang mahasiswa sedang menyusun tugas akhir atau skripsi. Maka dari itu kebiasaan membaca harus selalu dibiasakan mulai sejak dini.

Keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Selain itu, membaca juga meningkatkan kosa kata seseorang, perintah pada bahasa, dan kemampuan komunikasi. Trend menunjukkan bahwa seseorang yang membaca mampu berkonsentrasi pada pelajaran mereka dan lebih baik daripada mereka yang tidak. Kemampuan membaca secara langsung berhubungan dengan kemampuan menulis yang baik, sebab orang yang jarang membaca akan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata ketika menulis. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan

sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, yaitu gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini. Langkah nyata diperlukan untuk mulai peka terhadap pendidikan kecerdasan, yaitu melalui literasi seseorang dapat terdidik dengan baik terutama dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui literasi kritis.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pendidikan Literasi Kritis Berbasis Kecerdasan Moral**

National Institute for Literacy dalam Priyatni (2014) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Secara umum, kegiatan literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan literasi seharusnya lebih dari

sekadarmembaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Dunia pendidikan identik dengan dunia literasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Hasil tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013).

Data ini sesuai dengan data UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia bahwa hanya satu dari 1000 orang

masyarakat Indonesia yang membaca. Kondisi ini sungguh memprihatinkan karena membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki pelajar. Keprihatinan pemerintah ini kemudian diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang wajib dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia. Harapan kita semua, gerakan literasi akan berujung pada sebuah kebiasaan membaca. Membaca tidak lagi menjadi sebuah paksaan namun kebutuhan. Setelah membaca menjadi budaya, hendaknya hasil bacaan yang telah kita baca dapat dipahami dengan baik. Bahkan harus kita kritisi isinya. Artinya, kita harus mulai menanamkan budaya berliterasi secara kritis. Literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Priyatni (2014:27) menyampaikan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, yaitu kemampuan mengembangkan serta memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat. Sedangkan kesadaran kritis adalah sarana untuk menjadikan seseorang memiliki kesadaran lebih terhadap sejarah, social, budaya, dan ideologi yang membentuk sesuatu diterima atau tidak dalam suatu masyarakat tertentu.

Literasi kritis yang berinduk pada teori kritis meyakini bahwa “ada kepentingan tertentu (ideologi) di balik teks”. Dan kepentingan ini hanya bisa diungkap dan dimaknai dengan pendekatan kritis. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran (teks) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dirancang dengan baik dan teliti oleh guru.

Penggunaan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya diharapkan mampu menjadi jembatan untuk membentuk karakter siswa. Teks sastra dan faktual yang digunakan dalam pembelajaran dapat disesuaikan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tertentu. Terkait dengan hal ini, peran guru sangat diperlukan karena guru harus memiliki wawasan tentang bacaan yang lebih. Hal ini selaras dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Kegiatan literasi yang dicanangkan tidak hanya terfokus pada siswa semata. Sebagai fasilitator, guru hendaknya juga memperluas informasi. Kemajuan zaman memungkinkan siswa lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan siswa dalam berliterasi seharusnya tidak lepas dari peran guru dalam mengarahkan. Guru harus menjadi fasilitator yang berkualitas. Memilih teks bacaan yang sesuai bagi siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya memberikan kontribusi lebih terkait dengan pendidikan karakter terutama dalam mengembangkan kecerdasan moral. Materi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis teks memungkinkan guru untuk menyelipkan materi karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks yang dipergunakan dalam pembelajaran. Teks sastra ataupun faktual dapat dipilih yang bermuatan pendidikan karakter. Membaca teks berbasis literasi kritis diharapkan mampu membangun kesadaran kritis seseorang bahwa setiap teks yang dibaca baik sastra maupun faktual mengandung pesan-pesan yang sarat makna. Target pendidikan karakter (kecerdasan moral) yang dibebankan pada guru pun dapat tercapai dengan pemilihan dan pengajaran membaca dengan literasi kritis ini. Literasi kritis tidak hanya berbicara tentang pemilihan teks namun juga tentang menyusun pertanyaan kritis untuk menggali informasi dalam teks. Setelah memilih teks yang mengandung unsur pendidikan karakter hendaknya guru mampu menyusun pertanyaan yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Sehingga siswa mampu menerjemahkan teks secara kritis. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kepentingan terutama kepentingan utama dunia

pendidikan saat ini, yaitu pendidikan karakter (kecerdasan moral).

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai (Kirschenbaum, 2000; Goleman, 2001) yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yakni: pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Moral knowing yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Namun, pendidikan karakter sebatas moral knowing tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada moral feeling yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yakni moral action. Disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya.

Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi

syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Kecerdasan moral (moral intelligence)

adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba, 2008:4). Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral menjadi sesuatu yang urgen, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif.

Lebih lanjut, Borba (2008:7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik yang

berorientasi pada pemilikan kompetensi kecerdasan plus karakter

## **2.2 Moral Training sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral**

Pengondisian moral sebagai tahap awal implementasi pendidikan karakter pada konteks mikro, perlu dilanjutkan ke tahap latihan moral (moral training). Namun pengkondisian moral dalam pendidikan karakter belum sempurna, manakala desain pendidikan karakter berbasis kelas masih didominasi pembelajaran konvensional. Artinya, sebaik apa pun pengkondisian moral dirancang dalam rangka mengimplementasikan literasi kritis berbasis kecerdasan moral, tidak akan efektif jika kegiatan belajar-mengajar di kelas guru masih menampilkan ciri: teacher centered, dominasi ekspositori, berorientasi tekstual, berorientasi pada kognitif tingkat rendah dan transfer of knowledge.

Desain moral training dalam mengembangkan kecerdasan moral, menuntut bergesernya pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran inovatif. Mengapa demikian? Karena pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011:2). Untuk itu, sekolah sebagai salah satu

pengemban pendidikan karakter sudah saatnya berbenah secara kreatif mengembangkan pembelajaran inovatif. Pergeseran pembelajaran konvensional ke arah pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam pendidikan karakter untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif.

Pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran inovatif menjadi kondisi kondusif dalam melatih moral untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Moral training merupakan bagian strategi pengembangan kecerdasan moral yang penting. Melalui moral training, pendidikan karakter tidak terhenti sebatas moral knowing tetapi berlanjut pada tahap moral feeling dan moral action yang secara sinergis berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Penerapan moral training dalam pembelajaran inovatif pada pendidikan berbasis literasi kritis diharapkan dapat: (1) mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif; (2) memberi pengalaman belajar bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan; (3) peserta didik lebih kritis dan kreatif; (4) meningkatkan kematangan emosional; dan (5) mau berpartisipasi dalam proses perubahan. Moral

training menjadi lebih penting, ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan moral yang hendak dicapai.

Frankena (Adisusilo, 2012:128) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan moral mencakup: (1) membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah-laku yang secara moral baik dan benar; (2) membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom; (3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan konkretnya; (4) membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan; dan (5) membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Upaya kreatif dengan menggeser pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran inovatif dengan mengusulkan peran literasi kritis. Langkah-langkah moral training dalam pembelajaran yang inovatif, dapat dirancang dengan memberikan media-stimulus, seperti: (1) gambar-gambar yang sarat dengan pesan moral dan berkaitan dengan materi pembelajaran; (2) memanfaatkan musik/lagu yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam berlatih moral; (3) penayangan film yang mengisahkan

nilai-nilai kehidupan; (4) memanfaatkan cerita, puisi dan karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai moral; dan (5) kasus-kasus yang berisi masalah-masalah kehidupan yang sarat dengan dilema moral.

Kemudian dalam konteks mikro, pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam mengaplikasikan literasi kritis untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif. Menghadapi tuntutan di atas, pendidikan formal sebagai institusi pengemban pendidikan perlu melakukan pembenahan diri. Peran literasi kritis dengan pola integralistik dalam mengembangkan kecerdasan moral akan berjalan efektif dan bermakna, melalui upaya kreatif pihak sekolah dalam merancang pengkondisian moral (moral conditioning) dan aplikasi melatih moral (moral training) secara komprehensif, sistemik dan berkelanjutan.

### 3. KESIMPULAN

Perkembangan global tak hanya membutuhkan manusia yang cerdas namun juga manusia-manusia yang berkarakter secara moral. Manusia yang berkarakter tidak muncul begitu saja. Orang tua, sekolah, dan masyarakat memiliki kewajiban yang sama untuk membentuk karakter generasi muda. Karakter tersebut dapat dibentuk dan dikuatkan dengan membaca bacaan atau wacana secara kritis atau yang biasa disebut dengan literasi kritis.

Karakter siswa dapat dibentuk dan dikuatkan dengan menggunakan teks yang dibaca secara kritis. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis teks dapat menjadi sarana pembentukan dan penguatan karakter yang menjadi tujuan kurikulum tersebut. Pemilihan teks yang tepat dan mengandung unsur pendidikan karakter oleh guru merupakan hal yang penting. Menyusun pertanyaan kritis untuk menggali informasi dalam teks yang dibaca menjadi hal penting berikutnya. Setelah memilih teks yang mengandung unsur pendidikan karakter hendaknya guru mampu menyusun pertanyaan yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Sehingga siswa mampu menerjemahkan teks secara kritis. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi kritis diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kepentingan terutama kepentingan utama dunia pendidikan saat ini, yaitu pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas.2003. UU No. 20 tahun 200, Sistem Pendidikan Nasional,www. Depdiknas.go.id.
- Edukasia. 2009. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Kudus: Tarbiyah STAIN.
- Kesuma Dharma dkk.2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, Sri Subakto. 1992. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: PT Gramedia
- Purwanto, M Ngalm.1997. Metodologi Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Rohmadi, Ahmad dan Anindiyta Sri Nugraheni. 2011. Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil berbicara dan Menulis Karya Ilmiah. Surakarta: Cakrawala media.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2008. Teori dan aplikasi: Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Surakarta: UNS Press.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. Mengaktifkan Siswa dalam Belajar. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/11/20/>
- Sugrajatm Akhmad. 2010. Peran Pendidikan Menuju Bangsa yang Bermartabat. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/11/20/>
- <http://edukasia,kompasiana.com/2014/11/19/pendidikan-karakter-salah-kaprah-501329.html>
- <http://publiksastra.net/peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa-2>

## PEMBELAJARAN LITERASI INFORMASI TERHADAP MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI

Vina Merina Br Sianipar  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Medan  
email : vinamerina05@gmail.com

### *Abstrak*

*Pembelajaran literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui konsep pembelajaran literasi informasi. 2) untuk mengetahui langkah menulis karangan argumentasi. 3) untuk mengetahui kaitan literasi informasi dalam menulis karangan argumentasi. Pembelajaran literasi informasi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi sehingga siswa dapat meningkatkan percaya diri mereka dalam situasi formal dan tidak formal, sebab dapat memanfaatkan teknologi maupun media cetak sehingga dapat membantu siswa dalam berpikir kritis dan selektif memandang suatu peristiwa. Selain itu dapat membantu siswa dalam mengembangkan kosa katanya dan keterampilan berbahasanya.*

**Kata kunci :** *pembelajaran, literasi informasi, menulis karangan argumentasi.*

### *Abstract*

*Literacy learning information is a set of skills needed to search, track, analyze, and utilize information. This study aims 1) to know the concept of learning information literacy. 2) to know the step of writing the argumentation. 3) to know the relation of information literacy in writing the argumentation. Literacy learning can enable students to improve students' skills in making the argument so that students can improve their confidence in formal and informal situations, because it can take advantage of technology and print media that can help students in critical thinking and selective view of an event. In addition it can help students in developing vocabulary and language skills.*

**Keywords:** *learning, information literacy, writing an argumentation.*

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis (*Edisi ke-7 Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898*, dalam Usaid Prioritas, 2014). Pembelajaran literasi yang dulu hanya pelajaran bahasa atau pengajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang cepat maka pembelajaran literasi juga memiliki makna yang berbeda sesuai

perkembangan sehingga makna literasi tidak hanya pembelajaran pada aspek membaca dan menulis saja tetapi semua aspek kebahasaan yaitu membaca, menulis, berbicara, menyimak. Hal inilah yang membuat pembelajaran literasi menjadi pembelajaran yang lebih kompleks. Pembelajaran ini akan membantu siswa semakin aktif dalam belajar salah satunya menggunakan literasi informasi. Siswa akan diajak kreatif dan inovatif untuk mengembangkan

kemampuannya dalam menulis khususnya menulis karangan argumentasi. Siswa akan diajak berpikir kritis dari literasi informasi yang digunakannya. Apakah literasi media cetak atau media elektronik seperti menonton tv, membuka youtube, atau melihat dari *handphone*. Semakin sering siswa menggunakan literasi akan membantu siswa mampu berargumentasi dari fakta-fakta yang ditemukannya. Hal ini akan membantu siswa lebih yakin kepada dirinya sendiri dan semakin intelektual. Kemampuannya akan terlihat dari hasil tulisan siswa berupa karangan argumentasi.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal itu diatur sedemikian rupa agar dapat membantu kehidupan manusia. Semua hal dan komponen yang terdapat dalam pendidikan, harus selalu diperhatikan agar mampu menciptakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu sangat erat perannya pada peserta didik dan pendidik. Adanya kerjasama yang baik antara peserta didik dan pendidik mampu menciptakan hasil pembelajaran yang bermutu. Begitu juga segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pendidikan baik sarana dan prasarana diatur sedemikian rupa agar tidak terdapat cacat yang membuat pendidikan pada akhirnya tidak sesuai dengan harapan awal. Hal inilah yang mengakibatkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang seperti inilah terkadang kurang memperhatikan perbedaan kemampuan antar siswa. Inilah yang mengakibatkan guru menuntut agar siswa hanya menerima semua materi yang disampaikan dan berhasil dalam ujian tanpa memperhatikan sisi lain kebutuhan siswa.

Setelah diketahui prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan prestasi literasi siswa dari negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perlu dirumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan Indonesia. Pendidikan yang berkualitaslah yang mampu menggaransi keberhasilan upaya tersebut. Sebagaimana diamanatkan dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan perlu dilakukan. Pendidikan diharapkan memiliki kesiapan dalam memberikan respon yang positif terhadap berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat (Suwandi, 2014: 1), terlebih pada tahun 2015 kita sudah masuk pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)*. MEA menghadapkan kita pada tantangan kompetisi yang lebih besar. Untuk itulah, kualitas praktik dan hasil pendidikan perlu secara terus-menerus ditingkatkan.

Pendidikan merupakan dasar utama menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebab di dalam pendidikan dasar terdapat pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan juga dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa, baik dari metode, model dalam pembelajaran. Akan tetapi, zaman sekarang proses pembelajaran lemah sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir siswa. Selain itu, siswa juga kurang memiliki keberanian dalam berkomunikasi dengan guru bidang studi di luar jam pembelajaran dalam menanyakan tugas yang diberikan guru. Hal ini tidak hanya luar jam pembelajaran saja, tetapi dalam pembelajaran juga siswa kurang memiliki keberanian.

Salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut daya pikir aktif adalah keterampilan menulis. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi menulis tertentu dan bagi waktu tertentu (Tarigan, 2005:22). Dalam pendidikan pembelajaran *Literate* dipelajari seperti menulis, membaca, berbicara, dan menulis. Khususnya dalam menulis peserta didik memiliki kemampuan tinggi sebab sudah memiliki kata-kata meskipun tidak secara mendalam. Menulis dapat menuangkan semua ide kita ke dalam sebuah tulisan salah satunya artikel.

Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa dapat ditingkatkan dengan menghubungkan *Literacy Information* dalam pembelajaran. Siswa akan memiliki minat yang tinggi dalam menerapkannya. Hal ini terlihat dari kemajuan teknologi dan komunikasi yang tinggi. Siswa yang cenderung menggunakan teknologi dan informasi akan menggunakannya untuk mencari materi pembelajaran

disekolah seperti halnya menulis artikel. Dimulai dari siswa akan mencari sistematika penulis artikel dan membaca berita dari elektronik maupun media cetak serta melihat kejadian yang dilihatnya.

Menulis karangan argumentasi merupakan kegiatan menulis yang memerlukan ingatan dimana keterampilan menulis berhubungan dengan keterampilan menyimak dan membaca karena seseorang harus cerdas menyimak dan membaca terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan menulis karangan argumentasi sehingga dapat terlatih dalam mengungkapkan pemahaman terhadap sebuah gagasan maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Menulis karangan argumentasi juga merupakan kegiatan menulis yang membutuhkan fakta-fakta yang mendukung pendapat seseorang dalam bentuk karangan argumentasi. Dalam karangan argumentasi tersebut harus membuat pembaca percaya dengan pendapat yang kita berikan dalam bentuk tulisan.

### 1.1 Literasi Informasi

Definisi tentang literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001). Mencari informasi dapat dilakukan ke perpustakaan, toko buku, pusatpusat informasi, di Internet dan sebagainya.

Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah disimpan. Jika ke perpustakaan diperlukan alat penelusuran yaitu katalog, sedangkan untuk mencari informasi ke Internet diperlukan *search engine*. Dalam konteks perpustakaan dan informasi, literasi informasi selalu dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang tersedia.

Konsep literasi informasi sebenarnya telah diartikan dan dilakukan dalam berbagai cara sejak awal tahun tujuh puluhan. Semula istilah yang sering digunakan adalah seperti *study skills*, *research skills*, dan *library skills* dan cenderung digunakan dalam konteks kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, literasi informasi merukan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan/atau pembelajaran. Sedangkan dalam lingkungan kerja sering digunakan istilah *information competencies* dan *information proficiencies*. Akan tetapi, apapun istilah yang digunakan, bahwa berbagai istilah tersebut tetap merujuk kepada kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Walaupun istilah yang digunakan untuk menyatakan kemampuan ini berbeda-beda, hal itu tergantung kepada lingkungannya. Sebagai contoh, sampai dengan pada tahun 1980-an istilah literasi informasi belum begitu dikenal di Indonesia, istilah yang dikenal adalah keterampilan perpustakaan (*library skill*) karena pada masa itu penggunaan sumberdaya informasi elektronik khususnya internet masih langka. Akan tetapi setelah akhir tahun 1990-an penggunaan sumberdaya informasi elektronik khususnya internet di

perguruan tinggi sudah membudaya sehingga istilah literasi informasi semakin populer. Terdapat kaitan antara ketersediaan sumberdaya informasi elektronik dengan penggunaan istilah literasi informasi. Dari sisi pandang perpustakaan bahwa pada sejumlah Negara yang tingkat pemerataan fasilitas internetnya sudah merata, maka tingkat literasi informasi penduduknya cenderung merata dan khusus pada perguruan tinggi pelatihan literasi informasi melalui *user education* telah dapat dilakukan dalam berbagai format dengan memanfaatkan fasilitas internet.

*Work Group on Information Literacy* dari *California State University*, mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai format. Untuk dapat melakukannya maka pencari informasi harus mampu menunjukkan sejumlah keahlian dalam suatu proses yang terpadu, yaitu:

- a. Menyatakan pertanyaan, permasalahan, atau isu penelitian.
- b. Menentukan informasi yang dibutuhkan untuk pertanyaan, permasalahan, atau isu penelitian.
- c. Mengetahui tempat/letak dan menemukan informasi yang relevan.
- d. Mengorganisasikan informasi.
- e. Menganalisa dan mengevaluasi informasi
- f. Mensintesa informasi.
- g. Mengkomunikasikan dengan menggunakan berbagai jenis teknologi informasi.
- h. Menggunakan perangkat teknologi untuk memperoleh informasi.

- i. Memahami etika, hukum, dan isu-isu social politik yang terkait dengan informasi dan teknologi informasi.
- j. Menggunakan, mengevaluasi, dan bersifat kritis terhadap informasi yang diterima dari media massa.
- k. Menghargai bahwa keahlian yang diperoleh dari kompetensi informasi memungkinkan untuk belajar seumur hidup (California State University, 2002).

Mengutip hasil konklusi yang dibuat oleh Tim dari California State University (2001), bahwa kompetensi literasi informasi bermanfaat bagi kalangan perguruan tinggi karena:

- a. Menyediakan metode yang teruji untuk memandu sivitas akademika terutama dosen dan mahasiswa kepada sumber informasi yang terus berkembang.
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (hal ini sejalan dengan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 40).
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan.
- d. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya, maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.

### Menulis Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat/ argumen si penulisnya. Oleh karena itu, karangan ini bersifat meyakinkan pembaca

agar apa yang ditulis benar adanya, tetapi tidak untuk memengaruhi si pembaca (Dalman, 2014 : 137).

Dalam buku berjudul “Keterampilan Menulis” oleh Dalman (2014 : 137), Finoza (2008 : 243) mengemukakan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.

Menurut Kosasih (2003 : 27), dalam buku yang berjudul “Keterampilan Manulis” oleh Dalman (2014 :137) bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan karangan argumentasi adalah sebuah karangan yang bertujuan untuk membuat pembaca percaya mengenai pendapat atau argumen penulis.

### Ciri-ciri Karangan Argumentasi

Ciri-ciri karangan argumentasi dapat dijabarkan lebih detail sebagai berikut (Dalman, 2014 : 139) :

1. Meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu adalah benar adanya dan berdasarkan fakta.
2. Meyakinkan pembaca bahwa argumen atau pendapat yang berdasarakan fakta atau data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca.
4. Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan.
5. Memerlukan analisis dan bersifat sistematis dalam mengolah data.

6. Menggunakan fakta atau data yang berupa angka, peta, statistic, gambar, dan sebagainya.
7. Menyimpulkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya
8. Mendorong pembaca untuk berpikir kritis

### **Karakteristik Karangan Argumentasi**

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 535 – 539) dalam buku Dalman yang berjudul “Keterampilan Menulis” (2014 : 141-143), dalam komunikasi lisan kita sering menggunakan tuturan yang bercorak argumentasi ini. Ketika berdiskusi dapat mengajukan materi diskusi atau kutipan yang terdiri atas materi pembahasan yang tersusun sebagai berikut :

1. Pernyataan Faktual : perubahan social dalam masyarakat membawa serta perubahan bahasa. Sebagai alat perhubungan antarwarga dan sebagai sarana penerus ilmu pengetahuan dan teknologi, Bahasa Indonesia semakin hari semakin bertambah lincah, sesuai dengan tuntutan kebutuhan suatu masyarakat yang modern.
2. Asumsi : mengingat pula peranan yang dimainkan oleh Bahasa Indonesia di Asia Tenggara sebagai alat komunikasi antarbangsa di belahan bumi ini, sudah sepantasnya dilakukan penelitian bahasa yang cermat. Butiran 2 sebagai asumsi materi tersusun secara argumentatif, sebagai berikut :
3. Asumsi : hasil penyelidikan itu akan merupakan bahan yang berharga dalam usaha kondisi Bahasa Indonesia yang modern.

4. Uraian berupa defenisi ; dengan kondisi bahasa yang diartikan penyusunan suatu sistem asas dan kaidah pemakaian bahasa. Hasil kondisi bahasa ini ialah bahasa

### **Langkah – langkah Menulis Karangan Argumentasi**

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menulis karangan argumentasi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan topik
2. Menetapkan tujuan
3. Mengumpulkan data dari berbagai sumber
4. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi

### **Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi**

Menulis merupakan suatu komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2014 : 3). Menulis karangan argumentasi merupakan materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi ini mengharuskan siswa untuk mendaftarkan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan argumentative, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun, menggunakan reduplikasi (kata ulang), kata penghubung antar kalimat, dan menyunting karangan argumentasi yang ditulis teman.

### **Literasi Informasi Dalam Menulis Karangan Argumentasi**

Proses pembelajaran menjadi faktor pemicu keberhasilan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dengan pesatnya perkembangan di segala bidang tentunya menuntut sistem pembelajaran yang tepat agar siswa secara efektif dan efisien pula mendapatkan pengetahuan yang mengglobal. Hal ini menjadi alasan perlunya pembenahan proses pembelajaran. Pembelajaran di era global harus lebih menekankan penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, aktif dan konstruktivis karena dianggap mampu membentuk karakter pembelajar pada diri peserta didik serta bisa memicu motivasi dan kreatifitas (Fitri Oviyanti, 2013: 285).

Proses pembelajaran mengharuskan hasil belajar siswa baik akan tetapi dalam kenyataannya tidak pernah tercapai, bahkan hasil belajar siswa tersebut semakin menurun. Dalam karangan argumentasi siswa sulit mengungkapkan pendapatnya mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan pembelajaran dikarenakan penguasaan reduplikasi yang kurang membuat siswa sulit mengembangkan dan menegaskan pendapat itu benar ada dengan berbagai fakta yang ada. Penguasaan literasi informasi yang dimiliki siswa akan membuat karangan argumentasi siswa semakin dipercaya oleh pembaca. Literasi informasi yang digunakan oleh siswa dalam karangan argumentasi untuk menguatkan pendapatnya disertai fakta yang di dapatnya mengenai hal tersebut mempermudah karangan argumentasi yang ditulis siswa dapat di percayai oleh pembaca.

Pembelajaran menulis karangan a) argumentasi harus konkrit dan padu sebab dapat memberikan efek positif bagi siswa. Pembelajaran menulis b) karangan argumentasi semakin efektif dengan menggunakan peran literasi sesuai K-13 yang sudah mulai

diterapkan disekolah yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Akan tetapi, literasi juga harus diketahui guru atau pendidik karena literasi tidak hanya membaca dan menulis tetapi juga harus diketahui jenisnya. Salah satunya yaitu literasi informasi. Disini guru akan mengkaitkan literasi informasi sebagai metode pembelajaran untuk menghubungkan kemampuan siswa diluar sekolah dari segi rutinitas sehari-hari.

Perkembangan zaman dapat membuat perubahan pada diri siswa seperti tidak lepas dari gadget (HP) yang membuat siswa sering online dalam media sosial. Kegiatan siswa tersebut dapat dapat menguntungkan guru untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berpikiran kritis terhadap suatu kejadian baik politik dan non politik sehingga siswa terlatih pengembangan kosa kata, pemahaman kritis baik subjektif maupun objektif yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Kemajuan zaman menyebabkan jeda waktu antara pengetahuan baru yang (*up to date*) dan pengetahuan lama (*out of date*) sekarang sudah sangat dekat dan cepat sekali. Setiap orang perlu lebih responsif dan *adaptabel* terhadap perubahan dan perkembangan terutama kelompok masyarakat pendidikan. Beberapa ciri yang bisa dikatakan sebagai manusia yang mudah beradaptasi dan responsif terhadap perkembangan informasi untuk menjadi manusia yang melek informasi perlu memahami langkah sebagai berikut:

*Determine the extent of information needed* (Menentukan tingkat informasi yang dibutuhkan)  
*Access the needed information effectively and efficiently* (Akses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien)

- c) *Evaluate information and its sources critically* (Mengevaluasi informasi dan sumbernya kritis)
- d) *Incorporate selected information into one's knowledge base* (Memasukkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan seseorang)
- e) *Use information effectively to accomplish a specific purpose* (Gunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu);
- f) *Understand the economic, legal, and social issues surrounding the use of information, and access and use information ethically and legally* (Memahami dari sisi ekonomi, hukum, dan sosial isu seputar penggunaan informasi, dan akses dan menggunakan informasi secara etis dan legal)( American Library Association dalam [www.ala.org](http://www.ala.org)).

## 2. KESIMPULAN

Pembelajaran literasi informasi sangat berkaitan dengan kemampuan menulis karangan argumentasi karena dapat membantu pemahaman siswa lebih mendalam. Pembelajaran literasi informasi akan membantu siswa mengembangkan wawasan, meningkatkan kosa kata, dan kemampuan mengungkapkan alasan kuat berdasarkan fakta yang di.dapatnya. Hal ini Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Oleh karena itu, kemajuan teknologi akan membantu sikap kritis siswa dalam menulis karangan argumentasi sehingga dapat mengembangkan pemikiran siswa lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleka dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kencana
- Bambang, dkk. 2006. *Menulis Artikel Karya Ilmiah*. Jakarta : Gramedia
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
- . 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasugian, Jonner. *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi. Vol 4 No. 2. 2008
- Nur, Fauziah. 2015. *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI*. FKIP UIN SYARIF HIDAYAHTULLAH
- Nurohman, Aris. 2014. *Signifikan Literasi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Era Global*. Jurna Kependidikan. Vol II No.1. 2014.
- Kamaroesid, Herry. 2009. *Bimbingan Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Referensi
- Oviyanti, Fitri. (2013). *Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global*. Jurnal Nadwa. Volume 7, Nomor 2, Oktober 2013. Hlm. 273-290.
- Suwandi, Sarwiji. 2015. *Peran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Budaya Literasi Untuk Mewujudkan Budaya Yang Unggul Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Suyono. 2009. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi*. Bahasa dan Seni. No. 2 Agustus 2009. Universitas Negeri Malang

## THE ROLE OF LITERATURE LITERATION IN BUILDING STUDENT CHARACTER ON IMPROVING QUALITY EDUCATION OF THE NATIONS

Rika Kartika  
State University of Medan  
Education of Language and literature Indonesia  
\* Email : rika\_kartika39@yahoo.com

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran literasi dalam membangun karakter siswa terhadap peningkatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran literasi sastra dalam membangun karakter siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan data rekaman. Teknik observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap literasi sastra yang dapat membangun karakter siswa. Teknik wawancara dilakukan untuk mewawancarai guru memahami karakter siswa dengan menerapkan literasi sastra. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara Literasi berperan penting dalam membangun karakter siswa yang baik dan literat demi peningkatan mutu pendidikan bangsa. Dengan adanya literasi yang diterapkan di sekolah dapat membangun karakter siswa yang literat. Penerapan literasi di sekolah untuk membangun karakter siswa dengan baik dilakukan dengan cara, siswa dituntun untuk membaca, menulis, berbicara, menyimak pembelajaran sastra yang ada di sekolah demi terwujudnya karakter yang baik dalam lingkungan sekolah. Kemudian siswa juga dituntun untuk mampu membentuk karakter yang aktif dalam proses pembelajaran atau dalam hal kedisiplinan. Dengan demikian maka terciptalah mutu pendidikan bangsa yang dapat membuat prestasi di bidang sastra serta dapat memajukan bangsa dan Negara.*

**Kata kunci :** peran literasi sastra, membangun, karakter siswa.

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the role of literacy in building the character of students to improve the learning of Indonesian language and literature. This research uses qualitative method with documentation, observation, and interview. Documentation techniques are used to collect data on the role of literary literature in building the character of students towards improving the quality of education of the nation. Data collection by method of documentation is done with recording data. Observation technique is conducted to observe literary literature that can build the character of students. Interview techniques conducted to interview teachers understand the character of students by applying literary literature. Based on observations and interviews Literasi plays an important role in building the character of good students and literate for the improvement of the nation's education quality. Given the literacy applied in schools can build the character of students who literat. The application of literacy in schools to build the character of students is well done in a way, students are led to read, write, talk, listen to the literary learning that is in school for the realization of good character in school environment. Then students are also guided to be able to form an active character in the learning process or in terms of discipline. Thus it creates the quality of education of the*

*nation that can make achievements in the field of literature and can memajukan nation and State.*

**Keywords:** *literary literary role, construct, character of student.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di dunia manusia dilahirkan tanpa mempunyai pengetahuan tentang apapun, melainkan hanya dibekali dengan insting dasar atau naluri untuk mempertahankan hidupnya. Seiring bertambahnya usia dan berkembangnya fungsional tubuh, sedikit demi sedikit pengetahuan bayi bertambah, sehingga tingkah lakunya semakin kompleks. Proses bertambahnya pengetahuan dan perubahan tingkah laku tersebut adalah proses pendidikan. Menurut SA. Baratanata, dkk dalam (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, (1991: 69) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.

Pendidikan memiliki sistem yang panjang dalam proses kemajuannya. Pendidikan Indonesia diperlukannya perbaikan dalam kinerja yang dilakukan pemerintah. Salah satu untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Karena melihat realita yang terjadi pendidikan memang harus mengalami

rekonstruksi untuk membawa kemajuan yang nyata.

Kegiatan utama pendidikan adalah belajar. Salah satu tempat belajar adalah sekolah. Para ahli memberikan pengertian yang beragam tentang belajar, karena aktivitas belajar sendiri juga bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang diperoleh hampir setiap orang berasal dari proses belajar, seperti mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghitung, dan membaca (Sumadi Suryabrat, 2008 : 229-230).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan persaingan yang sangat ketat menuntut manusia untuk mampu terus-menerus belajar menguasai berbagai ilmu dan teknologi secara cepat. Jika tidak demikian maka seseorang akan tertinggal dalam kompetisi di berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipelajari manusia dengan penggunaan penguasaan literasi (keaksaraan dan kewicaraan) yang memadai. Sebaliknya, kemampuan literasi yang tinggi dapat pula mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah tingkatan yang lebih tinggi lagi.

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak mengabaikan aspek sosiokultural karena literasi tersebut merupakan bagian dari kultur/budaya manusia. Hubungan literasi dengan

komunikasi sangatlah erat bahkan Kern (2000) menyatakan bahwa, *"Literacy involves communication"* (Literasi melibatkan komunikasi). Literasi yang mencakup dua hal, yaitu: keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan tentunya merupakan bagian dari budaya manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup. Dengan penguasaan literasi yang baik atau sesuai dengan sosial dan budaya sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan baik pula.

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter yang baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah adalah memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Seorang siswa dalam mengajar dan membimbing seorang siswa di sekolah khususnya di dalam proses pembelajaran harus memiliki rasa tanggung jawab yang baik dan disiplin dalam mematuhi segalanya di dalam lingkungan sekolah. Banyak fakta yang menyatakan bahwa siswa yang tidak disiplin dalam mematuhi segala aturan di sekolah. Siswa tidak mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik, siswa yang berbicara kurang sopan terhadap guru atau orang yang dianggap lebih tua.

Karakter siswa yang baik selalu menjadi impian setiap orang jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung-jawab. Dengan adanya karakter yang baik dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut

maka penulis membuat sebuah judul penelitian yaitu peran literasi sastra dalam membangun karakter siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa. Adapun yang menjadi tujuan pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan peran literasi sastra dalam membangun karakter siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa.

## 2. METODE

Sugiyono (2010: 09) menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data dari hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran literasi sastra dalam membangun karakter siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan data rekaman. Teknik observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap literasi sastra yang dapat membangun karakter siswa. Teknik wawancara dilakukan untuk mewawancarai guru memahami karakter siswa dengan menerapkan literasi sastra.

### 3. PEMBAHASAN

#### A. Konsep dasar Literasi

Literasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara membaca dan menulis. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu.

Literasi tidak bisa dilepaskan dari bahasa. seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila dia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun system bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak

lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) dalam Jack Richard mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: *Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian

kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).

Kern (2000) dalam Jack richad mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara tentang hubungan-hubungan itu.

## **B. Perspektif Tentang Perkembangan Literasi Dasar**

Terdapat dua perspektif yang berbeda dalam memandang proses dan kapan kemampuan baca tulis (literasi) pada anak diperoleh. Pertama adalah pandangan tradisional yang lebih dikenal dengan konsep kesiapan membaca (*reading readiness*). Kedua adalah pandangan kontemporer yang menekankan pada perkembangan berkelanjutan (*developmental continuum*) atau disebut juga pandangan *emergent literacy*. Berikut karakteristik utama dari kedua pandangan tersebut sebagai berikut:

### **a. Perspektif Kesiapan Membaca**

Perspektif ini menyatakan bahwa untuk belajar membaca dan menulis anak harus mencapai level kematangan tertentu secara fisik dan neurologis sehingga anak siap untuk menerima instruksi/pengajaran membaca dan menulis. Dengan demikian pengajaran yang dilakukan sebelum anak mencapai tingkat

kematangan tertentu hanya membuang-buang waktu dan berpotensi merusak anak. Terdapat periode waktu tertentu ketika anak siap belajar baca tulis. Kemampuan membaca dan menulis seharusnya diajarkan di taman kanak-kanak agar dapat mempersiapkan diri anak untuk mengikuti pelajaran di kelas satu.

Susan and Carolyn (2007) merangkum prinsip utama perspektif ini yaitu a) belajar membaca hanya dimulai setelah serangkaian keterampilan prasyarat membaca sudah siap dikuasai anak, b) anak lancar dalam bahasa lisan dulu baru kemudian belajar membaca kemudian belajar menulis setelah lancar membaca, c) membaca dan menulis dipelajari oleh anak secara abstrak, dengan keterampilan yang terpisah dengan konteks, d) selama periode pramembaca keterampilan membedakan stimulus secara visual dan auditori dan pengetahuan huruf dan bunyi huruf sangat penting sebagai dasar kemampuan membaca, e) anak mengikuti jenjang keterampilan yang sama dalam mencapai membaca, dan perkembangannya harus dimonitor secara hati-hati dengan tes secara periodik.

### **b. Perspektif Emergent Literacy**

Perspektif ini menyatakan bahwa kemampuan literasi mulai berkembang pada usia sangat dini, jauh sebelum anak diajarkan membaca secara formal di sekolah. Hal ini terbukti dari perilaku anak dini usia yang dikenal dengan *emergent literacy* yaitu berpura-pura/meniru membaca-menulis atau membaca dengan melihat gambar, menulis walau masih berbentuk benang kusut. Literasi berkembang secara berkelanjutan (*continuum*)

dengan berbagai cara dan pada umur yang berbeda. Hal ini dipupuk oleh interaksi sosial antara anak dengan orangtua atau pengasuh dan dirangsang oleh materi literasi seperti buku cerita. Dengan demikian penting sekali mengarahkan anak berkembang dari pura-pura membaca (*emergent literacy*) menuju mampu membaca sesungguhnya. Dibutuhkan peran dan dukungan dari orangtua dan pendidik untuk mengarahkannya.

Susan and Carolyn (2007) merangkum prinsip utama perspektif *emergent literacy* yaitu a) belajar membaca dan menulis mulai sejak sangat dini pada hampir semua anak di masyarakat literasi. Anak menunjukkan perilaku mirip baca tulis dalam situasi informal di rumah dan masyarakat serta dalam situasi sekolah, b) perkembangan literasi adalah istilah yang lebih sesuai daripada kesiapan membaca, karena proses belajar tidak berurutan membaca dulu baru menulis tetapi kemampuan bahasa, membaca dan menulis berkembang secara saling tumpang tindih dan berhubungan sejak dari awal, c) literasi berkembang dalam situasi nyata dalam aktivitas sehari-hari untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Makna dan fungsi serta tujuan literasi sangat penting agar anak mempelajari strategi dalam kaitannya dengan konteks bukan terpisah dari konteks, d) anak belajar bahasa tertulis melalui keterlibatan aktif dengan dunia sekitarnya. Anak berinteraksi dengan orang dewasa dalam situasi baca tulis, meniru orang signifikan terutama orangtua, e) untuk menguasai baca tulis terlibat banyak pengetahuan, potensi, dan strategi seperti fungsi bahasa dan literasi, pengetahuan tentang cerita, konsep tulisan serta kesadaran

fonemik dan mengenali huruf-bunyi, f) dalam perkembangan literasi terdapat tahapan secara umum tetapi anak menguasai literasi dalam kecepatan dan bentuk yang berbeda-beda, hal ini harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

### c. Literasi Sastra

Teks sastra memiliki genre, yaitu (1) teks prosa fiksi seperti: teks cerpen, novel, cerita anak dan sebagainya; (2) teks puisi; dan (3) teks drama. Masing-masing genre teks memiliki ciri dan struktur teks yang berbeda-beda. Ketiga genre teks sastra merupakan produk kreatif. Karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus mengandung imajinasi, daya fantasi, penggunaan diksi yang tepat, keorisinilan ide, dan tentunya menarik. Artinya, implementasi kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra dapat terlihat dari produk yang dihasilkan bisa berupa hasil menulis teks cerpen, teks puisi, teks drama, atau karya sastra lainnya. Proses kreatifnya dapat terlihat dari kegiatan membaca dan menulis, bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan hasil membacanya dalam bentuk kekayaan kosakata, diksi, keorisinilan ide, keluwesan, kelancaran, dan kerincian dalam mengembangkan gagasan dalam tulisannya.

Jadi, guru dapat menggali potensi dan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran literasi teks sastra dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca teks sastra baik itu cerpen, cerita anak, novel, puisi, atau drama sesuai kebutuhan masing-masing pembelajaran yang diakhiri dengan kegiatan menulis teks sastra tersebut. Guru harus memberikan kesempatan

dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam kegiatan membaca dan menulis yang diberikan secara terintegratif. Pembelajaran di kelas tidak lagi mencerminkan *teacher center* tetapi *student center*, gunakan strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta dan mengeksplor daya kreativitas peserta didik.

### C. Karakteristik Siswa

Karakter menurut KBBI berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto (2013) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian (James Chaplin, 1975:82). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan

melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Karakter siswa yang baik meliputi Religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya oleh Siti Maryam (2013:212) dalam jurnalnya berjudul “*Literasi Sastra pada mahasiswa program studi bahasa dan sastra indonesi*” Vol. 3 menyatakan bahwa “Karakter siswa yang baik meliputi religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis adalah Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang

selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat Kebangsaan adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta Tanah Air adalah Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menghargai Prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat/Komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta Damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar Membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli Lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi Peduli Sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung-jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara, ditemukan bahwa membangun karakter lewat budaya literasi menjadi pilihan yang tepat bagi para siswa di sekolah. Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika dirinya sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa menulis memberi banyak manfaat bagi seseorang. Pakar menulis, Caryn Mirriam-Goldberg, Ph.D. Mengemukakan manfaat menulis, diantaranya memahami diri sendiri, membangkitkan kepercayaan diri, memunculkan ide dan gagasan sendiri, memberi kontribusi pada orang lain atau masyarakat, dan meningkatkan kreativitas. Selain itu, menulis dapat dijadikan wadah meluapkan berbagai masalah diri yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Karakter seorang guru yang baik adalah religious, jujur, toleransi, kreatif dan disiplin. Fakta dilapangan karakter siswa tidak seperti yang telah dijelaskan demikian. Banyak siswa yang melanggar apa yang sudah menjadi kewajibannya di

lingkungan sekolah khususnya dalam menentang pendidikan bangsa.

Peran literasi sastra dalam membangun karakter siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa dapat dilakukan dengan membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh seorang pakar literat yaitu bapak Muhammad Yasir menyatakan bahwa membangun karakter siswa yang literat adalah dengan cara memberikan latihan-latihan kepada siswa melalui gerakan literasi, seperti menulis, membaca, berbicara, dan menyimak dengan baik dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Fakta dilapangan terdapat kesalahan ketika siswa berbicara. Proses membaca yang dilakukan siswa belum benar. Siswa belum benar dalam menggunakan tanda baca yang benar ketika membaca. Proses penulisan terdapat kesalahan kepada siswa yaitu siswa yang tidak melihat EBI dalam proses penulisan dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Hal itu dapat menyebabkan karakter siswa tidak baik.

Literasi sastra sangat membantu siswa untuk menghasilkan sebuah karya sastra dan akan meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa. Siswa dilatih untuk menulis, berbicara dalam proses pembelajaran sehingga akan membentuk karakter yang baik dan dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Literasi sastra dapat dilakukan oleh seluruh siswa baik dari tingkat SD hingga SMA amapi juga pada perguruan tinggi.

Literasi berperan penting dalam membangun karakter siswa yang baik dan literat demi

peningkatan mutu pendidikan bangsa. Dengan adanya literasi yang diterapkan di sekolah dapat membangun karakter siswa yang literat. Penerapan literasi di sekolah untuk membangun karakter siswa dengan baik dilakukan dengan cara, siswa dituntun untuk membaca, menulis, berbicara, menyimak pembelajaran sastra yang ada di sekolah demi terwujudnya karakter yang baik dalam lingkungan sekolah. Kemudian siswa juga dituntun untuk mampu membentuk karakter yang aktif dalam proses pembelajaran atau dalam hal kedisiplinan. Dengan demikian maka terciptalah mutu pendidikan bangsa yang dapat membuat prestasi di bidang sastra serta dapat memajukan bangsa dan Negara.

## 5. KESIMPULAN

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak mengabaikan aspek sosiokultural karena literasi tersebut merupakan bagian dari kultur atau budaya manusia. Hubungan literasi dengan komunikasi sangatlah erat bahkan Kern (2000) menyatakan bahwa, "*Literacy involves communication*" (Literasi melibatkan komunikasi). Literasi yang mencakup dua hal, yaitu: keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan tentunya merupakan bagian dari budaya manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup.

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang

pribadi, suatu objek atau kejadian (James Chaplin, 1975:82). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru.

Karakter siswa yang baik meliputi Religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri. Karakter siswa yang baik meliputi religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara Literasi berperan penting dalam membangun karakter siswa yang baik dan literat demi peningkatan mutu pendidikan bangsa. Dengan adanya literasi yang diterapkan di sekolah dapat membangun karakter siswa yang literat. Penerapan literasi di sekolah untuk membangun karakter siswa dengan baik dilakukan dengan cara, siswa dituntun untuk membaca, menulis, berbicara, menyimak pembelajaran sastra yang ada di sekolah demi terwujudnya karakter yang baik dalam lingkungan sekolah. Kemudian siswa juga dituntun untuk mampu membentuk karakter yang

aktif dalam proses pembelajaran atau dalam hal kedisiplinan. Dengan demikian maka terciptalah mutu pendidikan bangsa yang dapat membuat prestasi di bidang sastra serta dapat memajukan bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsmi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balfas, Anwar. 2008. *Mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran sastra berbasis konteks*. Linguistika. Vol. 15.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dra. Aas Saomah, M.Si. 2015. *Implikasi teori belajar terhadap pendidikan literasi*. UNS.
- Dzulkifli. 2015. *Karakteristik guru ideal*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Fazri. 2009. *Membangun literasi berbasis budaya melalui buku ajar untuk sekolah dasar: studi kasus di kota Bandung*. UPI
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Yuma Pustaka Surakarta
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Judy and Donna. 2005. *Integrating Instruction Literacy and science*. New York London: The Guilford Press
- Kosasi E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- Maryam, Siti dkk. 2013. *Literasi Sastra pada Mahasiswa Program*

- Studi Bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol 3.
- R. Mekar.2015. Kreativitas dalam pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Jurnal SEMANTIK*. Vol.2 No.1
- Richards, Jack C.2001.*Curriculum Development in language teaching* America:Cambridge.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Susan and Carolyn.2007.*Intergrating Literacy and Technology*.New York London:The Guilford Press
- Suyanto & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Suyanto, dan Jihad, Asep.2013.*Menjadi Guru Profesional*.Medan:Esensi Erlangga.
- Syah, Muhibbin 2008.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta.Media Utama.

## **MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI MEDIA YANG BERSIFAT POSITIF**

Ririn Susmita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana

Universitas Negeri Medan

Ririnsusmita1212@gmail.com

### ***Abstrak***

*Kebiasaan membaca anak melalui literasi media dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Gerakan literasi di sekolah dasar merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan literasi anak sekolah dasar, (2) menggambarkan membaca sebagai kebiasaan literasi, (3) memberikan informasi literasi media sebagai pendukung kebiasaan membaca. Dengan melalui literasi media dalam meningkatkan kebiasaan membaca dapat dijadikan pembelajaran literasi di sekolah.*

***Kata kunci:*** literasi media, minat baca.

### ***Abstract***

*Children's reading habits through media literacy can improve children's reading ability. The literacy movement in elementary school is the ability to access, understand, and use something intelligently through various activities, such as reading, seeing, listening, writing, and speaking. This study aims to (1) describe the literacy of primary school children, (2) to describe reading as a habit of literacy, (3) to provide media literacy information as a supporter of reading habits. Through media literacy in improving reading habits can be used as literacy learning in schools.*

***Keywords:*** media literacy, reading interest

### **1. PENDAHULUAN**

Kebiasaan membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari satu kali, dengan kegiatan membaca dapat memperoleh pesan apa yang dibaca. Kebiasaan membaca buku belum menjadi budaya di Indonesia. Minat baca masyarakat Indonesia di bawah rata-rata masyarakat Asia lainnya. Menurut Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GMPB)

DP. Tampubolon (dalam Sutisna, 2010) menyatakan bahwa,

kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (dari segi kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat). Membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada. Tetapi keinginan dan kemauan harus diperkuat oleh motivasi. Selain itu faktor lingkungan juga berperan. Jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka

kebiasaan sukar, atau bahkan tidak akan terbentuk. Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak.

Peran guru dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas. Melalui berbagai tayangannya, televisi dan internet telah menyedot perhatian sebagian masyarakat Indonesia termasuk siswa. Memang, tidak ada salahnya menonton televisi atau menghabiskan waktu dengan menggunakan fasilitas internet, yang menjadi masalah adalah siswa yang tidak membuat batasan dalam menggunakan media tersebut. Siswa telah “menghabiskan” waktunya di depan televisi atau bermain *game*. Keasyikan siswa dalam menonton televisi atau bermain *game* telah menggeser kegiatan membaca atau menulis yang seharusnya dilakukan oleh siswa.

Kebiasaan menonton televisi yang lebih dari dua jam bisa menyebabkan mereka kehilangan kreatifitas, karenan menonton televisi merupakan perilaku yang cenderung pasif. Waktu menonton televisi bagi anak-anak seharusnya tidak lebih dari dua jam dalam sehari. Hal lain yang menjadi persoalan dalam kebiasaan menonton televisi adalah kemampuan untuk memilih program-program yang ditonton. Hal lain yang menjadi persoalan dalam kebiasaan menonton televisi adalah kemampuan untuk memilih program-program yang ditonton. Anak-anak seharusnya menonton program-program televisi yang memang sesuai dengan umur dan kemampuan mereka dalam melakukan pemrosesan informasi atau pesan.

Berdasarkan riset lima tahunan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yang melibatkan SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Sedikitnya ada tiga realitas dibalik temuan PIRLS tersebut. Realitas *Pertama*, jumlah perpustakaan SD di Indonesia sangat minim. Berdasarkan data terakhir, terhadap 169.031 SD dan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Artinya, jika tiap sekolah memiliki satu perpustakaan, seperti yang diamanakahkan oleh UU Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, ada 169.031 perpustakaan. Tentu anak-anak akan memperoleh kemudahan mengakses bahan bacaan. Namun, yang terjadi tidak begitu. Di Indonesia, SD yang memiliki perpustakaan sekitar 1 persen lebih sedikit dari data jumlah sekolah. Realitas *Kedua*, fakta rendahnya minat baca anak Indonesia adalah tidak adanya integrasi yang nyata, jelas dan tegas antara mata pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. Siswa tidak diberi keleluasan dan kebebasan mencari sumber pembelajar di luar buku pegangan dari guru. Realitas *Ketiga*, rendahnya minat baca anak Indonesia karena pengalaman pra-membaca dan membaca, atau berkenalan dengan dengan buku, yang dialami anak kurang menyenangkan jika enggan menyebutnya buruk.

Mengingat pentingnya peranan membaca bagi perkembangan siswa, kegiatan literasi sangat mendukung dalam kegiatan ini maka guru perlu memacu siswanya untuk membaca dengan selektif. Seefektif apapun

suatu metode membaca tidak akan berhasil jika gurunya tidak mampu melaksanakannya serta hasilnya pun tidak sesuai dengan harapan. Karena itu peranan guru sangat mendukung kebiasaan siswa dalam membaca. Tulisan ini membahas tentang, (1) Bagaimana membaca sebagai kebiasaan berliterasi, (2) Bagaimana literasi pada anak sekolah dasar, (3) Keunggulan literasi media sebagai pendukung kebiasaan membaca. Ilustrasi di ambil dari berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan studi literatur yang mendukung dalam tulisan ini.

## **2. PEMBAHASAN**

### **Kebiasaan Membaca**

Kebiasaan membaca adalah suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam proses penalaran untuk mencapai pemahaman terhadap gagasan dan informasi yang di dapatkan melalui lambang-lambang yang ada baik tertulis maupun tidak. Aktivitas membaca tidak hanya membutuhkan mulut untuk mengeja dan mata untuk melihat, akan tetapi aktivitas membaca membutuhkan otak untuk memahami untuk melakukan aktivitas pemahaman. Yang mana otak dan aktivitas kognitifnya terletak jauh dan tersembunyi dari aktivitas mata dan indera lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca merupakan aktivitas kognitif seseorang yang tidak dapat dilihat hanya dengan indera saja.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang, terutama bagi siswa yang masih aktif duduk dibangku pendidikan. Karena dengan membaca dapat memberi pengetahuan yang yang belum pernah didapat

sebelumnya. Kebiasaan membaca tidak dapat diukur melalui sering tidaknya mengunjungi perpustakaan atau ramai tidaknya perpustakaan. Akan tetapi, perpustakaan merupakan salah satu tempat dan fasilitas yang dapat membantu siswa untuk melakukan aktivitas kebiasaan membacanya.

### **Membaca Sebagai Kebiasaan Literasi**

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bersumber pada kesalahan komunikasi, salah pengertian, dan

ledakan emosi sesaat. Masyarakat kita tergolong mudah diadu domba, cepat bertindak tanpa berusaha mencari tahu duduk persoalan suatu masalah, cepat menghakimi tanpa mengetahui apa penyebab dan akibatnya.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (reading society). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (to kill time), bukan mengisi waktu (to full time) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (habit) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Menurut Kimbey kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca (Wijono dan Nurhadi) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambanglambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang.

Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang

dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan.

### **Literasi Anak Sekolah Dasar**

Satria Darma (2014:2) A Campbell, I Krisch, A Kolstad, 1992 mengartikan literasi sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah. Menurut Satria Darma (2014:1) literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berkembang menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Gerakan literasi di sekolah dasar merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan literasi disekolah dasar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi.

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam

diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik.

Rendahnya kemampuan membaca, bangsa kita menyebabkan sumber daya manusia kita tidak kompetitif, karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari cukup untuk kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan.

Diketahui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan kita adalah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun mengenyampingkan pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Tak heran jika saat ini banyak orang pintar, berpendidikan tinggi, tapi tak tahu sopan-santun, tak punya sikap tenggang rasa, tak punya empati, dan semacamnya. Padahal dari buku-buku cerita rakyat misalnya, banyak digambarkan ucap dan laku nenek moyang kita yang begitu luhur.

Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara sistematis. Selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi. Anak adalah individu yang baru mengenal dunia yang perlu dibimbing agar dapat memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Dalam usaha pemberian pertolongan sejak dini yang mampu

mengembangkan literasi awal, pentingnya kemampuan literasi anak sekolah dasar akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Pengalaman literasi sejak dini menyiapkan anak secara matang untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal.

### **Literasi Media Sebagai Pendukung Kebiasaan Membaca Anak Sekolah Dasar**

Devito (2008:4) literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi pesan-pesan komunikasi massa (televisi, film, musik, radio, periklanan, surat kabar, dan majalah). Dalam catatan Devito, literasi merupakan sebuah bentuk pemberdayaan (*empowerment*), karena bisa membantu kita menggunakan media dengan lebih cerdas, kita memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan media lebih efektif, kita bisa mempengaruhi pesan-pesan yang akan disampaikan oleh media, dan kita bisa menciptakan pesan-pesan yang dimediasi oleh kita sendiri.

Kebiasaan membaca melalui literasi media sebagai pendukung untuk menunjang keberhasilan anak dalam memperoleh pengetahuan. Pendidikan literasi media dan kurikulum sekolah dasar merupakan yayasan kesejahteraan anak Indonesia dan yayasan ini mulai mencoba program literasi media pada tahun 2002. Sebelum melaksanakan model pertama ini, yayasan ini melakukan pelatihan terhadap para guru yang nantinya akan mengajarkan materi ini. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan guru, agar dapat maksimal dalam mengajarkan

pendidikan literasi media terhadap anak didik. Selain itu, agar proses pendidikan literasi media di sekolah dapat berjalan seiring dengan pendidikan di rumah, diadakan seminar bagi orangtua murid tentang pendidikan literasi media. Seminar tersebut bermaksud untuk menyampaikan pentingnya pendidikan literasi media diajarkan di sekolah dan di rumah. Melalui hal tersebut diharapkan kerjasama dan dukungan orangtua.

Titik berat materi pembelajaran literasi media ditekankan pada media televisi mengingat media ini paling banyak diakses oleh anak-anak. Pokok bahasan yang diajarkan adalah: (1) mengapa literasi media penting, (2) jenis-jenis acara televisi, (3) fungsi dan pengaruh iklan, (4) karakteristik televisi, (5) dampak menonton televisi, (6) menonton televisi dan kegiatan lain, (7) memilih acara televisi yang baik, dan (8) televisi sebagai sumber belajar. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai literasi media dengan fokus pada televisi (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis), maka diharapkan para siswa dapat memahami dan mengapresiasi program yang ditonton, menyelesaikan jenis acara yang ditonton, tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi, dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton, dan pembatasan jumlah jam menonton.

Idealnya pendidikan literasi media menjadi satu subjek pelajaran tersendiri. Hal tersebut dilakukan agar transfer pendidikan literasi media dapat lebih optimal dan guru dapat lebih mudah memantau perkembangan siswa tentang pemahaman literasi media. Untuk

jangka pendek pendidikan literasi media dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran. Pendidikan literasi media dapat diajarkan secara bertahap, sehingga dalam jangka panjang masyarakat semakin mengerti konsep literasi media dan urgensinya.

Pembelajaran literasi media memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, mengingat perkembangan media yang begitu pesat tidak diikuti dengan kecakapan dalam mengkonsumsinya. Selain itu juga karena telah tersedianya sumber informasi mengenai literasi media. Sumber informasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk mengaplikasikan pendidikan literasi media. Memang pendidikan literasi media membutuhkan alat bantu, tetapi tidak harus menggunakan alat bantu yang mahal, sekolah dapat menggunakan alat bantu yang murah, seperti gambar, poster, majalah, koran, dan alat bantu lainnya. Pembelajaran literasi media dapat terhambat apabila tidak ada sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu komitmen orangtua dalam memberikan pengawasan terhadap anak didik ketika mengakses media sangat dibutuhkan.

Untuk meningkatkan kebiasaan membaca melalui literasi media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran disekolah, terutama pada anak sekolah dasar. Karena pada masa mereka perlu pengenalan tentang literasi media yang berfungsi sebagai pembentukan karakter dan pendukung pembelajaran literasi. Dalam tulisan ini penulis berharap kebermanfaatan tulisan sebagai kontribusi dalam dunia pendidikan, untuk itu penulis tertarik dalam menulis meningkatkan kebiasaan

membaca anak sekolah dasar melalui literasi media.

### 3. KESIMPULAN

Literasi media dapat membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan membaca. Siswa mendapatkan pembelajaran mengenai literasi media, yaitu televisi (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis) dan media cetak lainnya, maka diharapkan siswa dapat memahami dan mengapresiasi program yang ditonton, menyelesaikan jenis acara yang ditonton, tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi, dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton, dan pembatasan jumlah jam menonton serta pembatasan konten yang di tonton.

Kebiasaan menonton televisi yang lebih dari dua jam bisa menyebabkan mereka kehilangan kreatifitas, karena menonton televisi merupakan perilaku yang cenderung pasif. Waktu menonton televisi bagi anak-anak seharusnya tidak lebih dari dua jam dalam sehari. Hal lain yang menjadi persoalan dalam kebiasaan menonton televisi adalah kemampuan untuk memilih program-program yang ditonton. Hal lain yang menjadi persoalan dalam kebiasaan menonton televisi adalah kemampuan untuk memilih program-program yang ditonton. Anak-anak seharusnya menonton program-program televisi yang memang sesuai dengan umur dan kemampuan mereka dalam melakukan pemrosesan informasi atau pesan.

Literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah di sekolah dasar merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas,

seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan literasi sekolah di SD merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi.

Kebiasaan membaca melalui literasi media sebagai pendukung untuk menunjang keberhasilan anak sekolah dasar dalam memperoleh pengetahuan. Pembelajaran literasi media memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, mengingat perkembangan media yang begitu pesat tidak diikuti dengan kecakapan dalam mengkonsumsinya..

### DAFTAR PUSTAKA

- A Devito, Joseph. 2008. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- D.P Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Gong dan Irkham. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismet Husain. 2015. <http://sdn5limboto.mysch.id/gerakan-literasi-sekolah>. [diakses, Minggu, 04 Juni 2017]
- Potter, James W. 2008. *Media Literacy 4th ed*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Satria Darma. 2014. "Membangun Bangsa Melalui Budaya Literasi Apa, Mengapa, dan Bagaimana". *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: UAD.
- Tinta Pendidikan Indonesia. 2017.

## **MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK MELALUI MINAT MEMBACA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Bakhtiar Rivai Matondang  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Medan  
Email: [bakhtiarivai239@gmail.com](mailto:bakhtiarivai239@gmail.com)

### ***Abstrak***

*Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan budaya literasi (2) mendeskripsikan peranan karya sastra untuk meningkatkan budaya literasi (3) mendeskripsikan cara menumbuhkan minat baca dalam karya sastra. Dengan adanya literasi, anak akan memiliki kemampuan tinggi untuk membaca dunia bukan hanya kata, kalimat, paragraf, ataupun sebuah wacana. Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan lebih lanjut dan besar untuk memajukan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.*

***Kata kunci:*** budaya, literasi, membangun, minat baca, sastra

### ***Abstract***

*This paper aims to (1) describe the culture of literacy (2) to describe the role of literary works to improve the culture of literacy (3) to describe how to grow reading interest in literary works. With the literacy, the child will have a high ability to read the world not just words, sentences, paragraphs, or a discourse. Literacy involves the use of various forms of communication that provide further and greater opportunities to advance oneself, family, community, and nation.*

***Keywords:*** culture, literacy, building, reading interest, literature

## **1. PENDAHULUAN**

Seiring dengan pertumbuhan seorang anak, membaca merupakan faktor yang krusial dalam proses pendidikan untuk kehidupannya. Namun, pada masa kini, pembelajaran kepada anak untuk terbiasa membaca, menulis, ataupun menyerap informasi sangat berkurang. Kehadiran gawai serta perangkat teknologi komunikasi di masyarakat telah menggeser minat baca masyarakat. Hal tersebut berpengaruh kepada kebiasaan melakukan literasi informasi. Di lingkungan keluarga seharusnya dapat

mendukung minat baca atau budaya literasi pada anak-anak. Kemudian di lingkungan luar keluarga yang dominan membentuk pendidikan dan karakter anak-anak adalah sekolah. Perpustakaan sebagai salah satu sarana yang dimiliki oleh sekolah terutama dari tingkat sekolah dasar diharapkan mampu mendukung terbentuknya budaya literasi. Namun sayangnya, sarana untuk mendukung hal tersebut seringkali tidak memenuhi kelayakan atau tidak memiliki daya dukung yang kuat untuk membangun generasi yang

senang membaca dan menulis serta mengolah informasi dari buku. Padahal pendidikan berbasis budaya literasi adalah hal yang penting yang harus diterapkan di sekolah untuk mengoptimalkan potensi anak-anak di dalam masa tumbuh kembangnya.

Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas peserta didik. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Rendra mengatakan bahwa panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul. Akan tetapi, panca indera yang tidak peka hanya mampu menangkap lingkungannya secara global, kurang mampu menangkap secara detail. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan.

Minat baca mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca. Karena apabila siswa membaca tanpa mempunyai minat baca yang tinggi maka siswa tersebut tidak akan membaca sepenuh hati. Siswa yang senang membaca akan mempunyai pengetahuan yang luas dari buku yang dibacanya. Selain itu, kegembiraan membaca memberikan dampak yang positif untuk siswa tersebut. Karena minat baca yang sangat tinggi menjadikan minat

belajarnya juga tinggi. Namun pada kenyataannya minat baca anak masih memprihatinkan. Minimnya minat baca akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Hal ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak suka membaca, disekolah juga siswa kurang dirangsang untuk membaca dan terakhir dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang canggih menyebabkan siswa malas membaca. Rendahnya minat baca pelajar pada saat ini, tentu tidak hanya sebatas masalah kuantitas dan kualitas buku saja, namun ada hal lain seperti mental anak juga sangat mempengaruhi minat bacanya.

Cara meningkatkan literasi siswa adalah dengan pembelajaran sastra anak yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra anak bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Menurut Rusyana (2002) tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; dan (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

Kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara

kasat mata, dalam hal ini siswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang melibatkan prediksi, pengecekan skema, atau decoding, akan tetapi juga merupakan interaksi grafonik, sintaksis, semantik, dan skematik. Di samping itu, keterlibatan pembaca di dalam mencari arti dari teks yang ia baca mempengaruhi pula.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Selanjutnya banyak juga cerita rakyat yang hampir punah/dilupakan, dan dongeng pun banyak yang mengandung imajinasi yang berlebihan atau terlalu bersifat khayalan yang terlalu tinggi, hal ini juga mengakibatkan anak cenderung meniru apa yang diceritakan di dalam dongeng tersebut. Untuk itu perlu dilakukan pengajaran sastra terhadap anak, agar konten-konten yang seharusnya untuk anak tetap sesuai dengan konten anak-anak. Pengajaran sastra di sekolah diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan lebih mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap yang menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Salah salah satu mempengaruhi membaca tersebut adalah minat. Minat baca adalah merupakan hasrat seseorang atau siswa terhadap bacaan, yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatnya. Menurut Prastiyo (2009: 45-48), “Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca di taman bacaan masyarakat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Faktor internal meliputi adanya kecenderungan malas dalam membaca, kesibukan dalam beraktivitas, sehingga tidak sempat untuk membaca. Malas hampir menjadi masalah bagi kebanyakan orang untuk membaca. Malas bisa diakibatkan oleh minat dan motivasi yang rendah dalam diri seseorang. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal meliputi belum memadainya sarana yang ada di taman bacaan, pelayanan yang diberikan kurang baik, status sosial, pengaruh lingkungan, dan kecenderungan masyarakat sekarang yang lebih bergantung pada multimedia saat mencari informasi.

Minat baca bersifat pribadi dan merupakan produk belajar. Apabila seseorang siswa tidak mempunyai minat dalam membaca, terutama membaca buku pelajaran di sekolah. Berdasarkan uraian diatas mengingat pentingnya minat baca terhadap karya sastra anak maka penulis tertarik untuk menuangkan ke dalam tulisan untuk membangun budaya literasi anak melalui minat membaca sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan budaya membaca yang rendah (2) mendeskripsikan

peranan karya sastra untuk membangun budaya literasi anak (3) mendeskripsikan cara menumbuhkan minat baca anak dalam karya sastra.

## 2. PEMBAHASAN

### Budaya Literasi

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (computer literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi ekonomi (economy literacy), literasi informasi (information literacy), bahkan ada literasi moral (moral literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.

Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga

menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (reading society). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (to kill time), bukan mengisi waktu (to full time) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (habit) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Kimbey (1975:662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuh kembangkan. Sedangkan membaca (Wijono 1981, 44 dan Nurhadi 1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari

lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya (Winoto, 1994 : 151), seperti ketersediaan bahan bacaan.

Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991, 27) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

### **Peranan Karya Sastra Anak Untuk Membangun Budaya Literasi**

Membangun budaya literasi tidaklah mudah, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya literasi. Dalam forum tanya jawab tentang “Perluakah Membaca Nyaring”, Neni mengatakan bahwa kegiatan literasi seharusnya dimulai di rumah, terutama oleh orang tua (dalam Sukirno, 2013:5). Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama seorang anak, menanamkan suatu budaya akan lebih mudah jika karakter yang baik

sudah terbentuk di dalam keluarga. Selain itu untuk menjadikan membaca sebagai budaya memerlukan beberapa tahapan yaitu mengajarkan anak membaca, lalu membiasakan anak membaca hingga menjadi karakter, setelah itu barulah menjadi budaya. Membangun budaya membaca dibutuhkan komitmen, terutama di lingkungan sekolah. Selain sarana dan prasarana, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus kreatif dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah.

Lingkungan sekolah yang mampu melahirkan budaya literasi harus dibangun, bukan serta merta jadi dan hanya mengandalkan satu orang ataupun pasrah terhadap keadaan. Kendala utama yang banyak dialami oleh Sekolah Dasar adalah kondisi perpustakaan yang jauh dari layak sebagai taman baca, tak hanya masalah buku yang minim juga kurangnya perhatian terhadap keidealan sebuah perpustakaan.

Kebanyakan perpustakaan Sekolah tidak memiliki pustakawan/pustakawati sendiri sehingga tidak terurus. Namun sebenarnya masalah perpustakaan minim fasilitas ini bisa diatasi dengan melihat paradigma lain untuk membangun budaya literasi di Sekolah. Hal utama untuk membangun budaya literasi adalah pembiasaan membaca, dalam hal ini membaca bisa dari berbagai sumber, baik majalah, koran, media elektronik, internet dan lain-lain. Selama ini banyak sekali koran-koran dan majalah bekas yang hanya diloakan begitu saja. Padahal koran dan majalah bekas bisa dimanfaatkan sebagai sumber bacaan anak-anak. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, literasi bukan sebatas kemampuan membaca tapi juga menulis, menyimak dan

berbicara. Guna mengotimalkan program budaya literasi di Sekolah.

### **Menumbuhkan Minat Membaca**

Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Perasaan senang itu biasanya akan menumbuhkan minat, apalagi jika diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan lebih baik. Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (satisfiers). Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik. Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan minat terhadap kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan (excitement). Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan minat terhadap kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan (excitement). Minat dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian minat baca berarti dorongan atau motivasi untuk membaca, minat baca juga bisa berfungsi sebagai alat motivasi pada seseorang untuk membaca, yang berarti pula motivasi untuk belajar.

Minat merupakan gambaran sifat dan ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat juga diartikan suatu momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Objek yang menarik perhatian dapat dapat

membentuk minat karena adanya dorongan dan kecenderungan untuk mengetahui, memperoleh, atau menggali dan mencapainya. Minat baca adalah merupakan hasrat seseorang atau siswa terhadap bacaan, yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatinya. Minat baca bersifat pribadi dan merupakan produk belajar.

Membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan, membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Beberapa orang telah mengembangkan kebiasaan membaca buku. Mereka memanfaatkan waktu terluangnya membaca, di mana saja dan kapan saja.

Upaya menumbuhkan minat membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi yang diberikan oleh orang tuanya. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai pada usia dini, dan tidak dapat disangsikan pula bahwa tidak hanya sekolah yang menjadi tempat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Rumah adalah tempat yang paling baik untuk memupuk minat

membaca. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca anak adalah peran orang tua. Orang tua perlu memotivasi anak untuk mencintai buku sejak awal.

Lingkungan keluarga sangat penting perannya dalam menciptakan minat baca anak-anak sedang berkembang pesat pada aspek motorik, emos, perkembangan sosial, pemahan terhadap konsep maupun bahasanya. Dengan demikian penanaman minat dan kebiasaan membaca pada anak-anak, sangat besar pengaruhnya. Untuk masa-masa selanjutnya, pentingnya peranan keluarga dalam membaca dijelaskan oleh Thorndike sebagai berikut: Diantara berbagai faktor eksternal membaca (dia menyebutnya faktor sosiologis) dia menyebutkan konon pengaruh keluargalah yang sangat tinggi kontribusinya dalam mempengaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak. Bahkan tidak terdapat indikasi bahwa anak-anak yang memiliki minat serta kemahiran membaca unggul sebagai akibat langsung (pengaruh) dari pengajaran membaca yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sebaliknya berkat pengaruh serta dukungan keluargalah minat serta ketrampilan membaca mereka terbentuk. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua/keluarga antara lain sebagai berikut. Orang tua/keluarga harus membina keluarga membaca. Budaya membaca sangat perlu dibina dan dikembangkan dalam keluarga. Membaca surat kabar, buku dan bacaan lainnya bagi keluarga setiap hari pada waktu-waktu tertentu menjadi kebiasaan keluarga, akan mendorong anak untuk melakukan kebiasaan membaca yang akhirnya anak akan gemar membaca.

### 3. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, terlihat bahwa budaya literasi di kalangan anak-anak merupakan kegiatan yang perlu terus dioptimalisasi di sekolah dasar. Sebagai mana halnya dalam sejarah tiap peradaban besar, sejatinya dapat menjadi produsen karya yang secara signifikan mengasah kompetensi anak bangsa, agar memiliki kecakapan khusus, membangun iklim yang lebih produktif, berperadaban, serta bermartabat. Selain itu, dengan meningkatnya budaya literasi, anak dapat berperan aktif dalam menyemai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar. Jika tidak, Indonesia akan terus terpuruk dan menjadi negara paria. Budaya literasi adalah masalah serius.

Sastra adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Salah satu dari manfaat sastra anak adalah dapat menumbuhkan rasa minat baca yang sangat tinggi. Dalam proses penerapannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya menciptakan lingkungan yang kondusif, ketersediaan fasilitas, pemilihan bahan bacaan, dan cara pengajaran sastra yang dapat menimbulkan rasa keinginan terhadap dunia sastra yang berimplikasi pada minat baca. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai pada usia dini, dan tidak dapat disangsikan pula bahwa tidak hanya

sekolah yang menjadi tempat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan

membaca bagi anak-anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Betari, Mutiara Eka, Yanthi Novi, Rostika Deti Deti. 2016. *Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran IPA Di S. Jurnal : Ontologi Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Gould, Toni S. 1991. *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School.* New York : Walker Company.
- Ikawati, Erna. 2013. *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini.* Jurnal : *Logaritma* universitas STAIN Padangsidempuan.
- Kimbley, Gregory A. 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana.*
- Luthfiati, Siti Zuraida, 2015. *Minat membaca karya sastra pada siswa kelas XII SMK BUDHI Warman II Pekayaon Jakarta Timur.* Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi.* Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi.* Jakarta: PT Gramedia.
- Rusyana, Yus. 2002. *Kurikulum Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi: Peluang dan Tantangan di UPI Bandung.
- Sukirno. 2014. *Terampil Membaca Nyaring.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **MENGEMBANGKAN LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI MODEL PERMAINAN**

Nalaria Mustika Sari  
Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan  
Email: [mustikasari1012@yahoo.com](mailto:mustikasari1012@yahoo.com)

### ***Abstrak***

*Model permainan merupakan diskripsi konsep, tujuan, dan langkah-langkah bermain yang didasarkan pada teori-teori tertentu. Model permainan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model permainan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak usia dini, khususnya peserta didik TK, didasarkan pada teori-teori belajar, khususnya teori belajar konstruktivistik, teori belajar joyful learning, teori quantum learning/ quantum teaching, prinsip PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan teori tentang perkembangan anak. Selain itu pengembangan model permainan juga didasarkan pada kemudahan dalam pelaksanaannya, bisa dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah*

***Kata kunci:*** literasi anak, model pra-calistung

### ***Abstrak***

*The game model is a description of concepts, goals, and steps of play based on certain theories . The game model that will be developed in this research is game model to develop various ability of early child, especially kindergarten students, based on learning theories, especially constructivistic learning theory, learning theory of joyful learning, quantum learning / quantum teaching, PAKEM (Learning, Active, Creative, Effective, and Joyful), and theories about child development. In addition, the development of the game model is also based on the ease of implementation, can be done in the classroom, outside the classroom, or outside the school*

***Keywords:*** literacy of children, pre-calistung model

### **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca dan menulis adalah awal dari kemampuan literasi. Pendidikan anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah sekolah taman kanak-kanak (TK) dan taman bermain, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga atau masyarakat.

Pendidikan informal anak usia dini dapat dilakukan di rumah melalui aktivitas literasi orang tua dengan anak ditengah kegiatan sehari-hari. Reese dkk (2010) Menyimpulkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini.

Penelitian di negara maju menunjukkan bahwa aktivitas literasi orangtua dan anak di rumah

merupakan prediktor bagi perkembangan kemampuan literasi anak prasekolah (Aram, Most, & Mayafit, 2006; Burgess, Hecht, & Lonigan, 2002; Levy, Gong, Hessels, Evans, & Jared, 2006; Raikes, Alexander Pan, Luze, Tamis-LeMonda, Brooks-Gunn, Constantine, Banks Tarullo, Abigail Raikes, & Rodri-guez., 2006; Stephenson, Parrila, Georgiou, & Kirby, 2008). Bagi keluarga yang ekonominya cukup, orang tua dapat lebih banyak meluangkan waktu dirumah untuk menstimulus kemampuan literasi anak di rumah. Hasil Penelitian PIRIS 2006 DI 45 Negara yang diteliti menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini, memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi (Muchlis, Martin, Kennedy & Foy, 2007). Sebaliknya, bagi keluarga yang ekonominya rendah, orang tua lebih banyak meluangkan waktunya diluar untuk bekerja. Sehingga anak kurang mendapatkan stimulus literasi dengan mengajak anak-anak bermain di rumah. Aktivitas literasi menurut Brooker (2011) harus merupakan aktivitas bermain.

Pendidikan formal anak usia dini dapat dikembangkan dalam kemampuan membaca dan menulis sebagai permulaan. Kegiatan baca-tulis permulaan memang tidak dipungkiri masih menjadi sebuah perdebatan dalam dunia pendidikan, khususnya di TK. Merujuk pada pendapat Bruner melalui telaahnya menyatakan bahwa sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh melalui bermain (Suyadi,

2010: 198). Anak usia dini memiliki sifat khas dalam pembelajarannya. Anak-anak usia tiga sampai lima tahun bermain dengan mengeksplorasi lingkungan dan memainkan benda-benda berdasarkan apa yang mereka temui sehari-hari. Secara umum anak-anak belajar sambil bermain.

Perkembangan anak pada tahap awal membaca dan menulis permulaan harus disajikan dengan bermain. Memahami dan menerapkan dengan sesungguhnya karakteristik perkembangan anak dalam proses pembelajaran di TK pada umumnya hanya terdapat di lembaga-lembaga tertentu dan hanya terdapat kota-kota besar. Untuk beberapa daerah perkotaan dan daerah perdesaan pada umumnya proses pembelajarannya cenderung lebih bersifat "akademik". Hal ini juga disertai tuntutan orang tua dan di Sekolah Dasar yang mewajibkan siswa baru di kelas satu harus bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga proses pembelajaran di TK menekankan pada hafalan konten yang kurang bermakna bagi diri anak. Salah satu contohnya adalah pada proses pembelajaran di TK Dwi Jaya Marga, Tabanan-Bali, anak mampu menghafalkan huruf vokal serta membaca abjad A-Z. Anak diberi contoh beberapa abjad di papan tulis, dan anak diperintahkan untuk meniru membaca dan menuliskan kembali. Namun saat anak diberikan tugas untuk membaca abjad secara acak, anak menjadi bingung. Jika pembelajaran baca-tulis permulaan hanya didasarkan pada hafalan, maka kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuannya menjadi kurang maksimal. Kemampuan baca-tulis permulaan seharusnya tidak

diarahkan pada kemampuan akademik, melainkan diarahkan pada kegiatan bermain yang tentunya juga ditunjang oleh berbagai metode bermain yang memadai.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan permasalahan yang bersifat informal yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang literasi dan metode yang tepat yang dapat dilakukan dalam aktivitas di rumah untuk mengembangkan literasi sesuai kebutuhan anak. Pemasalahan formal yaitu proses pembelajaran di TK menekankan pada hafalan konten untuk dapat baca-tulis. Metode menuliskan kembali tulisan yang ditulis di papan tulis dan anak ditugaskan untuk menghafalnya kurang efektif digunakan pada anak usia dini. Anak usia dini seharusnya masih diperkenalkan dengan aktivitas bermain. Berdasarkan permasalahan di atas menarik perhatian penulis untuk menulis mengenai metode yang menarik dan inovatif untuk anak usia dini, sehingga dengan metode tersebut anak dapat belajar sambil bermain yang digunakan oleh orang tua dirumah dan digunakan oleh guru di TK. Metode tersebut salah satunya adalah penggunaan metode permainan dengan Metode bermain atau model permainan

Model permainan merupakan diskripsi konsep, tujuan, dan langkah-langkah bermain yang didasarkan pada teori-teori tertentu. Model permainan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model permainan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak usia dini, khususnya peserta didik TK, didasarkan pada teori-teori belajar, khususnya teori belajar konstruktivistik, teori belajar joyful

learning, teori quantum learning/ quantum teaching, prinsip PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan teori tentang perkembangan anak. Selain itu pengembangan model permainan juga didasarkan pada kemudahan dalam pelaksanaannya, bisa dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan model permainan dalam mengembangkan literasi anak usia dini.

## 2. PEMBAHASAN

### Literasi Anak Usia Dini

Menurut the random house dictionary of the english language, literasi adalah semua proses pembelajaran baca dan tulis yang dipelajari oleh seseorang, termasuk didalamnya adalah proses membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan (Kuder dan Hasit, 2002). Menurut Webster's English Dictionary (2006), literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis. Dan menurut PIRLS, 2001 (dalam Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, 2010) mendefinisikan literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu.

Anak usia dini adalah sebutan untuk anak yang berusia 3 hingga 6 tahun (Patmonedowo, 2003). Sedangkan Carol & Barbara (2009) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun. Ahli lain seperti Salvin (2008) mendefinisikan anak usia dini

adalah adalah mereka yang berusia 3 sampai 5 tahun.

Aktivitas literasi seperti membacakan buku secara rutin, mengajak bercerita, bernyanyi, bermain peran dan memperkenalkan literasi dengan berbagai fasilitas dapat menumbuh kembangkan minat literasi. Memperkenalkan literasi pada usia dimana minat literasi anak mulai muncul juga akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas/cara yang sama dan ketika anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan aktivitas tersebut. Sebaliknya, praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas yang bervariasi, kontinyu, sambil bermain akan menumbuhkembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Selain itu, cara mengajarkan literasi yang kurang bersahabat seperti marah, membentak, memaksa, mengancam dan menuntut akan menurunkan minat anak. Sedangkan cara mengajarkan literasi yang

Membaca dan menulis dalam konteks kurikulum anak usia dini sering dinyatakan dengan literasi dan termasuk dalam bidang pengembangan bahasa. Kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (K13 PAUD/TK) dinyatakan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP). STTP untuk kemampuan literasi berdasarkan K13 PAUD/TK adalah memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015: 32). Kemampuan berhitung dalam kurikulum pendidikan anak usia dini termasuk

dalam bidang pengembangan kognitif. STTP untuk kemampuan numerasi berdasarkan K13 PAUD/TK adalah berpikir simbolik yang mencakup: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1 – 10, mengenal abjad serta mampu merepresentasikan benda dalam bentuk gambar (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015: 31).

Literasi merupakan keterampilan esensial bagi manusia oleh karena itu kemampuan ini harus dikembangkan sejak anak usia dini. Pengembangan kemampuan tersebut antara lain belajar melalui bermain. Belajar melalui bermain merupakan aktivitas yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan literasi anak usia dini.

### **Metode Puzzle untuk Anak Usia Dini**

Pendidikan formal anak usia dini pada dasarnya merupakan bagian integral dari lingkungan akademik. Hal ini membawa konsekuensi bahwa kegiatan bermain hendaknya dikelola dengan sebaik mungkin. Untuk keperluan tersebut pendidik hendaknya memperhatikan densitas dan intensitas bermain dengan didasarkan pada kebutuhan akan perkembangan anak. Densitas (density) adalah berbagai macam cara bermain yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak dan intensitas (intensity) adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan untuk bermain (Latif, dkk., 2013: 78).

Pengelolaan bermain dari sisi densitas menyangkut pemilihan jenis permainan dan menyiapkan lingkungan bermain yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan

bermain yang dilakukan oleh anak-anak dapat menjadi efektif bagi perkembangan mereka bila pendidik bisa melakukan perannya dengan baik. Peran pendidik dalam dalam kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak, pada lembaga pendidikan pendidikan anak usia dini adalah sebagai: (1) perencana, (2) fasilitator, (3) pengamat, (4) model, (5) motivator, dan (6) teman (Montolalu, 2005: 12.5 – 12.7). Guru, dalam perannya sebagai perencana, bertanggung jawab dalam pemilihan jenis kegiatan bermain, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, dan mengelola kegiatan bermain.

Berkenaan dengan peran guru sebagai perencana dalam kegiatan bermain oleh anak-anak, ada dua peran guru dalam menyiapkan lingkungan bermain, yaitu: organizing dan resourcing (Aistear: 2013: 57 – 58). Organizing, meliputi: (1) Interest area: mencakup pemilihan tempat dan penataan ruang untuk bermain, (2) Social and personal space: mencakup pengorganisasian kegiatan bermain, apakah dilakukan anak seorang diri, berpasangan, kelompok kecil, atau kelompok besar, (3) Outdoor/indoor: pengorganisasian bermain dengan mempertimbangkan apakah permainan dilakukan di dalam atau di luar kelas, bahkan diluar sekolah, (4) Display: pengorganisasian bermain menyusun display, dan (5) Storage: penempatan alat permainan di tempat yang tepat, sehingga anak-anak mudah untuk mengambil dan mengembalikannya.

Peran resourcing guru dalam kegiatan bermain peserta didik meliputi: (1) Diversity resources: Penggunaan media dan alat-alat permainan yang beraneka ragam, (2)

Special resources: Pemilihan media, alat-alat permainan yang disesuaikan dengan kebutuhan, (3) Literacy and numeracy resources: Penyediaan media dan alat permainan yang berguna untuk pengembangan literasi dan konsep bilangan, (4) Open and ended materials: Pemilihan media dan alat-alat permainan dengan mempertimbangkan faktor ukuran besar - kecil, bahan baru atau daur ulang, benda alami atau tiruan, (5) Sufficient resources: Pemilihan media dan alat-alat permainan dengan mempertimbangkan peran serta anakanak dalam bermain, dan (6) Handson experiences: Pemilihan aktivitas, apakah anak menyentuh, membau, mendengar, melihat, dst.

### 3. KESIMPULAN

Pengembangan literasi anak usia dini baik dalam keluarga maupun taman bermain (TK) perlu disiapkan dengan seksama melalui layanan pembelajaran bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak. pembelajaran dalam keluarga dan taman bermain (TK) menjadi suatu siklus utuh yang berlangsung secara berkesinambungan. Untuk dapat menjaga siklus utuh di atas secara berkualitas dan terus-menerus orang tua dan guru secara optimal mengembangkan dan memfasilitasi anak.

Orang tua meluangkan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan sehari-hari untuk menstimulasi literasi anak. Begitu juga guru TK kurang efektif untuk melakukan pembelajaran meniru tulisan di papan tulis dan siswa ditugaskan untuk menghapalnya. Pengembangan literasi anak usia dini dapat didukung

dengan menggunakan model bermain.

Model bermain memberikan permainan yang menarik dan memberikan pengetahuan yang dapat mengasah strategi anak. Permainan anak yang diberikan dapat memberikan simbol. Permainan membuat anak belajar dengan senang, dan dengan belajar melalui permainan anak dapat menguasai pelajaran yang lebih menantang. Model bermain bisa memberikan kesempatan belajar yang banyak kepada anak.

Secara teoritis model permainan “Ayo Kita Temukan” dapat pula digunakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan selain pra-membaca, pra-menulis, dan berhitung. Untuk itu para guru TK/RA disarankan menerapkan model permainan tersebut untuk mengembangkan kemampuan anak misalnya kemampuan fisik-motorik atau sosial emosional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aram, D., Most, T., & Mayafit, H. (2006) Contributions of mother-child story-book telling and joint writing to literate development in kindergartners with hearing loss. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 37, 209.
- Brooker, L. (2011). Taking children seriously: an alternative agenda for research? *Journal of Early Childhood Research*, 9(2), 137-149.
- Kuder, S Jay dan Cindi Hasit. 2002. *Enhancing Literacy For All Students*. USA: Pearson Education Inc.
- Mullis, I., Martin, M., Kennedy, A., & Foy, P. (2007) *Progress in international reading literacy study*. Pirls 2006 report. In: Lynch School of Education, Boston College, Chestnut Hill, MA: TIMMS & PIRLS International Study Centre. International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Patmonedowo, S. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Reese, E., Sparks, A., & Leyva, D. (2010). A review of parent intervention for preschool children's language and emergent literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(1), 97-117. <http://dx.doi.org/10.1177/1468798409356987>.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Sunarti, Euis dan Rulli Purwanti. 2005. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Seefeld, Carol & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia 3,4,5 Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks
- Salvin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi 8 Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeka
- Yulianti I, Rani. 2008. *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Laskar Askara.

## PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (MEMBACA & MENULIS) MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Sri Lestari Siregar

### *Abstrak*

*Komputer sebagai media dapat dimanfaatkan untuk membantu orang atau siswa dalam belajar termasuk belajar bahasa. Namun, perlu diingat bahwa komputer hanyalah alat atau media dan sepenuhnya tergantung penggunaannya. Oleh karena itu, komputer tidak akan berdaya guna apabila tidak digunakan dengan tepat. Komputer memiliki peran sebagai media yang membantu dalam proses pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa, sangat dimungkinkan adanya penyampaian materi oleh guru yang tidak mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagai contoh penyampaian materi pembacaan puisi pada siswa yang kurang variatif dan inovatif dan dianggap menjenuhkan, dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kekurangan itu dapat diminimalisir. Tujuan dari tulisan artikel ini adalah sebagai wawasan dan pengetahuan bagi guru bahasa Indonesia dalam hal pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran guna meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia di kelas khususnya mengenai aspek keterampilan membaca & menulis. Tulisan ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi, ide, pandangan dalam menarik minat siswa untuk pelajaran bahasa Indonesia di kelas agar lebih bervariasi dan kreatif. Guna menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang di senangi dan lebih mudah dipahami.*

**Kata kunci :** *pembelajaran bahasa indonesia, membaca & menulis, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), media pembelajaran,*

### *Abstract*

*Computers as a medium can be utilized to help people or students in learning including language learning. However, keep in mind that the computer is just a tool or media and completely dependent on its users. Therefore, the computer will not be useful if not used properly. Computers have a role as a medium that helps in the learning process. In the teaching of language, it is possible that the delivery of material by teachers that are not easily understood by learners. For example the delivery of poetry reading materials to students who are less varied and innovative and considered saturating, with the use of Information and Communication Technology (ICT) the shortcomings that can be minimized. The purpose of writing this article is as insight and knowledge for Indonesian teachers in terms of utilization of ICT as a medium of learning in order to increase student learning interest in learning Indonesian in the classroom especially about aspect reading & writing skills. This paper is expected to help provide solutions, ideas, views in the interest of students for Indonesian language lessons in the classroom to be more varied and creative. In order to make Indonesian lessons into subjects that are liked and more easily understood.*

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan pendorong utama penerapan komputer dalam

pembelajaran, yang dikenal dengan istilah *Computer Assisted Learning (CAL)* atau pembelajaran dengan bantuan komputer. Komputer sebagai media dapat dimanfaatkan untuk

membantu orang atau siswa dalam belajar termasuk belajar bahasa. Namun, perlu diingat bahwa komputer hanyalah alat atau media dan sepenuhnya tergantung penggunaannya. Oleh karena itu, komputer tidak akan berdaya guna apabila tidak digunakan dengan tepat. Komputer memiliki peran sebagai media yang membantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, komputer dapat diganti peranannya (Hartoyo, 2006).

Dalam pengajaran bahasa, sangat dimungkinkan adanya penyampaian materi oleh guru yang tidak mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagai contoh penyampaian materi pembacaan puisi pada siswa yang kurang variatif dan inovatif dan dianggap menjenuhkan, dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kekurangan itu dapat diminimalisir.

Dengan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran yang dinilai sulit untuk disampaikan akan lebih mudah untuk disampaikan dan diterima oleh siswa. Pengajaran yang kreatif dan inovatif akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa yang berdampak penguatan ingatan pada diri seorang siswa.

Saat ini, pengajaran secara konvensional sudah seharusnya ditinggalkan oleh tenaga pengajar. Sudah sepantasnya tenaga pengajar atau guru menggunakan TIK sebagai sarana mempermudah pekerjaannya sekaligus sebagai media memperkaya pengetahuan siswa dan guru. Lebih dari itu, seorang guru mulai dituntut untuk bisa mengoperasikan TIK dalam pengajarannya sebagai cara menghilangkan kejenuhan siswa kepada mata pelajaran atau kepada gurunya itu sendiri.

Akan tetapi, jika pengajaran itu divariasikan dengan menggunakan TIK, pemberian contoh pun sudah tidak secara langsung ditampakkan oleh seorang guru. Guru dapat memberikan pembelajaran interaktif dengan menggunakan proyektor melalui media audio visual dengan model yang berumur sebaya dengan peserta didik. Dengan menggunakan model yang berumur sebaya, sangat dimungkinkan dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar karena ada animasi dan gambar-gambar yang menarik.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Arsyad (2002: 15) menyatakan bahwa dalam suatu proses pembelajaran, dua unsur yang amat penting adalah metode dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan guru lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Pencapaian tujuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menciptakan suasana belajar

secara kolaboratif, dan membuat siswa aktif. Media pembelajaran yang dimaksud adalah Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu komputer.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara umum diartikan sebagai teknologi yang memiliki fungsi penunjang proses penyampaian informasi dan komunikasi. Sejalan dengan berkembangnya teknologi, TIK dengan dukungan sistem dan jaringan (*network*) komputer memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan melihat fisik maupun mendengar suara secara langsung meskipun pihak-pihak yang berkomunikasi berada di tempat yang berbeda.

Seperti yang dikemukakan Hartoyo dalam makalah (Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2009), bahwa Teknologi dan Informasi (TIK) secara umum diartikan sebagai teknologi yang memiliki fungsi penunjang proses penyampaian informasi dan komunikasi.

Perkembangan TIK yang sedemikian pesat telah berpengaruh terhadap aplikasi komputer dalam penunjang pembelajaran bahasa, yang sering dikenal dengan istilah *Computer-Assisted Language Learning* (CALL). Komputer sebagai media digunakan untuk membantu pembelajar dalam pembelajaran, seperti halnya pembelajaran bahasa.

Selanjutnya Hartoyo mengemukakan: jika dicermati dengan seksama, salah satu permasalahan utama pembelajaran bahasa adalah isu-isu terkait dengan metode pembelajaran bahasa. Ditilik dari sejarah perkembangan pembelajaran bahasa, telah terjadi berbagai upaya untuk mewujudkan

metode pembelajaran yang lebih baik. Upaya mencari metode pembelajaran yang lebih baik selalu didasari atas kritik terhadap kekurangan metode pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, *Grammar Translation Method* yang menekankan pada pembelajaran membaca, tata bahasa, dan kosa kata dianggap kurang efektif dalam membekali siswa dengan kemampuan komunikatif. Dengan dasar kritik inilah maka muncullah metode pembelajaran bahasa yang lainnya seperti *Direct Method*, yang menekankan pada penggunaan bahasa yang dipelajari dalam berkomunikasi. *Direct method* juga akhirnya menuai kritik, dan lahirlah *Audio Lingual Method*, *The Silent way*, *Suggestopedia*, *Community Language*, *Communicative Approach*, hingga *Total Physical Response*. Kehadiran *Total Physical Response* pun menuai kritik, dan sejalan dengan perkembangan TIK muncullah gagasan untuk mengembangkan *Computer-Assisted Language Learning* (CALL) – *Multimedia*.

Memperhatikan dampak positif berbagai kajian tentang pemanfaatan TIK dalam menunjang pembelajaran di sekolah, tidak berlebihan jika di sekolah di tanah air ini juga memiliki prospek masa depan yang memungkinkan untuk mengaplikasikan TIK dalam menunjang pembelajaran.

Terlepas dari peran komputer yang hanya merupakan media, komputer memberikan berbagai manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaat atau kelebihan komputer adalah komputer merupakan alat yang lebih interaktif dibandingkan dengan media yang lain, misalnya *tape recorder*,

*proyektor film*, dan jenis perangkat media yang lain termasuk kapur dan papan tulis.

Menurut Nelson et al., (1976) sifat unik komputer sebagai media pendidikan adalah terletak pada kemampuannya untuk berinteraksi dengan siswa. Buku dan materi berupa rekaman data memberi informasi kepada siswa tentang beragam peraturan dan solusi, namun keduanya tidak dapat menganalisis kesalahan yang dibuat siswa, serta tidak dapat beraksi terhadap kesalahan tertentu, mengarahkannya, dan hanya mengoreksi jawaban.

Pada aplikasi tertentu, komputer dapat bertindak sebagai tutor, menyediakan materi, memandu siswa bagaimana mempelajari materi, dan memberikan informasi serta penjelasan yang lebih komprehensif. Manfaat lain adalah komputer dapat menjadi buku referensi yang sangat efektif dan efisien. Komputer juga dapat digunakan untuk berkomunikasi secara visual dengan siswa.

Jelaslah bahwa komputer sebagai media pembelajaran, sangatlah mungkin menjadi *partner* guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar jika seorang guru dapat mengoperasikan media tersebut. Kembali pada tulisan Hartoyo sebelumnya bahwa komputer hanyalah alat atau media dan sepenuhnya tergantung penggunaannya. Oleh sebab itu, pengajaran konvensional akan lebih terbantu jika seorang guru mampu menggunakan media ini menjadi teman dalam pengajarannya. Terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan program *CALL* seperti:

#### 1) INTERAKTIFITAS

Interaktivitas merujuk pada bagaimana program menstimulasi interaksi, khususnya interaksi antara komputer dan pengguna. Hal ini termasuk efektifitas instruksi dan umpan balik yang tersedia dalam program.

#### 2) KEGUNAAN

Kegunaan (fleksibilitas) merujuk pada keleluasaan, kemudahan, dan daya tarik yang melekat pada program yang digunakan, serta semudah apa bernavigasi dalam program.

#### 3) KEBERTERIMAAN ISI

Kebertarikan isi berkenaan dengan muatan materi yang dapat ditampilkan pada program, semudah apa materi dapat dipelajari dan dipahami, dan sejauh apa materi memenuhi kebutuhan siswa.

#### 4) EFEKTIFITAS

Efektifitas merujuk pada seberapa efektif program membantu siswa dalam penguasaan misalnya tata bahasa atau kosa kata.

#### 5) PENAMPILAN (DAYA PIKAT)

Penampilan merujuk pada presentasi, tata letak layar, warna dan ilustrasi (gambar, diagram, bagan, dll) yang akan digunakan dalam program.

### 1. 2.1 Analisa

Apabila kita analisis melalui prinsip-prinsip merancang dan mengetes *CALL* yakni sebagai berikut:

#### 1. Interaktivitas

Media komputer mampu menstimulasi interaksi, khususnya interaksi antara komputer dan pengguna. Sangat efektif dan mudah dipahami dalam proses belajar keterampilan menulis dan membaca bagi siswa.

#### 2. Kegunaan (Fleksibilitas)

Kegunaan (fleksibilitas) merujuk pada keleluasaan, kemudahan, dan

daya tarik yang melekat pada program yang digunakan, serta semudah apa bernavigasi dalam program. Melalui proses pengamatan mengenai aspek keterampilan membaca dan menulis ini siswa dapat mengeklik topik yang akan dilihat dan disimak sebagai model atau contoh proses belajar keterampilan berbicara secara *online* lalu *download file*. Bisa juga pengamatannya melalui komputer, laptop, *Handphone*, CD ROM.

3. Keberterimaan Isi  
Muatan materi yang ditampilkan pada program dapat diterima oleh siswa karena mudah untuk dipelajari dan dipahami karena melalui isi video terdapat visual dan audio bergerak sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik dan benar.
4. Efektifitas  
Program ini efektifitas untuk membantu siswa dalam penguasaan membaca dan menulis. Ada animasi yang membuat siswa-siswa lebih menarik.
5. Penampilan Daya Pikat  
Penampilan tata letak layar, warna dan ilustrasi (animasi, gambar, diagram, bagan, dll) dilakukan dengan menarik membuat siswa tertarik untuk mengamatinya kembali dan mendengarkannya kembali sehingga siswa berusaha untuk *browsing* contoh video lain.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa media komputer merupakan alat penyalur pesan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media perlu memperhatikan pedoman penggunaan dengan tujuan agar penggunaan media efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran, seperti melakukan kombinasi penggunaan media sejalan

dengan tujuan, kesesuaian materi, interaksi yang diharapkan, kesiapan siswa dan partisipasi siswa diharapkan dalam memanfaatkan media pembelajaran.

### 3. KESIMPULAN

Dalam kasus pengajaran yang diangkat pada latar belakang di atas, penulis berkesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi adalah bahwa kebanyakan guru di Sekolah Dasar masih sangat kurang memanfaatkan media pembelajaran khususnya TIK. Permasalahannya bukan karena ketidakadaan media di sekolah tersebut, akan tetapi ketidaktahuan dan ketidakmampuan guru dalam mengoperasikan media TIK tersebut. Selain itu, guru yang mampu mengoperasikan media TIK tersebut dinilai masih terbiasa dengan cara mengajar konvensional dan ada kecenderungan rasa malas untuk mempersiapkan media-media tersebut di dalam kelas.

Pengajaran dengan media TIK sangat efektif dan efisien dalam pembelajaran yang biasanya menjenuhkan. Pengajaran dengan media TIK diharapkan memudahkan guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima materi yang diharapkan kurikulum. Pengajaran dengan media TIK dinilai dapat memberikan variasi dan menimbulkan ketertarikan atau minat siswa dalam suatu pembelajaran.

Pada kesempatan ini, penulis berharap dapat memberikan suatu masukan dan mengajak semua guru atau tenaga pengajar untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pemberian materi ajar dengan menggunakan media TIK. Kedua, sebaiknya guru yang sudah senior, dalam hal ini guru yang sudah berumur, sebaiknya tidak kalah dengan guru-guru muda dalam

hal pengaplikasian media TIK dalam pengajaran. Ketiga, peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan haruslah lebih berpikir modern terlebih di zaman globalisasi seperti sekarang ini yang menuntut seseorang untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad. 2002. Dalam Nurita Putri  
Web. Blog
- Hartoyo. 2010. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Semarang: Pelita Insani

## PEMAHAMAN MASYARAKAT PARINGGONAN TENTANG PESAN MORAL DALAM TRADISI UPAH-UPAH

Lili Herawati Parapat<sup>1</sup> Eli Marlina Harahap<sup>2</sup>

[liliherawati@um-tapsel.ac.id](mailto:liliherawati@um-tapsel.ac.id)

[elimarlinaumts@um.ac.id](mailto:elimarlinaumts@um.ac.id)

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman masyarakat Paringgonan tentang pesan moral dalam tradisi upah-upah di desa Paringgonan. Objek penelitian ini masyarakat Paringgonan yang berusia 17 sampai dengan 50 tahun. Populasi dari penelitian adalah masyarakat Paringgonan yang berjumlah 5 lorong (Lr) terdiri dari 823 kepala keluarga. Sampel diambil secara probability sampling yaitu hanya satu Lorong II yang terdiri dari masyarakat yang berusia 17 tahun sampai 50 tahun. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pemerolehan data yang digunakan adalah survey dan wawancara. Peneliti melakukan terlebih dahulu survei ke desa Paringgonan yang sesuai data yang diperoleh. Setelah melakukan survei, selanjutnya menentukan desa Paringgonan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan masyarakat Paringgonan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Paringgonan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat yang berusia 17 sampai 32 dalam kata lain yang masih berusia muda sama sekali belum mengetahui pemahaman terkait pesan moral yang terdapat pada tradisi upah-upah. Kebanyakan masyarakat hanya sekedar ikut dalam pelaksanaan dikarenakan mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi. Masyarakat yang berumur 17 sampai 35 tidak mengetahui pesan moral yang terdapat dalam tradisi upah-upah dapat dilihat dari hasil persentase pemahaman hanya mencapai 15 %, 26-35 30%, dan 36-50 75%.*

**Kata kunci** : pemahaman pesan moral, tradisi upah-upah.

### **Abstract**

*This study aims to describe the Paringgonan community's understanding of the moral message in the tradition of wages in the village of Paringgonan. The object of this study Paringgonan people aged 17 to 50 years. The population of the study was the Paringgonan community, which consisted of 5 passages (Lr) consisting of 823 families. Samples are taken by probability sampling that is only one Lorong II consisting of people aged 17 years to 50 years. The method in this research is qualitative descriptive method. Data acquisition technique used is survey and interview. The researcher first conducts a survey to Paringgonan village according to the data obtained. After conducting a survey, then determine the village Paringgonan which will serve as the object of research. Data collection techniques by conducting interviews with Paringgonan community. Based on the results of interviews with Paringgonan community, researchers can conclude that people aged 17 to 32 in other words who are still young did not know the understanding related to the moral message contained in the tradition of wages. Most people just*

*participate in the implementation because of knowing the procedures of the implementation of tradition. People aged 17 to 35 do not know the moral message contained in the tradition of wages can be seen from the percentage of understanding only reached 15%, 26-35 30%, and 36-50 75%.*

**Keywords:** *understanding of moral message, tradition of wage-wage.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Paringgonan merupakan salah satu desa yang paling banyak penduduknya di kecamatan Ulu Barumon kabupaten Padang Lawas. Paringgonan dijadikan sebagai kecamatan Ulu Barumon menjelaskan bahwa Ulu dalam artian Kepala, kemudian Barumon diartikan sebagi daerah yang di kelilingi aliran sungai. Ketika di gabungkan Ulu Barumon dapat dipahamkan menjadi Kepala Aliran sungai mengalir dari daerah paringgonan sekitar hingga ke daerah Barumon, dan Lubuk barumon. Desa Paringgonan masih dikenal dengan tradisi-tradisi ataupun desa beradat dan berkerajaan Hasibuan. Namun adakalanya tradisi tetap tradisi, pelaksanaan tradisi tetap sama namun pemahaman masyarakat jelas berkurang.

Perkembangan zaman yang terus menerus merubah dan membuat masyarakat menjalankan adat serta tradisi secara peraktis akan meninggalkan pemahaman dan pengetahuan pesan yang tersimpan dan tersimpul dalam tradisi. Pada hal pesan moral suatu tradisi sangat bermanfaat untuk diketahui setiap orang. Bukan hanya orang tua saja yang harus mengetahui namun para pemuda/pemudi juga harus tau tujuan untuk tetap melestarikan tradisi setelah yang tua sudah menghilang.

Menurut nasution (2005: 170) menjelaskan bahwa *mangupa* dilakukan dengan maksud ogar

orang tetap bersemangat tidak selalu diliputi oleh rasa was-was dan ketakutan, maka *tondinya* harus kuat dan bersemangat. Karena mangupa merupakan upacara adat yang penting dalam masyarakat.

Tradisi (bahasa Latin : *tradio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Tradisi upah-upah atau mangupa yang dilaksanakan di Desa Paringgonan

juga tidak sembarang dalam menyajikan alat upah-upah/pangupa. Melainkan menggunakan tempat khusus seperti balai yang dibuat bertingkat, *induri* atau menggunakan “*pinggan godang*” dalam asrtian piring besar yang digunakan hanya dalam acara adat/tradisi.

Balai ini juga sering disebut sebagai “pulut balai”, dimana balai ini bentuknya berkaki empat dimana tingkatannya dari 3 sampai 7 (disesuaikan dengan tingkatan hidupnya dimasyarakat, apakah dari keturunan biasa atau keturunan Sultan). Setiap tingkat balai berisi pulut yang sudah dimasak. Balai didalam adat melayu hanya punya 2 macam warna, yaitu Balai Kuning dan Balai Putih. Maksudnya semua bernuansa kuning atau putih. Balai Kuning ini penggunaannya adalah untuk upacara perkawinan, sementara Balai putih digunakan untuk upacara-upacara keagamaan, seperti Sunat Rasul, Khatam Qur’an, Upah-upah Joput semangat dan lainnya. Sedangkan “*Pinggan Godang*”/ piring besar digunakan untu tradisi upah-upah syukuran, seperti mendapatkan keberuntungan, *mengupa kelahiran anak*

Disetiap tingkatan, balai ini diisi dengan pulut kuning atau putih, (sesuai kepentingannya) yang melambangkan kemuliaan, kegembiraan (Balai Kuning) dan ketakwaan (Balai Pulut Putih). Pulut-pulut ini dimaknai juga sebagai bentuk kebersamaan (tekstur pulut yang lengket) atau menjalin/menjaga hubungan silaturahmi.

Disetiap tingkat balai dihias dengan memacakkan bunga merawal dan telur yang sudah direbus. Jumlah seluruh merawal dan telur yang dipacakkan diatas Balai ini, jumlahnya harus Ganjil. Kemudian

dipuncak tingkatan Balai, diletakkanlah seekor ayam panggang sebagai lambang pengorbanan, yang ditusuk dengan bunga puncak balai. Didalam upacara keagamaan (Balai Pulut putih / nuansa putih), dipuncak balai, selalu diletakkan Kelapa Inti (Kelapa Parut yang dimasak dengan gula aren/Gula Merah)

Dimasa dahulu, apabila upacara perkawinan, upah-upah dan lainnya yang mempergunakan Balai, pulut balai yang berada didalam balai ini, diberikan kepada mereka yang menepung tawari atau yang mengupah – upah, yang disebut sebagai “*Berkat*”. Namun pulut balai itu juga dizaman dulu, diberikan kepada sanak saudara yang datang dari jauh, sebagai bekal mereka ditengah jalan untuk dimakan apabila pulang nanti. Hal ini karena dahulu kala, jarang ada warung-warung di tengah perjalanan, saat mereka pulang kerumah masing-masing.

Hanya saja, sekarang makna dari balai ini sudah “tidak jelas” lagi. Hal ini disebabkan karena warna balai sekarang tidak hanya kuning dan putih saja, tapi sudah warna-warni. Begitu pula dengan warna pulut yang ada didalam balai, ada warna hijau, pink, merah gula aren (pulut manis / wajik). Apalagi pulut-pulut yang diletakkan didalam balai, sudah dibungkus – bungkus dengan plastik, sehingga menghilangkan makna kebersamaan atau silaturahmi, (karena sudah dipisah – pisahkan / dibungkus – bungkus). Arti balai ini :

- Pulut Kuning = Membawa Rahmat
- Ayam Panggang = Mengantar Nikmat
- Bunga Telor = Membawa Bahagia

- Bunga Merawal = Mengantar Kejayaan.

Setelah itu balai diletakkan di tengah-tengah majelis sehingga memperindah pemandangan. Biasanya jika acara seremonial seperti perkawinan, bunga telur dibagi-bagi kepada undang yang hadir, biasanya peserta marhaban jika acara itu memanggil kelompok marhanam. Demikianlah sekelumit adat istiadat tepung tawar Melayu Serdang yang masih tetap dilestarikan hingga sekarang.

Namun kalau untuk upah-upah yang biasa hanya menggunakan:

- Nasi Putih = sebagai lambang perencanaan dan tanda keikhlasan hati dalam segala hal.
- Garam = garam adalah lambang kekuatan. Semua orang memerlukan garam. Tanpa garam semua jadi hambar.
- Telor = raja dari pangupa adalah telur ayam. Telur ayam selalu ada saat acara *pangupa* yang kecil atau yang besar. yang bermakna *hobol tondi dohot badan. Pira ni manuk na ni hobolan, hobol tondi dohot badan.* (telur isinya dibungkus kulit, dan isinya putih kuning, dimana kuningnya dilindungi pula oleh putihnya dengan sempurna.
- Ayam rendang = ayam yang di rendang bertujuan menjelaskan dinamika perjalannya yang harus tetap utuh dan disatukan walaupun sudah dengan proses yang panjang dalam memasaknya. Yang pada awalnya untuk satu ekor, kemudian setelah masak juga tidak diperkenankan untuk memisah-misahkan anggota tubuh ayam melainkan disatukan

diatas *pinggan godang* yang diastnya daun pisang.

- Daun pisang (*bulung ujung*) daun ujung pisang dalam artian tumbuhan yang dingin yang dibutuhkan orang. dengan maksud ucapan rasa syukur dalam mendapatkan segala sesuatu yang sudah di capai sebelumnya.

### **Pesan Moral**

Pesan merupakan nilai atau pesan yang terkandung dalam setiap hal. Dalam suatu kegiatan berkomunikasi, pesan merupakan isi yang disampaikan oleh komunikator juga keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikasinya. Pesan dapat disampaikan secara langsung dengan lisan atau tatap muka, bisa juga dengan menggunakan tulisan. Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku. Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adab dan kebiasaan. Menurut W.J.S Poerwadarminta (2007:775) moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban). Menurut Budiningsih (2008:24) Moral adalah yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral bisa juga disebutkan moralitas karena moralitas adalah sikap perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan salah satu aktivitas perbuatan manusia dalam komunitas masyarakat. Pesan moral adalah ajaran atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada

pembaca melalui sebuah tradisi. Dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan kata moral mengacu pada baik buruknya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap manusia, perbuatan yang dapat terlihat terpuji atau baik secara lahiriahnya akan dinilai memiliki nilai moral yang baik, orang yang tidak baik perilakunya disebut orang yang tidak bermoral dan sebaliknya orang yang baik perilakunya disebut orang yang bermoral.

Menurut Nurapni (2010:122), “nilai-nilai dan amanat yaitu pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca seperti agama, budaya dan sosial”.

Diantara nilai-nilai yang terdapat dalam pesan moral adalah sebagai berikut: a) Nilai agama/moral: Nilai agama merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan keyakinan, dan ajaran agama. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. b) Nilai budaya: Nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup suatu masyarakat. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan tradisi, adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. c) Nilai sosial: Nilai sosial merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat.

## 2. METODE

Menurut Trianto, (2010:230) “Metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah: penelitian deskriptif, Studi kasus, Penelitian survey, Studi korelasional, Penelitian eksperimen, Penelitian tindakan, dan penelitian pengembangan. Widi (2010:34) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian dianalisa dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang metode penelitian di atas maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paringgonan Lorong II Kecamatan Ulu Baraun Kabupaten Padang Lawas. Objek penelitian adalah masyarakat Paringgonan Lorong II yang berada di Jalan Mayor Daulat hasibuan No 36. Sedangkan data yang diteliti adalah pemahaman masyarakat Paringgonan tentang pesan moral yang terkandung dalam tradisi upah-upah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan survei dan wawancara peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara yang telah

dilakukan. Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat yang berusia 17 sampai 35 dalam kata lain yang masih berusia muda sama sekali belum mengetahui pemahaman pesan moral yang terkandung dalam tradisi upah-upah. Kebanyakan dari mereka hanya sekedar ikut dalam pelaksanaan dikarenakan mengetahui tata cara pelaksanaan dari tradisi tersebut. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dari setiap tata cara pelaksanaannya masih jauh dari pemahaman. Sementara masyarakat yang berusia lanjut (orang tua) mengetahui dengan baik apa maksud dari tradisi upah-upah. Untuk lebih jelasnya persentase tabel 1.1 tentang pemahaman masyarakat Paringgonan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman masyarakat Paringgonan tentang pesan moral yang terkandung dalam tradisi upah-upah dapat di jelaskan dalam tabel berikut ini

Tabel 1.1  
Pemahaman Masyarakat  
Paringgonan

No.	Umur	M PM %	TM PM %
1.	17-25	15%	85%
2.	26-35	30%	70%
3.	35-50	75%	25%

Keterangan :

- M PM= Memahami Pesan Moral
- TM PM= tidak mengetahui Pesan Moral

Berdasarkan tabel pemahaman masyarakat Paringgonan dapat di pahami bahwa masyarakat yang berumur 17 s/d 25 hanya 15 % yang memahaminya, 26 s/d 35 hanya 30%, dan 35 s/d 50 75% memahaminya dan mengetahui pesan moral yang terdapat dalam tradisi upah-upah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Karisma Putra Utama
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Ilmu
- Poerwadarminta.W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurapni, Popi. 2010. *Ragam Sastra Indonesia*. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat budaya mandailing dalam tantangan zaman*. Medan: forkala.

## **LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS SASTRA**

Rusda Nita Nelly Manurung  
Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Bahasa Indonesia  
Universitas Negeri Medan  
[manurungrusdanitanelly@yahoo.co.id](mailto:manurungrusdanitanelly@yahoo.co.id)

### ***Abstrak***

*Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang saat ini digalakkan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran. Strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan sastra. Dimulai dengan membaca, kemudian dilanjutkan dengan memahami kemungkinan adanya kata-kata yang sulit, dan setelah itu diteruskan dengan menilai unsur-unsur intrinsiknya, dan bagaimana intrinsikalitas itu mengungkap ekstrinsikalitas apa yang terkait dengan intrinsikalitasnya. Contohnya bisa dibaca pada esai cerita korupsi dalam cerpen Dewi Alfianti. Setiap teks selalu terbuka untuk ditafsirkan dengan beragam cara pandang karena makna teks sebagian ada di pikiran pembacanya.*

***Kata kunci:*** literasi, pembelajaran bahasa Indonesia, berbasis sastra

### ***Abstract***

*Literacy in learning Indonesian can be done in various ways. One of the way that is currently encouraged is to apply the strategy of literacy in learning. The literacy strategy in Indonesian language learning can be attributed to literature. Begin by reading, then proceed with understanding the possibility of difficult words, and then proceeding by assessing its intrinsic elements, and how that intrinsicity reveals what extrinsicity is related to its intrinsicity. For example can be read on the essay story of corruption in the short story Dewi Alfianti. Each text is always open to interpretation with various ways of view because the meaning of the text is partly in the minds of its readers.*

***Keywords:*** literasi, learning Indonesian language, based on literature.

### **1. PENDAHULUAN**

Gerakan Literasi, Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Para ahli menonjolkan berpikir dalam konteks kegiatan membaca dan mendengarkan seperti dalam

frase reading and thinking activity dan listening and thinking activity (Finn, 1993:210-212). Sementara itu, kegiatan lain yang biasanya menyertai kegiatan inti berliterasi tersebut, misalnya mengamati, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil-hasilnya merupakan perluasan dari praktik berliterasi (Suyono, 2007). Kegiatan yang merupakan perluasan praktik berliterasi akan dibutuhkan hampir semua orang

dalam abad ke-21, dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi dalam pengertian yang seluas-luasnya. Praktik membaca-menulis dalam kaitan ini lebih mengarah kepada membaca-menulis untuk belajar atau reading and writing to learn (Gillet, 1994:44) atau reading, writing, and critical thinking as tools for learning (Pappas, 1990; Eanes, 1997). Kemampuan berbahasa, berpikir, dan penguasaan substansi materi perlu dipadukan atau disinergikan (Langer, 2000). Kemampuan berpikir hakikatnya merupakan kemampuan mengolah substansi materi yang diperoleh melalui berbagai mata pelajaran (content area) yang hasilnya dapat diwujudkan melalui kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, tanpa melalui proses berpikir yang kritis, kreatif, dan cermat substansi materi tersebut tinggal berupa tumpukan materi yang kurang bermakna.

Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk

menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.

### **Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era sekarang mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengansangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: Responding, Revising, dan Reflecting (Saomah, 2017).

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan Ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti multi literacies). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (computer literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi ekonomi (economy literacy), literasi informasi (information literacy), bahkan ada literasi moral (moral literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang

dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2007). Penumbuhan literasi di Sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berikut skema pelaksanaan strategi literasi di sekolah (Kemdikbud 2017:12).

### **Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis**

Pembelajaran sastra sangat dominan disajikan di kelas XI semester 1. Dua topik utamanya adalah pembelajaran cerita pendek (cerpen) dan pantun. Berdasarkan buku siswa yang ditulis oleh Maryanto dkk, dalam pembelajaran cerpen, siswa diharapkan dapat membaca, membedah, memahami kaidah kebahasaan, menafsirkan makna, menelaah proses kreatif, memahami karakter, mengonversi, sampai mampu menulis cerpen. Sungguh ini kegiatan pembelajaran yang sangat menarik jika guru dapat memilih bahan yang menarik dan melakukan pembelajaran dengan cara yang juga menarik. Tentu tidak semua cerpen menarik bahkan teks cerpen yang disarankan buku pelajaran tersebut belum tentu menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan, mintalah siswa memilih salah satu cerpen yang ingin mereka baca dari daftar yang telah disediakan oleh guru. Misalnya berikan lima pilihan cerpen. Jika tak satupun dari daftar

itu menarik minat mereka untuk membicarakannya, berikan kebebasan bagi mereka untuk membuat daftar cerpen pilihan versi mereka yang juga terdiri atas lima cerpen yang salah satunya harus dipilih oleh guru untuk dijadikan bahan pembelajaran. Bukan hanya menyediakan daftar, tapi baik guru maupun siswa juga harus menyiapkan teksnya yang dapat dibaca dengan mudah. Halaman ini bersedia menampung teks cerpen pilihan guru. Silahkan kirim ke email saya untuk didigitalkan dan ditampilkan di sini. Sertakan informasi yang cukup mengenai judul cerpen, dipublikasikan di mana, kapan, dan halaman halaman berapa. Atau isi formulir digitalisasi cerpen untuk pembelajaran sastra di SMA/MA/SMK.

Setelah siswa atau guru mendapatkan cerpen yang akan dipelajari, ajaklah siswa mengamati pembacaan cerita pendek oleh tokoh-tokoh publik atau sastrawan terkenal. Sebagai contoh, ajaklah mereka menyaksikan cara Butet Kartarejasa membaca cerpen “Aku Pembunuh Munir” dan cerpen “Tukang Pos dalam Amplop” karya Seno Gumira Ajidarma; Abimana Aryasatya membaca cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma; dan Dian Sastrowardoyo membaca cerpen “Jawaban Alina (Bagian 1)” karya Seno Gumira Ajidarma. Jika guru atau siswa memiliki kemampuan membaca cerpen secara ekspresif dan dramatik, contoh dari video itu dapat diabaikan. Sebelum mereka menyaksikan video pembacaan cerpen, mereka sebaiknya dianjurkan membaca cerpen yang akan disaksikan videonya.

Amati reaksi mereka, apakah mereka sangat tertarik? Diskusikan apa saja yang membuat mereka tertarik? Setelah mereka mendapatkan simpulan tentang bagaimana pembacaan cerpen yang menarik, baru minta mereka untuk membaca secara ekspresif. Videokanlah pembacaan cerpen yang mereka lakukan untuk dijadikan bahan diskusi. Siswa diminta menilai pembacaan. Dalam proses saling menilai inilah ada penanam nilai kritis dan sportifitas.

Inilah salah satu keunggulan pembelajaran berbasis sastra yang multimakna. Pembelajaran sastra memberikan tiga manfaat pembelajaran sekaligus, yaitu pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya. Manfaat ini tidak dapat diperoleh dari pembelajaran yang hanya fokus pada pelajaran bahasa. salah satu keunggulan pembelajaran berbasis sastra yang multimakna. Pembelajaran sastra memberikan tiga manfaat pembelajaran sekaligus, yaitu pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya. Manfaat ini tidak dapat diperoleh dari pembelajaran yang hanya fokus pada pelajaran bahasa.

Pembelajaran cerpen yang dimulai dari pembacaan ekspresif mengingatkan kita bahwa keterampilan berbahasa awal yang harus dilatih adalah berbicara dan mendengar sebelum melangkah ke tahap yang lebih sulit yakni membaca dan menulis. Dimulai dengan membaca, kemudian dilanjutkan dengan memahami kemungkinan adanya kata-kata yang sulit, dan setelah itu diteruskan dengan menilai unsur-unsur intrinsiknya, dan bagaimana intrinsikalitas itu mengungkap ekstrinsikalitas apa yang terkait dengan intrinsikalitasnya. Contohnya

bisa dibaca pada esai cerita korupsi dalam cerpen Dewi Alfianti. Setiap teks selalu terbuka untuk ditafsirkan dengan beragam cara pandang karena makna teks sebagian ada di pikiran pembacanya. Menghadapi penafsiran yang berbeda, guru harus bersikap terbuka, memberikan waktu yang adil bagi setiap perbedaan pendapat mengenai teks cerpen dan menghindari simpulan. Membahas intrinsikalitas tidak harus dengan cara menulis, bisa juga secara lisan. Cara yang dipilih harus mempertimbangkan efektifitas.

Pembelajaran cerpen bisa diakhiri dengan meminta siswa membuat karya lain, seperti naskah drama, puisi, gambar tokoh dan latar, dan lain-lain sesuai keadaan siswa. Dengan pembelajaran ini, pelajaran sastra bukan semata-mata pelajaran keterampilan berbahasa melainkan juga latihan berpikir kreatif dan kritis serta mengasah mentalitas sebagai manusia yang berkarakter unggul yang menjadi cita-cita bersama bangsa.

Muara pembelajaran mengharapkan siswa mampu menulis cerpen. Sebagai latihan awal, siswa diminta membuat cerpen baru sebagai respon kreatif atas cerpen yang telah dibaca. Cara ini cukup membantu siswa yang kesulitan menemukan ide cerita baru beserta semua perangkatnya. Dengan tiga kegiatan pembelajaran ini, mestinya sudah banyak generasi cerpenis yang dapat dihasilkan oleh sekolah.

### **Mengonversi Cerpen**

Salah satu cara melatih siswa menulis cerpen adalah dengan latihan mengonversi cerpen menjadi cerpen lain, karya sastra lain, atau karya seni yang lain. Dalam

pelajaran mengonversi cerpen siswa dapat diminta menulis cerpen dengan mengembangkan cerpen yang sudah ada. Selain mengonversi cerpen, siswa juga bisa diminta menulis cerpen yang ditulis berdasarkan karya sastra yang lain atau karya seni yang lain. Tugas guru bahasa dan sastra sangat penting dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sabar membaca dan memberikan umpan balik sebagai bentuk apresiasi agar siswa termotivasi untuk menulis.

### KESIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi literasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sastra. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memilih teks atau bacaan yang dapat menginspirasi siswa. Dimulai dengan membaca, kemudian dilanjutkan dengan memahami kemungkinan adanya kata-kata yang sulit, dan setelah itu diteruskan dengan menilai unsur-unsur intrinsiknya, dan bagaimana intrinsikalitas itu mengungkap ekstrinsikalitas apa yang terkait dengan intrinsikalitasnya. Contohnya bisa dibaca pada esai cerita korupsi dalam cerpen Dewi Alfianti. Setiap teks selalu terbuka untuk ditafsirkan dengan beragam cara pandang karena makna teks sebagian ada di pikiran pembacanya.

### DAFTAR PUSTAKA

Finn, Patrick J. 1993. *Helping Children Learn Language Art*. New York: Long-Man.

Langer, Judith dan Sheila Flihan. 2000. *Writing and Reading Relationship: Con-structive Task*. (online) (<http://www.knowledgeloom.org/resources.jsp?location=6&tool/>, diakses 7 Agustus 2004)

Suyono. 2005. *Pembinaan Perilaku Berliterasi Berbasis Kegiatan Ilmiah: Pengembangan Program, Strategi, dan perangkat Pendukungnya untuk SMA*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang

Pappas, Christin C; Barbara Z. Kiefer; dan Linda S. Levstik. 1990. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School*. London: Longman.

Kemdikbud. 2017. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran disekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*.

Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah.

Naibaho, Kalarensi. 2007. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Diunduh tanggal 5 Mei 2017.

Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Widyatama Widyaswara.Saomah, Aas. *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diunduh tanggal 6 Mei 2017.

## PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI PADA SD NEGERI 064995 KECAMATAN MEDAN DELI

Riswita

email: [riswitawita@yahoo.com](mailto:riswitawita@yahoo.com)

### *Abstrak*

*Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan "Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi pada SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli". Pembiasaan literasi ini adalah pembiasaan membaca buku diluar dari buku paket SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV sampai dengan siswa kelas V SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli. Sedangkan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV. Pengambilan sampel dengan menggunakan Probabiliti sampling. Teknik dalam pengumpulan data yang dipakai oleh penulisan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan hasil pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi di SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli. Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Literasi (membaca) menggambarkan hasil yang maksimal. Dapat dilihat dari persentasi karakter siswa yang terbentuk dari pembiasaan literasi (membaca buku bacaan di luar dari buku paket SD) pada persentasi 79% siswa memiliki karakter kemandirian/tanggung jawab dan percaya diri yang baik. Selanjutnya 21% adalah siswa yang belum masuk pada kategori memiliki karakter kemandirian/tanggung jawab dan percaya diri.*

### *Abstract*

*The purpose of this study is to describe "The formation of student characters through the habituation of literacy at SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli". Literacy habituation is the habit of reading books outside of the SD package. The research method used is descriptive qualitative research method. The population of the research are the students of grade IV to grade V of SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli. While the research sample is all students of class IV. Sampling by using Probabiliti sampling. Techniques in collecting data used by the writing of observation, interview and documentation. The analytical technique used is descriptive analysis aims to describe the results of character formation of students through literacy habitation at SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli. Based on the results of research on the character formation of students through habituation Literasi (reading) describes the maximum results. Can be seen from the percentage of student characters formed from literacy habituation (reading books outside of the SD package) at 79% percentage students have the character of independence / responsibility and confidently good. Furthermore, 21% are students who do not belong to the category have the character of independence / responsibility and confidence.*

**Keywords:** *character formation, literacy habituation.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri, diantara nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang terdiri dari beberapa unsur. Sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa. Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistematiskan sehingga anak-anak mampu lebih berkarakter dan berbudaya. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.

Pembentukan karakter merupakan proses perubahan perilaku, atau tingkah laku, tabiah anak-anak. Berkenaan dengan hal tersebut, maka membangun kepribadian bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus selalu dikorbankan karena setiap

orang dalam suatu bangsa dilahirkan dengan membawa kecenderungan dan kepribadian tertentu yang berbeda satu sama lain. Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter anak menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Menyadari pentingnya pendidikan karakter, dan mengingat pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontiniu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Dalam hal ini penulis akan menggambarkan “pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi” khususnya literasi membaca. Dalam artian membaca seluruh buku yang diluar buku paket sekolah.

### Pembentukan Karakter

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku

seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan bahasa Perancis “*caratere*” pada abad ke – 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” yang akhirnya masuk dalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pembangunan nilai-nilai fundamental anak-anak disekolah. Farwer dalam Yaumi (2016) menurunkan beberapa defenisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak defenisi yang difahami oleh penulis barat dewasa ini. Defenisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: moralitas adalah karakter, karakter adalah manipestasi kebenaran, mengadopsi kebaikan, dan memiliki kekuatan.

Pembangunan dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti tersebut tertuang dalam undang-undang refublik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

Samani dan Hariyanto (2012:43) mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas (2010) dalam Sugandi dan Yusuf menjelsakan bahwa karakter adalah ”watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (vistues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Seperti disampaikan disampaikan di atas bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Menurut Lickona dalam Muslich:2011, tiga komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2. Kemandirian dan tanggung jawab; 3. Kejujuran/amanah, diplomatis; 4. Hormat dan santun; 5. Dermawan

suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6. Percaya diri dan pekerja keras; 7. Kepemimpinan dan keadilan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang disebut sebagai lima pilar karakter.

1. Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
2. Humanisasi, bahwa setiap manusia pada hakekatnya sama dimata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.
3. Kebinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan dan menumbuhkan kekuatan
4. Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia atas manusia.
5. Keadilan. Adil tidak berarti sama, tapi proporsional.

Pusat kurikulum dalam Pemerintahan Indonesia (Yaumi, 2014:136) merumuskan nilai-nilai pembentukan karakter adalah: religious, jujur, torelan, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, berfikir logis, dan tanggungjawab. Dengan demikian,

tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Lewis, 2010 (dalam Yaumi, 2014) menjelaskan prinsip dasar yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip yang dimaksud adalah :

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua anak-anak mengembangkan karakter, dan

- membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri anak-anak.
  8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etik yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan anak-anak.
  9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan.
  10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
  11. Sekolah secara teratur menilai, mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter, serta sejauh mana anak-anak mampu memanifestasi pendidikan karakter dalam pergaulan sehari-hari.

Kemendiknas (2010) dalam Sugandi dan Yusuf menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tinjauan pendidikan.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaan.
2. Pancasila: negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.

3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.
4. Tinjauan pendidikan: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Fitri (2012), strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu:

#### 1) *Integrasi dalam mata pelajaran*

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama: a) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru. b) Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya. c) Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

#### 2) *Integrasi melalui pembelajaran tematis*

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam

satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: a) Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih. b) Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema. c) Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator. d) Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada anak . e) Penyusunan RPP pendidikan karakter.

### 3) *Integrasi melalui pembiasaan*

Fitri (2012) pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: a) Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar. b) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur. c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar. d) Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Bependapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan. e) Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru. f) Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

### 4) *Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler*

a) *Pramuka*, Anak dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih

disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa dll.

- b) *Palang merah remaja*, Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.
- c) *Olahraga*, Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.
- d) *Kaya wisata*, Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan anak-anak dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.
- e) *Outbond*, Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

Lebih detail, strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut : Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiasaan. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang

masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Karman ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga (bi'ah al-aihah), Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak, keluarga yang beragama Islam akan mendidik anak mereka secara Islami.
2. Lingkungan sekolah (bi'ah al-madrasah), Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak, sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak.
3. Lingkungan masyarakat (bi'ah al-mujtama), masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di dalam masyarakat.

### **Pembiasaan Literasi**

Pembiasaan literasi dalam hal ini adalah pembiasaan membaca yang akan membentuk karakter siswa. Keterampilan berbahasa merupakan modal utama yang harus di pahami dan dikuasai setiap orang, karena empat keterampilan berbahasa saling erat kaitannya. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu yang dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Tarigan, (2008:9) menjelaskan Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulisan. Secara singkatnya membaca adalah memahami pola-pola dari gambaran tertulisnya. Dan bisa juga memetik serta memahami arti dan makna yang terkandung di dalam bahasa tulis.

Tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan. Kemudian makna atau arti sangat erat hubungannya dengan maksud tujuan dalam membaca. Tarigan, (2008:18) menjelaskan Berikut ini di kemukakan beberapa yang penting dalam membaca:

- a) Membaca untuk menemukan penemuan – penemuan dan fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c) Membaca untuk mengetahui urutan-urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- e) Membaca menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- f) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

## **2. METODE**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sehingga data yang

diperoleh lebih valid. Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan/menggambarkan secara keseluruhan penelitian. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV sampai dengan siswa kelas V SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli. Sedangkan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV. Pengambilan sampel dengan menggunakan *Probabiliti sampling*. Untuk menjangkau data melalui instrument penelitian dilakukan melalui teknik pengumpulan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang dipakai oleh penulisan adalah terbagi menjadi 2 bagian yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan hasil pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi di SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Literasi (membaca) yang dilaksanakan di SD Negeri 064995 Kecamatan Medan Deli dapat dideskripsikan bahwa melalui pembiasaan membaca di sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat, rasa tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam menyampaikan informasi. Sehingga akan terbentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis secara deskriptif menggambarkan hasil yang

maksimal. Dapat dilihat dari persentasi karakter siswa yang terbentuk dari pembiasaan literasi (membaca buku bacaan di luar dari buku paket SD) pada persentasi 79% siswa memiliki karakter kemandirian/tanggung jawab dan percaya diri yang bagus. Selanjutnya 21% adalah siswa yang belum masuk pada kategori memiliki karakter kemandirian/tanggung jawab dan percaya diri. Kemandirian dan tanggung jawab serta percaya diri merupakan dua karakter penting yang harus dimiliki siswa. Sesuai dengan Pusat kurikulum dalam Pemerintahan Indonesia (Yaumi, 2014:136) merumuskan nilai-nilai pembentukan karakter adalah: religious, jujur, torelan, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, berfikir logis, dan tanggungjawab. Maka dalam hal ini pembentukan karakter bertanggung jawab dan percaya diri siswa tercipta melalui literasi (membaca).

### DAFTAR PUSTAKA

- Sugandi, nani M & Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan anak-anak*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.

## NILAI-NILAI MENDIDIK DALAM NOVEL SANG PEMIMPIN KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI PROSES LITERASI

Feronika Hutahaeon

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Email: [Hutahaeanferonika@gmail.com](mailto:Hutahaeanferonika@gmail.com)

### *Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif karena berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan atau berusaha menggambarkan apa adanya suatu gejala atau keadaan. Best (dalam Sukardi, 2008: 157) menyatakan "penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya". Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.*

***Kata kunci :*** analisis, novel sang pemimpin, nilai-nilai pendidikan, literasi

### *Abstrak*

*The purpose of this study is to describe the educational values contained in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata and describe the form of delivery of educational values in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata. The research method used in this research using descriptive research design because trying to describe the events that occurred at the time this research is implemented or trying to describe what the existence of a symptom or circumstance. research methods that attempt to describe and interpret objects as they are ". In addition, this study used a qualitative approach.*

***Keywords:*** analysis, novel of the leader, values of education, literacy

## 1. PENDAHULUAN

Kata sastra dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah untuk menyebutkan fenomena yang sederhana. Sastra merupakan istilah yang memiliki arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda.

Dalam proses penciptaan suatu karya sastra, pengarang tidak hanya mengekspresikan apa yang ada pada jiwa mereka ke dalam suatu

karya sastra, tetapi diperlukan kemampuan pendidikan yang mapan dan kejelian dalam menganalisis serta memasukkan ilmu lainnya, seperti psikologi, filsafat, antropologi, sosiologi, dan lain-lain. Dengan pendidikan yang mapan dan kejelian menganalisis serta memasukkan pengetahuan lainnya ke dalam suatu hasil karya sastra, karya sastra tersebut terasa bermanfaat di samping mempunyai unsur kenikmatan.

Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan

kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Sejalan dengan penjelasan dalam Kurikulum 2013 bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa anak terutama membaca dan menulis yang diperoleh melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai mata pelajaran lain.

Khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pengertian literasi lebih dipunculkan pada keterampilan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu *mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi*. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis, yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Aktivitas semacam ini sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran menurut Kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran literasi maka guru harus memperhatikan empat aspek, yaitu sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian.

Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan sekedar kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada pembaca. Nilai konotasi yang lebih luas dari pengertian denotasi amat penting. Setiap karya yang dipilih boleh diasosiasikan kepada berbagai daerah. Oleh sebab itulah, dalam

karya sastra tidak ada pengertian yang sama bila ditinjau dari sudut kesan sensitivitas, dari sudut bunyi, lambang. Setiap pilihan kata mempunyai pengertian tersendiri, misalnya kata cantik, molek, bagus, baik, anggun, indah, dari sudut denotasi mungkin artinya sama, tetapi kesan kata-kata ini berbeda.

Sastra menjelaskan kepada kita tentang konsep sastra sebagai salah satu disiplin ilmu humaniora yang akan mengantarkan kita ke arah pemahaman dan penikmatan fenomena yang terkandung di dalamnya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi dalam Sutresna: 2006). Berangkat dari hal tersebut, karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang (sastrawan) yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya (Sumardjo, 1999: 2). Nilai ideal pengarang tersebut berupa *das sollen* tentang aspek nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata sebuah masyarakat. Bahkan, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diidealkan pengarang untuk mengupas suatu masalah yang terjadi

di kehidupan nyata (Sumardjo, 1999: 3). Nilai-nilai inilah yang nantinya akan peneliti analisis.

Berbicara tentang nilai, tentunya cara setiap pengarang mengungkapkan nilai dalam karyanya pasti berbeda-beda. Nurgiantoro (1995:36), menyatakan bahwa bentuk pengungkapan nilai dalam fiksi itu ada dua macam, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampain secara langsung berarti nilai yang disampaikan oleh pengarang itu langsung tampak atau tersurat, sedangkan penyampain secara tidak langsung berarti nilai yang disampaikan oleh pengarang itu tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara kohesif.

Salah satu karya sastra yang bercerita banyak tentang kehidupan masyarakat adalah novel. Data menunjukkan bahwa bentuk sastra yang paling banyak dibaca adalah novel karena novel adalah cerita, dan cerita sangat digemari manusia sejak lahir (Sumardjo, 1999: 11). Di samping itu, novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak mengandung nilai khususnya nilai pendidikan. Salah satu novel yang banyak mengandung nilai pendidikan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sejak kemunculannya, novel *Sang Pemimpi* mendapatkan banyak tanggapan positif dari penikmat sastra. Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia.

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, yaitu kisah

tentang perjuangan beberapa orang anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Sang Pemimpi*. Suksesnya novel *Sang Pemimpi* disebabkan oleh kemunculan novel tersebut yang tepat pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Pada saat kemunculan novel tersebut banyak masyarakat yang sulit atau susah untuk mengenyam pendidikan yang layak karena himpitan ekonomi. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat mereka terpuruk, mereka berusaha untuk menggapai cita-cita mereka. Pendidikan yang seperti itu juga dialami beberapa tokoh dalam novel *Sang Pemimpi*. Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel yang tergolong ke dalam novel serius atau novel yang bernilai sastra. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti novel yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata untuk melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa novel *Sang Pemimpi*, ternyata banyak mengandung nilai-nilai

pendidikan. Mengapa harus novel *Sang Pemimpi* yang penulis teliti? Karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal itu, berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (2005: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Novel *Sang Pemimpi* juga tergolong novel yang serius dan bernilai sastra. Dari segi bahasa novel ini juga memiliki kekhasan tersendiri sehingga perlu pemahaman yang mendalam ketika membaca novel ini. Di samping itu, penulis tertarik dengan kisah yang disampaikan pengarang dalam novel ini.

Kajian mengenai karya sastra, khususnya novel sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Ririh Yuli Atminingsih menyelesaikan skripsinya yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Penelitian sejenis selanjutnya adalah Putu Ayu Paramitha Wijaya dengan skripsinya yang berjudul *Nilai Multikultural Dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya*. Penelitian sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Dyah Hastuti dengan skripsinya yang berjudul *Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia*. Berdasarkan hasil telaah penelitian terhadap penelitian sejenis, penelitian ini tidak jauh berbeda. Walaupun demikian, ada

Adapun manfaat dari penelitian ini, yang pertama bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan

pedoman atau bahan dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran sastra sehingga pembelajaran menjadi menarik, kreatif, dan inovatif. Kedua, bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Sang Pemimpi* dan mengambil manfaatnya. Selain itu, pembaca bisa semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi. Ketiga, bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif karena berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan atau berusaha menggambarkan apa adanya suatu gejala atau keadaan. Best (dalam Sukardi, 2008: 157) menyatakan “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono,

2007: 308). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya (Arikunto, 2005: 158). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti mencatat data-data yang dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan ke dalam kartu data yang telah disiapkan. Sesuai dengan metode yang digunakan, dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa kartu data untuk metode dokumentasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

#### 1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Melalui agama, manusia juga dapat mempertahankan keutuhan dalam hidup bermasyarakat sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Berikut ini salah satu contoh data yang mengandung nilai pendidikan religius.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 61)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan religius. Ini terlihat pada kalimat *kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta*. Kalimat tersebut mencerminkan tokoh Jimbron yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun Jimbron hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Penanaman nilai religius yang tinggi dalam dirinya mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong, dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati. Dengan demikian, manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan menghormati manusia lain yang berbeda agama. Hal ini terbukti bahwa Jimbron sebagai anak angkatnya justru setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau bahkan tidak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke Masjid.

#### 2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel ini, Andrea Hirata menggambarkan nilai moral yang tidak patut dijadikan contoh oleh masyarakat khususnya para pelajar seperti dalam kutipan di bawah ini.

Aku, Arai, dan Jimbron tak menghiraukan penonton pria dan wanita yang sengit bertentangan. Beberapa orang sampai berdiri perang mulut. Kami sangat ingin melihat kemungkinan sutradara melakukan kesalahan sedikit saja, yaitu memperlihatkan adegan si carik merah sedang diperkosa majikannya. Dengan segala asumsi selera rendah semua umat manusia yang terlibat dalam produksi film itu, kami yakin kemungkinan itu ada. Maka kami tak berkedip. Saraf kami kian tegang mengikuti adegan tak senonoh di lokasi jemuran cucian dan agaknya kamera sudah akan menyorot si Carik Merah yang sekarang sudah tak bercarik. Seru! Inilah momen puncak yang kami tunggu-tunggu. Tapi sial, saat kamera sampai ke adegan perkosaan itu, tiga bayangan gelap manusia tiba-tiba menghalangi pandangan kami. (SP, 101)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral karena secara jelas penulis menggambarkan sikap ketiga orang pelajar, yaitu Arai, Ikal, dan Jimbron yang tidak patut ditiru. Dalam kutipan di atas digambarkan watak tiga orang pelajar yang tidak beretika atau tidak bermoral. Hal ini terlihat dalam kalimat *Kami sangat ingin melihat kemungkinan*

*sutradara melakukan kesalahan sedikit saja, yaitu memperlihatkan adegan si carik merah sedang diperkosa majikannya.* Carik Merah yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah benang merah yang melilit berupa tali-temali dan menutupi dada pembantu yang tidak berdaya itu. Mereka telah melanggar salah satu larangan paling keras Pak Mustar, yaitu menonton bioskop. Arai, Ikal, dan Jimbron telah dirasuki pikiran kotor sehingga mereka memberanikan diri untuk menonton adegan tidak senonoh tersebut tanpa memikirkan akibat jika diketahui oleh gurunya. Seharusnya, sebagai seorang yang intelek mereka tidak menonton film seperti itu karena akan menjatuhkan martabat mereka sebagai pelajar dan mereka akan dicap sebagai pelajar yang tidak bermoral dan beretika.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Berikut adalah salah satu contoh data yang mengandung nilai pendidikan sosial.

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan.”(SP, 15)

Kutipan di atas menggambarkan walaupun Ikal sangat benci kepada Arai tetapi jiwa penolongnya kepada Jimbron masih tetap ada dalam dirinya, karena dia merasa walau bagaimanapun mereka

adalah bersaudara. Kutipan di atas secara jelas mengandung nilai pendidikan sosial. Hal ini terlihat dalam kalimat *Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai*. Jiwa sosial Ikal terhadap sesama masih terlihat dalam kutipan tersebut.

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

Suatu nilai budaya dapat dilihat melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguatan konsep-konsep nilai seperti dalam kutipan di bawah ini.

Dia tak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju. Kami meloncat ke dalam bus. Bus meluncur keluar terminal. Klakson sana-sini, berkelak-kelok tanpa ampun, mengumpat-umpat, dan tancap gas. (SP, 216)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan budaya. Ini terlihat dalam kalimat *Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju*. Kalimat tersebut menggambarkan suatu perilaku yang telah membudaya di daerah tersebut. Bagi orang Melayu, jika ada orang yang bertanya dan orang yang ditanyai itu tidak menjawab berarti orang tersebut setuju dengan apa yang dikatakan. Hal ini merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas orang Melayu.

Selanjutnya adalah bentuk penyampaian nilai pendidikan dalam novel. Bentuk penyampaian nilai pendidikan dalam novel Sang Pemimpi adalah sebagai berikut.

#### 1. Bentuk Penyampaian Secara Langsung

Nilai pendidikan yang disampaikan secara langsung adalah nilai yang tersurat dalam cerita. Untuk memahami nilai yang terkandung dalam cerita tersebut pembaca tidak perlu melakukan penghayatan secara mendalam. Dengan kata lain, nilai yang terkandung dalam cerita tersebut bisa langsung dipahami oleh pembaca karena nilai tersebut disampaikan secara eksplisit seperti salah satu kutipan di bawah ini.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 61)

Nilai yang terkandung dalam kutipan di atas adalah nilai pendidikan religius yang disampaikan secara langsung oleh pengarang. Nilai pendidikan religius pada kutipan di atas terlihat dalam kalimat *Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang” pendeta*. Nilai pendidikan dalam kalimat tersebut disampaikan secara langsung karena sudah bisa langsung dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, pembaca tidak perlu melakukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai yang terkandung dalam kalimat tersebut

karena secara langsung pembaca sudah bisa memahami bahwa tokoh Jimbron adalah tokoh yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun Jimbron hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik.

## 2. Bentuk Penyampaian Secara tidak Langsung

Nilai yang disampaikan secara tidak langsung, biasanya tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara koherensif. Pembaca harus merenungkan dan menghayatinya secara intensif seperti dalam salah satu kutipan di bawah ini yang disampaikan secara tidak langsung.

“WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacung, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menaanggung semua kejahatan moral mereka.”(SP, 130)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Nilai tersebut tampak pada kalimat *tempurung otaknya telah pindah ke dengkul*. Secara tidak langsung pengarang menyampaikan nilai tersebut melalui gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang

berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika. Dalam hal ini, orang yang tidak beretika itu adalah para intelektual muda yang dasar pendidikannya ada. Mereka menggunakan WC yang sudah rusak dan tidak mau menjaga kebersihannya. Nilai yang terkandung dalam kutipan di atas disampaikan secara implisit oleh pengarang sehingga pembaca perlu melakukan penghayatan yang lebih mendalam.

Dari hasil analisis, penelitian ini akan membahas beberapa penemuan penting. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini adalah nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan dalam novel ini adalah nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini sudah di dukung oleh teori-teori yang relevan.

Pada dasarnya pengarang mendominasi novel ini dengan nilai pendidikan sosial dikarenakan pengarang ingin pembaca khususnya masyarakat Indonesia sadar akan kepedulian mereka terhadap sesama khususnya dalam hal pendidikan. Masih banyak masyarakat Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dengan membaca novel ini, pengarang ingin menyadarkan sikap peduli masyarakat terhadap keadaan pendidikan di Indonesia, bahwa masih banyak anak-anak di negeri ini yang belum bisa mengenyam pendidikan yang layak karena keadaan ekenomi.

Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan melalui sikap-sikap tokoh dalam taat beragama dan beribadah. Rosyadi (1995:90)

menyatakan bahwa nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Hal inilah yang tergambar dalam tokoh-tokoh novel *Sang Pemimpi*.

Nilai pendidikan moral dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan melalui perilaku baik buruk dari tokoh-tokoh dalam novel. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik (Nurgiantoro, 2005:322). Hal itu pula yang digambarkan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novelnya.

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Sang Pemimpi* disampaikan melalui cerminan kehidupan para tokoh. Dalam teori dijelaskan nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Hal seperti itu juga yang digambarkan para tokoh dalam novel *Sang Pemimpi*, sehingga nilai sosial dalam novel tersebut bisa dilihat dari cerminan kehidupan dalam hidup bermasyarakat.

Nilai pendidikan budaya dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan melalui perilaku dan benda atau produk masyarakat Melayu. Dalam teori dijelaskan sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik

dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai budaya dalam novel *Sang Pemimpi* bisa dilihat dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan benda-benda yang khas.

Dalam sebuah karya sastra, cara pengarang dalam menuangkan nilai-nilai pendidikan tentu berbeda. Seperti dalam novel *Sang Pemimpi*, pengarang menuangkan nilai-nilai tersebut secara langsung dan tidak langsung. Nilai yang disampaikan secara langsung tentunya bisa langsung dipahami oleh pembaca dalam cerita karena nilai tersebut disampaikan secara tersurat oleh pengarang. Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa nilai yang disampaikan secara langsung, tentunya tersurat dalam cerita dan langsung bisa dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, nilai tersebut disampaikan oleh pengarang secara eksplisit. Nilai yang disampaikan secara tidak langsung tentunya perlu ada pemahaman yang mendalam terhadap cerita yang disampaikan.

#### 4. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan melalui sikap-sikap tokoh dalam taat beragama dan beribadah. Nilai pendidikan moral digambarkan melalui perilaku baik buruk dari tokoh-tokoh dalam novel. Selanjutnya, nilai pendidikan sosial dalam novel *Sang Pemimpi* disampaikan melalui cerminan kehidupan para tokoh dan nilai

pendidikan budaya dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan melalui perilaku dan benda atau produk masyarakat Melayu. Nilai pendidikan yang paling banyak terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* adalah nilai pendidikan sosial. Hal ini disebabkan oleh pengarang ingin pembaca khususnya masyarakat Indonesia sadar akan kepedulian mereka terhadap sesama khususnya dalam hal pendidikan.

Pada dasarnya karya sastra tidak hanya mengandung nilai hedonik (kesenangan) secara langsung bagi penikmatnya, tetapi karya sastra juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, perlu adanya pemertahanan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan sosial dalam penyusunan karya sastra. Selain itu, disarankan juga diadakan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan sudut permasalahan yang berbeda, misalnya dari segi nilai-nilai kehidupan, sehingga pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan pengarang dalam karyanya semakin dalam

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.

Sutresna, Drs. Ida Bagus. 2006. *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.

## **LITERACY OF CHARACTER EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD TO ACHIEVE THE MENTAL REVOLUTION OF THE INDONESIAN NATION**

Refiansyah Habibie Rambe  
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UNIMED  
Jln. Willem Iskandar  
email : *Refiansyahh@yahoo.com*

### ***Abstract***

*Character education in early childhood is a thing that must be done so that the Indonesian nation has the next generation who believe and piety to God Almighty, have a noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, as mandated by the Law of National Education System . Because the Indonesian nation today many children who have experienced a crisis of character due to the rapid flow of globalization and technological advances that seem to the world has been without limit of distance and time to easily the cultures of foreign nation into Indonesia without any filter from the local community. Therefore the possible way to do is to create a new generation that can be directed to the noble values of the Indonesian nation because the most easily directed man is a small child, and there is a saying "learning in childhood is like carving on stone and studying at a time adult like carving over water "meaning the age of the children is a good time to be given knowledge about various sciences, because at the age of the child at that time is easier in capturing the information provided and will certainly last longer. Therefore, the role of teachers and the whole community in shaping the character of children. Learning models in schools should also be utilized for the formation of these characters so that the motto of the mental revolution in the reverberation of President Indonesia Jokowi Dodo can obtain optimal results. The role of parents and the community also needs to control children's behavior.*

***Keywords:*** *character education, early age, mental revolution*

### **1. PRELIMINARY**

In the last few years the world of education in Indonesia experienced a lot of turmoil in terms of moral and moral decency. Can be found school children who engage each other brawl, motorcycle gangs, violence against junior, and still many problems facing the world of education. Of course it is very apprehensive when the government is incessantly voiced the "mental revolution". On that basis in 2013 the government issued a new curriculum that has a characteristic "character education". Education based

on the principles and norms of religion, courtesy, honesty, mutual respect and tolerance, so that learners or children can change the old habits to the character that has the character. The best time to change it all is to create a good new generation, a generation protected from old habits by instilling character education from an early age.

With human education can be changed or directed to be better, both in terms of knowledge about all things both physical and spiritual also about the nature around which in his estuary to deliver it to the good of life and

success in living life in this world. Character education should be given from an early age because at an early age ranging from 0-6 years the character of the child is easier to be formed, as the saying goes that children are like white paper and as parents, we want how to write on the white paper whether A, B, or C. So it takes the role of parents in educating and treating the child so that the future can be better even more than himself, as a parent.

This is in line with expert opinions such as M.J. Langeveld, who argues that Education is an adult human effort to guide immature people to maturity, the effort to help the child to carry out the tasks of his life, to be self-reliant, *akil-baliq*, and morally responsible. As well as efforts to achieve self-determination and responsibility. Then another expert Theodore Brameld argues that the term education contains a vast function of preserving and improving the life of a society, especially bringing in new citizens familiar with shared responsibilities in society. So education is a process broader than the process that takes place within the school only. Education is a social activity that allows people to live and grow. In complex societies, this function of education is specialized and institutionalized with formal education that always keeps in touch with the informal education process outside the school.

Education is a process of internalization of culture into a person and society so as to make people and society become civilized. Education is

not a means of transfer of knowledge alone, but is broader than that. Education is a means of culture and value distribution (enculturation and socialization).

The child must get an education that touches the basic dimensions of humanity. The Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 on the National Education System (UU Sisdiknas) formulates the functions and objectives of national education that should be used in developing educational efforts in Indonesia. Article 3 of the National Education Law stipulates that national education functions to develop and form the character and civilization of dignified nation in order to educate the life of the nation, which aims to develop the potential of learners (children) to become human beings who believe and cautious to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become a democratic and responsible citizen. The purpose of national education is a formulation of the quality of Indonesian human beings that must be developed by each unit of education. Therefore, the formulation of the national educational objectives become the basis for the development of the nation's character.

## 2. RESEARCH METHODS

This study used descriptive qualitative method. The purpose of this study is to uncover the facts, circumstances, phenomena, variables and circumstances that occur when

research runs and presents what it is. Usually this research activities include data collection, data analysis, meginterpretasi data, and ends with a conclusion that refers to the analysis of the data.

### 3. CHARACTER BUILDING

Elkind and Sweet express character education is, "Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, [...]" Character education is a deliberate effort to help understand human, caring and core of ethical / moral values. According to Ramli, character education has the same essence and meaning with moral education and moral education. The goal is to form a child's personality to be a good human being, a good citizen and citizen (Gunawan, 2012: 23-24). Character education is a genuine effort to help one understand, care, and act with the core foundations of ethical values.

Based on this understanding can be concluded that character education is education that is cultivated and planned to instill and develop the values of character / morals / morals to the child so that they can know the good, love the good and do good as members of society, nationalist citizens, religious, productive and creative. Kirl Patrick as quoted Puji Yanti Fauziah, (2011) explains that character education can not be separated from the absolute morals of positive values derived from various religions that are the source in

behaving and behaving. Then the absolute morals derived from this religion become something that must be instilled early because it relates to the good and bad teachings in behaving.

Character education is a very long process because character education does not only do transfer of value but instill good habit until become individual character that will participate to form personal identity so that require process because demanded not only know but citizen learn and can feel and finally will do positive habits that become a tough character for children. Lickona (2014) describes the stages in moral education there are at least four stages of knowing, reasoning, feeling and acting. At the knowing stage, children are given knowledge about the good and bad behavior and norms that exist in society. Furthermore, at the stage of reasoning gives understanding to the child so that they can realize and feel. In the stage of feeling the child can feel the impact of his actions when doing good and both school and home environment. And the last stage of acting, the child takes action as a form of knowledge, understanding and feelings that will be internalized in personality.

While Megawangi in Puji Yanti Fauziah, (2011) put forward 9 pillars of character education that is: 1. Love of God and Truth, 2. Responsibility, discipline and independence, 3. Trust and honesty, 4. Respect and courtesy, 5. Love, caring and cooperation, 6. Confidence, creative, hard work, and never give up,

7. Justice and dreaming, 8. Good and humble, 9. Tolerance, love of peace and unity.

Character education is a system of cultivating the values of knowledge, awareness, willingness and action to carry out those values, both to God Almighty, self, respect and sanun who eventually become human Indonesian fully. Character education is a process that takes time to look at the impact and effectiveness. So educators and parents need to be more patient, more aware, and better understand that character education takes time so that children can internalize positive values obtained at school and at home into character personality.

The purpose of character education can be differentiated into personal change and institutional change. Personal change is with the formation of individuals who have strong character and not easily carried away negative currents and become a positive trend setter that will be a role model for the surrounding environment. So individuals who have character in the end will form an environment that has a healthy culture that dredahirkan of these positive characters and form a positive character culture in every educational institution into a school culture and family culture.

### 3.1 Definition of Early Childhood

Young and Wynn in Kemendikbud (2012: 1), limiting early childhood from the period of birth to

elementary school age, ranging from zero to six or seven years (0-6 / 7 years). The argument presented is that since the child was born up to the age of seven years requires various educational programs for children to develop optimally. Such service programs as care and child care. Law Number 20 Year 2003 imposes an early childhood restriction starting from children from birth to age six (0-6 years). The ground of thought used in constraining this limitation is with regard to the provision of education services that are managed formally, and informally.

The same opinion is also expressed by Abdulhak in Kemendikbud (2012: 2), that early childhood is a child from birth until the age of six years. Children of this age need conscious effort to facilitate physical and spiritual growth and development through the provision of rich, integrated, and comprehensive experience and stimulation in order to grow and develop healthy and optimal. Slavin in Kemendikbud (2012: 2) defines early childhood from the age of 3 to 6 years. The ground of thought used in conferring these limits is:

1. Children who have reached that age are experiencing very rapid changes in all areas of development;
2. The child has mastered some motor skills at the end of that age period and can use his or her physical skills to achieve the goal;
3. Cognitively, children begin to develop an understanding of

groups, relationships between things, and absorb much information about the physical and social world;

4. By the end of the age of 6, children have been able to use the maturity of their skills to express their wants and needs, and share ideas and experiences;
5. Socially, children learn simple behaviors and rules, and increasingly able to interact with children / others.

Based on some opinions it can be concluded that early childhood is a child aged zero to six years who require conscious effort to facilitate growth and development of body and spirit and the development of character himself to help him in the next life.

### **3.2 Mental Revolution And Characteristic Of Indonesian Society**

It seems that the mental revolution is something new but it turns out it has long been triggered during the time of President Sukarno. As quoted from CNNIndonesia.com page The mental revolution was first staged by the President of the Republic of Indonesia in a state address commemorating independence on August 17, 1957, which at that time was a new life movement to galvanize Indonesian man into a new man. And after 50 years more re-echoed by the elected President of 2014 Jokowi Dodo which aims to return the character of citizens to what is our authenticity, our originality, our identity. Furthermore, he said the Indonesian nation has a

polite character, good character, friendly and cooperative He said that the character is a capital that should be able to make people prosperous and different today that seems to have been increasingly faded and no longer appear in the future now. The only way to change it all is the revolution as Jokowi means, with a quality and equitable education.

### **3. RESULTS AND DISCUSSION**

Data on the method of character education at the age of the children have been studied and integrated in various researches. The research of character model education development has been done by Umi Faizah, Zidniyati, Anasufi Banawi and Baharudin which summarized in the result of post graduate research (Darmiyati Zuhdi , 2010).

Character education has been integrated into the subjects of Bahasa Indonesia through pictorial media and role playing methods. Character education has also been integrated into IPA and IPS learning through a character-based IPA learning model and the ARCS (attention, relevance, confidence, and satisfaction) ARCS approach conducted by Banawi and Baharudin. The results showed that the use of pictorial stories and methods of effective role play to improve the practice of honesty, patience, and devotion, as well as Indonesian skills (listening, reading and speaking).

Character-based IPA learning model and ARCS approach (attention, relevance, confidence, and satisfaction)

have been proven effective in enhancing the values of honesty, responsibility, and observance of worship, and the learning outcomes of IPA / IPS.

Furthermore, Darmiyati (2010) concluded that effective character education model is a model that uses a comprehensive approach. Character education is integrated into the various fields of study. The methods and strategies used vary as much as possible including inculcation / planting (opposing indoctrination), modeling, value facilitation, and soft skills development (eg critical thinking, creative, effective communication, and problem solving). All schoolchildren (school leaders, teachers, students, administrative staff, even school carers and school shop managers) and parents and community leaders need to work collaboratively in implementing character education programs. The place of execution of character education both inside and outside the classroom in various activities, including activities at home and within the community by involving parent participation.

Sa'dun Akbar (2008) examines the internalization of the values and character of the Daarut-Tauhied Bandung students. The results show that: education is carried out by balancing the aspects of thought and dhikr by using methods: learning by doing, simulation, action social, khidmad and endeavors, sociodrama, field studies, wisdom, and reflective evaluation of self-awareness. Values and characters are effectively

internalized which is indicated by the characteristics of santri and alumni: like helping others, discipline, hard work, optimistic, confident, clean, polite and cheap smile, positive thinking, independent, highly appreciate others, creative innovative, decent dite-ladani, and Islamic.

Tri Rejeki Andayani (2010) conducted a study entitled: "Learning model of honesty value through culture of shame in elementary school age children". In the study there are 10 alternative activity models that consist of: (1) canteen honesty; (2) art activity; (3) visible and invisible; (4) the liar; (5) the positive value, (6) the fruit of dishonesty, (7) the king and the seed of the flower, (8) self talk, (9) the ladder of honesty, and (10) gain confidence. The activity is delivered through techniques of story telling and role playing, artistic expression, games and self-reflection or telling about himself. Teachers, students and parents are more likely to choose the character education model through honesty cafeteria, storytelling and role playing.

#### 4. CONCLUSION

With the right Learning Model and supported by the means that populate the Character Based Education Based can be applied. It takes an innovation, creativity, and approach that teachers do to their students so that the learning process runs well. Character education in early childhood requires a combination and a special way to achieve the desired goal. It takes an active and fun Learning

Model for example to give them confidence in facing every challenge that is given and guidance should be continuously done by the teacher so that the child can change his unfavorable habit pattern. With a series of things are expected to form a more polite Indonesian man, honest, respectful, and virtuous noble character and ultimately the mental revolution really materialized because the Indonesian nation has many smart people but do not have good character ..

#### Bibliography

- Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. e-jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziah, Puji Yanti. 2011. Model-model pembelajaran dalam Penanaman Karakter Sejak Dini. *Seminar Nasional*. IKA UNY
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kurikulum usia 3-4 tahun*. Semarang: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Informal, P2PNFI Regional II
- Lickona. T. (2014). *Education for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books
- Sa'adun Akbar. (2009). Pengembangan model pembelajaran nilai dan karakter untuk Sekolah Dasar berbasis model pendidikan nilai dan karakter di pesantren Daarut-Tauhied Bandung. e-jurnal Ilmu

Pendidikan, Universitas Negeri Malang. diunduh tanggal 11 Desember 2010

- Tri Rejeki, A. (2010). Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SD. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Halaman 297-322. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas
- Ramli, Teuku. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa
- Sumber Internet:  
[CNN Indonesia.com](http://CNNIndonesia.com)  
[Kompas.com](http://Kompas.com)

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ANTOLOGI CERITA PENDEK MAHASISWA PRODI PGMI IAIN LANGSA

Chery Julida Panjaitan  
IAIN Langsa Kampus Zawiyah Cot Kala  
Jalan Meurande, Kota Langsa – Aceh  
Email: [chery.julida@iainlangsa.ac.id](mailto:chery.julida@iainlangsa.ac.id)

### *Abstrak*

*Arus globalisasi membawa dampak pada krisis moral dan akhlak bangsa Indonesia. Merosotnya karakter positif dalam jiwa anak bangsa perlu mendapat perhatian dan penanaman karakter yang kuat secara universal. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui cerita pendek yang mengisahkan pengalaman penulis atau orang lain sesuai realita kehidupan bernilai pendidikan karakter. Untuk itulah, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter pada antologi cerita pendek anak yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PGMI IAIN Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sample penelitian sebanyak sepuluh cerita pendek anak. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mahasiswa cenderung mengangkat karakter peduli sosial, religius, bersahabat/komunikatif, bekerja keras, dan tanggung jawab.*

**Kata kunci:** *membangun karakter, nilai pendidikan, cerita pendek*

### *Abstract*

*Globalisation gives impacts to the national character and moral crisis of Indonesian people. The decadence of positive character in the children of the nation needs attention and universally strong character building. This character building can be conducted through short story telling the experience of the author or any other person according to the reality of life containing the value of character education. It is for that reason this research analyze the character educational value in the antology of short stories for children which were written by the students of PGMI department in IAIN Langsa. The research is approached qualitatively using the method of descriptive analysis. Samples taken are as much as ten short stories. The finding shows that the students tend to cultivate the characters of sosial awareness, religious, friendly/communicative, hard work and responsible.*

**Keywords:** *character building, educational value, short story*

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang mengubah peradaban tidak selamanya memberikan keuntungan bagi bangsa. Arus globalisasi ini besar kemungkinan lebih banyak membawa krisis moral dan krisis akhlak. Moral yang buruk bisa saja

berasal dari jiwa yang rapuh. Jiwa-jiwa yang tidak ditanamkannya akar nilai pendidikan akan berdampak pada warisan bangsa beberapa tahun ke depan.

Menyadari merosotnya karakter positif pada jiwa anak

bangsa, negara telah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kesiapan mental dan karakter yang kuat. Guna kembali memartabatkan dan mengokohkan bumi pertiwi, pemerintah menggodoknya dalam program pendidikan nasional. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Oleh karena itu, tugas pokok pendidik yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai luhur berupa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat melalui pengajaran sastra. Sastra merupakan media pengajaran yang diminati banyak kalangan. Menurut Rahmanto (1988: 24), ada dua nilai pengajaran sastra yang dapat dipetik dari watak tokoh dalam karya sastra. Pertama, pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra mampu mengantarkan dan mengenalkan seluruh rangkaian kehidupan manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusan, dan lain-lain. Orang yang lebih banyak mendalami sastra biasanya

berperasaan peka untuk menentukan hal yang bernilai dan yang tidak bernilai. Kedua, pengajaran sastra dapat membantu dan mengembangkan kualitas kepribadian siswa diantaranya tekun, pandai, imajinasi, dan daya cipta.

Cerita pendek bagian dari sastra sering kali dijadikan pengantar tidur anak. Di sanalah nilai pendidikan karakter diselipkan guna tertanam pada keribadian yang universal. Anak yang sering mendengarkan atau membaca cerita pendek kemungkinan besar akan mampu menuliskan kisah yang dialaminya atau kisah orang lain menjadi cerita yang berkarakter pula. Berdasarkan kemampuan menulis cerita pendek tersebut, peneliti bermaksud menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diangkat oleh mahasiswa Prodi PGMI IAIN Langsa dalam antologi cerita pendek anak yang mereka tulis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang dominan diangkat oleh penulis.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Data penelitian berupa antologi cerita pendek anak yang ditulis mahasiswa Prodi PGMI IAIN Langsa tahun 2016. Mahasiswa menulis cerita pendek dengan tema bebas tanpa petunjuk memunculkan nilai pendidikan karakter sehingga penceritaan mengalir apa adanya. Sample penelitian ini yaitu sepuluh cerpenak dengan menganalisis delapan belas nilai pendidikan karakter di dalamnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap mahasiswa diminta untuk menuliskan cerita pendek yang nantinya dapat dikonsumsi anak-anak. Pengisahan cerita pendek ini diharapkan mengalir apa adanya dengan gaya penceritaan anak-anak. Berikut analisis cerpenak yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PGMI IAIN Langsa:

1. “Perjuangan Ibuku Melawan Sakit” karya Sunarsih

Cerpenak ini mengisahkan seorang anak berusia enam tahun yang harus menjaga ibunya. Keadaan ibunya yang sedang sakit mengharuskan ia tidak masuk sekolah karena bergantian dengan abangnya menjaga ibu di rumah.

Kisahan tersebut mengandung nilai religius, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tokoh-tokoh yang dihadirkan tidak lupa berdoa demi kesembuhan sang ibu. Setiap tokoh juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Menjaga ibu merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh anak-anaknya.

2. “Masuk Sekolah Baru” karya Shinta Arisma Dewi

Kisah Riris yang tidak mendapat sambutan baik dari teman sekolahnya menyelipkan pesan moral yang patut simak. Cerpenak ini mengajarkan karakter religius yaitu mengajak anak-anak untuk mengerjakan shalat. Kebiasaan shalat tepat waktu sudah diajarkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga. Karakter disiplin muncul dari rutinitas di pagi hari. Setiap anggota keluarga hadir di ruang makan untuk sarapan bersama sebelum

berangkat sekolah dan bekerja. Sebagai seorang siswa, ayah dan ibu berulang kali mengingatkan anaknya agar rajin belajar, konsentrasi, dan tidak nakal. Ini mengajarkan anak untuk bekerja keras. Sang ibu juga memberikan pandangan bahwa perbedaan suku tidak membedakan hak dan kewarganegaraan. Setiap orang harus bertoleransi kepada sesama. Dari pandangan tersebut, perbedaan suku tidak menjadikan tokoh utama cerita ini menjauhi temannya. Ia membalas perlakuan mengisolasi tersebut dengan menolong dan mengantar pulang teman yang sudah memperlakukannya tidak baik. Sikap ini mengajarkan sikap toleransi dan peduli sosial.

3. “Jangan Salahkan Aku, Kawan!” Karya Astri Venia Razi

Aira sebagai siswi baru di sekolahnya mendapat sambutan baik oleh gank “Caren”. Gank ini membatasi pergaulan anggotanya. Hanya orang kaya dan cantik saja yang boleh berteman dengan mereka. Namun Aira menolak aturan tersebut. Ia berteman dengan Syifa, seorang anak penjual bakso di kantin. Syifa tidak bersekolah karena ketiadaan biaya. Ia tidak lagi memiliki ayah. Kesehariannya, ia membantu sang ibu berjualan di kantin sekolah. Jiwa sosial Aira terpanggil. Aira dan keluarganya memutuskan memberikan beasiswa kepada Syifa. Pengisahan cerpen ini mengajarkan anak untuk peduli sosial dan memiliki karakter bersahabat/komunikatif.

4. Anak yang Jujur” Karya Uswatun Hasanah  
Kejujuran seorang anak bernama Rahmat sedang diuji. Di saat ia menggantikan tanggung jawab ibunya sebagai penyapu jalanan, Rahmat menemukan sebuah dompet. Dompet tersebut berisi banyak uang dan beberapa identitas pemiliknya. Dilema hatinya berkecamuk. Saat itu ia memerlukan uang untuk pengobatan ibunya. Ibunya harus dibawa ke rumah sakit. Di satu sisi, ia juga teringat pesan sang ibu agar tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Ia berada pada situasi membingungkan. Namun keputusan yang ditempuh Rahmat yaitu mengembalikan dompet yang ditemukan kepada pemiliknya. Dengan berbekal kartu identitas di dalam dompet, Rahmat bertemu dengan pemilik dompet tersebut. Pemilik dompet merasa senang karena isi dompetnya tanpa kurang sedikit pun. Tindakan ini menunjukkan bahwa Rahmat memiliki karakter yang jujur. Jarang sekali orang yang berkenan mengembalikan dompet beserta isinya dengan utuh. Pemilik dompet merasa terkesima dengan kejujuran Rahmat, ditambah lagi penolakan Rahmat saat diberi uang sebagai ungkapan terima kasih. Rahmat berdalih bahwa ia ikhlas melakukan itu. Dengan niat yang baik, pemilik dompet tersebut mengangkat Rahmat menjadi anak angkatnya setelah mengetahui keadaan Rahmat yang serba kekurangan. Dari keputusan yang diambil pemilik dompet, kisah ini mengantarkan pembaca untuk memiliki sifat peduli sosial.
5. “Kado untuk Fakhrul” karya Deby Siska Irnanda  
Cerpenak ini mengisahkan dilema seorang anak bernama Fakhrul. Karena lupa besok akan ujian matematika, Fakhrul harus belajar dan menghafal berbagai rumus hingga tengah malam. Kerja kerasnya ini ia lakukan agar memperoleh nilai sangat memuaskan. Sesuai janji ayahnya, mereka akan ke kebun binatang jika nilai ujiannya 100. Usaha Fakhrul ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter pekerja keras. Kealpaannya akan ujian matematika menjadikan Fakhrul khawatir tidak mampu menjawab pertanyaan. Ia terpikir membuat catatan kecil untuk menyontek. Berbekal kertas kecil berisi materi, ia berangkat ke sekolah dengan yakin. Namun, hatinya kembali bimbang tatkala teringat pesan ayahnya untuk bersikap jujur. Ia memutuskan membuang catatan kecil yang telah dipersiapkannya dan menjawab ujian sebisa mungkin. Sifat jujur yang diajarkan keluarganya tertanam dalam jiwa Fakhrul. Akhirnya, Fakhrul hanya mendapat nilai 70 untuk ujian matematikanya. Walaupun tidak memperoleh nilai 100, ayah Fakhrul tetap mengajaknya ke kebun binatang karena Beliau sudah melihat kejujuran anaknya. Dari cerita pendek ini, nilai pendidikan dengan karakter bekerja keras, jujur, dan komunikatif.
6. “Bahagiannya di Masa Sekolah Dasar” Karya Fauziana

Penulis sebagai tokoh utama dalam cerita ini mengisahkan pengalaman masa kecilnya masuk sekolah dasar. Pengalaman masuk sekolah dasar merupakan pengalaman yang tidak dapat dilupakan oleh penulis. Ia bahagia berada di sekolah karena mempunyai banyak teman, mendapat ilmu, dan bermain. Hal yang menjadi kebiasaannya hingga saat ini yaitu guru mengajarkan untuk menyalami orang tua dan guru. Tindakan ini memiliki niat agar ilmu yang didapat dari guru menjadi berkah. Menyalami orang tua juga sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan kasih sayang anak terhadap orang tua. Menghormati orang tua dan guru diajarkan dalam ajaran agama. Oleh karena itu, perilaku ini menumbuhkan karakter religius. Selain itu, kemampuan tokoh utama dalam bergaul dengan teman barunya menunjukkan ia memiliki karakter bersahabat/komunikatif.

7. “Masuk TK” Karya Machrulita Septri

Tokoh “aku” dalam cerita mengisahkan pengalaman pertama sekali masuk taman kanak-kanak. Dengan perasaan khawatir, sebenarnya ada terselip perasaan bahagia. Apalagi setelah memiliki perlengkapan baru untuk sekolah. Di sekolah, tokoh aku mempunyai teman baru dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan mereka. Setelah bermain, aku dan teman-temannya merapikan kembali mainan dan duduk yang tertib sesuai perintah guru. Guru juga mengajarkan mencuci tangan

sebelum makan. Dengan teratur, tanpa mendahului, mereka bergandengan menuju tempat mencuci tangan. Tindakan ini mengajarkan pembaca memiliki karakter bersahabat dan berdisiplin. Ketika hendak makan, mereka membaca doa sebelum makan yang dipimpin oleh guru. Walau belum lancer, mereka mengikutinya dengan tertib. Dalam hal ini, karakter religius ditumbuhkan kepada murid-murid. Dengan demikian, dalam cerita pendek anak ini memunculkan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, disiplin, dan religius.

8. “Buku Harian Uya” Karya Putri Ulyana

Cerpenak berjudul “Buku Harian Uya” ini dikembangkan dengan bahasa yang lugas. Dengan tema yang sederhana, tetapi menyimpan nilai pendidikan karakter yang perlu dimiliki pembaca. Cerita pendek ini mengisahkan tokoh Narisa yang menemukan buku harian Uya ketika piket siang di kelas. Ia menyimpan buku harian itu dan membawanya pulang karena khawatir tercecer. Narisa berpikir bahwa menemukan buku harian Uya merupakan hal yang istimewa. Ia bisa saja membalas rasa kesalnya kepada Uya yang sering berperilaku sombong dan angkuh terhadapnya. Namun, Narisa tidak akan melakukan itu karena nasihat ibunya agar selalu berbuat baik kepada siapa pun walau dia telah berperilaku tidak baik. Narisa menyimpan buku harian Uya dengan baik tanpa membaca isinya. Narisa tiba di sekolah saat seisi kelas

gaduh. Melihat Uya menangis dan mengetahui permasalahannya, Narisa mengembalikan buku harian Uya. Narisa juga meyakinkan Uya bahwa ia tidak membaca buku tersebut. Uya berterima kasih kepada Narisa telah mengembalikan dan menjaga kerahasiaan buku hariannya. Sejak saat itu, perilaku Uya berubah lebih baik. Mereka menjadi sahabat yang saling melengkapi.

Beberapa nilai pendidikan karakter dapat diambil dari cerita pendek ini yaitu bekerja keras dan bertanggung jawab. Ini ditunjukkan Narisa yang ikut membantu ibunya berjualan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolahnya. Walau pagi membantu ibunya, ia tidak meninggalkan tanggung jawabnya piket di sekolah pada hari yang telah ditentukan. Karakter lain yang muncul dari cerita ini yaitu sifat jujur Narisa, peduli sosial, dan bersahabat. Narisa menyimpan buku harian Uya agar tidak tercecer tanpa membacanya. Karena sikap Narisa yang baik ini, hubungan Uya dan Narisa menjadi baik.

9. “Aku dan Mereka” Karya Muhammad Lutfi

Tokoh Rizki dalam cerita pendek ini dikisahkan sebagai anak laki-laki yang hidup sederhana. Ia harus membantu keluarganya mengupas kelapa kemudian dijual. Hasil penjualan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena hidup sederhana, Rizki harus berjalan kaki ke sekolah. Tiba di sekolah, beberapa teman mencemoohkannya karena ia

miskin. Ejekan teman tidak dihiraukan karena ia merasa tidak perlu dipedulikan walau terkadang Rizki merasa sedih. Apa yang mereka katakan memang benar, tetapi Rizki menilai perbedaan kaya dan miskin bukan menjadi penghalang untuk beribadah kepada Allah. Allah hanya melihat amal ibadah umat-Nya. Di balik itu, Rizki memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Ia ingin membangun generasi bangsa agar mampu memaknai arti kehidupan. Untuk mencapai harapannya itu, Rizki selalu giat belajar dan bekerja keras. Dengan usaha yang keras dan gigih, akhirnya Rizki menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dengan prestasi yang sangat memuaskan. Ia bersyukur dengan anugerah yang Allah berikan.

Rasa syukur Rizki membuktikan ia memiliki karakter religius. Karakter bersahabat juga ditunjukkan Rizki terlihat dari tindakannya menghindari permusuhan dengan tidak membalas hinaan teman-temannya. Penulis juga menampilkan karakter bekerja keras dan bertanggung jawab.

10. “Sepeda di Gantung Karena Angka 3” karya Novi Martini

Penulis mengisahkan tokoh aku yang sangat menyenangi bermain sepeda. Berawal dari ketidakhadiran bersepeda namun bersemangat mahir mengendarainya, ayahnya membelikan sepeda hingga ia benar-benar mahir. Kelahiannya mengendarai sepeda menjadikan ia lalai akan belajar. Ia disibukkan bersepeda bersama

teman-temannya. Tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dengan maksimal. Tokoh aku kesulitan menulis angka 3. Ayahnya telah mengajarkan namun hasil tulisannya belum menunjukkan peningkatan. Ia lebih mementingkan bermain daripada berlatih menulis. Ayahnya sangat marah hingga menggantung sepeda kesayangannya di kayu atap rumah. Tokoh aku menyesali atas kesalahannya dan memohon kepada ayah menurunkan sepedanya. Ia berjanji akan rajin belajar. Ayahnya menurunkan sepeda berdasarkan janji itu. Setelah kejadian itu, tokoh aku giat belajar dan berhasil menulis angka 3 dengan benar.

Dari kisah tersebut, penulis mengangkat nilai pendidikan karakter bekerja keras dan tanggung jawab.

Penanaman karakter religius, bersahabat/komunikasi, peduli sosial, bekerja keras, dan tanggung jawab lebih mendominasi dalam antologi cerita pendek anak yang ditulis mahasiswa IAIN Langsa di atas. Usia siswa sekolah dasar masih condong pada bersosialisasi dengan lingkungan. Mereka ditanamkan bagaimana berkomunikasi dengan teman dan masyarakat. Tanggung jawab sebagai anak dan anggota masyarakat juga diajarkan agar terjalin hubungan yang harmonis. Seluruh kegiatan dan aktivitas anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga tidak luput dari ajaran beragama. Hal ini dimaksudkan agar tatanan hidup bermasyarakat dan beragama berjalan selaras.

#### 4. PENUTUP

Cerita pendek sebagai bentuk sastra menggambarkan realita hidup dan kehidupan. Cerpen, khususnya cerpen anak disajikan dengan mengangkat amanat dan menyampaikan karakter, baik melalui penceritaan terhadap tokoh, perilaku tokoh, maupun dialog tokoh. Berdasarkan analisis antologi cerita pendek anak yang ditulis mahasiswa IAIN Langsa di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut lebih mendominasi memunculkan karakter religius, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, bekerja keras, dan tanggung jawab. Sementara itu, karakter jujur juga diangkat dan diikuti karakter disiplin dan toleransi.

Sastra berkontribusi besar bagi kehidupan generasi bangsa. Sudah sepantasnya, masyarakat membumikan sastra kepada anak demi menanamkan karakter positif yang kuat. Karakter positif yang universal akan mampu mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, membumikan sastra yang positif hendaknya menjadi kebiasaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Balitbang Kemendiknas. Jakarta
- Minderop, Albertine. 2011<sup>a</sup>. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minderop, Albertine. 2011<sup>b</sup>. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Anak*. Yogyakarta: gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

ISBN 978-602-52166-0-2



9 786025 216602